Fallen
Written by
FIE INARANTI

Fallen

FIE INARANTI

PROLOG

NEW YORK, AMERIKA SERIKAT

Tubuh tinggi tegap Aaron berkelebat gesit di kegelapan, bersembunyi di balik batang pohon *maple* yang tumbuh di halaman gedung tua. Mata tajamnya tidak pernah lepas dari pintu masuk yang dijaga tiga orang lelaki berbadan kekar.

Setelah menemukan waktu yang tepat, Aaron memberikan isyarat pada anak buahnya yang berdiri radius sepuluh meter darinya. Hanya dalam hitungan detik, mereka membantu Aaron untuk mengalihkan perhatian si penjaga pintu.

Ketika pintu sudah steril dari penjagaan, Aaron memanfaatkan kesempatan. Berlari menyelinap masuk ke gedung tua. Berjalan menyusuri lorong bercahaya redup, tidak lupa untuk selalu bersiaga dengan pistol di genggaman tangannya.

Dengan hati-hati Aaron memeriksa ruangan di gedung itu. Kosong, hanya nampak ruangan dengan beberapa perabot yang diselimuti debu. Tidak hanya mengandalkan mata, Aaron menajamkan indra pendengar.

Sayup-sayup terdengar suara lelaki yang sedang berbincang.

Aaron mengacungkan pistol ke depan, sembari mengendap-endap, meminimalisir suara langkahnya. Tepat sekali, dua orang lelaki bersetelan hitam nampak sedang berjaga di depan pintu. Tidak salah lagi, di dalam ruangan itulah Nona Arabella disekap.

Aaron mengarahkan pistol ke salah satu lelaki dari jarak jauh, mengincar dada. Detik selanjutnya, suara letupan pistol memecah keheningan. Peluru melesat dengan cepat dan dalam sekejap korban sudah tergeletak di lantai dengan lubang persis di dada kiri. Satu penjaga yang lain bersiaga, menembakkan peluru balasan untuk Aaron, tetapi kewaspadaan Aaron membuat ia bergerak gesit menghindari peluru. Sebagai gantinya, Aaron kembali memberikan hadiah letupan pistol, dan kedua penjaga itu pun akhirnya roboh tidak berdaya.

Usaha yang sempurna. Aaron berlari, secepat mungkin mengambil kunci yang tergantung di pinggang mayat sang penjaga itu. Setelah mendapatkannya, ia

bergegas membuka pintu, dan ia menemukan Arabella duduk di lantai dalam kondisi kaki dan tangan terikat.

"Oh, Aaron!" Arabella memekik, ada ungkapan rasa lega yang tersirat dalam nada suaranya. "Sudah aku duga, kau pasti akan menyelamatkanku."

"Apa Anda terluka, Nona Ara?" Aaron mengambil pisau kecil dari pinggang, lalu mengiris tali di tangan dan kaki Arabella dengan hati-hati.

"I'm fine! Kau datang tepat waktu. Kau tahu, aku bosan sendirian di sini. Sepanjang waktu aku hanya terdiam karena tidak ada yang bisa aku ajak bicara."

"C'mon! Kita harus segera pergi sebelum mereka menangkap kita." Aaron membantu Arabella beranjak dari lantai.

Gadis belia itu terhuyung. "Ouh ... kakiku terasa pegal."

"Hati-hati, Nona."

Arabella berpegangan pada lengan kekar Aaron. Terseok-seok mengikuti langkah panjang *bodyguard*-nya. Berjalan menuju pintu keluar, tetapi sialnya penjaga pintu sudah terlebih dulu kembali. Kali ini tidak hanya berjaga,

tetapi mereka bersiaga dan mencari keberadaan penyusup yang berani menyelamatkan Arabella.

"Kita cari jalan keluar lain," bisik Aaron sembari menarik Arabella ke arah lain. Melewati lorong lembab dan dingin.

"Aaron, mungkin kita bisa keluar dari jendela itu." Arabella menunjuk jendela kaca berukuran besar. Dari sana, mereka bisa melihat pohon *maple* yang tumbuh di sekitar gedung. Artinya, jendela itu bisa menjadi *alternative* untuk keluar dari gedung.

Aaron mengangguk, menghampiri jendela dan berusaha mencari sesuatu benda untuk memecahkan kaca. Matanya terpaku pada kursi di sudut ruangan. Ia bergegas mengangkat kursi kayu, dengan cepat memukulkannya ke jendela kaca, berkali-kali. Suara berisik terdengar saat kaca hancur berantakan.

Aaron melemparkan kursi, lantas membantu Arabella menerobos bingkai jendela yang berukuran cukup besar. Tidak dihiraukannya luka akibat goresan pecahan kaca di bagian lengan, akhirnya kedua orang itu berhasil mencapai luar gedung.

"Mereka meloloskan diri!" Sayup-sayup terdengar penjaga gedung berteriak.

Aaron dan Arabella berpandangan. Seperti radar yang terkoneksi dengan cepat, *refleks* mereka berpegangan tangan, lantas berlari menjauhi gedung. Suara letupan pistol kembali memecah keheningan, keberadaan Aaron dan Arabella terendus oleh lawan.

Keduanya mencari tempat persembunyian. Mereka berlari semakin menjauh, napas Arabella terengah-engah. Menyadari hal itu, Aaron menarik tangan Arabella untuk bersembunyi di balik mobil Jeep yang terpakir di sana.

"Astaga, aku lelah sekali." Arabella menyandarkan punggung di sisi kiri mobil, kemudian tubuhnya luruh dan terduduk di rerumputan. Sementara Aaron mengedarkan pandangan untuk memeriksa situasi. Aman, mereka bisa beristirahat sejenak.

"Beritahu saya jika tenaga Anda sudah pulih. Waktu kita tidak banyak."

Arabella mengangguk. Lengannya memeluk kaki yang ditekuk, lantas membenamkan wajah di antara kedua

lutut. Beberapa saat kemudian ia mendongak. Mata jernihnya bertatapan dengan Aaron.

"Aaron ...," lirihnya.

"Hemmm ...."

"Aku pernah tidak sengaja melihatmu berciuman dengan kekasihmu."

Aaron mengerutkan dahi. Wajah berahang tegas itu menatap datar nonanya. "Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu."

Hening lagi, Arabella memilih untuk diam. Sementara, Aaron kembali mengawasi suasana sekitar, mempertajam indra pendengarnya, barangkali ada suara langkah kaki yang mendekat ke arah mereka. Tetapi nihil, yang ia dapatkan justru celotehan Arabella lagi.

"Aaron, bagaimana rasanya berciuman?"

Aaron menghela napas, kembali beradu pandang dengan gadis berusia tujuh belas tahun di hadapannya. Gadis itu mengerjap, memperlihatkan tatapan polosnya.

"Anda akan merasa berdebar-debar saat berciuman dengan lawan jenis." Aaron mengambil pistol dari pinggang, tatapannya beralih pada bayangan hitam di

kejauhan. Bersiaga seandainya keberadaan mereka ditemukan.

"Aaron," Arabella berbisik lagi.

"Jangan mengeluarkan suara sedikit pun, Nona Ara. Mereka mendekat."

"Aaron, bagaimana rasanya bercinta?"

Gadis polos yang keras kepala! Tanpa mengalihkan pandangan dari bayangan hitam di kejauhan, Aaron menjawab, "Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Anda hanya bisa mendapat jawabannya ketika Anda nanti melakukannya."

Suara ranting yang terinjak oleh kaki, terdengar semakin jelas. Aaron meningkatkan kewaspadaan, tetapi sialnya suara berisik Arabella mengganggu konsentrasinya.

"Aaron, aku ingin mendapatkan jawaban itu. Bagaimana jika nanti aku ingin melakukannya ...." Arabella menjeda kalimatnya.

"Jangan banyak bicara, Nona. Mereka datang."

"Aku ingin melakukannya ...," Arabella melirihkan suaranya, "denganmu."

Aaron tersentak, sementara langkah kaki lawan terdengar semakin mendekat. Hanya ada satu cara untuk menghentikan gadis ini berhenti berbicara. Tanpa pikir panjang, Aaron menarik wajah gadis itu dan ... mencecap bibir manisnya.

***

"Selamat malam, Nona. Mulai hari ini keselamatan Anda menjadi tanggung jawab saya."

- Aaron Maxwell -

PART 1

The Lion King. Salah satu sindikat mafia yang disegani di kota New York. Osvaldo Smith, lelaki berumur lima puluh tahun itu berhasil memimpin dan membawa kelompoknya ke masa kejayaan. Kelompok tersebut aktif dalam penyelundupan minuman keras, senjata, dan narkoba. Mereka juga memiliki bisnis gelap, di antaranya prostitusi, pencucian uang, suap menyuap dan tentu saja dalang di balik banyak kasus pembunuhan.

Untuk menyamarkan bisnis gelapnya, Osvaldo Smith memiliki perusahaan legal yang bergerak di berbagai bidang. Seperti gurita yang memiliki banyak lengan, lelaki itu dengan begitu mudah mengambil setiap peluang bisnis dan menggelutinya.

"Selamat malam, *Dad!*" Seorang gadis bertubuh langsing menghampiri Osvaldo dan mencium pipinya. Arabella Smith, putri tunggalnya.

"Ya, *Princess*. Baru pulang? Bagaimana pesta ulang tahun temanmu? Menyenangkan?"

"Sedikit membosankan."

"Kenapa bisa begitu?" Osvaldo terkekeh, mengusap sofa di sebelahnya dan memberi isyarat agar Arabella duduk di sana.

Gadis itu menurut. Duduk sembari menyandarkan kepala di pundak ayahnya. Osvaldo memang kejam pada musuh dan tegas pada anak buahnya, tetapi ia selalu bersikap lembut pada putrinya. Bagaimana tidak, Arabella satu-satunya wanita yang ia miliki. Istrinya meninggal ketika Arabella berusia tiga tahun.

Osvaldo tidak pernah bisa melupakan kejadian malam itu. Saat terjadi penyerangan secara tiba-tiba di mansionnya. Musuh berhasil menerobos masuk dan istrinya tertembak. Beruntung, Arabella berhasil diselamatkan. Itulah mengapa Osvaldo sangat menyayangi putrinya, bahkan cenderung *possessive* pada gadis belia itu.

"*Dad*, kau tahu? Semua teman-temanku datang ke pesta bersama pasangannya masing-masing. Sedangkan

aku, datang sendirian. Kau tega membiarkan aku menonton mereka berciuman sedangkan aku hanya bisa minum segelas *cocktail* tanpa alkohol? Oh ... astaga!" Arabella mengeluh.

"Benarkah? Apa tidak ada seorang lelaki pun yang tertarik pada gadis cantikku?"

Arabella mencomot kacang *almond* dari dalam toples, kemudian memakannya. Sembari mengunyah makanan favoritnya, ia kembali mengajukan protes. "Bagaimana mungkin pria-pria tampan di luar sana berani mendekatiku? Satu langkah mendekat, maka pengawal berbadan kekar di belakangku juga ikut maju satu langkah. Membosankan."

Osvaldo mengusap rambut panjang putrinya. "Itu artinya mereka lelaki pengecut."

"Bukan pengecut, *Dad*. Tapi karena mereka berpikir, mendekatiku sama saja dengan menyerahkan nyawa."

"Tetap saja, itu namanya pengecut. Dan lelaki seperti mereka tidaklah pantas untukmu. Putriku berhak mendapatkan *ksatria* pemberani yang rela mengorbankan nyawa demi wanita yang dicintainya."

Arabella mendengus, kemudian beranjak dari sofa dengan segenggam kacang *almond* di tangannya. "*Ksatria* apa itu, *Dad? Ksatria* seperti itu hanya ada di dalam dongeng."

"Suatu saat lelaki *ksatria* itu akan hadir dalam kehidupanmu, *Princess!*"

"Dalam mimpi!" Arabella berseru. Kaki jenjangnya melangkah menaiki tangga menuju kamar. Berbaring di tempat tidur sepertinya lebih menyenangkan daripada beridiri sendirian di antara para pasangan yang sedang berdansa.

Ironis memang. Bahkan, teman Arabella yang memiliki kecantikan standar, sudah berkali-kali berganti pasangan. Sedangkan Arabella, selama tujuh belas tahun hidupnya, belum pernah merasakan seperti apa rasanya *dating* bersama lawan jenis. Yeah, jangankan *dating*. Berjalan sambil bergandengan tangan dengan lawan jenis saja tidak pernah.

Well, Daddy terlalu *overprotective*. Osvaldo selalu mengirimkan pengawal untuk memata-matai ke mana pun Arabella pergi. Hanya ada satu tempat di mana Arabella

mendapatkan privasi, yaitu di dalam kamar. *See*, bagaimana mungkin para lelaki akan berani mendekat pada Arabella. Meski tidak semua orang tahu siapa sosok Osvaldo yang sebenarnya, tetap saja pengawal berbadan kekar itu terlihat menakutkan di mata teman-teman Arabella.

Yeah, tidak semua orang tahu pekerjaan kotor Osvaldo. Di mata publik, Osvaldo adalah seorang pengusaha sukses, bisnisnya menggurita di berbagai bidang. Selain itu, Osvaldo juga tidak pernah lupa untuk memberikan bantuan pada orang-orang miskin. Seorang dermawan yang setiap bulan mendatangi panti asuhan dan berbagai yayasan sosial lainnya.

Arabella tidak terlalu menyukai bisnis illegal ayahnya. Tetapi, ia tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikan satu-satunya lelaki yang sangat ia sayangi. Setelah ibunya meninggal—Arabella bahkan tidak ingat persis kejadian mengerikan malam itu—hanya Osvaldo yang melimpahi Arabella dengan kasih sayang.

Di mata Arabella, Osvaldo adalah lelaki terhebat. Bahkan di usia lima puluh tahun, ia masih memiliki fisik

yang kuat. Siapa berani menantang duel dengannya, maka jangan salahkan Osvaldo jika lawannya akan terkapar bersimbah darah. Yah, meski menurut Arabella, itu karena sampai saat ini ayahnya belum menemukan lawan yang seimbang. Peristiwa kematian istrinya telah membuat Osvaldo berubah layaknya singa penguasa hutan.

Oke, lupakan sikap *possessive* Osvaldo. Arabella masuk ke kamar, tangan kanannya masih menggenggam kacang *almond*, sementara tangan kiri melepas *high heels* yang ia kenakan. Tas kecil di pundak, ia lemparkan begitu saja ke atas meja.

Arabella berniat melepas *flared skirt* yang melekat di tubuhnya, tetapi urung saat ia melihat seseorang baru saja keluar dari kamar mandi. *What the fuck!* Siapa yang berani masuk ke *private area* miliknya?

"Penyusup!" teriak Arabella begitu matanya berserobok pandang dengan mata tajam seorang lelaki asing.

Tanpa membuang waktu, Arabella berlari dan melayangkan tinju, tetapi lelaki itu terlebih dulu menangkisnya. Sekali lagi Arabella bergerak dan

memberikan pukulan, tetapi lagi-lagi pukulannya hanya mengenai udara. Detik selanjutnya, lelaki asing itu memberikan serangan balasan.

Arabella memang menguasai dasar-dasar beladiri, tetapi lelaki asing itu jelas bukan tandingannya. Keduanya saling menyerang, saling menangkis, dan berusaha untuk saling menjatuhkan. Sayangnya, saat itu Arabella mengenakan rok sehingga tidak leluasa untuk melancarkan tendangan.

Hingga akhirnya Arabella terdesak dan lelaki asing itu berhasil memenangkan duel. Lelaki itu mendorong Arabella hingga punggung gadis itu membentur dinding. Arabella memberontak, tetapi tangan kekar itu justru mencekal kedua pergelangan tangan Arabella dan meletakkannya di sisi kanan dan kiri kepala gadis itu.

"Dad! Help me!" Arabella berteriak kencang. Tatapannya tidak lepas dari manik mata hitam bersorot tajam di hadapannya. Entah dari mana lelaki ini berasal. Wajah berahang tegas dengan janggut yang tercukur rapi, hidung mancung, dan alis mata yang tebal. Usianya mungkin sekitar 27 tahun.

Pintu terbuka, disusul Osvaldo yang terkekeh melihat putrinya terpojok di dinding. "Sudah lama kau tidak berlatih, *Princess!*"

"*Dad*, kenapa kau tertawa? Lelaki asing ini menyusup ke dalam kamarku!"

"Aku lupa mengatakan jika mulai hari ini kau punya *bodyguard* baru. Namanya Aaron," ucap Osvaldo di sela-sela tawanya, kemudian menepuk pundak Aaron. "Kau baru saja berduel dengan putriku, Arabella."

Lelaki bernama Aaron itu mengangguk. "Selamat malam, Nona. Mulai hari ini keselamatan Anda menjadi tanggung jawab saya."

Arabella mendengus. "Bisa lepaskan tanganku?"

Aaron mengangguk lagi. Dengan gerakan cepat ia melepaskan tangan kiri Arabella dan menarik tangan kanan, lalu mengambil semua butiran kacang *almond* dari genggaman gadis itu. "Jika ingin memenangkan sebuah pertarungan, setidaknya Anda harus menyingkirkan benda tidak berguna yang hanya akan membatasi gerakan dan kekuatan Anda, seperti menggenggam kacang *almond* ini, misalnya."

"Hei, itu milikku!" Arabella melebarkan mata saat Aaron memakan kacang *almond* yang berasal dari tangannya.

"Terima kasih, *Princess*." Aaron tersenyum tipis, dalam sekejap tubuh tinggi tegapnya sudah melesat ke balik pintu.

"*Dad*," keluh Arabella. "*Bodyguard* mana yang berani memakan kacang *almond* milik nonanya?"

Osvaldo mengacak rambut putrinya. "Aaron *bodyguard* terlatih, dia bukan orang sembarangan. Dan saat ini aku sangat membutuhkannya. Aku hanya bisa mempercayakan keselamatanmu padanya."

"Ah, *Dad*. Tidak bisakah kau mencarikan *bodyguard* yang usianya setara denganku? Setidaknya agar pengawalku bisa berbaur dengan temanku. Dia terlalu tua dan terlihat membosankan."

"Aaron tidak tua, tapi dia lelaki dewasa. Usianya hanya terpaut sepuluh tahun denganmu. Mulai besok, Aaron akan mengawalmu ke manapun kau pergi."

"Aish ... lama-lama putrimu akan menjadi perawan tua jika masih saja ada *bodyguard* yang membuntutinya."

Osvaldo tergelak, menyentuh dagu lentik Arabella. "Kau cantik seperti ibumu, Nak. Jika sudah tiba saatnya nanti, *ksatria* itu pasti akan datang untuk meminangmu. Sekarang, kau fokus saja pada pendidikan. Jadilah *Princess* kebanggaan *Dad* yang tidak hanya menawan secara fisik, tetapi juga harus diimbangi dengan kecerdasan. Itu pesan ibumu sebelum meninggal."

Mendengar kalimat itu, Arabella mengalah. Ia memeluk ayahnya erat-erat. "Baiklah, *Dad*. Tapi katakan pada Aaron, jangan pernah menyerobot makanan milikku, terutama kacang *almond* favoritku."

Lagi-lagi Osvaldo terkekeh. Ia mengecup puncak kepala putri kesayangannya. "Akan aku sampaikan pada Aaron."

"Kenapa *Dad* membiarkan dia masuk ke kamarku? Sebelum ini tidak ada yang berani masuk ke sini kecuali *Dad* dan para *maid*."

"Saat ini kondisinya berbeda, Ara. Kau tidak akan pernah mengerti permasalahan yang kami hadapi. Cukup kau tahu saja, saat ini kami sedang bersitegang dengan

kelompok lain. Karena itu aku ingin memastikan kau selalu dalam kondisi aman. Kau mengerti, 'kan?"

"Hehem ..."

"Sekarang tidurlah."

"Okay, good night, Daddy!"

"Good night. Sweet dream."

Arabella mengantarkan ayahnya sampai ke pintu. Ia meringis saat merasakan pinggangnya terasa nyeri. Astaga, pukulan Aaron rupanya tidak main-main. *Bodyguard* macam apa itu, menyakiti majikannya sendiri? Oke, barangkali tadi Aaron tidak tahu bahwa ternyata ia sedang berduel dengan nonanya.

Aaron. Sebenarnya lelaki itu tidak terlalu jelek. Tapi, jika dibandingkan dengan *bodyguard* ayahnya yang lain, Aaron memiliki wajah yang paling rupawan. Meski demikian, bukan berarti Arabella tertarik dengannya. Hem, Arabella lebih menyukai lelaki yang seumuran dengannya, bukan lelaki dewasa seperti Aaron.

***

"Dari semua bodyguard yang pernah mengawalku, kau yang terbaik, Aaron."

- Arabella Smith -

PART 2

Aroma *pancake, muffin blueberry,* dan *omelette* menguar memenuhi ruangan, bercampur aroma khas kopi yang sudah tersaji di ruang makan. Meja kayu itu berbentuk bundar, bagian tepinya terdapat ukiran memanjang serupa pedang.

Arabella duduk berhadapan dengan ayahnya, bersiap menyantap sarapan sebelum berangkat ke kampus. *Muffin blueberry* merupakan salah satu menu favorit Arabella, selain *pancake* berlumur sirup *maple*. Jika sang ayah lebih memilih menikmati kopi hitam, Arabella melengkapi sarapannya dengan susu rendah lemak.

"Mulai hari ini Aaron akan mengawalmu." Osvaldo membuka percakapan.

"Hehem ...." Arabella menyuapkan *muffin* ke dalam mulut, rasa manis memanjakan lidahnya.

"Ara, kau tahu, bukan? Aku sangat menyayangimu."

"*Dad* selalu mengatakan itu setiap hari."

Osvaldo menyesap kopi hitamnya, berdeham sejenak sebelum melanjutkan, "Aku sudah semakin tua sekarang. Jika disuruh memilih, tentu saja aku ingin mendampingi putriku sampai kau memiliki anak cucu. Tetapi, kita tidak bisa menebak umur seseorang, 'kan?"

"*Dad* bicara apa?" Arabella mengerutkan dahi, merasa ada sesuatu yang aneh dengan kalimat ayahnya.

"Kau tahu, aku memiliki banyak musuh. Dan kita tidak bisa menduga apa yang akan terjadi di masa depan. Hanya untuk berjaga-jaga, jika suatu saat aku kalah dalam pertarungan—"

"*Stop it, Dad!* Aku tidak ingin mendengarnya," keluh Arabella tidak suka. "Kau lelaki hebat yang tidak semudah itu dikalahkan."

"*Listen to me, Dear.* Biar aku melanjutkan kalimatku."

"Oke. Tapi aku tidak ingin mendengar yang buruk-buruk tentangmu. Hanya kau satu-satunya keluarga yang aku miliki. Jika kau pergi, lantas bagaimana nasibku?"

"Itu yang baru saja akan kubicarakan." Osvaldo menghela napas kasar, mata tajamnya menatap Arabella

penuh kasih sayang. "Jika suatu saat aku pergi, aku hanya akan mempercayakanmu pada seseorang."

Arabella meneguk gelas berisi susu, kemudian balas menatap ayahnya. "Siapa dia?"

"Masih ingat Louis Hilton? Pewaris tunggal Hilton Corporation?"

"Yang tiga bulan lalu datang ke sini?"

"Ya, dan saat itu Louis mengatakan, dia tertarik padamu."

Arabella tergelak. "Astaga! Sejak tadi *Dad* mendramatisir suasana, hanya untuk mengatakan kalau *Dad* ingin menjodohkan aku dengan Louis?"

"Aku hanya mengambil kemungkinan terburuk, *Princess*. Aku harap kau tidak keberatan menerima Louis menjadi calon suamimu."

"Usiaku baru 17 tahun. Masih terlalu jauh untuk membicarakan pernikahan."

"Ya, setidaknya aku sudah memberitahumu dari sekarang. Dan mengenai tidak adanya laki-laki yang berani mendekatimu, itu bagus. Jaga diri baik-baik, *Princess*. Kau istimewa di mata Louis."

"Tenang saja, *Dad*. Aku aman selama *bodyguard* pilihanmu selalu berada di dekatku."

"Ya, selama ini pengawalku selalu menjagamu dengan baik, bukan?"

"Pernahkah *Dad* menemukan kesalahan pada mereka?"

"Tidak. Pengawal yang aku tugaskan untuk menjagamu adalah orang-orang terbaik. Berani membuat kesalahan sedikit saja, aku akan menghabisinya."

"Terima kasih sudah memberikan yang terbaik untukku." Arabella tersenyum, kemudian buru-buru menghabiskan *muffin* dan meminum susu hingga tandas. "Aku hampir terlambat."

"Hati-hati di jalan, *Princess*. Katakan pada Aaron, membawa pergi putriku dari mansion ini, artinya dia harus mengembalikannya dalam keadaan utuh. Tergores sedikit saja, nyawanya yang akan menjadi taruhannya."

Arabella tergelak kemudian beranjak dari kursi dan mengecup kedua pipi Osvaldo. Gadis itu meraih *blazer* dari punggung kursi dan memakainya untuk melapisi *T-shirt* putih yang melekat di tubuhnya. Dirapikannya rambutnya

yang berwarna cokelat, kemudian ia buru-buru menyambar tas dan buku-buku yang tergeletak di atas meja.

Setelah melambaikan tangan pada sang ayah, Arabella berjalan menyusuri mansion menuju pintu keluar. Melewati beberapa ruangan lain sebelum akhirnya sampai di ruang tamu. Arabella menatap jam raksasa di dinding ruangan, masih ada waktu untuk memberi makan ikan-ikan koi milik ayahnya.

Di sisi kanan ruang tamu, terdapat salah satu ruangan *outdoor* menyerupai taman kecil. Selain pot-pot bunga serta sebatang pohon *maple*, terdapat kolam hias kecil tempat memelihara ikan koi. Setiap pagi, Arabella sering meluangkan waktu untuk memberi makan ikan di atas permukaan air.

Seorang *maid* sudah berdiri di sana sejak tadi, menyerahkan sebuah mangkok berisi pakan ikan pada Arabella. Sambil bersenandung kecil, Arabella menaburkan pakan. Dalam sekejap, air beriak dan puluhan ikan muncul ke permukaan untuk menyantap jatah sarapan mereka.

Mendengar gemercik air merupakan salah satu hal yang mendamaikan. Apalagi dengan adanya kehadiran makhluk-makhluk kecil berwarna merah dan kuning itu. Merupakan kesenangan tersendiri bagi Arabella.

"Terima kasih," ucap Arabella sembari menyerahkan mangkok pada *maid*. Setelah mencuci tangan di wastafel, ia melanjutkan langkah keluar mansion lewat pintu samping.

Beberapa orang pengawal mengangguk hormat padanya, kecuali satu orang. Lelaki berbadan tinggi tegap yang lebih memilih bersandar di mobil sembari mengawasi Arabella keluar melalui pintu. Kedua sudut bibir Arabella tertarik ke atas. Pengawal yang satu itu memang berbeda, ehm ... lebih terlihat berkharisma dan ... menantang?

Arabella berdiri sejenak di dekat pilar bangunan, mengawasi Aaron yang mulai bergerak membukakan pintu mobil untuk nonanya. Tubuhnya terbalut *T-shirt slim fit* warna hitam, dan dilapisi dengan jaket kulit warna senada. Arabella berani bertaruh, otot-otot tubuh lelaki itu pasti tersembunyi di balik pakaiannya. Tubuh yang kekar dan pastinya akan terlihat mengerikan di mata Arabella.

"Nona Ara, Anda terlalu lama membuang waktu." Aaron melirik jam tangan di pergelangannya.

Arabella tersenyum, mempercepat langkah dan bersiap-siap masuk ke mobil. Aroma *musk* seketika menyergap hidungnya. Hum, meski hanya seorang pengawal, tetapi lelaki ini sangat mengutamakan penampilan. Oke, setidaknya ini lebih baik daripada pengawal-pengawal sebelumnya.

"Aku ingin menguji sejauh mana kemampuanmu mengemudikan mobil," ucap Arabella begitu Aaron siap menginjak pedal gas.

"Sudah siap untuk senam jantung?" Aaron menoleh ke samping, "Jangan lupa gunakan sabuk pengaman Anda."

"Tentu saja." Arabella memasang *seatbelt* dan tersenyum pada Aaron. "Jika aku kembali dalam keadaan tergores, nyawamu yang akan menjadi taruhan."

"Menantang saya? Tidak masalah, saya menyukai tantangan."

Detik selanjutnya, mobil jenis *Maybach Exelero* itu meluncur meninggalkan mansion. Mobil *sport* hitam bertenaga mesin *V12 biturbo 5,9 L* melesat dengan

kecepatan tinggi melewati jalanan yang masih terlihat lengang. Dan Arabella sama sekali tidak merasa takut, ia justru merasa asyik melihat pepohonan di sisi kanan jalan. Ya, hal menegangkan seperti ini sudah menjadi hal biasa baginya.

Bahkan, Arabella pernah melalui hal yang lebih menyeramkan. Naik mobil bersama ayahnya, lalu dikejar musuh dan melihat adegan baku tembak dari dalam mobil, Arabella pernah merasakan hal itu. Justru peristiwa-peristiwa seperti itulah yang membuat Arabella merasa tertantang. Menjadi putri seorang mafia, maka Arabella harus siap menanggung segala resiko.

Di persimpangan jalan, Aaron memperlambat laju kendaraan. Masuk ke jalanan yang mulai padat oleh pengendara lain, Aaron harus pandai-pandai memperlihatkan skill. Dan Arabella harus mengakui kehebatan Aaron. Dengan begitu lincah, lelaki itu memainkan kemudi, menyalip kendaraan lain tanpa henti.

Tidak membutuhkan waktu lama, mobil *sport* mewah itu tiba di halaman parkir salah satu universitas ternama.

Arabella bertepuk tangan, memberi pujian pada pengawalnya. Dia melepas *seatbelt* dan menatap Aaron.

"Dari semua *bodyguard* yang pernah mengawalku, kau yang terbaik, Aaron."

"Maaf, saya tidak butuh pujian."

"Hei, aku tidak sedang memujimu, aku sedang berbicara fakta."

"Jadi, Anda mulai terkesan dengan saya?"

"Terkesan?" Arabella terkekeh, kemudian mencondongkan tubuh ke arah Aaron. "Jika yang kau bicarakan itu tentang seorang wanita yang terkesan pada lelaki dewasa, itu salah. Aku melihatmu dari kacamata seorang nona yang terkesan pada kehebatan pengawalnya."

Aaron mengedikkan bahu, kemudian membuka *seatbelt* dan turun dari mobil. Berlari memutari bagian depan, lalu membukakan pintu untuk Arabella. Tangan Aaron terulur untuk melindungi dan memastikan kepala Arabella tidak akan terbentur bagian atas mobil.

"Bagaimana jika pertanyaannya dibalik, apa kau terkesan denganku?" Arabella menaikkan kedua alisnya, penasaran akan jawaban Aaron.

Lelaki itu tertawa. "Terkesan? Pada gadis polos seperti Anda? Maaf, Nona. Saya bukan seorang pedofil."

"Oh, baguslah, Aaron! Lagipula, otot-otot tubuhmu itu terlihat mengerikan di mataku." Arabella tergelak. "Oke, aku masuk kelas dulu. Ingat, jaga jarak dan jangan terlalu mencolok. Aku bosan dibuntuti oleh *bodyguard*. *Bye bye!*"

Aaron menyugar rambut, tatapannya tidak lepas dari gadis berambut panjang dengan *blazer* cokelat itu. Di langkah kelima, Arabella menoleh dan melambaikan tangan pada Aaron.

Arabella. Harus Aaron akui jika gadis itu sangat menarik dari segi fisik. Tubuh proporsional dengan lekukan sempurna di beberapa bagian, serta wajah berhidung mancung dan bibir yang sensual. Yang paling Aaron suka dari gadis itu adalah mata bening berwarna abu-abu. Mata yang selalu memancarkan binar indahnya. Tapi, bukan berarti Aaron tertarik padanya. Gadis polos seperti

Arabella tidak masuk dalam kriteria wanita idaman Aaron. Sungguh!

***

"Usia tujuh belas tahun. Dia layaknya bunga yang sedang mekar, dan kumbang akan berlomba-lomba ingin menghisap madunya."

- Aaron Maxwell -

PART 3

Arabella melirik jam di pergelangan tangan kanan. Pukul 20.00 waktu setempat, belum terlalu larut untuk bersantai dan menyantap menu makan malam di sebuah *café*. Malam itu, ia baru saja selesai berjalan-jalan di *mall*, membeli satu set *accessories* untuk kado ulang tahun salah satu temannya.

Suasana *café* cukup ramai. Arabella mengedarkan pandangan ke sekitar tempat duduknya. Di sebelah kanan, sekumpulan remaja asyik menikmati burger dan minuman soda. Sementara di sebelah kiri meja, seorang anak berusia sekitar tujuh tahun, bersemangat mengoceh menceritakan kegiatan sekolah pada ayah dan ibunya. Oke, yang paling menyebalkan di mata Arabella adalah meja di depan Arabella. Seorang lelaki yang bersikap sok romantis menyuapkan sepotong daging untuk sang kekasih.

Arabella mendengus. Seharusnya ia tidak mengambil tempat duduk di dekat pasangan itu. Astaga, bagaimana mungkin mereka tega bermesraan di hadapan seorang gadis yang menikmati menu makan malamnya seorang diri. Seketika Arabella mengutuk Aaron.

Ya, Aaron menolak ajakan Arabella untuk makan bersama. Lelaki itu lebih memilih berjaga di luar ruangan café. Dari pintu kaca, Aaron leluasa mengawasi nonanya. Menggunakan insting dan mata elangnya untuk mendeteksi setiap bahaya yang sewaktu-waktu mengancam nyawa Arabella.

It's okay, setidaknya selama beberapa hari sejak Aaron menjadi pengawal, lelaki itu tidak membosankan. Di balik sikap dinginnya, Aaron merupakan pribadi menyenangkan ketika diajak berbicara. Meski Aaron lebih mengarah ke *type* seorang pendengar setia.

Arabella menghirup aroma khas *steak* daging yang baru saja disajikan di atas meja. Tampilan menggiurkan, dilengkapi dengan makanan pembuka berupa salad yang terdiri dari irisan kecil wortel, alpukat, daun selada, paprika merah, tomat, serta kacang polong.

Secangkir cokelat panas mengepul di tengah meja, menguarkan aroma harum yang menggugah selera. Baiklah, saatnya Arabella mengalihkan perhatian dari keromantisan sepasang kekasih yang membuat ia merasa iri. Tatapan Arabella terpusat pada irisan *steak* berlumur *mushroom sauce* favoritnya.

Oh, astaga! Entah sampai kapan Arabella harus duduk dan menikmati makan malam seorang diri. Menunggu sampai *ksatria* pemberani hadir dalam hidupnya? Membosankan!

Arabella mengiris *steak*, lalu membawa potongan kecil itu ke dalam mulut. Tekstur daging lembut dan terasa *juicy*. Sangat memanjakan lidah, terlebih jika dimakan ketika perut dalam keadaan lapar. Di suapan kelima, Arabella terpaksa meletakkan sendok di atas piring karena Aaron terburu-buru masuk dan menghampirinya.

Lelaki dengan *T-shirt* hitam itu membungkuk dan berbisik tepat di telinga Arabella. "Tuan Osvaldo baru saja menelepon. Mansion diserang musuh, dan beliau meminta saya untuk membawa Anda ke tempat yang aman. Malam ini Anda tidak bisa pulang."

Serentetan kalimat itu membuat Arabella membeliakkan mata lebar-lebar. "Kau bercanda?"

"Saya serius, Nona. Kita harus segera pergi dari sini."

"Bisa tunggu sebentar? Aku belum selesai makan."

"Tidak bisa, Nona. Kita tidak tahu jika seandainya musuh saat ini sedang mengincar Anda."

"Tiga menit saja."

"Dan menjadikan ini sebagai makan malam terakhir Anda?" Aaron menarik lengan Arabella agar beranjak dari kursi. Kemudian, lelaki itu mengambil beberapa lembar uang dari dompet dan meletakkan di atas meja.

Arabella meraih cangkir dan mencoba meminum cokelatnya, tetapi sayang Aaron terlebih dulu menarik lengan wanita itu. Alhasil, minuman itu tumpah dan membasahi *dress* putih Arabella, kemudian cangkirnya lepas dan terjatuh hingga pecah berkeping-keping.

Arabella menggerutu saat Aaron menyeretnya meninggalkan *café*. Mereka melangkah cepat setelah sesaat lalu menjadi pusat perhatian pengunjung lain.

"Tidak bisakah kau bersikap lembut sedikit? Lihat, pakaianku kotor dan terasa lengket," ucap Arabella setelah

duduk di mobil. *Dress* yang semula putih bersih, telah berubah warna oleh noda cokelat.

"Maaf, Nona. Besok saya akan menggantinya." Aaron memasang *seatbelt* di tubuh Arabella. "Saya akan membawa Anda ke tempat yang aman.

***

"Ini apartemen milikmu?" tanya Arabella sembari mengedarkan pandangan di ruang tamu.

Ruangan bercat putih itu dilengkapi satu set sofa kulit berwarna hitam. Sementara dindingnya terlihat polos tanpa pajangan apa pun, terkecuali satu buah pigura berukuran tidak terlalu besar. Pigura itu berisi foto Aaron bersama seorang gadis berambut panjang.

"Jangan keluar dari tempat ini tanpa seizin saya. Dilarang berdiri di dekat jendela, apalagi sampai membuka tirainya." Aaron menjelaskan secara singkat dan jelas.

"Oke, lalu bagaimana pakaianku? Aku tidak mungkin tidur tanpa mengganti pakaian, 'kan? Bisa-bisa semut mengerubungiku karena bekas tumpahan cokelat ini."

"Saya tidak memiliki pakaian wanita. Tapi saya akan mencarikan pakaian saya yang sekiranya bisa Anda pakai."

"Oke."

"Di sini ada 2 kamar. Anda akan tidur di kamar sebelah kanan, dan kamar saya ada di sebelah kiri. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, Anda bisa mengetuk pintu kamar saya. Mengerti?"

"Oke, aku mengerti. Tapi ... apa menurutmu tempat ini cukup aman untuk bersembunyi?"

"Apartemen ini memiliki *system* keamanan yang paling baik dibanding apartemen lain."

Arabella membuntuti Aaron ke ruangan selanjutnya, dapur yang merangkap ruang makan. Lelaki itu mengambil satu botol air mineral dan membuka tutupnya, lalu memberikannya pada Arabella. Sementara ia sendiri lebih memilih satu kaleng minuman soda.

"Bagaimana keadaan *Dad?* Aku mencemaskannya." Arabella menenggak air mineral untuk menenangkan diri.

"Tidak perlu mencemaskannya. Anda tahu sendiri seberapa tangguh ayah Anda, beliau pasti bisa mengatasi masalah ini."

Arabella menghela napas kasar. Meski yang dikatakan Aaron ada benarnya, tetapi Arabella tidak bisa

berhenti mencemaskan ayahnya. Ingat peristiwa 15 tahun yang lalu, saat mansion diserang dan ibunya menjadi korban? Ia harap, kali ini semua baik-baik saja. Arabella belum siap kehilangan sang ayah.

"Saya akan mencarikan pakaian untuk Anda. Tunggu sebentar," ucap Aaron sembari membuang kaleng minuman soda ke tempat sampah.

Alih-alih menunggu Aaron, Arabella justru membuntuti lelaki itu masuk ke kamar sebelah kiri. Kamar minimalis dengan konsep *black and white*. Dinding bercat putih, ranjang hitam dengan selimut berwarna senada terhampar di atasnya. Di sudut ruangan terdapat sebuah lemari besar tempat Aaron menyimpan pakaian.

Aaron menggeser *slide* pintu lemari, nampak kemeja dan jas yang tergantung rapi di sana. Lelaki itu berpikir sejenak, kemudian memilih-milih yang sekiranya cocok dipakai Arabella. Dan pilihannya terjatuh pada sehelai kemeja putih. Aaron mengambilnya dan kembali menutup pintu lemari. Ia membalikkan badan dan terhenyak saat menemukan Arabella tengah berdiri di belakangnya.

"Pakai ini." Aaron menyodorkan kemeja pada Arabella. "Lain kali jangan masuk ke kamar orang lain sembarangan."

"Hehem ... terima kasih." Arabella membuka kancing *dress* yang dikenakannya.

"Apa yang Anda lakukan?"

Arabella menghentikan gerakan jemarinya dan menatap Aaron polos, "Kau menyuruhku mengganti pakaian, 'kan?"

"Di hadapan saya?"

"Memangnya kenapa?"

Aaron menghela napas kasar, tidak mengerti jalan pikiran gadis itu. "Jangan lupa, saya seorang lelaki."

"Aku tahu, lalu masalahnya di mana? Aku tahu kau tidak akan berani berbuat macam-macam padaku. Kau sudah berjanji pada *Dad* untuk melindungiku dan membawaku pulang dalam keadaan utuh." Arabella menaikkan kedua alis lalu melanjutkan gerakan jemarinya. Membuka kancing satu per satu.

Aaron mengacak rambut frustrasi. Sebegitu lugukah gadis ini? *It's okay*, Aaron memang tidak tertarik pada

bocah ingusan seperti Arabella, tetapi bukan berarti Arabella tidak memberi batasan di antara mereka.

"Saya tunggu Anda di luar." Aaron bergegas keluar ruangan sesaat sebelum Arabella meluncurkan *dress* yang dipakainya ke lantai.

Dering ponsel di saku celana Aaron mengalihkan perhatian lelaki itu. Bosnya kembali menelepon.

"Kau di mana?" tanya Osvaldo di seberang sana.

"Di apartemen."

"Putriku baik-baik saja?"

"Anda tidak perlu cemas. Nona Arabella baik-baik saja. Bagaimana kondisi mansion?"

"Penyusup berhasil dikalahkan. Untuk sementara biarkan Arabella berada di sana sampai aku memastikan kondisi aman."

"Baik, Tuan."

"Jaga putriku baik-baik. Dia satu-satunya milikku, aku tidak segan-segan menghabisimu jika kau gagal melindunginya."

"Saya mengerti."

Sambungan telepon diputuskan secara sepihak. Aaron meletakkan ponsel di atas meja makan, tepat saat Arabella keluar dari kamar.

"*Dad* menelepon?" tanya Arabella. Jari-jari lentik gadis itu mengancingkan kemeja putihnya.

"Tuan Osvaldo mencemaskan Anda. Beliau sudah bisa membereskan penyusup yang menyerang mansion."

"Syukurlah." Arabella merapikan rambut panjangnya dengan kedua tangan.

"Anda bisa istirahat di kamar sebelah." Aaron menyibukkan diri, berpura-pura mengambil apel dari dalam kulkas. Dengan sudut mata ia melirik Arabella. Kemeja milik Aaron terlihat kebesaran di tubuh ramping gadis itu.

"Oke, terima kasih bajunya." Kaki jenjang itu melangkah ke pintu kamar sebelah.

Begitu pintu tertutup dan tubuh gadis itu tak lagi terlihat, Aaron menghela napas. Semoga gadis itu tidak keluar dari kamar sampai besok pagi.

***

“Tidak perlu cemburu, di antara aku dan Aaron tidak akan pernah terjadi apa-apa. Asal kau tahu, aku tidak menyukai lelaki dewasa seperti Aaron."

- Arabella Smith -

PART 4

Tepat saat pukul 23.00, bel berbunyi. Aaron melihat layar *intercom* yang menampilkan situasi di depan pintu apartemen. Carrolyn—kekasih Aaron—nampak berdiri di sana. Aaron menggerutu, kenapa Carrolyn harus datang ketika ia sedang menyembunyikan Arabella? Waktu yang tidak tepat.

"Carrol, aku sedang sibuk. Kau bisa datang lain kali," ucap Aaron setelah pintu terbuka.

"Sibuk? Kesibukan apa yang membuatmu menolak kehadiran kekasihmu? Aku sangat merindukanmu, beberapa hari ini kau jarang pulang dan sangat sulit dihubungi."

"Pekerjaan baruku sangat menyita waktu. Aku harus fokus untuk melindungi putri *boss*-ku. Bisa kita tunda pertemuan kita sampai akhir pekan?"

"Aku merindukanmu. Malam ini aku tidur di sini." Tanpa permisi, Carrolyn masuk ke apartemen. Berjalan melenggang menuju kamar.

Aaron mengacak rambut frustrasi. Wanita keras kepala itu tidak mau mendengarkannya. Astaga, bagaimana Aaron bisa fokus mengawasi situasi jika kekasihnya berada di sini?

"Aaron!" teriak Carrolyn dari dalam kamar. "Jadi kesibukan ini yang membuatmu tidak menginginkan kehadiranku malam ini?"

Entah apa yang membuat Carrolyn berteriak histeris. Aaron bergegas menyusul kekasihnya ke dalam kamar. Dan ia terhenyak saat melihat Carrolyn menunjukkan sebuah benda berwarna *pink. Damn!* Arabella! Bagaimana mungkin bocah itu meninggalkan bra miliknya di atas tempat tidur Aaron?

"Aku bisa menjelaskannya."

"Menjelaskan apa? Di mana wanita simpananmu itu?" Carrolyne melempar bra ke atas ranjang. Tubuh langsingnya melangkah cepat menuju kamar mandi, tetapi ia tidak menemukan siapa pun.

"Dia hanya bocah remaja, putri *boss*-ku yang harus aku lindungi keberadaannya."

Wajah Carrolyne memerah, tidak mempercayai ucapan Aaron. "Lalu kau apakan bocah itu? Kau menelanjanginya, begitu?"

"Sudah kukatakan, dengarkan dulu penjelasanku." Aaron menarik lengan Carrolyne, membawa wanita itu kembali ke dekat tempat tidur. Ia mengambil *dress* milik Arabella yang tertinggal di sana dan menunjukkannya pada Carrolyne.

"What happened?"

"Pakaian bocah itu terkena tumpahan cokelat. Kami tidak punya waktu untuk membeli pakaian baru, karena itu aku meminjamkan kemeja milikku. Dan aku sama sekali tidak tahu kalau bocah itu meninggalkan bra miliknya di sini."

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu? Kenapa kau membawa dia ke sini? Itu mencurigakan."

"Mansion *boss*-ku diserang dan beliau memintaku untuk menyembunyikan putrinya di tempat yang aman."

"Kau serius? Tidak melakukan apa pun dengannya?" Nada suara Carrolyn mulai menurun.

"Jangan berpikir gila. Mana mungkin aku melakukannya dengan gadis ingusan seperti dia? Dia sama sekali bukan *type*-ku." Aaron menyentuh dagu kekasihnya dengan lembut. Matanya mengerjap seolah meyakinkan bahwa Carrolyn satu-satunya wanita dalam hidup Aaron.

Carrolyn mendekat pada Aaron, kemudian mengalungkan lengan di leher lelaki itu. Bibir yang dipoles lipstik merah menyala itu mendesah manja, "Kau hanya menginginkanku, benar begitu?"

"Tidak perlu bertanya lagi, kau satu-satunya milikku."

Wanita berambut pirang itu tersenyum lebar. Detik selanjutnya, ia menarik wajah Aaron lalu mencium lelaki itu penuh gairah.

***

Arabella mengucek mata, berusaha mengumpulkan kesadaran. Sesaat, ia heran kenapa bisa tertidur di kamar asing yang entah berada di mana. Ruangan itu bercat putih dengan beberapa *furniture* seperti meja dan lemari.

Tatapan Arabella tertuju pada foto di dinding sebelah kanan. Ah ya, ia sedang berada di apartemen Aaron.

Beberapa saat lalu ia sudah tertidur lelap, tetapi suara teriakan wanita yang mungkin sedang marah, sangat mengganggunya. Arabella mengusap perutnya. Lapar di tengah malam. Mendadak ia teringat sisa *steak* di restoran. Ah, ini semua gara-gara Aaron, Arabella kekurangan asupan makan malam yang mengakibatkan perutnya terasa keroncongan.

Gadis itu melirik ke atas nakas, berharap ada toples kacang *almond* seperti di kamar mansion. Kosong, bahkan botol air minum pun tidak tersedia di sana. Menyebalkan sekali, Aaron tidak pandai melayani tamu. Sebagai tuan rumah, seharusnya Aaron menyiapkan seluruh keperluan tamunya di dalam kamar.

Kenyataannya, Aaron justru bersikap tak acuh. Setelah Arabella masuk ke kamar, Aaron sama sekali tidak mengetuk pintunya meski hanya untuk mengantarkan segelas susu cokelat. Dan sekarang, Aaron pun membiarkan tamunya kelaparan.

Arabella menyingkap selimut dan turun dari ranjang. Keluar dari kamar dan bersiap berteriak meminta pertanggungjawaban. Namun, suaranya tertahan saat ia melihat tontonan *live* di kamar pengawalnya.

Arabella melebarkan mata. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, ia melihat Aaron sedang berciuman dengan seorang wanita berambut pirang. *What the hell!* Arabella kelaparan sementara Aaron justru sedang bersenang-senang? Menyebalkan sekali! Sekarang apa yang harus ia lakukan? Menggedor pintu dan mengacaukan ciuman panas mereka?

Tidak, cara itu bukanlah tata krama seorang *Princess* seperti Arabella. Oke, abaikan saja mereka. Arabella hanya perlu mencari sesuatu untuk mengisi perut. Ia pun membuka kulkas. Ada banyak minuman kaleng yang tersedia di sana, serta beberapa buah apel dan jeruk.

"Tidak ada kacang *almond* juga," gerutu Arabella.

Sederet telur di dalam kulkas mengundang perhatian Arabella. Sepertinya mengisi perut dengan *omelette* bukanlah ide buruk. Arabella mengambil dua butir telur

dan membawanya ke *pantry*. Ia termenung. Masalahnya, ia tidak tahu bagaimana cara membuat *omelette*.

Arabella menatap pintu kamar Aaron, berharap lelaki itu sudah mengakhiri cumbuannya dengan Si Rambut Pirang. Ah, percuma, barangkali kegiatan mereka sudah sampai di tahap ranjang.

"Jadi begitu caramu menjaga nonamu? Awas saja, aku laporkan pada *Dad* dan kau bisa dipecat." Arabella menghela napas kasar.

Oke, Arabella akan mencoba membuat *omelette* sendiri, semoga saja berhasil. Ia mengambil sebuah *pan* dan meletakkannya di atas kompor. Lalu apalagi? Mungkin minyak zaitun, kebetulan minyak itu terletak tidak jauh dari *pantry*. Setelah menyalakan kompor, Arabella menuang beberapa sendok minyak ke dalam *pan*.

Arrabella pernah mendengar perbincangan para *maid*, ketika memasak harus menunggu sampai minyak panas. Oke, kali ini Arabella akan mempraktekkannya. Tidak sia-sia ia memiliki hobi

menguping pembicaraan orang lain, setidaknya ia mendapat sedikit ilmu yang akan berguna suatu saat.

Gadis itu menatap telur di tangan. Bagaimana cara membuka telur? Oh, astaga, kenapa sesulit ini? Ia harus bertindak cepat sebelum *pan* gosong karena terlalu panas. Ia membenturkan telur ke permukaan *pantry*, benturannya terlalu keras hingga telur hancur dan cairan berbau amis itu mengotori tangannya.

Arabella mengernyit, cairan kental itu terlihat menjijikkan. Tapi ia tidak punya waktu banyak, perutnya semakin lapar. Ia pun bergegas mengambil satu telur yang lain, membenturkannya secara perlahan. Ketika sudah terlihat retakan di cangkang, Arabella membawanya ke atas pan dan berusaha membuka cangkang itu. Berhasil, putih telur dan kuningnya meluncur cepat, mendarat di *pan* hingga minyak panas itu terpercik ke tangan Arabella.

Gadis itu memekik, refleks melemparkan cangkang telur ke atas *pan*. "Ahhhh!!!"

Teriakan Arabella mengundang perhatian Aaron. Hanya dalam hitungan detik Aaron sudah berada di dekat

Arabella dan dengan sigap mematikan kompor. Lantas ia merangkul pinggang Arabella dan membawa gadis itu ke wastafel.

"Tengah malam membuat kekacauan di dapur," dengus Aaron sembari menggosok telapak tangan Arabella di bawah kucuran air. Membersihkan sisa-sisa telur di tangan sekaligus meredakan rasa perih akibat percikan minyak.

"Mengacau katamu? Aku kelaparan!"

Aaron meraih tisu dan mengelap tangan Arabella. "Kenapa tidak mengatakan pada saya?"

"Bagaimana mungkin?" Arabella memutar bola mata jengah, ingin mengatakan sejujurnya tetapi ia merasa malu sendiri karena sudah mengintip Aaron bercumbu dengan si Pirang. "Aku pikir bisa melakukannya sendiri."

"Dan kenyataannya seorang *Princess* seperti Anda hanya bisa membuat kekacauan di dapur." Aaron memeriksa tangan nonanya. "Apa Anda terluka?"

"Bekas percikan minyak panas itu terasa perih." Arabella menunjuk beberapa ruam merah di tangannya.

"Tanganmu tidak akan diamputasi hanya karena terkena percikan minyak." Itu jelas bukan suara Aaron.

Arabella menoleh ke belakang, menemukan seorang wanita yang sedang menggigit sebuah apel. "Si Pirang itu kekasihmu?" tanya Arabella pada Aaron.

"Namanya Carrolyn."

Arabella mengangguk dan tersenyum. "Hai, Carrol."

Wanita bertubuh langsing serta bibir merah menyala itu tidak memperlihatkan wajah bersahabat. Sepertinya Carrolyn tidak menyukai kehadiran Arabella. Mungkin karena Arabella tanpa sengaja merusak acara intim sepasang kekasih itu.

"Duduklah, Nona. Saya akan mengobati luka Anda." Aaron menuntun Arabella dan mendudukkan gadis itu di kursi, kemudian mengambil salep dari *first aid box*. Dengan hati-hati mengoleskan salep itu di luka kecil Arabella.

"Terima kasih."

"Anda ingin makan apa, biar saya buatkan."

"*Omelette*."

"Oke, tunggu sebentar."

Arabella tersenyum, duduk bertopang dagu sembari memperhatikan Aaron menyiapkan *omelette* untuknya. Si Pirang, eh ... Carrolyn berdiri di samping Aaron, memasang wajah masam.

"Jadi dia yang kau sebut bocah remaja?" Carrolyn melirik Arabella dengan sudut mata.

"Usianya baru 17 tahun, aku bertanggung jawab atas keselamatannya," tukas Aaron. Tangannya bergerak lincah memotong daun bawang.

"Kau terlihat perhatian padanya."

"Perhatian? Tidak juga. Ini hanya wujud tanggung jawabku sebagai pengawalnya."

Didengar dari percakapan mereka, Arabella bisa menebak jika Carrolyn menaruh rasa cemburu. Karena Aaron melindungi Arabella? Tidak, itu bukan alasan yang tepat. Arabella melebarkan mata karena teringat sesuatu. Ia meninggalkan dress dan bra di kamar Aaron! Astaga, Carrolyn pasti berpikir yang tidak-tidak.

"Hei, Carrolyn. Tidak perlu cemburu, di antara aku dan Aaron tidak akan pernah terjadi apa-apa. Asal kau tahu, aku tidak menyukai lelaki tua seperti Aaron."

Aaron menaikkan kedua alis, menatap Carrolyn dan berucap, "Kau dengar itu? Dia tidak menyukaiku, begitu pula sebaliknya."

"Kau yakin?"

Aaron memecahkan dua butir telur ke dalam mangkok. Ia mendekatkan wajah ke telinga Carrolyn dan membisikkan sesuatu. "Anak kecil bukanlah seleraku."

Arabella mendengus. Aaron menyebutnya anak kecil? Hanya karena ia baru menginjak usia 17 tahun? Entah kenapa itu terdengar menyebalkan. Ditambah lagi, Carrolyn menatap Arabella dengan tatapan meremehkan. Aih, si Pirang itu!

***

"Aku ingin melindunginya bukan karena bayaran mahal yang dijanjikan orang tuanya. Entahlah, ada satu alasan yang tidak bisa dimengerti dengan kata-kata."

- Aaron Maxwell -

PART 5

Arabella menghirup aroma *omelette* yang mengepulkan uap tipis. Potongan sosis, tomat, dan selada semakin mempercantik tampilan olahan telur itu. Rupanya, Aaron tak hanya pandai berkelahi, tetapi juga berbakat menjadi koki.

Aaron meletakkan botol saus di dekat piring. "Saya pergi sebentar untuk mengecek situasi."

"Oke. Ah ya, seharusnya kau membuat dua porsi. Aku merasa tidak nyaman makan sendirian."

"Jika yang Anda maksud Carrolyn, santai saja. Dia seorang model yang selalu menjaga pola makan. *Omelette* tengah malam merupakan pantangan baginya." Usai berucap, Aaron meninggalkan kedua wanita itu.

Arabella mengambil pisau dan garpu. Ada yang kurang dengan *omelette* hadapannya. Ia mendongak untuk menatap Carrolyn. "Aku lupa memberitahu Aaron kalau

aku lebih suka *omelette* dengan taburan keju. Bisa kau ambilkan kejunya?"

Carrolyn tertawa sinis. "Jangan berlagak seperti *boss*. Kau hanya tamu di sini."

"Nah, kalau begitu layani tamu dengan baik."

Carrolyn berjalan mendekat, kemudian jemarinya menyentuh dagu lentik Arabella. "Jangan karena Aaron bekerja sebagai pengawalmu, lalu kau bisa memerintah kami semaumu. Ingat, Aaron hanya bertugas melindungi keselamatanmu, bukan pelayan yang bisa diperintah ini itu!"

Arabella menghela napas kasar, mendadak nafsu makannya lenyap. Mulut si Pirang tajam seperti sebilah pedang. Dengan gesit Arabella menepis tangan Carrolyn, lantas ia berdiri dan membalas tatapan tajam wanita berambut pirang itu. Keduanya saling melempar tatapan permusuhan.

"Hei, Aaron saja tidak keberatan melayani permintaanku. Kenapa kau harus marah, huh?"

"Aku tidak rela calon suamiku diperlakukan seperti itu!"

Arabella tertawa. "*I know!* Kau cemburu karena Aaron memperlakukanku dengan istimewa?"

"Untuk apa cemburu? Aaron jelas tidak menyukai anak kecil sepertimu!"

"Oh ya? Jadi Aaron lebih suka wanita pirang sepertimu? Yang bertubuh tinggi dan kurus seperti papan penggilasan?"

"Hei! Asal kau tahu, banyak gadis-gadis di luar sana yang ingin memiliki tubuh langsing sepertiku! Dan banyak lelaki yang tergila-gila pada tubuhku!"

"Oh, jadi kau sering mengobral tubuhmu untuk para lelaki? Huh, wanita murahan!"

"Jaga ucapan mulut kotormu!" Carrolyn meraih *omelette* di piring, kemudian menjejalkannya ke mulut Arabella.

"Hmmmffft!!!" Arabella membalas perbuatan Carrollyn. Ia menjambak rambut pirang wanita itu.

Akhirnya, terjadilah perkelahian sengit ala wanita. Menjambak satu sama lain hingga bergulingan di lantai. Arabella yang sudah terbiasa dilatih bela diri, berada di

atas angin. Ia berhasil menindih tubuh kurus Carrolyn dan membuatnya menjerit kesakitan.

"Stop!"

Teriakan lantang Aaron tidak mampu menghentikan perkelahian sengit mereka. Akhirnya, lelaki itu pun bergerak maju, menarik tubuh Arabella dan menjauhkannya dari Carrolyn. Akan tetapi, Carrolyn belum puas menghajar gadis yang sudah berani melawannya.

"Anak kecil ini pantas diberi pelajaran! Beraninya dia merendahkanku!" Carrolyn berteriak histeris, menunjuk-nunjuk wajah Arabella yang berdiri di belakang Aaron.

"Aku tidak suka wanita ini!" Arabella balas berteriak. "Aaron, cepat usir dia dari sini sekarang."

"Hei, kau tidak berhak mengusirku, Bocah Sialan!"

"Shut up!" teriak Aaron tegas.

Kedua wanita itu terdiam, meski masih melemparkan tatapan permusuhan. Aaron menatap keduanya bergantian. Wajah berkulit putih milik Carrolyn terlihat merah padam menahan kemarahan, rambutnya yang beberapa saat lalu baru saja ditata rapi oleh *hair stylist*, kini bentuknya sudah tidak karuan. Sementara Arabella,

bukan hanya rambut yang berantakan, tetapi wajahnya juga belepotan *omelette*.

Aaron menyodorkan tisu pada Arabella. "Maafkan Carrolyn, Nona."

"Hei!" Mata Carrolyn semakin melebar. "Dia yang salah! Kenapa meminta maaf?"

"Carrol, pulanglah. Kalau sudah tidak sibuk aku akan menghubungimu."

"Kau benar-benar mengusirku seperti kata bocah itu?"

"Mengertilah, dan bersikap dewasa sedikit saja."

Mendapat pembelaan, Arabella merasa menang. Ia pun menjulurkan lidah pada Carrolyn, kemudian melambaikan tangan sembari menunjukkan senyum penuh ejekan. *"Bye bye!"*

Carrolyn merapikan rambut dengan tangan. Sebelum melangkah pergi, ia menunjuk Arabella. "Pertarungan kita belum selesai!"

"Menantangku? Oke, kapan-kapan kita bisa duel di lapangan!"

Aaron mengusap wajah kasar, membiarkan Carrolyn meninggalkan kekacauan di dapur. "Kalian terlihat seperti dua orang wanita yang sedang memperebutkan seorang lelaki.

"Heh?" Dahi Arabella berkerut. "Maksudmu aku dan Carrol memperebutkanmu? Sama sekali tidak. Kami hanya membela harga diri."

"Oke, apa pun alasannya. Saya tidak akan membuat *omelette* untuk kedua kali."

"Dan membiarkanku kelaparan?"

"Ada banyak buah-buahan di dalam kulkas."

"Tapi—"

"Sudah larut malam, beristirahatlah. Bersihkan wajah Anda dan biasakan untuk mengancingkan kemeja sampai di kancing teratas." Usai berbicara, Aaron meninggalkan Arabella sendirian.

Arabella melirik pakaiannya, terlihat berantakan dan dua kancing teratasnya dalam keadaan terbuka. Ia mendengus, kemudian membenarkan posisi kancing ke tempat semula. Terlalu banyak aturan. Ah, semua ini gara-

gara si Pirang. Kalau saja wanita itu tidak datang, Arabella akan melalui malamnya dengan nyaman.

Arabella pun membuka kulkas dan mengambil dua buah apel untuk dibawa ke dalam kamar. Lumayan untuk mengisi perut. Sebelum itu, ia juga harus membersihkan *pantry* yang terasa lengket oleh sisa-sisa minyak *omelette*. Malam ini sangat sial. Tidur di kamar sempit, ditambah lagi perut kelaparan. Astaga, semoga besok pagi keadaan sudah membaik. Arabella tidak terbiasa tinggal di tempat membosankan seperti ini.

***

Sinar mentari pagi menyusup masuk melalui celah-celah tirai yang masih tertutup. Sudah pagi, dan Aaron belum mendapatkan perintah lanjutan dari Osvaldo. Padahal, ia sudah ingin membawa Arabella keluar dari apartemen.

Kekacauan semalam membuat Carrolyn marah. Mengirim sederet *chat* yang memberitahu bahwa Carrolyn tidak menyukai Arabella, dan meminta agar Aaron menjaga jarak dengan bocah itu. Sebelumnya, Carrolyn tidak pernah terlihat memiliki rasa cemburu yang

berlebihan. Wajar saja, ini pertama kalinya Aaron menjadi *bodyguard* seorang gadis. Terlebih, Carrolyn menemukan *dress* dan bra milik Arabella di kamarnya.

Tatapan Aaron kembali tertuju pada benda *pink* yang tergeletak manis di atas ranjang. Sejak semalam, gadis itu berkeliaran di dapur tanpa mengenakan bra. Astaga, bocah itu terlalu polos. Dia tidak menyadari jika di usianya yang baru menginjak 17 tahun, dia ibarat bunga mekar yang menjadi incaran kumbang. Beruntung, Aaron tidak tertarik padanya, sehingga Arabella dalam kondisi aman.

Bayangkan saja, andai saat ini Arabella bersama lelaki lain. Aaron tidak bisa menjamin jika Arabella bisa lolos dari kejahatan predator. Tidak peduli sekalipun ayahnya seorang mafia, hasrat lelaki mampu mengalahkan logika. Meski semua orang tahu, berani mengusik Arabella sedikit saja, artinya dia sedang bermain-main dengan malaikat maut.

Aaron tersentak dari lamunan saat *walkie talkie* di atas meja bersuara. Laporan dari anak buah Aaron yang berjaga di sekitar tower apartemen.

"Arah jam sepuluh. Terlihat lelaki mencurigakan. Berkali-kali menoleh ke kamar Anda."

Arabella dalam bahaya! Aaron bergegas beranjak dari sofa dan membuka pintu kamar Arabella. Beruntung, pintu dalam keadaan tidak terkunci. Arabella terlihat tengah menikmati pemandangan kota New York dari jendela kaca.

"Sudah saya peringatkan, jangan mendekat ke jendela!" Aaron berseru sembari menekan tombol penutup tirai.

Bersamaan dengan tirai yang menutup, terdengar dentingan yang melesat cepat di kaca. Insting Aaron gesit bekerja, ia menarik tubuh Arabella ke samping hingga mereka berguling dan terjatuh di lantai. Sepersekian detik, vas bunga di atas nakas pecah tertembus peluru.

Arabella yang berada dalam rengkuhan Aaron, menahan napas. Hampir saja! Entah bagaimana musuh bisa mengendus keberadaan mereka. Padahal, semalam Aaron sudah berhati-hati dan mengecoh musuh dengan cara berganti mobil di tengah perjalanan.

"Anda baik-baik saja?" Aaron menyentuh wajah Arabella, cemas.

Arabella mengangguk, mencoba menetralkan napas yang memburu. *"I'm fine.* Terima kasih sudah menyelamatkanku."

Aaron membantu Arabella berdiri. Lelaki itu meraih pistol yang terselip di pinggang. Bersiaga kalau-kalau musuh kembali menyerang. Mereka keluar dari kamar dan duduk di meja makan.

"Seharusnya musuh tidak secepat ini menemukan keberadaan Anda."

"Itu artinya musuh lebih pandai dari dugaan kita."

"Saya akan mengabari Tuan Osvaldo. Jika kondisi mansion sudah aman, saya akan mengantar Anda pulang." Aaron menuang air putih ke dalam gelas dan menyodorkannya pada Arabella.

"Ah, kenapa hidupku tidak pernah jauh dari desingan peluru?" Arabella meneguk minuman yang disodorkan Aaron. Meski ia sudah beberapa kali mengalami hal serupa, tetapi kejadian itu tak urung membuatnya *shock*.

"Resiko yang harus Anda terima atas kekuasaan milik ayah Anda."

"Terkadang aku merasa lelah. Aku ingin terlepas dari semua ini," lirih Arabella. Gadis itu melipat lengan di atas meja, kemudian membenamkan wajahnya di sana.

Aaron menatapnya iba. Ya, Aaron mengerti. Bagaimanapun juga Arabella hanyalah seorang gadis yang ingin menikmati kehidupan bebas seperti teman-temannya yang lain. Namun apadaya, kekuatan ayahnya telah membuat gadis itu terpenjara dalam sangkar emas.

Tangan Aaron terulur, ingin mengusap kepala Arabella. Akan tetapi, ia urung melakukannya ketika menyadari jika ia hanyalah seorang pengawal yang tidak berhak mencampuri urusan keluarga bosnya. Akhirnya, sesaat lelaki itu hanya terpekur mengawasi sang nona. Dan perasaan aneh itu tiba-tiba menyelinap ke dalam hati. Aaron ingin melindungi Arabella bukan karena Osvaldo membayar mahal untuk keselamatan putrinya. Entahlah, Aaron tidak mengerti. Alasan itu tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Aaron ingin melindunginya, hanya itu!

***

"Dia tidak hanya tangguh. Dia ... lelaki hebat yang tidak mudah terkena tipuan. Dengan kalimat apa lagi aku harus memujinya?"

- Arabella Smith -

PART 6

Suara letupan pistol menggema di ruangan bawah tanah. Ruangan luas yang tersembunyi di bawah bangunan mansion itu didesain khusus oleh arsitek ternama. Sebuah tangga kayu berdiri kokoh menjadi penghubung ruangan itu dengan salah satu ruangan lain di mansion. Tentu saja yang paling utama adalah pintu rahasia yang hanya diketahui oleh Osvaldo dan orang-orang kepercayaannya.

Osvaldo sengaja membangun ruangan rahasia itu sebagai antisipasi jika sewaktu-waktu mansion diserang dan dia dalam keadaan terdesak. Bangunan bawah tanah itu terdiri dari beberapa bilik, dan masing-masing bilik memiliki fungsi masing-masing. Di antaranya digunakan sebagai gudang senjata, ruangan medis, dapur, beberapa kamar, serta ruangan utama yang berfungsi sebagai tempat latihan.

Seperti kali ini, Osvaldo mendatangkan seorang *sniper* untuk melatih Arabella menggunakan senjata api. Gadis itu, mengenakan celana longgar serta kaos putih, berdiri tegak di tengah ruangan. Sebuah penutup telinga bertengger di kepalanya. Kedua tangannya teracung ke depan, bersiap memecahkan botol dengan pistol di tangan.

Doooorrrr!!!

Letupan pistol kembali terdengar, tetapi lagi-lagi tembakannya meleset. Tiga kali percobaan, dan selalu gagal. Osvaldo berteriak memberikan semangat pada putrinya dari arah belakang. Duduk bersama Aaron di bangku beton.

"Anda nampak bersemangat melatih Nona Arabella," ucap Aaron. Lelaki itu meneguk minuman soda dari kaleng.

"Aku harus mempersiapkan Arabella jika sewaktu-waktu kami kembali diserang. Kelompok Tiger semakin berani memperlihatkan taringnya. Secara terang-terangan berani merebut wilayah kekuasaan The Lion King."

"Ya, dan kelompok mereka mulai mengincar nyawa putri Anda. Mereka tahu, Nona Arabella adalah kelemahan Anda."

"Aku mempercayakan Arabella padamu." Osvaldo menepuk pundak Aaron. "Arabella satu-satunya milikku, dia gadis istimewa yang diinginkan Louis, pewaris tunggal *Hilton Corp*. Jadi, sebelum aku menyerahkan putriku pada Louis, aku ingin kau menjaganya. Aku tahu kau tidak pernah gagal dalam menjalankan misi."

"Saya akan menjadi tameng untuk Nona Arabella. Saya akan mempertaruhkan nyawa demi putri Anda."

"Bagus. Sekarang kau awasi Arabella, jangan sampai dia bermalas-malasan."

Aaron mengangguk, sementara Osvaldo bergegas meninggalkan ruangan. Lelaki tua berbadan tegap itu setengah berlari menaiki tangga menuju pintu rahasia penghubung mansion.

Mendengar derap langkah dari arah belakang, disusul suara pintu baja terbuka dan kembali tertutup, Arabella menoleh. Tersenyum, menemukan Aaron duduk tanpa Osvaldo. Gadis itu pun memberikan pistol pada pelatihnya, kemudian berlari ke arah Aaron.

Tanpa permisi Arabella merebut minuman soda dari tangan Aaron dan menenggaknya. Setelah habis, ia

mengembalikannya pada Aaron. Lelaki itu melotot mendapati kaleng minumannya sudah kosong.

Arabella terkekeh. "*Dad* tidak akan membiarkanku minum sebelum aku berhasil menembak tepat sasaran. Sedangkan aku sudah kehausan sejak tadi."

"Masih banyak minuman lain di sana." Aaron menunjuk lemari pendingin di sudut ruangan.

"Ya, tapi kadangkala minuman bekas orang lain terasa lebih nikmat."

Aaron melempar kaleng minuman ke udara, lantas meraih pistol di pinggang dan mengacungkannya ke arah kaleng. Ia menarik pelatuk dan dalam hitungan detik terdengar suara letupan, disusul kaleng meluncur jatuh dengan lubang di bagian tengahnya.

"Salah satu kuncinya adalah fokus. Bagaimana bisa menembak tepat sasaran jika Anda sibuk memikirkan hal lain." Aaron kembali menyimpan pistol di pinggang.

"Ayolah, Aaron. Jangan menyamakan kemampuanku dengan kemampuanmu."

"Anda bukannya tidak bisa, hanya saja Anda terlalu malas untuk belajar." Aaron menatap Arabella tajam. "Kembali ke lapangan dan berlatih serius."

Arabella mendekat ke arah Aaron dan berbisik di telinga lelaki itu, "Sebenarnya aku tidak perlu berlatih bela diri jika setiap saat *bodyguard* hebat sepertimu selalu berada di sampingku."

Aaron mendengus. "Dan jika saya kalah dalam pertarungan, maka Anda tidak bisa membela diri dan akan mati saat itu juga."

Arabella mundur selangkah sembari mengedipkan sebelah mata. "Aku penasaran apa yang kau bicarakan dengan *Dad* beberapa saat lalu. Pasti sesuatu yang sangat serius."

"Hem ... hanya mengingatkan saya untuk menjaga Anda baik-baik karena suatu saat Tuan Louis Hilton akan meminang Anda."

"Aish ... perjodohan itu? Apa menurutmu Louis benar-benar tertarik padaku?"

"Saya tidak bisa membaca isi hati orang lain. Tapi mungkin saya bisa melihat dari dua sudut pandang.

Pertama, Tuan Louis ingin menggabungkan kerajaan bisnisnya dengan Tuan Osvaldo, karena itu pernikahan merupakan salah satu jalan untuk memperbesar kekuatan."

"Menarik. Lalu yang kedua?"

"Tuan Louis jatuh cinta dan tertarik secara fisik pada Anda."

"Menurutmu apa yang membuat lelaki tertarik secara fisik pada seorang gadis?"

"Karena cantik, mungkin."

Arabella menjentikkan jari. "Terima kasih, Aaron. Aku memang cantik. Aku hanya ingin mengingatkan, hati-hati karena cepat atau lambat kau juga akan tertarik padaku."

"Teori dari mana itu? Saya tidak mungkin tertarik pada bocah seperti Anda."

Gadis itu tertawa, membenarkan ikatan rambutnya, kemudian berlari ke tengah lapangan. Kembali bersiap-siap berlatih dengan sang pelatih. Sesaat sebelum ia mengarahkan pistol pada botol yang menjadi titik sasaran, Arabella melambaikan tangan dan mengedipkan sebelah mata pada Aaron.

Lagi-lagi Aaron mendengus. Bocah ingusan itu berani menggodanya? Astaga, baru kali ini Aaron memiliki seorang klien semacam Arabella. Aaron menyugar rambut, mata elangnya tidak lepas dari tubuh berpinggang ramping dengan rambut panjang dikuncir secara asal, memperlihatkan leher jenjangnya.

Hei, Aaron! Apa yang kau pikirkan? Jangan bilang kau mulai tertarik padanya!

***

Arabella melangkah tergesa-gesa menyusuri jalanan menuju halaman parkir kampus. Ia menemukan Aaron sedang menunggu, menyandarkan tubuh tinggi tegapnya di mobil. Beberapa orang mahasiswi lain nampak mencuri-curi pandang ke arah lelaki itu. Arabella berdecak. Rupanya banyak gadis-gadis yang terpesona oleh lelaki tua itu. Oke, ralat, bukan tua, tapi dewasa. Usia Aaron baru 27 tahun, berbeda 10 tahun dengan Arabella.

"Kau pulang saja dulu," kata Arabella setelah sampai di depan Aaron. "Temanku mengadakan *party*, dan aku tidak ingin kau menguntitku."

Aaron mengernyitkan dahi? "*Party?* Teman laki-laki?"

"Laki-laki dan perempuan."

"Tidak bisa. Terlalu bahaya Anda pergi sendirian tanpa saya."

Arabella mengerucutkan bibir. "Aaron, aku bukan bayi lagi."

"Saya sudah memberi kebebasan pada Anda untuk berteman dengan lelaki, tetapi bukan berarti saya membebaskan Anda untuk berkeliaran dengan mereka." Aaron membuka pintu mobil, mempersilakan Arabella masuk, tetapi gadis itu hanya bergeming di tempatnya.

"Kenapa kau jadi *possessive* begini?"

"Bukan *possessive*, saya hanya menjalankan tugas."

"Kau cemburu?"

Mata Aaron melebar, lalu tertawa. "Cemburu apanya? Keselamatan Anda merupakan tanggung jawab saya."

"Hanya sebentar, Aaron. Sebelum jam sembilan malam, kau boleh menjemputku pulang."

"Tidak bisa."

"Kau seperti seorang lelaki yang sedang melarang kekasihnya pergi bersama lelaki lain." Arabella semakin mengerucutkan bibir.

Harus Arabella akui, Aaron berbeda dengan *bodyguard* yang lain. Jika dulu Arabella merasa terkekang, bersama Aaron ia sedikit mendapat kebebasan. Ia bisa berjalan dengan siapapun asalkan Aaron mengawalnya. Tetapi lama kelamaan Arabella merasa bosan juga. Ia ingin sesekali merasakan kebebasan yang sesungguhnya, di mana ia bisa berpesta tanpa pengawasan mata tajam Aaron.

"Saya sedang menjaga Anda untuk Tuan Louis, itu titah Tuan Osvaldo."

"Louis lagi, Louis lagi. Membosankan." Arabella mengalah, masuk ke mobil dan duduk manis di sana. Tidak, ia bukan menyerah, tetapi sedang mencari cara untuk melarikan diri.

Begitu Aaron duduk di belakang kemudi, Arabella mengambil sesuatu dari dalam tas. Secepat kilat, Arabella menodongkan pisau lipat tepat di leher Aaron. Lelaki itu terkejut, punggungnya terhempas ke sandaran jok mobil.

"Jangan bergerak, atau pisau ini akan menembus lehermu," ucap Arabella sembari tersenyum, tentu saja ia hanya mengancam Aaron. "Kau lupa jika aku bisa bela diri? Tanpamu, aku baik-baik saja. Lagipula aku tidak sendirian, aku bersama teman-teman. Aku bisa menjaga diri."

"Mengertilah, Nona Ara." Aaron mengangkat kedua tangan, simbol menyerah. "Jika terjadi apa-apa pada Anda, Tuan Osvaldo akan membunuh saya."

"Tidak akan terjadi apa-apa, Aaron."

"Musuh tidak hanya datang dari luar, Nona. Anda bersama laki-laki, dan Anda terlalu polos untuk bisa mengerti keinginan mereka."

"Aish ... kau yang tidak mengerti keinginanku. Aku ingin merasakan kebebasan, untuk beberapa jam saja."

"Jangan terlalu mudah mempercayai orang lain sekalipun dia mengaku sebagai teman."

"Kau terlalu banyak teori."

"Nona, jangan bergerak. Saya melihat sesuatu di belakang Anda."

Mendengar peringatan Aaron, Arabella menelan salivanya. Sesuatu apa yang dimaksud Aaron? Refleks,

Arabella menoleh ke belakang. Dan di detik yang sama, pisau di tangan Arabella sudah terjatuh ke lantai mobil. Tidak hanya itu, kedua pergelangan tangan Arabella sudah berada dalam cengkeraman Aaron.

"Kau menipuku!" seru Arabella sembari melemparkan tatapan sengit.

"Bisa melindungi diri sendiri?" Aaron tersenyum sinis. "Anda hanya bocah polos yang mudah terkecoh."

Arabella memberontak, tetapi kedua tangan kekar Aaron bukanlah tandingannya. "Kau membosankan, Aaron! Oke, aku menyerah! Kau boleh ikut berpesta bersama kami."

"Begitu lebih baik, Bocah Nakal!" Aaron melepaskan cengkeramannya. Sebelum Arabella melarikan diri lagi, Aaron memasang *seat belt* di tubuh gadis itu.

"Dengan satu syarat, kau tunggu di mobil. Pesta kami akan terlihat aneh jika kedatangan lelaki tua sepertimu."

"Syarat diterima." Setelah memasang *seat belt* miliknya, Aaron menyalakan mesin mobil dan menginjak pedal gas.

Mobil *sport* itu meluncur di jalanan yang mulus. Melewati gedung-gedung pencakar langit. Arabella menjadi penunjuk arah. Gadis itu masih menunjukkan muka masam. Jadi, sampai kapan kehidupannya akan terus terkekang seperti ini?

***

“Cemburu? Tidak. Ada hati wanita lain yang harus aku jaga. Akan tetapi, kenapa ada rasa tidak suka ketika dia berada di dekat lelaki lain?”

- Aaron Maxwell -

PART 7

Aaron melirik jam di pergelangan tangan, pukul 18.00. Sejak tadi, ia hanya berjaga di luar mansion milik teman Arabella. Mansion itu terlihat megah dengan pilar-pilar kokoh menopang bangunan berlantai dua. Halamannya sangat luas, dihiasi sebuah taman kecil serta air mancur yang melengkapi deretan bonsai langka.

Tatapan Aaron mengarah ke pintu berukiran *aesthetic*. Di balik pintu berwarna *gold* itu, Arabella sedang berpesta dengan teman-temannya. Merayakan ulang tahun kecil-kecilan, katanya. Entah apa yang sedang dilakukan bocah itu tanpa pengawasan Aaron dari dekat. Teman-teman Arabella tidak hanya perempuan, tetapi juga lelaki.

Aaron berdecak, rasanya tidak rela jika otak bocah polos itu diracuni oleh teman-temannya. Jadi, sedang apa Arabella saat ini? Berciuman dengan lelaki, atau bahkan

bercinta? *Shit!* Membayangkannya saja Aaron tidak sanggup. Ia tidak rela jika lelaki di dalam sana menyentuh Arabella meski hanya satu *inchi*.

Wait! Bukan karena Aaron cemburu, tetapi ia hanya sekadar merasa bersalah seandainya Arabella jatuh ke pelukan lelaki lain. Jika itu terjadi, berarti Aaron telah gagal menjalankan misi dalam menjaga Arabella untuk Louis Hilton. Alasan masuk akal, 'kan?

Lagipula untuk apa Aaron cemburu, sudah jelas ia hanya mencintai Carrolyn. Menjalin hubungan selama 3 tahun cukup membuktikan bahwa hubungan mereka cukup serius. Dan bocah seperti Arabella jelas tidak masuk kriteria wanita idaman Aaron.

Oke, sekarang lupakan bocah itu. Ia harus meningkatkan kewaspadaan ketika sebuah mobil berwarna silver melintasi halaman. Dari tempatnya berdiri, Aaron bisa melihat beberapa orang lelaki duduk di dalam sana. Insting Aaron segera bekerja.

Aaron mencegat mobil, seketika pengemudi menginjak pedal rem dan membuka kaca depan jendela. Aaron menatap lelaki berkumis dan berjanggut lebat yang

duduk di balik kemudi. Lelaki berpakaian hitam itu mengangguk dan tersenyum.

"Siapa kalian?" tanya Aaron.

"Aku pemilik rumah." Lelaki asing itu melambaikan tangan. "Kau tamu anakku? Kenapa tidak masuk ke dalam?"

Aaron mundur selangkah, kemudian mengangguk hormat dan mempersilakan mobil kembali berjalan. "Saya menunggu Nona Arabella di sini."

Pengemudi kembali mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang menuju garasi di bagian samping mansion. Sementara Aaron mulai merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Menurut cerita Arabella, orang tua temannya merupakan seorang pengusaha perhotelan.

Jika dilihat dari tampang pengemudi mobil tadi, dia sangat mencurigakan. Terutama para penumpang lain yang juga berpakaian serba hitam. Bukankah ada yang ganjil dengan itu semua? Ah, bodohnya Aaron karena hampir saja tertipu oleh mereka.

***

Musik DJ menghentak memekakkan telinga. Lampu disko berkerlip mengiringi alunan musik. Ruangan itu disulap layaknya sebuah *club*.

Arabella duduk bertopang dagu dengan kedua siku bertumpu di meja. Ia sibuk memperhatikan teman-temannya menari tidak jelas dalam kondisi mabuk. Terlalu banyak meminum alkohol. Beberapa di antara mereka ada yang berciuman, dan bahkan Arabella melihat pemilik mansion sudah menyeret kekasihnya ke dalam kamar. Bercinta, tentu saja.

Arabella sudah menduga akan seperti ini. Sayangnya, ia tidak melakukan apa yang orang lain lakukan. Aaron sudah memperingatkan Arabella agar tidak menyentuh minuman alkohol walau hanya seteguk. Lelaki itu juga berkali-kali memberikan pesan singkat melalui ponsel, mengancam akan mendobrak pintu seandainya Arabella berani berbuat macam-macam dengan lelaki lain.

"Huh, *possessive bodyguard*," dengus Arabella. "Bisa-bisanya *Dad* memperkerjakan orang seperti Aaron."

Arabella membaca pesan singkat Aaron berulang-ulang. Di saat yang bersamaan, Jason—salah satu

temannya—menghampiri dengan segelas *whiskie* di tangannya.

"Ayolah, Ara. Sekali-kali kau harus mencoba minuman nikmat ini," ucap Jason, menyodorkan gelas ke arah Arabella.

Gadis itu menggeleng. "*Thanks, Jason*. Tapi aku tidak terbiasa."

"Kau takut pada *bodyguard*-mu, *hum?* Dia tidak berhak melarangmu."

"Bukan karena dia. *Dad* akan memarahiku karena dia pikir aku akan berubah menjadi gadis nakal."

"*C'mon*. Seseorang tidak bisa disebut nakal hanya karena alkohol. Rupanya pengawalmu terlalu mempengaruhimu."

"Tidak begitu, tapi—"

"Kau tidak ingin mencoba berciuman seperti mereka, *hum?*" Jason mendekatkan wajah ke arah Arabella.

Arabella menelan salivanya. Aroma alkohol di tubuh Jason membuat gadis itu merasa tidak nyaman. "Aku tidak bisa ... berciuman."

"Aku bisa mengajarimu, *Baby*. Percayalah, sekali mencoba, kau akan merasa ketagihan." Jason berbisik tepat di telinga Arabella.

Bisikan itu terasa menggelitik, dan membuat gadis itu salah tingkah. Entah kenapa, tatapan Jason terlihat mengerikan. Arabella memberanikan diri menatap lelaki muda bertubuh kurus itu. Badannya tidak kekar seperti Aaron. Matanya tidak setajam mata elang Aaron. Dan tidak ada bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar rahang seperti milik Aaron.

Arabella menahan napas. Kenapa di saat seperti ini, ia justru memikirkan pengawalnya? Seharusnya ia fokus pada Jason, lelaki yang seumuran dengannya. Bukan pria dewasa yang selama ini tidak ada dalam *list* kriteria lelaki idaman Arabella.

"*It's okay*, kalau kau keberatan minum alkohol. Aku akan mengambilkanmu jus jeruk. Kita bisa minum bersama selagi pengawalmu tidak mengawasi kita. Ayolah, kapan lagi kesempatan ini akan datang lagi?" Jason mengambil gelas berisi jus jeruk di antara deretan gelas lain, lalu memberikannya pada Arabella.

"Thank you."

"You are welcome. Mungkin setelah ini kita bisa saling mengenal lebih jauh."

Arabella mengangguk, Jason benar. Selama ini mereka satu kelas, tetapi jarang sekali bertegur sapa. Jason yang sering dikelilingi para gadis, membuat Arabella enggan mendekati lelaki itu. Di samping karena *bodyguard* yang selalu mengawasi pergerakan Arabella, ia juga malas membuat masalah dengan para gadis yang sering berkencan dengan Jason.

Lalu, sekarang tidak ada salahnya mencoba. Lihatlah bagaimana Jason tersenyum manis sembari mengangkat gelas, mengajak Arabella bersulang. Terdengar bunyi dentingan saat gelas mereka beradu. Mereka menyesap minuman masing-masing. Jason menyeringai seolah memperlihatkan kemenangan karena bisa mendekati Arabella.

Arabella pernah membayangkan jika suatu saat dia bisa mengenal hal-hal baru. Sepertinya, hal baru sudah berada di depan mata. Apa setelah ini Jason akan mengajaknya berciuman? Arabella menunduk, matanya

terpejam. Sial! Kenapa bukan bayangan Jason yang berada di dalam benaknya?

Yeah! Arabella justru terbayang peristiwa di apartemen Aaron. Saat Aaron berciuman dengan penuh gairah bersama kekasihnya. Saat Aaron memasak untuknya. Lalu, saat Arabella bersiap membuka pakaian di hadapan Aaron tetapi lelaki itu bergegas menghindar.

Dan puncaknya, saat peluru menembus jendela lalu Aaron menarik tubuh Arabella. Mereka terguling dan terjatuh di lantai. Ah, sentuhan Aaron di lengannya bahkan masih terasa hingga sekarang. Aaron yang selalu memperhatikan dan mencemaskan Arabella.

Arabella membuka mata, membuang bayangan yang melintas di kepala. Namun, mendadak tubuhnya meremang, entah karena apa. Apa bayangan Aaron memberikan efek begitu besar bagi dirinya? Astaga, lelaki dewasa itu!

Arabella menghela napas kasar, kemudian cepat-cepat menghabiskan jus di dalam gelas. Sekadar untuk melenyapkan perasaan aneh yang tidak ia ketahui

maknanya. Aaron. Aaron. Aaron. Nama itu kini bermain-main di benaknya.

"Masih ada waktu beberapa jam untuk bersenang-senang sebelum *bodyguard* menjemputmu." Jason menyentuh dagu Arabella, seringaian di bibirnya semakin lebar.

Arabella menepis tangan Jason, merasa semakin tidak nyaman. Ia pun tersenyum kikuk, berpindah di kursi yang lebih jauh dari lelaki penggoda itu.

"Aku tidak yakin, gadis seusiamu tidak pernah penasaran bagaimana rasanya berciuman dan ... bercinta."

"Aku tidak pernah memikirkan itu." Arabella menggeleng cepat.

Jason kembali mendekat, *refleks* Arabella meraih pisau lipat dari saku baju dan mengarahkannya pada lelaki itu. Matanya bersorot tajam, "Jangan berani macam-macam padaku!"

Melihat Arabella mengacungkan pisau, Jason mundur selangkah. Drama semakin terasa menegangkan saat serombongan lelaki berpakaian serba hitam masuk ke ruangan itu.

"Semuanya! Jangan bergerak!" Salah satu lelaki berbadan kekar berteriak. Tangannya teracung ke depan dengan pistol yang siap memuntahkan peluru.

"Jason," seorang gadis mendengus lirih. "Kenapa kau berani mengganggu Arabella? Kau lihat, orang-orang suruhan ayahnya bisa saja menghabisi kita."

"Aku belum melakukan apa pun, sungguh!" Jason mundur selangkah sembari mengangkat kedua tangan. Menyerah.

Arabella ternganga. Ia belum memberi instruksi pada Aaron, bagaimana Aaron tahu jika Arabella sedang diganggu? Sebegitu tajamkah insting lelaki itu sehingga ia menyuruh anak buahnya untuk menyerbu mansion?

Dering ponsel mengalihkan perhatian Arabella. Gadis itu lekas mengangkat panggilan masuk. Aaron.

"Halo," sapa Arabella.

"Nona, Anda baik-baik saja?"

"Ya, aku—"

"Cepat bersembunyi sekarang! Jangan keluar dari tempat persembunyian sebelum saya menjemput Anda!"

Arabella mengerutkan dahi. "Apa maksudmu? Anak buahmu baru saja masuk ke sini. Kau—"

"Shit!" Aaron mengumpat. *"Mereka bukan orang kita! Bertahanlah, Nona! Saya segera datang!"*

Sambungan telepon terputus. Semuanya sudah terlambat. Salah satu orang asing mencekal lengan Arabella. Moncong pistol berada tepat di kepalanya. Gadis itu menahan napas, dan hanya bisa pasrah ketika lelaki itu menggiringnya keluar dari ruangan.

Teman-teman Arabella tidak bisa berbuat apa-apa. Rombongan penjahat itu sudah berhasil membuat mereka semua bertekuk lutut dengan tubuh gemetar. Sama halnya dengan Arabella, teman-temannya pun ditodong dengan pistol dan senjata tajam.

"Berani maju selangkah, habislah kalian!" Lelaki asing itu kembali memberi peringatan.

"Aaron*! Help!* Hmmmffffttt ...." Teriakan Arabella terpotong karena seseorang menempelkan lakban di bibirnya.

"Jangan berisik, Nona! Sekali kutarik pelatuk ini, kau akan mati!"

Tidak ada percakapan lagi. Suara musik DJ yang menghentak tidak lagi membuat mereka menari. Pesta rusak dalam hitungan detik karena kedatangan orang asing itu. Dan Arabella, kini menjadi seorang sandera.

***

“Seperti malaikat pelindung. Dia selalu datang tepat waktu. Wajar bukan, jika aku mengaguminya?”

- Arabella Smith -

PART 8

Terlambat. Hanya dalam hitungan menit sejak Aaron memutuskan untuk menyusul ke dalam mansion, Aaron hanya menemukan teman-teman Arabella terduduk lesu di kursi. Salah satu gadis berwajah pucat menunjuk pintu samping, terbata-bata berkata pada Aaron, "Mereka ... membawa Arabella. Mereka ... membawa senjata."

Damn it! Aaron bergegas berlari melewati pintu yang ditunjuk gadis itu. Beruntung, mansion itu tidak memiliki banyak pintu seperti labirin, sehingga Aaron bisa dengan mudah menemukan jalan menuju garasi mobil.

"Hmmmmfffftt!!!"

Seruan tertahan itu! Brengsek! Aaron melihat Arabella menatapnya dengan wajah memelas. Bibirnya tertutup lakban, kedua tangannya terikat, sementara kepalanya ditodong moncong pistol. Lelaki berpakaian serba hitam itu memaksa Arabella untuk masuk ke mobil.

"Jangan mendekat!" Seseorang yang lain berseru pada Aaron. "Berani menghalangi kami, nyawa gadis ini akan melayang!"

Aaron tidak punya pilihan lain. Ia berdiri di ambang pintu, mengangkat kedua tangan. Ia tidak mungkin maju untuk menghajar mereka, ataupun meraih pistol di pinggang dan menembak mereka satu per satu. Bukan karena tidak bisa, tetapi jika ia maju selangkah saja, nyawa Arabella yang akan menjadi taruhan.

Ia hanya memiliki satu opsi. Membiarkan mereka membawa Arabella, dan selanjutnya ia akan berdiskusi dengan Osvaldo tentang misi penyelamatan putrinya. Atau bisa saja, akan terjadi negosiasi antara Osvaldo dengan pihak penyandera.

Aaron sudah lalai menjaga Arabella. Setelah kejadian ini, ia tidak tahu hal apa yang akan terjadi pada dirinya. Yang jelas, Osvaldo akan memberikan hukuman, apalagi jika Arabella tidak berhasil diselamatkan. Mungkin Osvaldo akan memenggal kepala Aaron, atau melemparkan Aaron ke sungai Amazone dan menjadi santapan bagi binatang liar yang hidup di sana.

Mobil silver itu pun melaju meninggalkan segumpal debu. Menderu kencang, dengan satu orang lelaki bersiaga mengarahkan pistol ke arah Aaron.

"Shit!" Lagi-lagi Aaron mengumpat. "Kalau saja bocah nakal itu mendengarkan peringatanku."

Setelah mobil itu menghilang dari pandangan, Aaron bergegas meraih ponsel dan menelepon anak buahnya. Ia menyebutkan nomor plat mobil yang membawa Arabella. "Jangan sampai kehilangan jejak. Berwarna silver, melaju di sekitar *Rose Boullevard*. Sebarkan perintah pada yang lain. Ikuti ke mana mereka membawa Nona Arabella pergi. "

***

Tubuh tinggi tegap Aaron berkelebat gesit di kegelapan, bersembunyi di balik batang pohon *maple* yang tumbuh di halaman gedung tua. Mata tajamnya tidak pernah lepas dari pintu masuk yang dijaga tiga orang lelaki berbadan kekar.

Setelah menemukan waktu yang tepat, Aaron memberikan isyarat pada anak buahnya yang berdiri radius sepuluh meter darinya. Hanya dalam hitungan detik,

mereka membantu Aaron untuk mengalihkan perhatian si penjaga pintu.

Ketika pintu sudah steril dari penjagaan, Aaron memanfaatkan kesempatan. Berlari menyelinap masuk ke gedung tua. Berjalan menyusuri lorong bercahaya redup, tidak lupa untuk selalu bersiaga dengan pistol di genggaman tangannya.

Dengan hati-hati Aaron memeriksa ruangan di gedung itu. Kosong, hanya nampak ruangan dengan beberapa perabot yang diselimuti debu. Tidak hanya mengandalkan mata, Aaron menajamkan indra pendengar. Sayup-sayup terdengar suara lelaki yang sedang berbincang.

Aaron mengacungkan pistol ke depan, sembari mengendap-endap, meminimalisir suara langkahnya. Tepat sekali, dua orang lelaki bersetelan hitam nampak sedang berjaga di depan pintu. Tidak salah lagi, di dalam ruangan itulah Nona Arabella disekap.

Aaron mengarahkan pistol ke salah satu lelaki dari jarak jauh, mengincar dada. Detik selanjutnya, suara letupan pistol memecah keheningan. Peluru melesat

dengan cepat dan dalam sekejap korban sudah tergeletak di lantai dengan lubang persis di dada kiri. Satu penjaga yang lain bersiaga, menembakkan peluru balasan untuk Aaron, tetapi kewaspadaan Aaron membuat ia bergerak gesit menghindari peluru. Sebagai gantinya, Aaron kembali memberikan hadiah letupan pistol, dan kedua penjaga itu pun akhirnya roboh tidak berdaya.

Usaha yang sempurna. Aaron berlari, secepat mungkin mengambil kunci yang tergantung di pinggang mayat sang penjaga itu. Setelah mendapatkannya, ia bergegas membuka pintu, dan ia menemukan Arabella duduk di lantai dalam kondisi kaki dan tangan terikat.

"Oh, Aaron!" Arabella memekik, ada ungkapan rasa lega yang tersirat dalam nada suaranya. "Sudah aku duga, kau pasti akan menyelamatkanku."

"Apa Anda terluka, Nona Ara?" Aaron mengambil pisau kecil dari pinggang, lalu mengiris tali di tangan dan kaki Arabella dengan hati-hati.

"I'm fine! Kau datang tepat waktu. Kau tahu, aku bosan sendirian di sini. Sepanjang waktu aku hanya terdiam karena tidak ada yang bisa aku ajak bicara."

"C'mon! Kita harus segera pergi sebelum mereka menangkap kita." Aaron membantu Arabella beranjak dari lantai.

Gadis belia itu terhuyung. "Ouh ... kakiku terasa pegal."

"Hati-hati, Nona."

Arabella berpegangan pada lengan kekar Aaron. Terseok-seok mengikuti langkah panjang *bodyguard*-nya. Berjalan menuju pintu keluar, tetapi sialnya penjaga pintu sudah terlebih dulu kembali. Kali ini tidak hanya berjaga, tetapi mereka bersiaga dan mencari keberadaan penyusup yang berani menyelamatkan Arabella.

"Kita cari jalan keluar lain," bisik Aaron sembari menarik Arabella ke arah lain. Melewati lorong lembab dan dingin.

"Aaron, mungkin kita bisa keluar dari jendela itu." Arabella menunjuk jendela kaca berukuran besar. Dari sana, mereka bisa melihat pohon *maple* yang tumbuh di sekitar gedung. Artinya, jendela itu bisa menjadi *alternative* untuk keluar dari gedung.

Aaron mengangguk, menghampiri jendela dan berusaha mencari sesuatu benda untuk memecahkan kaca. Matanya terpaku pada kursi di sudut ruangan. Ia bergegas mengangkat kursi kayu, dengan cepat memukulkannya ke jendela kaca, berkali-kali. Suara berisik terdengar saat kaca hancur berantakan.

Aaron melemparkan kursi, lantas membantu Arabella menerobos bingkai jendela yang berukuran cukup besar. Tidak dihiraukannya luka akibat goresan pecahan kaca di bagian lengan, akhirnya kedua orang itu berhasil mencapai luar gedung.

"Mereka meloloskan diri!" Sayup-sayup terdengar penjaga gedung berteriak.

Aaron dan Arabella berpandangan. Seperti radar yang terkoneksi dengan cepat, *refleks* mereka berpegangan tangan, lantas berlari menjauhi gedung. Suara letupan pistol kembali memecah keheningan, keberadaan Aaron dan Arabella terendus oleh lawan.

Keduanya mencari tempat persembunyian. Mereka berlari semakin menjauh, napas Arabella terengah-engah.

Menyadari hal itu, Aaron menarik tangan Arabella untuk bersembunyi di balik mobil Jeep yang terpakir di sana.

"Astaga, aku lelah sekali." Arabella menyandarkan punggung di sisi kiri mobil, kemudian tubuhnya luruh dan terduduk di rerumputan. Sementara Aaron mengedarkan pandangan untuk memeriksa situasi. Aman, mereka bisa beristirahat sejenak.

"Beritahu saya jika tenaga Anda sudah pulih. Waktu kita tidak banyak."

Arabella mengangguk. Lengannya memeluk kaki yang ditekuk, lantas membenamkan wajah di antara kedua lutut. Beberapa saat kemudian ia mendongak. Mata jernihnya bertatapan dengan Aaron.

"Aaron ...," lirihnya.

"Hemmm ...."

"Aku pernah tidak sengaja melihatmu berciuman dengan kekasihmu."

Aaron mengerutkan dahi. Wajah berahang tegas itu menatap datar nonanya. "Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu."

Hening lagi, Arabella memilih untuk diam. Sementara, Aaron kembali mengawasi suasana sekitar, mempertajam indra pendengarnya, barangkali ada suara langkah kaki yang mendekat ke arah mereka. Tetapi nihil, yang ia dapatkan justru celotehan Arabella lagi.

"Aaron, bagaimana rasanya berciuman?"

Aaron menghela napas, kembali beradu pandang dengan gadis berusia tujuh belas tahun di hadapannya. Gadis itu mengerjap, memperlihatkan tatapan polosnya.

"Anda akan merasa berdebar-debar saat berciuman dengan lawan jenis." Aaron mengambil pistol dari pinggang, tatapannya beralih pada bayangan hitam di kejauhan. Bersiaga seandainya keberadaan mereka ditemukan.

"Aaron," Arabella berbisik lagi.

"Jangan mengeluarkan suara sedikit pun, Nona Ara. Mereka mendekat."

"Aaron, bagaimana rasanya bercinta?"

Gadis polos yang keras kepala! Tanpa mengalihkan pandangan dari bayangan hitam di kejauhan, Aaron menjawab, "Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-

kata. Anda hanya bisa mendapat jawabannya ketika Anda nanti melakukannya."

Suara ranting yang terinjak oleh kaki, terdengar semakin jelas. Aaron meningkatkan kewaspadaan, tetapi sialnya suara berisik Arabella mengganggu konsentrasinya.

"Aaron, aku ingin mendapatkan jawaban itu. Bagaimana jika nanti aku ingin melakukannya ...." Arabella menjeda kalimatnya.

"Jangan banyak bicara, Nona. Mereka datang."

"Aku ingin melakukannya ...," Arabella melirihkan suaranya, "denganmu."

Aaron tersentak, sementara langkah kaki lawan terdengar semakin mendekat. Hanya ada satu cara untuk menghentikan gadis ini berhenti berbicara. Tanpa pikir panjang, Aaron menarik wajah gadis itu dan ... mencecap bibir manisnya.

***

“Mencecap manisnya bibir gadis polos itu bukanlah keinginanku, tetapi kenapa ini terasa seperti candu?”

- Aaron Maxwell -

PART 9

Tubuh Arabella gemetar, matanya terpejam rapat. Setelah beberapa jam yang lalu ia dibuat penasaran akan penawaran Jason, kali ini semuanya terjawab. Aaron yang dengan pandai memberikan jawaban. Bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan. Tidak pernah terlintas dalam benaknya, Arabella akan memberikan ciuman pertamanya untuk pengawalnya. Lelaki dewasa yang Arabella pikir tidak mampu membuat ia tertarik oleh sebuah pesona.

Baiklah, lupakan saja lelaki tua di dalam benak Arabella. Semua anggapan itu dipatahkan Aaron hanya dalam hitungan detik. Dan Arabella harus mengakui, jika kenikmatan itu tidak hanya bisa didapat dengan lelaki yang sebaya dengannya.

Argh! Seperti apa Arabella harus mengatakannya? Pagutan bibir Aaron begitu memabukkan. Lelaki itu

memperlihatkan kelihaiannya dalam hal berciuman. Arabella hanya bisa terdiam, lebih memilih untuk menikmati ketimbang membalas ciuman Aaron. Ah, tubuh Arabella terasa lemas.

Ketika Aaron menekan tengkuk Arabella untuk memperdalam ciuman, Arabella semakin tidak berdaya. Permainan Aaron serupa arus listrik tegangan tinggi. Menyengat seluruh tubuh, menciptakan desiran yang mengalir deras ke dalam pembuluh darah, dan membuat jantung Arabella berdetak semakin cepat. Perasaan asing yang tidak akan pernah dilupakan Arabella seumur hidupnya.

Lalu, bagaimana dengan Aaron sendiri? Lelaki itu mengumpat dalam hati, menyesal karena telah mengambil keputusan gegabah. Mencium bocah yang tidak lain adalah nonanya? Membayangkannya saja tidak pernah!

Awalnya hanya kecupan ringan. Detik kelima sejak bibir mereka bersentuhan, Aaron ingin mengakhiri kecupannya. Namun, ketika berusaha menjauhkan wajah, ia justru melihat mata Arabella terpejam. Dan bibir tipis berwarna *pink* alami itu terlihat begitu mengundang. Di

antara redupnya cahaya lampu, wajah berkulit putih dengan rona merah di pipi itu semakin memancing hasrat di dalam diri Aaron. Ah, persetan dengan status di antara mereka! Aaron ingin menjawab lebih mendalam atas pertanyaan pertama yang diajukan bocah polos itu!

Sialnya, tubuh gemetar Arabella malah semakin membuat Aaron merasa tertantang untuk menaklukan gadis ini. *Damn it!* Bahkan di saat seperti ini jantung Aaron tidak bisa diajak kompromi, berdetak cepat seolah ia lelaki yang baru pertama kali berciuman dengan seorang gadis.

Shit! Aaron mengumpat dalam hati. *Hei, bocah polos! Bersyukurlah karena kita berciuman dalam situasi seperti ini sehingga aku tidak memiliki kesempatan untuk menyeretmu ke atas ranjang!*

Sembari memagut bibir Arabella, Aaron mencoba membagi titik fokusnya untuk mengamati suasana sekitar. Sepertinya, musuh yang tadi mendekat, terkecoh dan tidak menemukan tempat persembunyian mereka. Di kejauhan terdengar suara riuh baku tembak. Nampaknya, orang-orang Osvaldo berhasil memberikan serangan balik. Bisa

dipastikan, lawan kocar-kacir dan pihak Aaron menguasai medan.

Oke, meski ada sedikit rasa menyesal karena harus mengakhiri ciuman mereka, tetapi Aaron ingin bersikap *professional*. Aaron melepas pagutan bibirnya. Masih dengan sebelah tangan menopang tengkuk Arabella, Aaron menepuk pipi Arabella perlahan.

Gadis itu membuka mata, mengerjap dan mengajukan tatapan protes. "Kenapa berhenti?"

"Anda sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan Anda. Apa itu belum cukup?" tanya Aaron dengan napas memburu.

"Hem?"

"Anda bertanya di saat yang tidak tepat."

Arabella berusaha menetralkan detak jantungnya. Debaran itu masih terasa. "Baiklah, mungkin lain kali aku akan bertanya di tempat yang lebih nyaman."

"Anda sudah mendapat jawaban sehingga tidak perlu bertanya lagi." Aaron menyingkirkan tangannya dari tengkuk Arabella. Mengambil pistol yang tergeletak di rerumputan dan kembali bersiaga.

"Aaron, kau belum menjawab pertanyaanku yang kedua."

Aaron menghela napas kasar. Apa yang meracuni pikiran bocah itu sehingga berani berpikiran nakal. Jangan terpengaruh, Aaron! Mungkin mulai detik ini ia harus menjaga jarak dengan Arabella.

"Jangan harap saya mau menjawabnya. Apa Anda sudah gila?" Mata elang Aaron mulai berkeliling, mengecek kondisi sekitar. Aman. Dari kejauhan, ia melihat anak buahnya berlari-lari menuju ke arahnya.

"Jadi kau keberatan? Oke, tidak masalah. Aku bisa mendapat jawaban dari lelaki lain."

Refleks, Aaron mendorong Arabella ke badan mobil dan mengarahkan pistol ke dada kiri gadis itu. "Saya akan membunuh Anda jika Anda berani melakukan itu."

Bukannya takut, Arabella justru tersenyum menggoda. "Kau cemburu?"

"Cemburu? Pada bocah ingusan seperti Anda?"

Arabella menyentuh kedua pundak Aaron, senyumnya semakin lebar. "*Sometimes*, akan kutunjukkan kalau aku bukan sekadar bocah."

"Ingatlah pada Louis Hilton jika ide gila itu melintas di benak Anda."

"Singkirkan senjatamu, Aaron. Anak buahmu akan melihat kita."

Aaron mendengus, menyimpan pistol di pinggang dan menarik Arabella agar keluar dari tempat persembunyian.

Seorang lelaki muda yang merupakan anak buah Aaron, mengangguk hormat padanya. "Musuh berhasil dipukul mundur. Anda bisa membawa Nona Arabella pulang, sementara kami akan mengurus sisa-sisa kekacauan di lokasi."

"Bagus. Kalian bisa melakukan penyisiran dan pastikan tidak ada yang lolos."

"Siap, Tuan."

Aaron menggandeng tangan Arabella, berjalan menyusuri jalan setapak menuju mobil yang diparkir tidak jauh dari gedung tua. Melewati deretan pohon *maple* dan pot-pot bunga yang mulai kelihatan retak.

Anak buah Aaron sibuk membereskan mayat-mayat yang bergelimpangan di sekitar gedung. Aroma anyir mulai

menyengat hidung, membuat suasana semakin terasa mencekam. Aaron melangkah di belakang Arabella, sesekali memberikan arahan ke mana mereka harus berjalan. Meski medan sudah dikuasai, tetapi ia masih meningkatkan kewaspadaan kalau-kalau masih ada musuh yang bersembunyi di balik pohon.

Sesampai di dalam mobil, Aaron mengatur posisi sandaran kursi mobil sehingga Arabella bisa merebahkan diri dengan nyaman. "Sejak semalam Anda belum tidur. Istirahatlah."

"Hem ... apa kau tidak punya rencana untuk mampir ke hotel sebentar?" Arabella berbaring telentang di kursi, menatap langit-langit mobil.

"Untuk apa?" Suara Aaron terdengar datar.

"Menjawab pertanyaan kedua, tentu saja."

"Tidak ada pertanyaan kedua."

"Atau kau ingin menjawabnya di dalam mobil saja?"

"Lupakan kegilaan itu. Waktunya beristirahat." Aaron membuka jaket yang dikenakan, lantas menyelimutkan benda itu ke tubuh Arabella.

"Aaron, aku butuh jawaban."

"Jangan bertanya lagi. Dan mungkin ini terakhir kali saya mengawal Anda. Saya sudah gagal menjalankan misi. Membuat nyawa Anda terancam dan artinya Tuan Osvaldo akan memecat saya."

Arabella terkekeh sembari memejamkan mata. "Kau tidak akan dipecat, Aaron. Percayalah padaku."

***

Osvaldo bertubi-tubi melayangkan tinju ke wajah dan perut Aaron hingga lelaki itu terhuyung ke belakang. Sudut bibir Aaron terluka, sementara pipinya membiru.

"Kau hampir membuat putriku kehilangan nyawa!" Suara Osvaldo menggelegar ke seluruh penjuru ruangan. "Sudah kuperingatkan sebelumnya, jika kau membawa pulang Arabella dalam keadaan tergores meski hanya sedikit saja, aku akan membunuhmu!"

"Dad!" Arabella muncul dan dengan sigap berdiri di depan Aaron. "Sudahlah, jangan diperpanjang lagi. Yang penting aku sudah kembali dengan selamat, dan aku tidak terluka."

"Aku harus memberinya pelajaran!" Osvaldo menuding Aaron. Wajahnya semakin memerah.

Aaron menyentuh kedua pundak Arabella dan menggeser gadis itu ke samping, menjauh dari hadapannya. "Saya pantas mendapatkan hukuman ini."

"*Dad*, Aaron tidak bersalah. Aku yang meminta dia berjaga di luar mansion, karena aku ingin diberi kebebasan."

"Dan tidak seharusnya Aaron menurutimu. Dia bekerja untukku."

"Ayolah, lupakan saja kejadian beberapa saat lalu. Anggaplah itu pelajaran untuk kami agar lebih berhati-hati." Arabella memasang wajah manja, berusaha membujuk ayahnya. Tidak tega melihat Aaron menanggung hukuman meski sebenarnya Arabella yang terlebih dulu membuat kesalahan.

"Mana mungkin aku bisa melupakannya? Putriku dijadikan sandera! Bertaruh antara hidup dan mati! Kau belum mengerti bagaimana rasanya menjadi seorang ayah!" Kepalan tangan Osvaldo kembali melayang ke depan.

Aaron tidak menghindar, tetapi Arabella justru bergerak lebih gesit. Gadis itu menghambur pada Aaron

lalu memeluk tubuh kekar itu erat-erat. Alhasil, pukulan Osvaldo mendarat di pundak putrinya. Salah sasaran.

"Aaron tidak bersalah, *Dad!* Berhenti menghukumnya!" Arabella berseru.

Osvaldo mundur selangkah, tidak menyangka jika Arabella akan mengambil tindakan berbahaya seperti itu. "Arabella!"

"Aaron sudah menyelamatkanku! Insiden itu terjadi karena kesalahanku, jika Dad ingin menghukum Aaron, maka aku juga pantas mendapatkan hukuman yang sama!"

"Astaga, sejak kapan putriku berani membela pengawalnya?" Osvaldo meremas rambut frustrasi. Akhirnya, ia memilih untuk meninggalkan Aaron dan Arabella. Pemandangan di hadapannya sangat sulit dipercaya. Arabella menjadikan tubuhnya sebagai tameng atas kemarahan sang ayah demi membela Aaron.

Sepeninggal Osvaldo, Aaron berusaha melepaskan diri dari dekapan Arabella. Gadis itu meringis menahan sakit di bagian pundaknya.

"Anda sudah gila? Anda tidak sadar jika tindakan yang Anda lakukan sangat membahayakan?"

"Jangan cerewet. Ah ... ini sangat sakit."

"Kembali ke kamar, saya akan mengobatinya." Tanpa permisi, Aaron meraih tubuh Arabella ke dalam gendongan dan membawa gadis itu ke kamar.

Arabella menyandarkan kepala di dada Aaron. Kapan lagi ia memiliki kesempatan merasakan seorang lelaki yang menggendongnya ala *bridal style?* Cukup romantis, bukan? Meski hubungan mereka tidak lebih dari seorang nona dan *bodyguard*-nya.

***

“Kegilaan apa yang membuatku untuk pertama kalinya membela pengawalku dari kemarahan ayahku?”

- Arabella Smith -

PART 10

"Awww ... sakit! Pelan-pelan, Aaron!" Arabella berseru.

"Berhenti berteriak. Orang lain akan mencurigai kita."

"Jangan terlalu ditekan, sakit sekali."

Aaron menghentikan gerakan tangannya, menyingkirkan kain berisi bongkahan es batu dari pundak Arabella. "Putri seorang pemimpin mafia terkuat di negeri ini, pantang mengeluh seperti itu. Jadilah seorang yang tangguh seperti ayah Anda."

"Putri mafia putri mafia. Pada dasarnya aku hanya wanita biasa."

"Berhenti mengeluh. Memangnya siapa yang meminta Anda membela saya dari kemarahan Tuan Osvaldo?" Aaron kembali meletakkan kain di bahu

Arabella. Dinginnya bongkahan es sedikit mengurangi rasa sakit pada luka memarnya.

"Aish ... seharusnya kau berterima kasih padaku. Jika aku tidak datang tepat waktu, bisa jadi *Dad* sudah membunuhmu."

"Anda pikir saya senang dengan tindakan yang Anda lakukan?"

"Hem? Sudah sepatutnya kau senang." Arabella mendesah, menunjuk pundaknya. "Agak ke belakang sedikit."

"Anda menjatuhkan harga diri saya sebagai seorang lelaki. Tidak ada seorang lelaki sejati yang berlindung di balik tubuh seorang gadis. Setidaknya, mati adalah tindakan terhormat dibanding terlihat seperti pengecut dan mengorbankan orang lain."

"Jadi menurutmu harga diri jauh lebih berharga daripada nyawa?"

"Tentu saja."

"Aku benar-benar tidak memahami cara berpikir orang-orang seperti kalian." Arabella menepis tangan Aaron, kemudian membenarkan posisi *blouse*-nya.

Beranjak dari tempat duduk, kemudian mendorong tubuh Aaron hingga lelaki itu terduduk di sofa. "Aku akan mengobati lukamu."

"Tidak perlu."

"Ini perintah." Arabella membasahi sehelai kain lembut yang sudah tersedia di meja. Duduk di samping Aaron, lalu membersihkan sisa-sisa darah yang sudah mengering di sudut bibir serta luka memar di wajah lelaki itu. Arabella melakukannya dengan hati-hati.

Sementara Aaron hanya bisa menghela napas kasar. *See*, hanya luka kecil saja, tetapi Arabella sibuk layaknya dokter yang sedang bersiap-siap melakukan operasi bedah pada pasiennya. Mata abu-abunya memicing, memastikan jika luka di wajah Aaron benar-benar bersih dan steril.

Setelah menyelesaikan tahap pertama, Arabella mengambil salep antibiotik dari kotak P3K. Jari-jari lentik itu bergerak lembut, mengoleskan salep pada luka Aaron. Apa Arabella memang selalu bersikap sebaik ini pada *bodyguard*-nya? Aaron bertanya-tanya dalam hati. Sebesar itukah perhatian Arabella?

"Ini hanya luka kecil," desis Aaron.

Arabella menghentikan gerakan jarinya lalu melotot pada Aaron. "Apa? Mau mengatakan kalau mengobati luka kecil dengan antibiotik juga termasuk hal-hal yang menjatuhkan harga diri?"

"Anda selalu melakukan ini pada pengawal Anda yang terluka?"

"Tidak." Arabella menggeleng. "Hanya kepadamu."

"Why?"

Arabella terdiam sejenak. "Kau terluka karena kesalahanku. Wajar bukan jika aku berusaha mempertanggungjawabkannya?"

"Hanya itu?"

Arabella menutup salep dan meletakkannya ke tempat semula. Ia mengangguk, tetapi sesaat kemudian ia kembali melotot pada Aaron. "Hei! Kau tidak sedang berpikir jika aku melakukan ini karena tertarik padamu, 'kan?"

"Saya tidak mengatakannya."

"Tetap saja, secara tidak langsung kau sedang mencurigaiku. Aku tekankan sebelum kau berpikiran yang

tidak-tidak. Aku melakukan ini murni karena kasihan padamu yang harus menanggung kesalahanku. Sekalipun kau sudah menciumku, ciuman itu tidak berarti apa-apa untukku."

"Biar saya tekankan juga, semalam saya tidak berniat mencium Anda, tapi hanya sekadar menjawab pertanyaan Anda. Jadi jangan sebut itu sebagai ciuman, itu hanya jawaban. Tolong dibedakan."

"Okay, fine! Dan jangan lupa kau masih berhutang satu jawaban padaku."

Aaron mengacak rambut frustrasi. Bocah itu masih membahas hal yang sama! "Louis Hilton yang akan menjawab pertanyaan kedua Anda."

"Kau bercanda?" Arabella menaikkan kedua alis. "Aku tidak tahu kapan Louis Hilton akan menikahiku. Dan aku harus menunggu jawaban selama itu?"

"Apa Anda sepolos itu? Jika saya menjawabnya, artinya Anda menyerahkan mahkota yang paling berharga. Setelah saya mengambilnya, saya tidak bisa mengembalikannya lagi."

"Lantas?"

"Jangan gila. Saya tidak tidak berminat untuk bermain dengan bocah seperti Anda. Jadi, lupakan saja pertanyaan itu."

Tanpa menunggu jawaban Arabella, Aaron beranjak dari sofa dan meninggalkan gadis itu. Oke, mulai saat ini Aaron akan berusaha menjaga jarak dari nonanya. Bagi Aaron, berada di samping gadis seperti Arabella jauh lebih berbahaya dibanding berdekatan dengan pembunuh nomor satu di dunia.

Meminta Aaron untuk menjawab pertanyaan kedua Arabella? Sinting! Kalau Aaron berani melakukan hal itu dan Osvaldo tahu, maka hanya dalam hitungan detik kepala Aaron bisa saja terpenggal dan dibuang ke lautan. Maka, saat ini satu-satunya terbaik adalah menghindari Arabella.

***

Aaron mengetuk pintu ruangan Osvaldo. Beberapa saat lalu ia mendapat info jika Osvaldo menunggu di ruangan pribadinya. Pasti ada hal penting yang ingin dibicarakan. Atau mungkin Osvaldo akan memecat Aaron karena insiden penyanderaan Arabella? Entahlah.

Setelah Osvaldo mempersilakan masuk, Aaron membuka pintu. Lelaki tua itu duduk di balik meja kerja. Seperti biasa wajahnya menampakkan sikap arogan khas seorang penguasa.

"Duduklah, aku ingin membicarakan hal penting."

"Baik, Tuan." Aaron duduk dengan tegak di hadapan Osvaldo.

"Selama ini Arabella tidak pernah terlihat begitu mempedulikan pengawalnya." Osvaldo membuka pembicaraan. "Melihat kejadian tadi, aku menyimpulkan satu hal. Putriku nyaman berada dalam perlindunganmu."

"Saya tidak pernah meminta Nona Arabella membela saya di hadapan Anda."

Bukannya marah, Osvaldo justru terkekeh. "Tentu saja aku tahu itu. Arabella bukan seorang anak yang mudah diatur, terlebih oleh orang asing. Jika dia melakukannya, maka itu atas kehendaknya sendiri. Arabella melihatmu dengan cara yang berbeda."

"Maksud Anda?"

"Dulu, putriku sering mengeluh karena kesepian. Ia sering berandai-andai memiliki seorang kakak atau adik

yang bisa diajak bermain bersama. Dan sejak kehadiranmu, sepertinya Arabella menemukan sosok yang selama ini didambakannya. Arabella melihatmu sebagai seorang kakak, itulah mengapa ia berusaha membela dan melindungimu ketika aku memberikan hukuman padamu."

Tidak ada seorang adik yang mengajak kakaknya bercinta! Aaron menghela napas, tidak memiliki kata-kata untuk menanggapi kalimat Osvaldo.

"Hai, *Dad!* Kau memanggilku?"

Aaron hampir saja terlonjak mendengar suara khas Arabella. Bocah itu! Dia diundang ke ruangan ini bersamaan dengan Aaron? Untuk apa? Peresmian hubungan kakak dan adik? Aaron mengusap wajah kasar.

"Hai, *Princess!* Masuklah. Ada yang ingin aku sampaikan padamu dan Aaron."

Tanpa menoleh pun, Aaron bisa membayangkan seperti apa tubuh ramping itu berjalan gemulai dengan kakinya yang jenjang. Benar saja, dalam hitungan detik, aroma parfum milik Arabella terasa menyengat hidung.

"Hai, Aaron. Kita bertemu lagi." Gadis itu tersenyum. Manis. Rambut panjangnya digelung ke atas, mempertontonkan leher berkulit putih mulus.

"Biar aku jelaskan." Osvaldo menyesap kopi hitam dari cangkir kesayangannya sebelum ia melanjutkan, "Aku mempercayakan putriku padamu, Aaron. Tapi, aku mencemaskan keadaan Arabella. Seperti kejadian persekongkolan kalian yang mengakibatkan Arabella disandera hanya karena Aaron terlalu mudah menuruti perkataan Arabella. Aku hanya ingin mengatakan, saat ini kota ini tidak aman untuk kalian."

"So?" Arabella menarik toples kacang *almond* di tengah meja dan mencomot isinya.

"Untuk sementara, aku ingin memindahkan Arabella ke pulau pribadiku. Dan kau, Aaron. Bertugas melindunginya di pulau itu."

"Dad!" Arabella memprotes. "Aku tidak ingin jauh darimu!"

"Hanya sementara, Ara. Setelah aku berhasil mengendalikan situasi, kau bisa pulang."

"Maaf, Tuan. Apa harus saya yang mengawal Nona Ara? Bisakah diganti dengan pengawal yang lain?"

"Untuk saat ini aku hanya mempercayakan putriku padamu. Di sana aku memiliki pasukan khusus untuk berjaga-jaga seandainya terjadi sesuatu. Pulau itu satu-satunya *asset* keluarga Smith yang tidak diketahui oleh lawan."

Damn! Di saat Aaron ingin menjaga jarak dengan Arabella, Osvaldo justru membuat keberadaan mereka semakin dekat. Bagaimana ini? Mungkin, Aaron bisa mengundurkan diri dari pekerjaan ini. Akan tetapi, ia tidak tega melepas Arabella dengan pengawal lain. Bukan apa-apa. Dengan kondisi Arabella yang masih labil dan memiliki rasa ingin tahu yang terlampau besar, Aaron takut jika gadis itu mengajukan pertanyaan kedua pada pengawal barunya.

Baiklah, Aaron tidak punya pilihan lain.

***

"Ketika aku ingin menghindar, tetapi kenapa takdir justru membuatku berada lebih dekat dengannya? Dia layaknya sebuah berlian di dalam kotak kaca. Begitu indah dipandang, tetapi tidak terjamah oleh jari-jariku."

- Aaron Maxwell -

PART 11

Sebuah helikopter mendarat dengan mulus di landasan. Pintu terbuka, Aaron yang pertama kali muncul dan memeriksa kondisi di luar. Setelah dipastikan aman, ia berjalan menuruni tangga dan memberi isyarat pada Arabella untuk turun. Seorang pengawal lain terlihat menenteng dua buah koper besar berisi pakaian Arabella dan Aaron.

Di sana, seorang lelaki berbadan tegap sudah menjemput mereka. Usai berbasa-basi sejenak, lelaki itu membukakan pintu mobil untuk Arabella dan Aaron. Bersiap membawa mereka ke villa milik Osvaldo di *private islands*.

Aaron membuka tutup botol air mineral dan menyodorkannya pada Arabella. "Minum."

"Thanks." Arabella menerima botol dan meminumnya beberapa teguk.

Arabella menyandarkan punggung ke kursi. Perjalanan hari ini cukup melelahkan. Tidak ada percakapan lagi di antara mereka. Bahkan, sejak di dalam helikopter Arabella lebih banyak diam, tidak cerewet seperti biasanya. Perpisahannya dengan sang ayah membuat gadis itu merasa kesepian.

Meski hanya perpisahan sementara, tetapi sejak kecil Arabella tidak pernah berada jauh dari Osvaldo. Terkadang, Arabella membenci keadaan. Kenapa ia harus terlahir di lingkungan keluarga yang setiap hari harus bertaruh dengan nyawa? Kalau saja ia bisa memilih, mungkin terlahir dari keluarga sederhana rasanya akan membuat ia bahagia ketimbang bergelimang harta tetapi berada dalam sangkar emas.

Tidak membutuhkan waktu, mereka sampai di bangunan minimalis tetapi terkesan megah. Villa berlantai dua dengan dinding berlapis batu marmer. Di sekitar villa, tumbuh pohon-pohon kelapa dan beberapa jenis pohon yang biasa tumbuh di daerah pantai. Di kejauhan, deburan ombak terdengar mendamaikan hati.

Tiga orang *maid* menyambut kehadiran Arabella. Arabella mengenal mereka semua. Mereka bertugas membersihkan villa dan memasak setiap pagi hingga sore. Setiap pukul 17.00, mereka akan pulang ke rumah masing-masing yang sudah disediakan oleh Osvaldo. Peraturan itu sengaja ditetapkan oleh Osvaldo agar ia bisa menikmati kebersamaan bersama keluarganya ketika berlibur tanpa gangguan orang lain.

Meskipun *private island*, tetapi ada banyak orang yang tinggal di sana, dan semuanya merupakan orang-orang kepercayaan Osvaldo. Mulai dari para *maid*, serta pengawal-pengawal pilihan yang bertugas untuk mengamankan kondisi pulau, terutama villa.

"Anda sakit, Nona?" tanya Aaron ketika dilihatnya Arabella berjalan gontai menuju kamar di lantai dua.

Gadis itu menggeleng. "Aku hanya sedikit lapar."

"Saya akan meminta *maid* untuk membawakan makanan ke kamar Anda."

"Tidak perlu. Aku ingin tidur sebentar. Nanti, saat jam makan siang aku turun ke meja makan. Siapkan dua porsi."

"Dua porsi?"

Arabella menghentikan langkah di anak tangga ke enam. Ia berbalik menatap Aaron yang hampir saja menubruk tubuh rampingnya karena berhenti mendadak. "Satu untukmu. Aku tidak biasa makan sendirian."

"Mulai sekarang Anda harus membiasakannya."

"Aaron, aku kesepian."

"Tugas saya hanya sebatas menjaga keselamatan Anda. Jika Anda kesepian, itu di luar tanggung jawab saya."

"Kau terlihat menjaga jarak denganku sejak kemarin." Arabella mengerucutkan bibir. "Kau takut aku menginginkan jawaban atas pertanyaan kedua?"

"Bukan begitu—"

"*Sorry to say*, aku sudah tidak membutuhkan jawaban itu lagi. Setelah aku pikir-pikir, memaksamu menjawab pertanyaan kedua membuatku terlihat seperti gadis yang tidak laku." Arabella terkekeh, melambaikan tangan di depan wajah.

"Baguslah jika Anda paham." Aaron menghela napas lega.

Arabella kembali melanjutkan langkah menaiki tangga. "Lagipula, selera kita berbeda. Kau tidak menyukai bocah sepertiku, begitu pula sebaliknya. Pria dewasa sepertimu bukanlah seleraku."

"Hemmm ...." Aaron bergumam membenarkan.

"Ngomong-ngomong, bulan depan usiaku genap delapan belas tahun. Apa menurutmu *Dad* sudah memperbolehkanku pulang? Aku tidak mungkin merayakan ulang tahun sendirian di sini, bukan?"

"Walaupun harus merayakan di sini, saya bisa mempersiapkan perayaan ulang tahun untuk Anda. Saya bisa mengundang para *maid* dan beberapa pengawal untuk meramaikannya."

"Kau bercanda? Ayolah, aku sudah melewatkan *sweet seventeen* dengan acara yang membosankan bersama *Dad* dan pengawalnya. Lalu kapan aku bisa merayakan hari *special* bersama lelaki yang *special* juga?"

"Tunggu sampai Louis Hilton melamar Anda." Aaron membuka pintu kamar Arabella, masuk dan memeriksa seluruh sudut ruangan tanpa ada yang terlewat,

memastikan jika semua aman. Termasuk kamar mandi dan *walk in closet*.

"Aaron, bisakah kau berhenti menyebut nama itu?" seru Arabella sembari mengempaskan tubuh ke atas ranjang yang empuk. "Aku merasa seperti seorang gadis yang sedang berkhayal tentang pangeran impiannya."

"Itu lebih baik daripada bergaul dengan para lelaki yang hanya ingin memanfaatkan Anda." Aaron balas berteriak dari dalam kamar mandi. "Anda terlalu polos untuk bisa memahami hal itu."

Terlalu polos? Arabella menaikkan kedua alis. Dan ketika sebuah pertanyaan melintas di dalam benaknya, *refleks* ia beranjak dari tempat tidur dan berdiri menghadap cermin besar yang terpasang di dinding. Mengamati tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Ketika dilihatnya Aaron masuk kembali ke kamar, Arabella lekas bertanya, "Kau yakin aku terlihat polos?"

Aaron hanya bergumam singkat, mendekat ke arah nakas dan memeriksa semua laci. Aman, tidak ada benda mencurigakan ataupun sesuatu yang membahayakan nonanya.

"Hei, kau tidak mendengarkanku bicara?" dengus Arabella. Gadis itu bergegas menarik Aaron dan meminta lelaki itu berdiri tepat di sampingnya.

Aaron menghela napas berat, "Nona, biarkan saya menjalankan tugas saya sebagai pengawal yang bertanggung jawab atas keselamatan Anda."

"Five minutes." Arabella menggenggam tangan Aaron erat-erat, menatap pantulan tubuh mereka di dalam cermin. "Apa bocah polos sepertiku mampu memikat hati Louis Hilton?"

"Bukankah ayah Anda sudah mengatakan hal itu?"

"Aish, dengarkan aku dulu. Begini, kau tahu kan, sekarang banyak fenomena wanita-wanita yang hobi merayu suami orang?"

"Lalu?"

"Bagaimana jika Louis Hilton tergoda dengan wanita lain karena aku terlalu membosankan di matanya. Aku tidak berpengalaman dalam menjalin sebuah hubungan, dan—"

"Biarkan semuanya mengalir seperti air. Jalani saja, dalam sebuah hubungan yang terpenting adalah komunikasi dan rasa saling percaya."

"Tidak," bantah Arabella. "Aku butuh belajar."

"Maaf, Nona. Saya sibuk."

"Sebentar, Aaron!" Arabella menarik jaket kulit yang dikenakan Aaron. "Sebelum aku menjadi tunangan Louis, aku perlu belajar menjadi seorang kekasih yang baik."

"Nona Ara, sudah saya katakan tadi. Semuanya akan berjalan secara alami." Aaron kembali menghela napas, mulai mencium aroma tidak beres jika dilihat dari gelagat Arabella. Pertanyaan konyol apa lagi yang akan diajukan bocah itu?

"Hanya kau yang bisa membantuku. *Aaron, please!* Jadilah kekasih pura-puraku agar aku bisa belajar menjadi kekasih yang baik untuk Louis."

Benar dugaan Aaron, bocah itu mengajukan permintaan konyol. "Maaf, Nona. Saya tidak bisa melakukannya."

"Ayolah, Aaron! Hanya berpura-pura. Setidaknya sampai aku tidak lagi disebut polos dan bisa mengalahkan daya tarik wanita-wanita di luar sana."

"Anda tidak perlu belajar untuk menjadi menarik, karena pada dasarnya Anda sudah menarik."

"Kau mengatakan itu hanya untuk menghiburku dan agar kau bisa terlepas dari penawaranku. Baiklah kalau kau menolaknya." Arabella melepaskan Aaron, membuka tirai jendela dan mengawasi suasana di luar villa. "Di antara pengawal yang berjaga di luar sana, pasti ada yang tidak keberatan menjadi kekasih pura-puraku."

"Nona Ara!"

"Hem?" Arabella mengangkat bahu, memamerkan senyum menggoda pada Aaron. "Mungkin aku perlu menyeleksi mereka satu per satu."

Aaron mematung di tempatnya. Ucapan Arabella membuat hatinya terasa panas. Entah kenapa. Mungkin karena ia tidak rela jika gadis polos itu menjadi kelinci percobaan para lelaki. *Aish, dasar bocah!* Sebegitu antusiaskah Arabella terhadap perjodohan yang

ditentukan dengan Louis Hilton sehingga ia bersemangat untuk belajar menjadi seorang kekasih yang baik?

Jadi, hal mana yang membuat Aaron merasa panas? Arabella yang ingin menjadikan pengawal lain sebagai kekasih pura-pura? Atau karena Arabella terlihat begitu mendambakan Louis menjadi calon suaminya? *Damn it!* Sepertinya Aaron mulai tidak waras.

"Sebenarnya aku sudah mengantuk, tetapi ini hal penting yang tidak bisa ditunda. Oke, akan tidur setelah menyeleksi para pengawal itu." Arabella melenggang santai di hadapan Aaron, bersiap keluar dari kamar.

Namun, Aaron dengan kasar menarik lengan Arabella. Mata tajamnya berkilat emosi, mencengkeram lengan Arabella erat-erat. Entah kekuatan dari mana, dalam hitungan detik Aaron mendekap tubuh gadis itu. Kedua pasang mata itu saling beradu pandang.

Arabella bagai terhipnotis oleh mata elang milik Aaron, terdiam sembari membalas tatapan lelaki itu. Detik selanjutnya, tubuhnya serasa tersengat arus listrik ketika Aaron merunduk dan mengecup bibirnya. Kecupan singkat,

tetapi memberikan sensasi asing yang mengalir di dalam pembuluh darahnya.

"Apa itu juga yang ingin Anda pelajari dari kekasih pura-pura Anda?" Aaron melepaskan dekapannya, kemudian berbalik dan meninggalkan Arabella.

Arabella terjajar ke belakang hingga kakinya membentur ranjang dan tubuhnya ambruk di atas kasur yang empuk. Napas gadis itu memburu, jantungnya berdetak sangat cepat. Hanya kecupan singkat, tetapi mampu meluruhkan seluruh sendi-sendi tubuh Arabella.

Jari-jari lentik Arabella menyentuh bibir, lantas matanya terpejam. Ah, bibir hangat milik Aaron bahkan masih terasa hingga saat ini.

"Apa itu juga yang ingin Anda pelajari dari kekasih pura-pura Anda?"

Kalimat Aaron tadi! Apa artinya Aaron menyetujui permintaan Arabella untuk menjadi kekasih pura-puranya? Ah, kenapa Arabella menjadi berdebar-debar seperti ini?

***

“Ada yang bisa memberitahuku? Apa nama debaran aneh ini? Kenapa selalu muncul setiap kali aku berada di dekatnya? Tapi jujur, aku sangat menikmatinya.”

- Arabella Smith -

PART 12

Sembari berjalan menuruni tangga, Arabella mengencangkan tali *bathrobe* yang dikenakan. Kaki jenjangnya melangkah hati-hati melewati anak tangga satu per satu. Beberapa saat lalu, *maid* mengatakan bahwa makan siang Arabella sudah disiapkan. Di meja dekat kolam renang seperti permintaan gadis itu.

Pintu belakang villa sudah terbuka. Melalui dinding kaca, Arabella bisa melihat Aaron berdiri di samping meja tempat menu makan siang disiapkan. Arabella terdiam di ambang pintu, mengusap bibir bawahnya. Aish, kecupan tadi benar-benar membuat Arabella salah tingkah sekarang. Kenapa mendadak ia merasakan dadanya berdebar lembut?

"Nona Ara." Suara berat itu menyapa. Tubuh tinggi tegap yang terbalut kaos *V-neck* warna hitam itu berbalik menghadap ke arah Arabella.

Arabella tersenyum, melambaikan tangan. "Hai! Maaf terlambat, perjalanan tadi sangat melelahkan sehingga aku terlalu lama tertidur."

"Tidak apa."

Gadis itu menghela napas kasar. Untuk apa minta maaf? Seolah-olah Arabella terlambat datang ke acara kencan yang sudah dijanjikan sebelumnya. Astaga, ini hanya makan siang biasa.

"Kenapa hanya satu porsi?" Arabella menunjuk menunjuk di atas meja. Sepiring *grilled chicken* dengan potongan alpukat dan *salad*.

"Saya sudah makan bersama pengawal yang lain."

"Aish, Aaron. Aku sudah memintamu untuk menemaniku makan. Aku tidak terbiasa makan sendiri."

"Saya menunggu di sini sampai Anda selesai makan."

Lagi-lagi Arabella menghela napas kasar. Aaron menarik punggung kursi dan mempersilakan Arabella duduk. Gadis itu menurut, lalu duduk bertopang dagu sembari memperhatikan Aaron mengambil garpu dan pisau untuk mencicipi makanan.

Aaron mengiris sepotong kecil *grilled chicken* dan memasukkannya ke mulut. Hem, bibir Aaron terlihat seksi saat sedang mengunyah makanan. Lagi-lagi Arabella teringat kecupan singkat beberapa jam lalu.

Beralih dari piring, Aaron mengambil sendok dan menyendok jus alpukat di dalam gelas. Setelah memastikan makanan dan minuman aman, Aaron mempersilakan Arabella menikmatinya.

"Duduklah." Arabella menunjuk kursi di depannya. "Mulai nanti malam, aku hanya mau makan jika bersamamu."

"Nona Ara—"

"Ini perintah."

"Nona—"

"Bisakah kau berhenti memanggilku Nona? Tidak ada seorang lelaki yang memanggil kekasihnya dengan sebutan Nona."

Aaron mengerutkan dahi, tertawa hambar. "Jangan konyol. Saya bahkan belum menjawab apakah saya bersedia menjadi kekasih pura-pura Anda."

"Kau keberatan menjadi kekasih pura-pura? Oke, bagaimana jika menjadi kekasih sungguhan?"

"Nona Ara, tolong jangan mempersulit tugas saya dengan hal-hal konyol seperti itu."

Arabella tertawa, menusuk potongan alpukat dengan garpu dan memakannya. "Yeah, sekarang aku tahu kenapa *Dad* memilihmu menjadi pengawalku. Kau setia, dan yang pasti bisa menghormati seorang wanita. *I like it,* tapi jangan terlalu kaku, Aaron. Itu membosankan."

Lelaki itu hanya mengangkat bahu. Sesaat, kedua pasang mata itu saling bertatapan. Arabella tersenyum, menusuk potongan *grilled chicken* dan mengarahkannya ke mulut Aaron. Lelaki itu menggeleng.

"C'mon! Aku sedang belajar romantis dengan kekasihku. Jangan menolaknya, oke? Ini bukan hal konyol. Aku sering melihatnya di film-film."

"Nona Ara, saya tidak terbiasa melakukan hal-hal romantis. Lebih baik Anda menyuruh saya memanjat gedung, berlari mengelilingi pulau, atau berkelahi dengan musuh."

"Kau tidak terbiasa? Kalau begitu kita belajar bersama-sama."

Aaron menyugar rambut dengan jari-jari kokohnya. "Anda tahu? Setelah tugas saya dalam mengawal Anda selesai, sepertinya saya harus berkonsultasi dengan *psikiater*."

"Hem, jangan menolakku." Arabella mencondongkan tubuh, semakin mendekatkan garpu ke mulut Aaron. Lelaki itu tidak punya pilihan, membuka mulut untuk menerima suapan Arabella.

Arabella tersenyum puas. Kembali memotong-motong *grilled chicken* dan memakannya sendiri. Tidak lupa menikmati potongan alpukat bercampur jagung, tomat dan brokoli. Menu yang cukup nikmat untuk mengisi perut lapar.

"Sudah sejauh apa hubunganmu dengan si Pirang? Ah, siapa nama kekasihmu, aku lupa."

"Carrolyn."

"Ah ya, Carrolyn. Kalian menjalani hubungan serius?"

"Tentu saja. Ada banyak kecocokan di antara kami."

Arabella mengangguk-angguk. "Sudah ada rencana untuk ke jenjang pernikahan?"

"Rencana pasti ada, hanya saja tidak dalam waktu dekat. Carrolyn masih sibuk mengejar karir di dunia *modeling*."

"Aih, sayang sekali. Jangan terlalu lama menunda pernikahan, apalagi untuk model seperti dia. Kau tidak takut dia selingkuh?"

"Kami saling mempercayai satu sama lain."

"Dunia Carrolyn dikelilingi banyak lelaki tampan. Sedangkan kau? Hanya berkutat dengan pistol dan senjata tajam. Tidak adil, bukan? Peluang Carrolyn selingkuh lebih besar daripada dirimu. Terkecuali kalau kau selingkuh denganku." Arabella tertawa, mengibaskan telapak tangan di depan wajah. "Tapi itu mustahil, kau tidak tertarik pada bocah sepertiku."

Arabella menyeruput jus alpukat, lantas beranjak dari kursi. Melangkah ke tepi kolam renang, kemudian melepas ikatan tali *bathrobe*. Dalam hitungan detik, kain putih itu meluncur melewati pundak, punggung, hingga sampai ke lantai.

Aaron menahan napas. Bergegas mengalihkan tatapannya dari tubuh seksi yang sedang bersiap-siap menceburkan diri ke dalam air. Aaron meraih gelas jus alpukat milik Arabella dan meminum sisanya hingga tandas. Ia ingin melenyapkan imajinasi liar di kepalanya.

Tapi itu mustahil, kau tidak tertarik pada bocah sepertiku. Double shit! Sepertinya Aaron harus mengubah persepsinya tentang Arabella. Yang ia sebut sebagai bocah, diam-diam mampu membangkitkan sisi liar dalam diri Aaron.

Sekuat apa pun Aaron berusaha melenyapkan bayangan itu, pada akhirnya matanya berkhianat. Sekali lagi, ia menatap tubuh seksi dalam balutan bikini berwarna *navy*, memperlihatkan kaki jenjang serta lekukan indah di beberapa bagian. *Damn!*

Tubuh gadis itu terjun ke dalam air, berkecipak dengan begitu seksi. Aaron menelan salivanya. Sebenarnya, gadis-gadis berbikini bukanlah pemandangan asing di mata Aaron. Akan tetapi, entah kenapa Arabella terlihat berbeda. Hanya membutuhkan satu detik pertama

untuk membangkitkan hasrat dalam diri Aaron. Jadi, ini sosok bocah yang selama ini ia anggap sepele?

"Mau berenang bersamaku, Aaron?"

Suara gadis itu membuat Aaron tersentak. Gadis itu tersenyum, melambaikan tangan sebagai isyarat agar Aaron menyusulnya. Gadis bodoh, tidak tahukah bahwa dirinya sudah membangunkan singa tidur? Kalau saja Aaron tidak bisa mengontrol diri, sudah sejak tadi Aaron menerkam mangsa yang terlihat begitu menggiurkan.

"Tidak, terima kasih," ucap Aaron dengan suara serak. Ia bergegas mengalihkan tatapannya. Oke, carilah sesuatu untuk mengalihkan perhatian. Mungkin burung-burung yang melintas di langit, atau apa pun itu. Astaga! Aaron bisa gila jika terus menerus dalam situasi ini.

"Kau kenapa, Aaron? Sakit? Kenapa mendadak gelisah?"

"I'm fine."

"Kau sesak napas? Kenapa napasmu terlihat memburu seperti itu? Perlu aku ambilkan obat?" Arabella bersiap-siap naik ke tepi kolam.

"Tidak apa-apa, Nona. Saya harus pergi sebentar." Aaron beranjak dari tempat duduk, dan setengah berlari pergi menjauh dari kolam renang. Arabella hanya melongo keheranan melihat tingkah aneh *bodyguard*-nya.

***

Arabella mengikat tali *bathrobe*, kemudian menggosok rambutnya dengan handuk kecil. Sejak tadi, Aaron belum kembali. Sampai Arabella bosan berendam di dalam air, tidak ada tanda-tanda Aaron akan menemaninya berenang. Huh, di mana tanggung jawab lelaki itu? Seharusnya Aaron tetap berjaga di sini sampai Arabella selesai. Bagaimana jika tiba-tiba ada penyusup yang memiliki niat jahat?

Arabella melemparkan handuk kecil ke atas meja. Ia ingin cepat-cepat menemui Aaron, kalau perlu memarahinya. Aaron sendiri yang mengatakan jika keselamatan Arabella adalah prioritas. Kenyataannya apa? Aaron justru entah berada di mana.

Seorang *maid* menghampiri meja untuk membereskan piring dan gelas. Arabella memanfaatkan kesempatan untuk menanyakan keberadaan Aaron.

"Tuan Aaron sedang berlatih di ruangan *gym*."

Lelaki itu! Sibuk berlatih dan mengabaikan keberadaan Arabella? Arabella bergegas berlari menuju ruangan *gym*. Dari kejauhan, terdengar suara samsak yang dipukul secara bertubi-tubi. Benar saja, Arabella menemukan *bodyguard*-nya di sana.

Kalimat yang sudah sejak tadi disiapkan Arabella, mendadak lenyap begitu saja. Gadis itu berdiri di ambang pintu. Mengawasi tubuh bertelanjang dada yang sedang sibuk meninju samsak. Kulit kecokelatannya berkilat. Keringat membasahi tubuh dengan pahatan sempurna di seluruh tubuhnya.

Abaikan bayangan lelaki dewasa dengan tubuh berotot yang menyeramkan di benak Arabella. Pada kenyataannya tidak semengerikan itu. Entah kenapa pahatan di tubuh Aaron justru terlihat begitu seksi. Gadis polos itu mulai berpikiran nakal. Bagaimana rasanya menyentuh setiap *inchi* tubuh berotot itu?

Kali ini, Aaron tidak hanya meninju samsak. Dengan lihai ia mulai menendang tanpa jeda. Dadanya terlihat naik turun seiring napasnya yang terengah-engah.

Arabella menggigit bibir bawahnya. Gerakan Aaron memperlihatkan bahwa dia seorang lelaki perkasa. Ya, tampan dan perkasa. Bukankah Carrolyn beruntung karena mendapatkan kekasih seperti Aaron? Astaga, Arabella! Apa yang kau pikirkan?

"Nona Ara." Suara berat itu kembali menyapa Arabella, masih dengan gerakan yang sama tanpa menoleh ke belakang. "Berhenti mengawasi saya."

Jadi, sejak tadi Aaron tahu bahwa Arabella memperhatikannya? Satu lagi kelebihan yang dimiliki Aaron, memiliki insting yang kuat untuk mendeteksi keadaan sekitar.

"Aaron, kenapa malah berlatih di sini? Bagaimana jika tiba-tiba ada orang asing yang menyelinap masuk dan menyerangku?" Arabella mencoba menyembunyikan rasa kagumnya beberapa saat lalu.

Aaron menghentikan gerakannya. Tubuh kekar itu berbalik menatap Arabella dan menghampiri gadis itu. "Anda melupakan satu hal, Nona. Bukan hanya orang asing yang bisa menyerang Anda secara tiba-tiba."

"Maksudmu?" Arabella kembali terkesima oleh butiran-butiran keringat yang menetes dari dahi ke dada bidang Aaron.

Aaron menghela napas kasar, jarinya terulur menyentuh rambut basah Arabella. "Hanya sekadar mengingatkan, tidak hanya orang asing yang bisa menyerang Anda. Lain kali, jangan membuka pakaian secara tiba-tiba di hadapan orang lain."

Aaron mengacak rambut di puncak kepala Arabella kemudian meninggalkan gadis itu. Arabella menautkan kedua alis, mencoba mencerna kalimat Aaron. Apa yang salah dengannya? Apa *chicken grilled* dan jus alpukat membuat otak Aaron mengalami *korsleting?* Tapi, kenapa sentuhan Aaron di pipinya membuat wajahnya terasa memanas dan debaran lembut itu datang lagi?

***

“Yeah, sepertinya aku mulai gila. Bagaimana mungkin gadis polos itu mampu membangkitkan sisi liarku hanya dengan sebuah kecupan singkat?”

- Aaron Maxwell -

PART 13

Satu minggu di pulau sangatlah membosankan. Arabella menjejakkan kaki di atas pasir pantai. Mata abu-abunya tertuju pada bintang-bintang yang menghias langit. Malam itu suasana sangat cerah. Bulan sabit bersinar menerangi kegelapan, sesekali sekelompok awan tipis berarak dan sesaat menghalangi cahaya turun ke bumi.

Ombak berdebur, air laut menyapa kaki telanjang Arabella. Terasa dingin. Hampir sepuluh menit ia berdiri di sana. Ia merindukan ibu dan ayahnya. Arabella berharap, salah satu bintang di langit sana merupakan jelmaan sang ibu, memandang putrinya dari kejauhan. Ya, itu cukup mengobati kerinduan di hati gadis itu.

"Nona Ara, kita kembali ke villa sekarang. Anda sudah terlalu lama berada di sini. Udara malam sangat dingin." Aaron yang berdiri lima meter di belakang Arabella, bersuara.

"Sebentar lagi, Aaron." Terdengar helaan napas berat. "Aku masih ingin melepas rindu."

"Anda bisa melihat bintang dari balkon kamar."

"Sensasinya berbeda ketika melihatnya di lepas pantai."

Angin bertiup kencang, rambut panjang Arabella berterbangan di bahunya yang terbuka. *Dress* warna putih berbahan *Silk Chiffon* di tubuh gadis itu tersingkap, menampakkan sebagian pahanya yang mulus. Ia menyilangkan kedua lengan di depan dada, hampir menggigil.

"Nona Ara, anginnya terlalu kencang."

"Sebentar saja, Aaron. Jangan bersuara lagi, aku butuh ketenangan."

Aaron menurut, lelaki itu terdiam. Namun, selang beberapa detik, Arabella merasakan sebuah jaket menutupi punggung dan kedua bahunya. Aroma *musk* khas Aaron menguar dan mengganggu indra penciumannya.

"Mundurlah, jangan terlalu dekat dengan pantai. Air laut akan membuat rasa dingin bertambah dua kali lipat."

Napas Arabella tertahan saat Aaron menyentuh kedua pinggangnya, kemudian membimbingnya mundur beberapa langkah. Jari-jari Aaron serasa arus listrik yang menyengat tubuh Arabella. Hanya sentuhan kecil, tetapi berefek besar. Sensasi asing mengalir deras di dalam pembuluh darah gadis itu.

"Thanks," ucap Arabella dengan suara tercekat. Ia menoleh ke belakang, bersamaan dengan Aaron yang juga sedang menatapnya tanpa ekspresi.

Arabella menggigit bibir bawahnya, jantungnya mulai berdetak cepat. Entah kenapa, tatapan Aaron berbeda dengan biasanya. Mata elang yang bersorot tajam, tetapi terasa lembut dan mendamaikan hati. Tatapan yang menjanjikan sebuah rasa aman. Ah, tidak hanya itu, entahlah ... Arabella terlalu sulit untuk mengartikannya.

Arabella bergegas memalingkan wajah. Menunduk, mengamati seekor kepiting kecil yang berjalan cepat di atas pasir. Arabella sibuk menerka perasaan asing yang menghampirinya, ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Aaron, lelaki pertama yang mampu membuat

jantung Arabella berpacu dengan cepat. Inikah yang dinamakan cinta?

"Aaron," lirih Arabella. Suaranya hampir tidak terdengar, berlomba dengan debur ombak dan desau angin malam.

"Hemmm ...."

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Silakan?"

"Aku mempunyai seorang teman laki-laki. Dan entah kenapa, setiap kali berdekatan dengannya, jantungku selalu berdetak cepat. Menurutmu, kenapa bisa begitu?"

"Kemungkinan besar Anda jatuh cinta padanya."

"Jika benar itu cinta, apa yang harus aku lakukan?"

"Ada dua opsi. Melenyapkan perasaan itu, atau menunggu lelaki itu mengungkapkan perasaan cintanya pada Anda."

"Tidak ada pilihan bagiku untuk menyatakan cinta terlebih dulu?"

"Anda seorang wanita. Ada beberapa hal yang bisa saja terjadi jika Anda melakukan itu."

"Apa?"

"Pertama, dia akan memanfaatkan Anda dengan mengatasnamakan cinta. Kedua, dia merasa tidak nyaman dikejar, dan akhirnya dia memilih untuk menjauh."

"Bagaimana jika kami berbeda kasta? Dia tidak mungkin memiliki nyali untuk mengungkapkan perasaannya. Lalu, apa aku harus menyembunyikan cinta ini sampai mati?"

"Kalau begitu Anda harus memilih opsi pertama. Melenyapkan perasaan itu."

Arabella berdecak. "Tapi aku berharap kami akan menyatukan cinta."

"Alam akan menentangnya."

"Kenapa?"

"Karena kalian berbeda. Dan Anda berhak mendapatkan lelaki yang lebih dari dia."

"Tapi aku mencintainya, Aaron."

"Cinta sebuah hal yang wajar dialami oleh remaja seperti kalian. Percayalah, setelah menikah dengan Louis Hilton, Anda akan mengerti. Yang terpenting dalam sebuah hubungan bukanlah cinta, melainkan kesetiaan dan rasa saling percaya."

"Aish ... kau tidak mengerti, Aaron."

"Sudahlah, Nona. Jangan mengajak saya berdebat tentang cinta. Saatnya pulang." Aaron meraih pergelangan tangan Arabella dan menariknya perlahan. Membawa gadis itu menjauh dari garis pantai. Hawa di sana semakin terasa dingin.

Keduanya melangkah beriringan. Arabella melirik tangan Aaron yang masih menggandeng pergelangan tangannya. Apa Aaron tidak merasakan debaran lembut yang sama seperti Arabella? Ah, cinta tidak berbalas memang menyakitkan, bukan?

Ingin rasanya Arabella berkata jujur bahwa lelaki yang ia maksud tak lain adalah Aaron. Akan tetapi, Arabella tidak bisa melakukan itu. Seperti yang sudah dijelaskan Aaron, Arabella tidak ingin lelaki itu merasa tidak nyaman dan akhirnya memilih pergi menjauh. Oke, cukup berdekatan seperti ini tanpa tahu perasaan yang sebenarnya, itu lebih baik.

Arabella merapatkan tubuh pada Aaron, bergelayut manja di lengan kekar milik lelaki itu. Akan tetapi,

sepertinya Aaron merasa keberatan. Dengan hati-hati ia menyingkirkan jari-jari lentik Arabella.

"Nona, jika orang lain melihatnya, mereka akan berpikiran yang macam-macam."

Arabella mendengus. "Memangnya kenapa? Aku hanya ingin merasakan bagaimana rasanya bergelayut pada lelaki yang aku cintai."

"Lelaki yang Anda cintai?"

"Eh, maksudku ini hanya simulasi. Kau kekasih pura-puraku, 'kan? Jadi tidak ada yang salah." Arabella kembali bergelayut manja.

Aaron menghentikan langkah, tepat di undakan tangga dekat pantai. "Bukan berarti kita harus melakukan semua hal yang dilakukan pasangan kekasih. Ada baiknya jika kita berdiri di wilayah masing-masing agar di antara kita tidak ada yang melampaui batasan."

Arabella mendengus. Duduk santai di salah satu anak tangga dengan kedua tangan menopang dagu. Mata abu-abunya mengarah pada wajah berahang tegas dan ditumbuhi bulu-bulu halus yang tercukur rapi. "Terlambat,

Aaron. Kau sudah melampaui batasan ketika pertama kali menciumku."

"Itu sebuah jawaban, bukan ciuman."

"Sudah kepalang basah, terjun saja sekalian." Arabella beranjak dari anak tangga. Entah darimana ia mendapatkan keberanian, gadis itu mengalungkan lengan di leher Aaron. Jaket di bahunya terlepas dan meluncur ke bawah.

"Nona Ara, jangan konyol."

"Ajari aku berciuman. Aku tidak ingin Louis berselingkuh hanya karena aku tidak pandai berciuman."

"Anda bisa belajar nanti pada Louis Hilton."

"Kenapa kau menolak? Kau tidak suka berciuman denganku karena aku tidak pandai berciuman seperti si Pirang?"

"Sudah saya katakan, kita harus menciptakan batasan."

"Persetan dengan batasan, aku hanya ingin belajar menjadi kekasih yang baik." Arabella berjinjit dan mengecup bibir Aaron. Namun, ketika dirasanya Aaron tidak bereaksi, Arabella mengurungkan niat. Ia mundur

selangkah, lalu tersenyum miris. "Maaf, tidak seharusnya aku memaksamu. Dan sekarang aku terlihat seperti gadis murahan? Oke, lupakan saja. Kita pulang sekarang."

Gadis itu membalikkan tubuh. Melangkah menaiki undakan tangga mendahului Aaron. Merasa menjadi gadis paling bodoh di dunia karena untuk kesekian kali ia menawarkan diri kepada Aaron. Dan lelaki itu sama sekali tidak tertarik padanya. Ya, mungkin Aaron tidak memiliki hasrat pada gadis yang usianya terpaut sepuluh tahun dengannya. Baiklah, sepertinya Arabella harus mengambil opsi kedua. Melenyapkan perasaan cinta di hati.

Arabella menjejakkan kaki sembari menghitung anak tangga sesuai langkahnya. Sementara Aaron masih mematung di tempat semula. Mata elangnya terpaku pada tubuh ramping tetapi berisi, memiliki lekuk tubuh yang sempurna, serta nampak padat di beberapa bagian. Rambut panjang berwarna kecokelatan bergerak tertiup angin. Kulit halus itu terlihat semakin indah ketika bermandikan cahaya rembulan.

Bukankah dia sesosok gadis yang memiliki kecantikan sempurna? Bodoh jika Aaron menolak gadis sesempurna

itu. Argh, Aaron bisa apa ketika Arabella menawarkan diri? Menerimanya, itu tidak mungkin, semesta jelas menolak cinta berbeda kasta. Tidak, Aaron memastikan diri bahwa debaran lembut yang acapkali menyapa, itu bukanlah cinta. Hanya sekadar kekaguman atas makhluk seindah Arabella.

Tubuh indah itu melangkah gemulai, semakin membangkitkan hasrat dalam diri Aaron. Tidak. Tidak. Tidak. Berulangkali Aaron membantah, tetapi sayang kakinya berkhianat. Melangkah cepat mengejar Arabella, kemudian menarik gadis itu ke dalam rengkuhan lengan kekarnya.

Gadis itu tersentak, tetapi Aaron tidak memberikan kesempatan untuk berteriak. Sebelum gadis itu sempat memprotes, Aaron sudah terlebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman. Bukan lagi kecupan singkat, melainkan pagutan lembut dengan sedikit hasrat yang menggebu.

Jangan salahkan Aaron, Arabella yang terlebih dulu memancingnya. Menawarkan sebuah hasrat dengan kecupan singkatnya. Ya, tepat saat Arabella mengecup

Aaron beberapa saat lalu, telah mampu membangkitkan sisi liar lelaki itu. Sialnya, Aaron kini terlalu lemah untuk menolak pesona kecantikan yang terpancar di antara sinar rembulan.

***

"Jika benar ini cinta, kenapa harus dengan lelaki itu? Benarkah semesta akan menolaknya karena strata kami berbeda?"

- Arabella Smith -

PART 14

Arabella tidak menyangka Aaron akan memberikan serangan mendadak seperti ini. Dan seperti biasa, pagutan Aaron membuat gadis itu merasakan sensasi asing yang memberikan sebuah kenikmatan tersendiri. Aaron memagut bibirnya dengan lembut tetapi penuh dengan hasrat yang menggebu.

Gadis tidak berpengalaman itu berusaha mengimbangi permainan Aaron. Ah, tetapi Aaron terlalu lihai sehingga Arabella lebih memilih untuk menikmati saja dan sesekali membalas ciuman itu sebisanya. Napas Arabella mulai tersengal hingga terpaksa Aaron mengakhiri pagutannya.

Desah napas mereka saling bersahutan. Perlahan, Aaron mengusap bibir basah Arabella. "Maaf," lirihnya.

Arabella menunduk. Wajahnya memanas. "Tidak apa-apa. Aku menyukainya."

"Tidak seharusnya kita melakukan ini."

"Apa yang salah jika kita sama-sama menginginkannya?"

"Nona Ara—"

Kalimat Aaron terpotong saat Arabella berjinjit dan kembali menyatukan bibir mereka. Saling melumat dan bertukar kenikmatan. *Refleks*, Aaron menarik tubuh Arabella agar semakin merapat padanya. Tubuh lelaki itu memanas, merasakan sesuatu yang begitu sesak di bawah sana. Tolong, ia takut tidak bisa mengendalikan diri jika Arabella masih berada di dalam dekapannya.

Aaron ingin melepaskan tubuh sang nona, merasa bersalah karena seharusnya ia melindungi, bukan malah memanfaatkan kesempatan untuk bisa mencicipi bibir ranum yang selama ini begitu menggoda. *Shit!* Baru kali ini Aaron membenci gairahnya yang meluap-luap.

Dering ponsel di saku celana Aaron menginterupsi kegiatan mereka. Menyadarkan Aaron dari kegilaan yang melenyapkan akal sehatnya. Lelaki itu melepaskan pagutannya sembari mundur selangkah. Ia mengambil ponsel dan melihat nama Carrolyn muncul di layar.

"Ya, Carrolyn ...," ucap Aaron sembari menetralkan desah napasnya.

"Kapan kau kembali ke New York? Aku merindukanmu."

"Aku belum bisa memastikan."

Terdengar Carrolyn mendesah kecewa di seberang sana. *"Sudah kubilang, lebih baik kau mundur dari pekerjaan itu. Pekerjaanmu terlalu menyita waktu dan sekarang membuat kita berjauhan?"*

"Tidak akan lama. Percayalah."

"Dan membiarkan aku sendirian dan kesepian di kamarku?"

"Dua atau tiga minggu lagi aku akan mengunjungimu. Sekarang aku sedang sibuk. Nanti aku telepon lagi." Aaron mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam saku celana.

"Dia tidak benar-benar sendirian di kamarnya," ucap Arabella.

"Maksud Anda?"

"Dia tidur dengan laki-laki lain."

"Tidak mungkin. Saya mengenal Carrolyn, dan dia tidak mungkin mengkhianati saya."

"Aku memang tidak berpengalaman soal cinta. Tapi sebagai sesama wanita, aku bisa memahami jika Carrolyn bukan wanita lemah lembut yang hanya puas dengan satu lelaki."

"Tidak mungkin."

"Jika kau ingin membalas dendam padanya, aku tidak keberatan membantumu."

"Maksud Anda?" Aaron mengerutkan dahi. "Anda ingin membunuh Carrolyn untuk saya?"

"Tentu saja tidak, mana mungkin aku mengotori tanganku." Arabella menggigit bibir bawahnya. "Maksudku, pintu kamarku akan selalu terbuka untukmu." Arabella tertawa, membalikkan tubuh kemudian berlari meninggalkan Aaron.

Aaron hanya menggeleng-gelengkan kepala. Bocah nakal itu mulai bertingkah lagi? Telunjuk jari Aaron mengusap bibir, lalu tersenyum. Manisnya masih terasa. *Damn!* Bisa-bisanya ia lengah dan hampir saja kehilangan kontrol.

Aaron melirik jaket yang tertinggal di belakang. Sebelum menyusul Arabella ke villa, Aaron memungut jaket dari atas pasir, lalu menyampirkannya di pundak. Ia tertegun sesaat, aroma khas Arabella—perpaduan antara aroma jeruk dan bunga *chypre*—tertinggal di jaket itu. Aroma sensual yang mungkin tidak akan pernah dilupakan Aaron.

Astaga! Setelah ini Aaron harus pandai-pandai mengontrol diri. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada gadis polos yang sudah mengundangnya dengan cara mengatakan *pintu kamarnya akan selalu terbuka untuk Aaron*. Sebelum terlambat, Aaron harus pandai-pandai mengontrol diri agar gairahnya tidak semudah itu terpancing ketika melihat *gesture* tubuh Arabella. Bagi Aaron, bertarung dengan hawa nafsu itu lebih sulit dibanding dengan bertarung dengan petarung kelas kakap.

***

Satu bulan berlalu begitu cepat. Ralat! Tidak cepat bagi Aaron. Setiap detik berada di dekat Arabella rasanya seperti satu abad. Bagaimana tidak, seperti yang sudah Aaron pikirkan sejak kejadian malam itu, ia menjaga jarak

dengan Arabella. Sebisa mungkin menghindari kontak mata dengan gadis itu, meski sulit.

"Kau yakin ingin kembali ke New York dan meninggalkanku di sini sendirian?" Arabella bersandar di kusen pintu kamar Aaron, memperhatikan pengawalnya memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam ransel.

"Anda tidak sendirian. Saya sudah menyiapkan pengawal terpilih untuk memperketat penjagaan. Lagipula, saya tidak akan lama."

"Tiga hari lagi aku ulang tahun. Kau tega membiarkanku merayakan ulang tahun sendirian? Tanpa teman, tanpa keluarga."

Aaron menoleh sejenak. "Saya usahakan untuk kembali sehari sebelum Anda merayakan ulang tahun."

"Kau ingin menemui si Pirang?"

"Anda tidak berhak menanyakan itu. Saya bekerja pada Tuan Osvaldo, dan saya sudah meminta izin cuti selama beberapa hari."

"Tidak perlu kau jawab pun aku sudah tahu jawabannya." Arabella berdecak. "Kau lebih mementingkan si Pirang daripada aku."

Sembari menarik ritsleting ransel, Aaron berucap tegas, "Selama saya tidak di sini, jangan menjadi bocah nakal. Jangan memakai pakaian yang terbuka ataupun terlalu menonjolkan lekuk tubuh. Dan—"

"Kau takut aku mengundang lelaki lain ke kamarku?"

"Saya hanya memperingatkan. Itu demi kebaikan Anda."

"Sayangnya aku menangkap nada cemburu dan kalimatmu."

"Cemburu? Pada—"

"Bocah ingusan sepertiku?" potong Arabella. Gadis itu menghampiri Aaron dan menyilangkan kedua lengan. "Bahkan setelah ciuman panas malam itu, kau masih juga menganggapku bocah."

"Sudahlah, Nona. Tidak perlu memperdebatkan hal yang tidak penting." Aaron menepuk pipi Arabella dengan lembut. "Jangan lupa, seluruh sudut rumah terkecuali kamar Anda, terpasang CCTV yang terhubung ke ponsel saya. Jadi, saya harap Anda tidak berbuat macam-macam."

"Oke, asal kau kembali sebelum hari ulang tahunku. Aku ingin merayakannya denganmu."

"Saya usahakan." Aaron meraih jaket kulit dari dalam lemari lalu mengenakannya. Selang beberapa detik, ransel sudah tersampir di pundak lelaki itu. "Saya pergi sekarang."

"Tidak ingin memberikan ciuman perpisahan?" Arabella mengerjap manja.

"Nona Ara, saya sudah berjanji tidak akan mengulangi kekhilafan yang sama."

"Baiklah, kalau begitu kecupan kecil saja."

Aaron menghela napas kasar. Kecupan kecil yang akan memancing hasrat? Tidak lagi! Aaron tidak bisa menyepelekan bocah ini lagi. "Saya buru-buru, Nona."

"Huh, pelit. Sebentar saja." Arabella memegang kedua pundak Aaron, kemudian berjinjit dan memberikan kecupan singkat. "Jangan lama-lama."

"Bocah nakal." Aaron mencubit kedua pipi Arabella, kemudian bergegas meninggalkan gadis itu sebelum ia memiliki keinginan lebih dari sekadar ciuman.

Arabella berjalan membuntuti Aaron, mulutnya tidak berhenti menggerutu. Mengatakan jika ia kesepian tanpa Aaron. Berkali-kali mengingatkan Aaron harus cepat

kembali dalam dua hari. Jika tidak, Arabella mengaku akan marah dan memecat Aaron.

"Bye, hati-hati, Aaron!" Arabella melambaikan ketika lelaki itu masuk ke mobil dan bersiap melaju ke landasan helikopter.

Setelahnya, sunyi. Membosankan. Arabella kembali ke kamar, berdiri di balkon sembari menatap sebuah helikopter yang mendarat tidak jauh dari villa. Dan Aaron bersiap pergi dengan helikopter itu. Ada rasa tidak rela karena Arabella tahu, Aaron pergi untuk menemui Carrolyn. Entahlah, yang jelas hal itu telah membuatnya sedih.

Ragu, Arabella men-*dial* nomor mantan pengawalnya. Begitu terdengar sapaan di seberang sana, Arabella berkata, "Aaron kembali ke New York. Awasi dia ke mana pun dia pergi. Laporkan padaku."

Arabella mematikan ponsel secara sepihak. Tertawa miris. Ada apa dengannya? Kenapa mendadak ia bersikap *possessive* terhadap Aaron? Cinta telah membuatnya menjadi gila. Arabella tahu, belakangan ini Aaron sengaja menghindarinya. Apa Aaron merasa risih karena Arabella

bertingkah seperti wanita gampangan yang dengan begitu mudah mencium lelaki? Entahlah. Yang jelas Arabella penasaran apa yang akan dilakukan Aaron di New York.

Baling-baling helikopter berputar cepat, perlahan tubuh helikopter mengudara dengan suara desingan yang terdengar bising. Terbang semakin tinggi dan semakin jauh. Aaron pergi, bersamaan dengan separuh hati Arabella yang terbawa oleh lelaki itu. Ah, jika ini benar cinta, kenapa harus dengan Aaron?

Arabella menyentuh dadanya. Debaran lembut itu terasa lagi. Ah, cinta memang sulit dimengerti.

***

“Ingin menghindar. Tetapi sayang, gadis polos itu terlalu menantang.”

- Aaron Maxwell -

PART 15

Dua hari tanpa Aaron sangatlah membosankan. Yeah, sepertinya Arabella mulai memiliki sifat ketergantungan terhadap pengawalnya. Setiap malam bahkan ia selalu sulit memejamkan mata karena memikirkan lelaki itu. Ini gila! Terlebih ketika Arabella mendapatkan laporan dari mantan pengawalnya. Aaron terlihat beberapa kali menemui Osvaldo, dan selalu bermalam di hotel bersama Carrolyn.

Menyebalkan, bukan? Jangan kira Arabella tidak tahu apa yang dilakukan Aaron bersama kekasihnya. *Shit!* Kenapa Arabella sibuk memikirkan Aaron, sedangkan Aaron sedikit pun tidak pernah memikirkan Arabella. Bersenang-senang bersama Carrolyn dan melupakan Arabella?

Oh, betapa menyedihkan cinta bertepuk sebelah tangan. Dari sekian banyak lelaki, kenapa Arabella harus

jatuh hati pada lelaki dewasa yang memandangnya dengan sebelah mata?

Bunyi *beep* mengalihkan perhatian Arabella, ia bergegas memeriksa ponsel. Laporan terbaru, berisi foto Aaron yang baru saja turun dari mobil dan memasuki sebuah butik perhiasan. *Double shit!* Untuk apa mereka datang ke tempat itu? Membeli cincin pertunangan? Oh, Arabella patah hati.

Gadis itu tidak terima seandainya Aaron bertunangan dengan Carrolyn. Yah, Arabella tahu, ia tidak berhak melarang Aaron melangkah ke jenjang yang lebih serius dengan kekasihnya. Tetapi kenapa harus secepat itu? Ayolah, Arabella tidak ingin jika nanti Carrolyn terlalu mengekang Aaron sehingga lelaki itu memutuskan mundur dari pekerjaan saat ini. Ingat bagaimana si Pirang itu cemburu melihat Arabella?

Merasa kesal, Arabella menekan nomor ponsel Aaron. Menunggu beberapa detik hingga suara *baritone* menyapanya dari sana.

"Ya, Nona? Ada masalah?"

Ya, kau masalahnya! Arabella mendengus dalam hati. "Tidak, hanya saja aku sedang kesepian."

"Perlu saya perintahkan seluruh maid untuk menemani Anda?"

Aku hanya ingin kau yang menemaniku! "Tidak perlu, Aaron. Aku hanya ingin tahu kapan kau kembali."

"Saya belum bisa memastikan. Mungkin lusa, atau—"

"Dan malam ini aku harus merayakan ulang tahun sendirian?"

"Saya akan meminta maid untuk menyiapkan perayaan ulang tahun Anda."

"Kau tidak akan datang? Ayolah, Aaron. Saat ini hanya kau satu-satunya temanku. Atau aku harus meminta Jason dan teman-temanku yang lain menyusul ke sini?"

"Big no!" sergah Aaron cepat. *"Jangan mengundang orang asing ke tempat persembunyian kita."*

"Jika malam ini kau tidak datang, aku tidak peduli apa pun. Jason akan datang ke sini."

"Nona Ara!"

"Setiap tahun aku selalu melewati perayaan ulang tahun yang membosankan."

Hening sesaat. Kemudian Aaron berucap, *"Baiklah, saya usahakan malam ini saya tiba di sana."*

"Promise?"

"Jika saya sudah menyelesaikan urusan saya—"

"Aish ... terlalu banyak alasan. Memangnya sekarang kau sedang apa?"

"Anda tidak perlu tahu. Saya sedang sibuk."

"Berkencan dengan Carrolyn?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Bertemu dengan teman lama."

"Wanita?"

"Laki-laki."

"Oh, baiklah." Arabella menghela napas kasar. Aaron jelas berbohong.

"Tidak ada hal mendesak lainnya? Kalau begitu teleponnya saya tutup. Jaga diri baik-baik. Jangan izinkan siapa pun masuk ke kamar Anda kecuali para maid. Selamat siang."

Sambungan terputus. Arabella mendengus. Selamat siang? Seformal itu? Dan apa tadi pesannya? Seolah Aaron bersikap *possessive* untuk menjauhkan Arabella dari lelaki lain, meski itu demi kebaikan Arabella sendiri.

"Tidak adil. Kau selalu tidur di kamar yang sama dengan Si Pirang, tetapi kau tidak mengizinkan lelaki lain memasuki kamarku. Apa hakmu mengaturku, huh?" Arabella melotot pada foto Aaron di ponsel.

Arabella mengempaskan tubuh ke atas tempat tidur. Tidak sabar menunggu nanti malam, untuk kali pertama merayakan ulang tahun bersama seseorang yang *special* di hatinya. Oh, Arabella merasakan jantungnya berdetak cepat. Bahkan saat lelaki itu tidak berada di dekatnya, sinyal cinta itu masih terasa.

Lima belas menit kemudian, Arabella mendengar keramaian di lantai satu. Penasaran, gadis itu keluar dari kamar dan melihat beberapa orang pengawal sedang menghias ruang tamu.

"Tuan Aaron meminta kami menyiapkan pesta ulang tahun Anda, Nona," jelas salah satu pengawal.

Arabella menuruni tangga, melangkah menuju dapur, terdapat keramaian yang sama. "Kalian memasak sesuatu yang *special?*" tanyanya sembari menunjuk aneka bahan makanan di atas *pantry*.

"Benar, Nona. Tuan Aaron meminta kami memasak untuk merayakan ulang tahun Anda nanti malam."

Arabella mengangguk-angguk. Aaron tidak sekaku itu, lelaki itu sangat manis, bukan? Lihatlah, meski dia tidak berada di tempat ini, tetapi ia sibuk merancang acara ulang tahun Arabella.

"Ah ya, siapkan pesta *outdoor* saja. Kalian bisa makan sepuasnya. Khusus untukku, siapkan kue *tart* kecil dan letakkan di ruang tamu."

"Baik, Nona."

Seulas senyum terkembang di bibir Arabella. Merayakan ulang tahun bersama Aaron, itu sangat menyenangkan. Tepat saat jam berdentang dua belas kali, dan usianya bertambah satu tahun, Arabella akan meniup lilin di hadapan lelaki yang dicintai. Pertama kali dalam hidupnya.

***

Arabella duduk di depan cermin, dengan hati-hati memasang anting panjang di kedua telinga. Wajahnya sudah dipoles *make up* tipis, sementara tubuh rampingnya terbalut gaun bermotif bunga-bunga dengan aksen renda di bagian dada. Gaun *sleevless* yang memperlihatkan bahu serta dada dan leher yang berkulit putih mulus.

Ia melirik jam digital di atas nakas, pukul 22.00 dan tidak ada tanda-tanda helikopter mendarat di landasan. Parahnya, ponsel Aaron tidak bisa dihubungi sejak sore tadi. Entah kenapa lelaki itu seperti menghilang tanpa kabar.

Jemari lentik Arabella hampir saja menelepon mantan pengawalnya dan ingin menanyakan keberadaan Aaron, tetapi tidak. Arabella tidak ingin mendengar apa pun. Ia takut seandainya saat ini, Aaron kembali *check in* di hotel ataupun bertandang ke apartemen Carrolyn. Itu terlalu menyakitkan.

Aaron tidak mungkin mengecewakan Arabella, bukan? Masih ada waktu seratus dua puluh menit sampai tiba saat Arabella merayakan detik kebahagiaannya. Ia

hanya perlu sabar sebentar, barangkali Aaron masih di dalam perjalanan.

Arabella beranjak dari kursi, menatap lekuk tubuh indahnya di dalam cermin. Rambut kecokelatan tergerai melewati pundak kiri. Aksen renda tipis di bagian depan, memperlihatkan sebagian celah di antara kedua dada. Cantik dan seksi. Tidak ada alasan bagi Aaron untuk menyebut Arabella sebagai bocah lagi.

Arabella melangkah meninggalkan kamar, menuruni anak tangga dengan perlahan. Di luar sana terdengar ramai. Para pengawal dan *maid* berpesta *barbeque*. Arabella sudah berpesan, untuk malam ini hingga besok, tidak ada seorang pun yang boleh memasuki villa. Hari yang *special*, Arabella hanya ingin menatap wajah Aaron.

Sebuah kue berbentuk menyerupai hati dengan *garnish* kelopak mawar, terhidang di atas meja ruang tamu. Lilin berangka 18, menancap di bagian tengah kue. Arabella duduk sembari tersenyum, mencoba menetralkan jantung yang mulai berdetak tidak karuan.

Oh, astaga! Belum pernah Arabella merasa gelisah seperti ini. Seperti seorang putri yang sedang menantikan

kehadiran sang pangeran. Hem ... jatuh cinta dan gila memang beda tipis. Arabella menarik napas dalam-dalam. Suara riuh tawa di luar sana semakin membuat Arabella tidak sabaran. Jika mereka bisa bahagia, seharusnya Arabella merasakan hal yang sama. Tetapi tidak, kehadiran Aaron yang tak kunjung tiba, membuat Arabella tertunduk lesu.

Gadis itu masih duduk di hadapan kue sampai jam menunjukkan pukul 00.00. Aaron mengingkari janji. Dada Arabella terasa sesak, memadamkan lampu, kemudian menyalakan lilin. Kesepian semakin terasa. Mungkin seharusnya Arabella bergabung dengan pesta di luar. Ia buru-buru menggeleng. Aaron akan marah jika melihat Arabella mengenakan pakaian setengah terbuka di hadapan lelaki lain.

Tatapan Arabella tertuju pada batang lilin yang terbakar dan perlahan meleleh. Sebentar lagi pasti Aaron datang. Arabella akan menunggu sembari menyalakan televisi. Duduk di sofa untuk menyaksikan film *romance*. Berjam-jam, dan lelaki itu bagai menghilang ditelan bumi.

Arabella kecewa, ia menyandarkan tubuh ke punggung sofa, perlahan kantuk menghampirinya.

***

Arabella mengerjap. Suara bel pintu sangat mengganggunya. Ia menemukan dirinya tertidur di sofa. Tatapannya beralih ke atas meja, di mana lilin sudah terbakar habis hingga lelehannya mengotori permukaan kue. Aaron tidak datang, dan Arabella tahu apa penyebabnya. Carrolyn, pasti.

Bel kembali berbunyi, dengan malas Arabella membuka pintu. Ia menemukan Aaron sudah berdiri tegak di hadapan Arabella, ransel hitam masih menggantung di pundak lelaki itu.

"Kau mengingkari janji," sembur Arabella, suaranya bernada dingin.

"Maaf, kemarin saya masih sibuk."

"Hei, Gadis Manja!" Seorang wanita berambut pirang muncul dari belakang Aaron. "Seharusnya kau berterima kasih karena Aaron sudah memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan pesta ulang tahunmu."

"Dia!" Arabella menatap Aaron tidak percaya. "Kenapa si Pirang ada di sini?"

"Saya yang mengajaknya."

Carrolyn tertawa. "Aaron tidak bisa terlalu lama jauh dariku, kau tahu itu?"

"Aku tidak akan mengizinkan orang asing menginjak villaku!" seru Arabella sembari menarik Aaron masuk, lantas menutup pintu dan menguncinya. "Pergilah, kau, Pirang! Aku tidak ingin melihatmu di sini!"

"Nona Ara, saya yang mengajak Carrolyn ke sini. Mengertilah." Aaron mencoba membujuk Arabella.

"Jika si Pirang berani masuk ke sini, aku akan membunuhnya," dengus Arabella sembari melangkah meninggalkan Aaron. Mengabaikan Carrolyn yang berteriak dan menggedor pintu.

"Nona Ara, jangan merajuk seperti anak kecil." Aaron meletakkan ransel di kursi, setengah berlari mengejar Arabella.

"Kau sudah terlanjur mengecewakanku, Aaron. Kau membuat ulang tahunku terasa sangat menyedihkan."

"Nona Ara, saya minta maaf."

"Kau lihat kue dengan lilin yang meleleh di atasnya? Semalaman aku menunggumu, tetapi kenyataannya kau tidak mempedulikanku!" Arabella menatap Aaron dengan mata berkaca-kaca. "Kau justru bersenang-senang dengan kekasihmu! Aku kecewa padamu, Aaron!"

Arabella berlari menuju kamar, Aaron membuntutinya. Gadis itu berusaha menutup pintu kamar dan tidak mengizinkan Aaron masuk, tetapi Aaron terlebih dahulu menahan daun pintu dengan sebelah lengannya.

"Pergilah, aku tidak ingin melihatmu!" seru Arabella, mendorong pintu sekuat tenaga. Dengan sekali hentak, Aaron balas mendorong pintu kuat-kuat hingga gadis itu terhuyung ke belakang dan hampir saja terjatuh jika saja Aaron tidak bergegas menahan punggungnya.

"Dengarkan penjelasan saya," bujuk Aaron. Ia mencengkeram kedua lengan atas Arabella, tidak mengizinkan gadis itu memberontak lagi.

"Penjelasan apa? Bahwa kau setiap malam tidur dengan Carrolyn? Kau pergi meninggalkanku untuk menemuinya, bukankah begitu? Dan sekarang kau mengajak wanita itu ke sini."

"Lalu apa masalahnya?"

"Kau ingin memperdengarkan desahan kalian di villa ini? Menjijikkan!"

"Anda tidak berhak mengatur kehidupan saya."

"Selama kau menjadi pengawalku, maka kau harus tunduk pada peraturan yang kubuat!"

"Termasuk peraturan yang melarang saya tidur dengan kekasih saya sendiri?"

"Apa bedanya dengan kau yang melarangku bergaul dengan lelaki lain?"

Aaron mencengkeram lengan Arabella kuat-kuat. Mata elangnya menghunjam tajam pada mata berkaca-kaca milik Arabella. "Seharusnya Anda paham, saya seorang lelaki dewasa."

"Dan seharusnya kau berhenti menganggapku bocah!" Arabella memberontak, tetapi cengkeraman Aaron justru semakin menguat. Napasnya mulai tersengal, antara lelah dan rasa kecewa yang menyesakkan dada. "Lepas, Bodoh!"

"Biarkan Carrolyn tinggal di sini. Anda pasti mengerti alasannya."

"Tidak akan kuizinkan!"

"Nona Ara!"

"Jika kau membawanya ke sini hanya untuk menjadikannya sebagai pelampiasan hasratmu, aku bisa menggantikannya!"

"Shut up!" Aaron mendorong tubuh Arabella hingga punggung gadis itu membentur dinding. "Tolong jangan membuat saya menjadi lelaki jahat karena berani menyentuh seseorang yang seharusnya saya jaga."

"Menyentuhku bukan sebuah kejahatan, Aaron. Aku yang menawarkan diri." Nada suara Arabella menurun, bibirnya setengah terbuka. Memandang Aaron dengan tatapan sayu.

Dada Aaron naik turun seiring napas yang terengah-engah. Kedua tangannya mengepal, menahan gejolak di dalam dirinya. Mata elangnya mengawasi Arabella dari ujung kaki hingga ujung rambut. *Dress* setengah terbuka yang menampakkan lekukan tubuh nan menggoda. Kaki jenjang, lengan dan pundak yang terlihat putih mulus. Lalu, leher yang menantang seolah meminta lelaki manapun untuk meninggalkan jejak kepemilikan di sana.

"Lakukan sesukamu, Aaron. Mulai detik ini aku milikmu."

***

"Aku menginginkannya. Tetapi sayang, dia bahkan tidak melirikku. Membiarkanku tersudut dalam sebuah perasaan yang terlalu sulit didefinisakan. Sungguh, ini membosankan."

- Arabella Smith -

PART 16

Aaron mengikis jarak dengan sang nona. Tangan kirinya terulur menyentuh pipi Arabella, sementara sebelah tangan yang lain menyusup di antara sela-sela rambut panjang gadis itu, memberikan remasan lembut pada kepalanya.

"Jika tidak ingin dianggap bocah lagi, berhenti bersikap kekanakan seperti ini," ucap Aaron dengan suara serak.

"Aaron ...."

"Kali ini saya masih bisa mengontrol diri. Tapi, kalau nanti hal ini terulang lagi, saya tidak bisa menjamin apakah saya mampu mengendalikan diri atau tidak. Saat itu, jangan salahkan saya jika Anda harus kehilangan mahkota." Aaron mundur selangkah, kemudian mengacak puncak kepala Arabella dengan lembut.

Arabella kehilangan kata-kata. Hanya bisa menggigit bibir sembari balas menatap Aaron. Jantungnya berdetak cepat, sementara kedua pipinya memanas. Ah, rona merah pasti sudah menjalar ke seluruh wajahnya.

"Saya membawa kejutan dari Tuan Osvaldo. Seharusnya saya tidak mengatakan ini sekarang. Tetapi melihat Anda merajuk seperti ini, akan lebih baik jika saya menyampaikannya."

"Kejutan ... dari *Dad?"*

"Tuan Osvaldo akan mendatangkan beberapa orang teman dekat Anda ke pulau ini untuk merayakan ulang tahun Anda. Beliau meminta saya menyiapkan pesta, tetapi karena saya tidak berpengalaman dalam hal ini, saya meminta bantuan Carrolyn."

"Jadi ... kau membawa Carrolyn ke sini bukan untuk—"

"Sepertinya otak Anda sudah terkontaminasi sehingga pikiran Anda tidak jauh-jauh dari ranjang." Aaron menangkup kedua pipi Arabella. "Saya akan bersikap *professional*, tidak akan mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Pahami itu."

"Hemmm ...." Arabella bergumam singkat. "Kalau begitu aku akan membukakan pintu untuk Carrolyn."

"Tunggu sebentar." Aaron melepas jaket kulit yang dikenakan, kemudian menutupi bagian depan tubuh gadis Arabella dengan benda itu. "Selalu bersikap waspada, Anda tidak bisa membedakan mana domba dan mana serigala. Jangan biarkan lelaki lain memiliki kesempatan untuk berimajinasi liar tentang Anda."

"*Possesive*." Arabella mencebikkan bibir. Setengah berlari menuju ke ruang tamu dan membuka pintu. "Hai, Carrol! Masuklah!"

Arabella melambaikan tangan, suaranya berubah ceria. Ya, meski sebenarnya ia tidak menyukai Carrolyn, tetapi hari ini ia akan mengabaikan rasa tidak sukanya. Carrolyn sudah berbaik hati akan membantu persiapan pesta ulang tahun bersama teman-teman.

"Heh, bocah tidak tahu sopan santun," dengus Carrolyn sembari beranjak dari kursi di depan villa. "Seharusnya kau memperlakukan tamu dengan baik."

"Sudahlah, lupakan kejadian tadi. Lagipula kenapa kau tidak mengatakan sejak awal apa tujuanmu ke sini."

Arabella menarik koper kecil milik Carrolyn. "*Let's go!* Aku antar kau ke kamar."

Carrolyn membenarkan posisi *sweater*, kemudian tubuh ramping yang terbalut celana jeans itu melangkah mengikuti Arabella. Berjalan menaiki tangga, mulutnya tidak berhenti menggerutu. Sampai mereka tiba di sebuah kamar pun, ia masih merasa kesal pada bocah di depannya.

"Kau akan tidur di kamarku. Kau bisa meletakkan pakaianmu di *walk in closet*." Arabella menunjuk pintu kaca yang menghubungkan kamar dengan *walk ini closet*.

Carrolyn membelalakkan mata. *"What?* Jangan bilang selama di sini aku satu kamar denganmu."

"Keberatan? Sudah bagus aku tidak menyuruhmu mendirikan tenda di tepi pantai."

"Berikan aku kamar lain."

"Di sini hanya ada dua kamar. Satu, kamar milik *Dad* dan tidak ada siapapun yang boleh menyentuh ruangan pribadinya. Kedua, kamar milikku."

"Oh, astaga, mimpi apa aku semalam. Kenapa harus mengalami kejadian buruk seperti ini?" Carrolyn

mengambil alih koper dari tangan Arabella, kemudian membawanya ke *walk in closet*. "Kalau bukan karena Aaron, aku tidak akan pernah sudi menginjakkan kaki di pulau terkutuk ini."

Arabella terkikik geli. Tentu saja ia berbohong. Villa ini memiliki empat kamar. Hanya saja, menempatkan Carrolyn di kamar yang sama dengannya merupakan keputusan tepat. Setidaknya, tidak ada kesempatan bagi Carrolyn dan Aaron untuk bertemu diam-diam.

Ayolah, jangankan bertemu diam-diam. Kalau bisa bahkan Arabella tidak akan membiarkan Aaron berdekatan dengan si Pirang. Ah, bolehkah Arabella bersikap sedikit egois?

***

Arabella berdiri di balkon kamar. Menurut Aaron, teman-teman akan datang beberapa menit lagi. Sekarang, semua orang sibuk mempersiapkan pesta kecil. Dari tempatnya berdiri, Arabella melihat Carrolyn sibuk menyusun dekorasi meja. Carrolyn membawa aneka bunga dari New York.

Lalu, Aaron dengan cekatan membantu sesuai dengan instruksi kekasihnya. Sesekali diselingi canda tawa. Romantis. Dan lagi-lagi Arabella merasakan sesak di dada.

Tubuh ramping Carrolyn selalu terbalut *style* berpakaian yang modis. Kaki jenjangnya melangkah seperti model berjalan di atas *catwalk*. Rambut pirangnya digelung ke atas serapi mungkin, menampakkan leher yang pastinya terlihat menggoda di mata lelaki.

Arabella mendengus. Yeah, Carrolyn seorang wanita idaman. Tidak hanya cantik, tetapi juga mencerminkan sosok wanita dewasa. Pantas saja Aaron menyukainya. Mereka pasangan yang cocok. Sedangkan Aaron selalu menganggap Arabella seperti bocah.

Hei, jika Arabella mencoba bersikap dewasa seperti Carrolyn, apa Aaron juga akan menaruh hati padanya? Jadi, bagaimana cara terlihat dewasa? Berpakaian seksi seperti Carrolyn? Pasti bukan hanya itu, mengingat kedewasaan seseorang tidak hanya dilihat dari *style* berpakaian.

Kalau saja hati bisa memilih kepada siapa ia harus jatuh, tentu saja Arabella tidak akan menjatuhkan pilihan pada Aaron. Sialnya, seseorang yang jatuh cinta terkadang

kehilangan logika. Sudah tahu menyakitkan, kenapa masih saja berlari ke arahnya?

Tatapan Arabella beralih pada beberapa anak buah ayahnya yang sedang sibuk berpatroli di garis pantai. Ia tersenyum hambar. Tidak ada yang istimewa dalam hidupnya. Selalu saja seperti ini. Kehidupannya terasa monoton. Berada di sekitar pengawal-pengawal bersenjata, jujur itu sangat membosankan.

"Hei, Bocah!"

Arabella berjingkat. Entah sejak kapan Carrolyn sudah berdiri di belakangnya.

"Sebentar lagi pesta dimulai, tapi kau belum bersiap-siap?" tanya Carrolyn. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah siap."

"Dengan pakaian jelek seperti itu?" Carrolyn menunjuk *dress* lengan pendek warna hitam dengan bagian ujung menyentuh lutut. "Kau ingin merayakan pesta ulang tahun atau pergi ke acara pemakaman?"

"Ini acaraku, jadi aku bebas menentukan pakaianku sendiri."

"Hem? Bukankah kau ingin acaramu terlihat *special* dan berkesan? Ikut aku, Bocah Bandel!" Carrolyn menarik lengan Arabella menuju *walk in closet*. Lalu, wanita itu mengambil salah satu gaun berwarna biru muda dan memberikannya pada Arabella. "Pakai ini."

"Terlalu banyak aturan."

"Jangan membantah. Aaron sudah memberikan kepercayaan padaku untuk mengaturmu hari ini."

Arabella tidak punya kesempatan untuk membantah lagi. Ia pun mengenakan gaun biru pemberian Carrolyn. Setelahnya, Carrolyn menyeret Arabella dan mendudukkan gadis itu di depan meja rias.

"Wajahmu harus dipoles. Untuk urusan *make up,* aku ahlinya." Carrolyn meletakkan satu kotak alat *make up* di atas meja.

"Wait!" Arabella mengerutkan dahi. "Bukankah kau tidak menyukaiku? Kenapa sekarang sibuk mempersiapkan semua detail pesta ulang tahunku?"

"Jangan senang dulu, aku melakukannya demi Aaron. Jika aku bisa melaksanakan tugas dengan baik, pasti dia akan semakin mencintaiku."

"Begitu? Bagaimana rasanya dicintai Aaron?"

Carrolyn membuka kotak dan memulai ritual *make up*. "Sangat menyenangkan, dan aku merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia ini. Kau tidak punya kekasih? Kasihan. Tapi tenang saja, malam ini aku akan merubahmu menjadi wanita cantik dan teman-teman lelakimu pasti akan tertarik padamu."

Arabella bergumam singkat, menatap pantulan tubuh Carrolyn di dalam cermin. Tubuh rampingnya terbalut *dress* ketat berwarna putih dengan belahan dada rendah. Sangat seksi. Mungkin Arabella harus melakukan diet ketat agar bisa mendapatkan tubuh ramping seperti itu.

"Apa Aaron tidak marah kau memakai pakaian seksi seperti itu?"

"Marah?" Carrolyn terkekeh. "Tentu saja tidak. Lagipula aku seorang model, *style* berpakaian seperti ini justru akan membuat karirku semakin maju pesat."

Eh? Arabella mengerutkan dahi. Kenapa begitu? Aaron melarang Arabella memakai pakaian terbuka, sementara lelaki itu memberikan kebebasan pada

kekasihnya. Aneh, bukan? Oh, lelaki memang sulit dimengerti.

***

Akhirnya, bara api benar-benar memercik ke dalam diriku. Terasa panas dan membakar. Ya, cemburu itu menyakitkan.

- Aaron Maxwell -

PART 17

Sorak sorai terdengar riuh di halaman villa, meramaikan suasana malam. Pesta sudah dimulai lima belas menit yang lalu. Arabella sudah meniup lilin berangka delapan belas diiringi lagu khas ulang tahun yang dinyanyikan ketujuh orang temannya.

"Kau ingin memberikan kue pertama untuk siapa, Ara?" tanya Angel, salah satu temannya.

"Berikan padaku saja, Ara. Aku tidak keberatan." Jason menimpali.

Arabella mengedarkan pandangan, berusaha memilih siapa yang pantas mendapatkan potongan kue pertama. Tatapannya terjatuh pada Aaron yang sedang berdiri tidak jauh dari area pesta, sibuk memantau situasi dan memastikan semua aman. Arabella ingin memberikan kue pada Aaron, tetapi setelah berpikir lagi, ia urung melakukannya.

Apa jadinya jika Arabella melakukan hal bodoh itu? Aaron akan berpikir macam-macam dan mencurigai perasaan Arabella. Lalu, Aaron akan merasa tidak nyaman karena berpikir dirinya tengah dikejar seorang bocah. Terlebih, Carrolyn berdiri di samping Aaron dengan segelas minuman beralkohol. Seperti biasa, pasangan kekasih yang selalu asyik mengobrol. Meski Aaron sibuk mengawasi situasi, tetapi lelaki itu tidak mengabaikan keberadaan Carrolyn.

Akhirnya, Arabella memutuskan untuk memberikan kue pertama untuk lelaki yang berdiri di sampingnya, Jason. Ia menyodorkan sesendok kue ke mulut Jason, lelaki itu dengan senang membuka mulut dan menerima suapan Arabella.

"Thanks, Baby." Usai menelan kue, Jason mencondongkan tubuh, kemudian mengecup pipi Arabella sekilas.

Arabella membelalakkan mata, sementara teman-teman yang lain menyorakinya. "Wow ... akhirnya Jason menemukan gadis impiannya!"

"Jason, what are yo doing?" Arabella mendengus kasar.

"Terakhir kali aku mendekatimu, kau menodongkan pisau ke arahku. Dan itu membuatku tertantang untuk menaklukanmu. Saat itu juga aku sadar, aku telah jatuh cinta padamu."

"Bullshit."

"Ayolah, Arabella." Angel menyikut rusuk Arabella perlahan. "Ayahmu sudah mengizinkanmu merayakan pesta bersama kami, itu artinya ayahmu mulai bisa menerima kami. Dan sudah saatnya kau menikmati kebebasanmu."

"Eh?" Dahi Arabella mengernyit, kemudian kembali fokus memotong kue untuk diberikan pada teman-teman yang lain.

Angel mendekatkan wajah ke telinga Arabella dan berbisik, *"Eighteen, and you're still a virgin?* Ayolah, tidak ada salahnya bersenang-senang sebentar."

"Jangan gila, *Dad* akan marah jika aku berani melakukan itu."

Arabella memberikan potongan kue pada teman-temannya yang lain. Seketika tubuhnya menegang ketika tanpa sengaja matanya berserobok pandang dengan Aaron. Lelaki itu, memasang wajah dingin dengan sorot mata mengintimidasi. Carrolyn sudah tidak berada di sampingnya, wanita itu sudah berpindah ke meja dan menuang minuman alkohol ke dalam gelas.

Merasa tidak nyaman oleh tatapan Aaron, Arabella mundur selangkah dan bersembunyi di balik tubuh Jason. Lalu, ia meminta teman-temannya untuk melanjutkan pesta. Menikmati sajian yang sudah dimasak koki, ataupun bergabung bersama Carrolyn.

Arabella duduk bersama Angel dan Jason, mengobrol sembari menyantap *barbeque*. Sesekali ia melirik Aaron, dan lelaki itu masih saja mengawasinya dengan tatapan *intens*. Penyebabnya, sudah pasti keberadaan Jason di sisi Arabella. Seperti biasa, Aaron yang *possessive*, terlalu patuh pada Osvaldo sehingga tidak memberikan Arabella kesempatan untuk berbuat nakal. Membosankan.

Satu jam kemudian, situasi mulai kacau. Carrolyn yang terlalu banyak meminum alkohol, mulai meracau

tidak jelas. Begitu pula dengan teman-teman Arabella yang lain, terkecuali Jason dan Angel. Aaron terpaksa membubarkan pesta dan meminta mereka beristirahat di kamar.

Aaron memapah Carrolyn. Akan tetapi, ketika di langkah ke sepuluh, matanya menangkap sosok Arabella dan Jason berjalan menjauh dari area villa. Bocah nakal itu!

Aaron tidak punya pilihan lain, akhirnya ia mengambil jalan tengah. Di pintu masuk villa, ia meminta Angel untuk membawa Carrolyn. Begitu ia lepas dari wanita itu, Aaron bergegas berlari menuju ke arah jalan yang tadi dilalui Arabella. Ke arah pantai.

Beberapa menit kemudian, Aaron menemukan bocah itu sedang duduk bersisian dengan Jason di bangku taman area pantai. Syukurlah, setidaknya mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak senonoh, berciuman misalnya. Semoga saja Jason tidak meracuni pikiran Arabella.

Aaron berdiri di balik pohon, matanya tidak lepas dari wanita cantik bergaun biru. Gaun yang dihiasi payet itu nampak bersinar memantulkan cahaya rembulan.

Anting berlian di telinga serta mahkota yang bertengger di kepala, memperlihatkan bahwa Arabella memiliki kecantikan istimewa. Aaron mengagumi wajah dengan lengkungan bibir yang sensual dan mengundang.

"Kau yakin *bodyguard*-mu tidak akan menyusul ke sini?"

Aaron bisa mendengar Jason bertanya pada Arabella. Aaron tersenyum sinis. Mana mungkin ia membiarkan Arabella berkeliaran dengan serigala seperti Jason? Berani bermacam-macam dengan nonanya, Aaron bersumpah akan menghabisi Jason.

"Tidak akan. Dia pasti sedang sibuk dengan kekasihnya."

"Baguslah. Artinya kita memiliki banyak waktu untuk saling mengenal lebih dekat." Jason beringsut lebih mendekat pada Arabella. "Jujur, aku tertarik padamu. Kau berbeda dengan wanita lain."

"Kau ... tidak takut pada ayahku?"

"Yah, awalnya aku takut. Tapi, bukankah untuk mendapatkan gadis yang dicintai maka dibutuhkan perjuangan? Aku tidak ingin menjadi pengecut yang pada

akhirnya menyesal karena terlambat mengungkapkan perasaan ketika gadis yang aku cintai sudah menjadi milik orang lain."

Aaron berdecih. Sok hebat! Mulut Jason manis seperti madu, tapi sebenarnya mengandung bisa ular yang mematikan. Arabella tidak boleh terperdaya oleh mulut manis lelaki itu. *Ayolah, Nona Arabella! Anda bisa menampar wajah Jason, berlari darinya atau dia akan memanfaatkan kepolosan Anda!*

"Begitu?" Arabella tersenyum samar.

"Tentu saja. Kau sudah beranjak dewasa, dan aku pikir ayahmu sudah mulai memahami itu."

"Bagaimana jika ternyata orang yang kau cintai, ternyata mencintai orang lain?"

"Cinta bertepuk sebelah tangan?" Jason tertawa kecil. "Aku hanya perlu meyakinkan bahwa aku lebih baik daripada orang yang dia cintai."

"Artinya kau akan tetap maju?"

"Ya. Jadi, maukah kau menjadi kekasihku?"

Aaron mengepalkan kedua tangan. Pembual! Kalau saja Aaron bisa meninju wajah Jason detik ini juga. Tetapi,

bukankah Aaron tidak berhak untuk melakukan itu? Arabella terlihat menikmati kedekatannya dengan Jason. Aaron tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Ia jelas tidak menyukai pemandangan di hadapannya.

"Eh ...." Arabella terlihat gelagapan, terlebih saat tiba-tiba Jason menggenggam tangannya.

"Kau tidak harus menjawab sekarang. Tapi aku mohon, apa pun jawabanmu, aku harap kau tidak menjauhiku."

Tolak dia, Nona Ara! Aaron mengusap pistol di pinggangnya. Tahan, Aaron. Jangan sampai kau membunuh lelaki brengsek itu hanya karena masalah sepele.

"Untuk saat ini, aku belum memiliki perasaan apa pun padamu. Tapi, kau tahu 'kan selama ini aku terlihat membosankan, tidak seperti teman-teman lain."

"Percayalah, kau istimewa, Arabella." Tangan Jason terulur mengusap rambut Arabella.

Singkirkan tangan itu, Brengsek! Napas Aaron memburu, semakin tidak menyukai perlakuan lembut Jason terhadap Arabella. Giginya bergemeletuk, otot-otot

di punggung tangannya yang terkepal semakin terlihat jelas.

"Kau yakin bisa menerimaku apa adanya? Emmm ... aku ... tidak berpengalaman ...."

"Tidak masalah. Jika hanya soal itu, aku bisa mengajarimu."

Aaron meninju batang pohon. Benar bukan, Jason hanya ingin memanfaatkan Arabella. Ini tidak bisa dibiarkan. Aaron tidak rela jika Arabella menjadi bahan percobaan.

"Sepertinya aku harus berpikir-pikir dulu." Arabella menunduk, tetapi Jason justru meraih wajah gadis itu dan mencium bibirnya.

Shit! Beraninya dia menyentuh Arabella! Aaron merasakan darahnya mendidih melihat kelancangan Jason. Tunggu saja sampai Arabella menamparnya. Akan tetapi, dugaan Aaron salah. Alih-alih menampar, gadis itu justru mengalungkan lengan di leher Jason.

Refleks, Aaron meloncat dari tempat persembunyian dan menarik tubuh Jason, lalu menghadiahinya dengan bogem mentah. "Brengsek!"

Arabella memekik ketika menyaksikan Jason berguling di atas pasir dan Aaron tidak berhenti memukul wajah dan perutnya. *"Aaron, what are you doing?"*

Aaron menghentikan pukulannya, tangan kekarnya mencengkeram kerah *T-shirt* Jason kuat-kuat. Ketika lelaki itu menoleh pada Arabella, terlihat kilatan kemarahan di mata elangnya. Belum pernah Arabella melihat Aaron semenyeramkan itu.

Arabella memberanikan diri mendekat pada Aaron dan menarik lengan lelaki itu agar menjauh dari Jason. *"Stop, it!* Kau tidak berhak melakukan itu pada temanku!"

"Dan membiarkan si Brengsek ini memanfaatkan Anda?" Aaron melepaskan cengkeramannya pada Jason, lalu beranjak dengan napas yang terengah-engah.

"Aku tidak merasa dimanfaatkan!" Arabella berseru sembari menghampiri Jason dan membantu lelaki itu berdiri.

"Bocah Nakal!" Aaron menarik Arabella, mengangkat tubuh gadis itu ke atas pundak, memanggulnya seperti karung beras.

"Aaron!" Gadis itu memberontak, tetapi Aaron tidak menghiraukannya. Lelaki itu membawa Arabella kembali ke villa, meninggalkan Jason sendirian. "Lepas!"

"Jangan harap saya mau melepaskan Anda!"

"Aku akan melaporkanmu pada *Dad* karena berani memperlakukanku seperti ini!"

"Dan saya akan melaporkan bahwa Anda berani berbuat mesum dengan lelaki brengsek itu. Saya pastikan Tuan Osvaldo tidak akan memberikan kebebasan pada Anda lagi."

"Aaron, turunkan aku! Siapa pun, tolong aku!"

Namun, tidak ada seorang pun yang menghiraukan Arabella. Bahkan pengawal lain bersikap tidak peduli. Baiklah, di sini kedudukan Aaron paling tinggi dan tidak ada seorang pun yang mampu membantahnya! Aaarrrggghhh! Arabella memukul-mukul punggung Aaron, tetapi tenaganya tidak cukup kuat untuk melumpuhkan pengawal terbaik itu! Sial!

***

“Aku mendapatkan jawaban kedua atas pertanyaanku. Ya, aku menikmatinya dan tidak kuasa menolak ketika lelaki itu menyeretku ke dalam sebuah gairah.”

- Arabella Smith -

PART 18

Masih dengan memanggul Arabella di pundaknya, Aaron membawa gadis itu masuk ke kamar. Setelah mengunci pintu, Aaron melemparkan tubuh Arabella ke atas tempat tidur. Gadis itu mengaduh, beruntung ia mendarat di kasur yang empuk.

"Sakit, Bodoh!"

"Tuan Osvaldo memberi kebebasan, tetapi bukan berarti Anda bebas melakukan apa pun dengan lelaki brengsek itu. Kali ini Anda melewati batasan." Kedua tangan Aaron mengepal.

"Hei, Jason hanya menciumku."

"Karena itulah dia pantas mendapat hukuman karena berani menyentuh Anda."

Arabella memicingkan mata. "Kau juga beberapa kali menciumku, itu artinya kau juga pantas mendapatkan hukuman?"

Skak mat! Aaron menyugar rambut frustrasi. Bocah itu sekarang berani membalikkan kata-katanya? Jason benar-benar sudah mencuci otak Arabella.

"Aaron, berhenti menganggapku bocah yang harus menuruti semua peraturan *Dad*. Sekarang, lihat aku baik-baik. Apa menurutmu aku masih terlalu kecil untuk bisa melakukan apa yang dilakukan remaja-remaja seusiaku?" Arabella menghela napas kasar. Duduk di atas ranjang sembari menatap Aaron kesal.

"Anda berbeda, Nona. Putri kesayangan mafia di kota New York. Ayah Anda tidak akan mengizinkan siapa pun menyentuh putrinya."

"*Dad* tidak akan tahu kalau kau tidak memberitahunya. Jadi, apa sulitnya bekerja sama?"

"Bekerja sama untuk memberikan Anda pada lelaki brengsek itu?" Aaron menggemeletukkan gigi. Kepalan tangannya semakin erat, tidak mengerti jalan pikiran Arabella.

Wait! Aaron hanya ingin melindungi Arabella dari kelakuan brengsek Jason, kan? Bukan karena hal lain? Jika saat ini hatinya bergemuruh dan kepalanya memanas,

maka itu hanyalah naluri sebagai seorang *bodyguard*. Aaron hanya ingin memastikan Arabella baik-baik saja.

"Kau tidak seharusnya memukul Jason. Dia tidak bersalah. Jika aku menginginkannya, kau bisa apa?" Arabella mendongakkan wajah dengan angkuh.

Arabella menginginkan Jason? Brengsek! Dan kenapa sekarang Aaron merasa tidak rela jika Jason menjadi lelaki pertama bagi Arabella? Lelaki beruntung yang mendapatkan mahkota bocah ingusan itu. Ah, pantaskah Aaron menyebutnya bocah?

Aaron balas menatap Arabella tajam. Di antara redupnya cahaya lampu tidur, Aaron menatap gadis berambut panjang dengan lengkungan senyum sinis di bibir sensualnya. Kulit lengannya begitu indah seperti batu pualam. Polesan *make up* tipis Carrolyn benar-benar membuat kecantikan Arabella terpancar sempurna. Duduk di tengah ranjang dengan tampilan mengundang.

Lelaki itu menggeram tertahan. Aaron pikir, Arabella hanyalah sekuntum bunga yang masih kuncup. Tapi ternyata Aaron salah. Gadis itu, layaknya bunga mekar yang menantang kumbang untuk menghisap madunya.

"Jangan sakiti Jason lagi. Apa pun yang akan kami lakukan, kau tidak berhak ikut campur." Arabella turun dari atas ranjang. "Aku mencemaskan keadaan Jason, biarkan aku menyusulnya."

Arabella bersiap meninggalkan kamar, tetapi dengan gesit Aaron menarik lengan gadis itu. "Saya tidak mengizinkannya."

"Kau tidak berhak melarangku!" desis Arabella, berusaha melepaskan diri dari Aaron.

Ketika Arabella mengempaskan tangan Aaron, lelaki itu justru menarik tubuh Arabella ke dalam dekapannya. Kedua lengan kekarnya memeluk Arabella dengan *possessive*. Kemudian, Aaron menunduk dan berbisik tepat di telinga nonanya, "Apa Anda benar-benar menginginkan jawaban atas pertanyaan kedua Anda tempo hari?"

"Kau—"

"Tidak perlu mencari jawaban dari orang lain. Saya bisa menjawabnya."

Entah kegilaan apa yang merasuki Aaron sehingga ia bisa berkata selancang itu terhadap Arabella. Dan ia tidak ingin mendengar tanggapan Arabella atas sikap anehnya.

Yang jelas, bunga mekar di dalam dekapannya telah memercikkan api gairah yang membakar tubuhnya.

Aaron melonggarkan pelukannya, secepat kilat meraih tengkuk Arabella dan melumat bibir gadis itu dengan hasrat menggelora. Gairah itu semakin memuncak ketika Arabella membalas lumatan dengan sama panasnya.

Saling membagi kenikmatan hingga rasanya mereka tidak ingin mengakhiri bibir yang saling bertaut. Aaron merasakan pusat tubuhnya terperangkap di bawah sana, semakin terasa sesak dan ingin dibebaskan. Sesaat, ia tersadar dari kegilaan itu.

Aaron mengakhiri ciumannya, kedua tangannya menangkup wajah Arabella. "Tolong hentikan saya, Nona. Anda boleh menampar saya dan menyadarkan siapa saya di mata Anda."

Arabella terdiam, bibirnya setengah terbuka. Dengan lembut, Aaron mengusap bibir basah Arabella dengan ibu jarinya. Mata abu-abu gadis itu mengerjap sayu, kemudian menggeleng perlahan. "Aku tidak memiliki alasan untuk menghentikanmu," lirihnya, hampir tidak terdengar.

Dan Aaron tidak perlu mendengar jawaban untuk kedua kali. Gairahnya semakin meroket. Kali ini, ia tidak bisa mengendalikan diri lagi. Ia memutuskan untuk menerima tantangan sang bunga yang tengah mekar, bersiap menghisap madunya. Mencecap rasa manis dari gadis polos di dalam dekapannya.

Aaron merunduk, mengecup leher jenjang Arabella. Gadis itu tersentak, *refleks* mencengkeram kaos milik Aaron erat-erat. Desahan lirih keluar dari bibir ranumnya, membuat Aaron semakin tidak bisa mengontrol akal sehatnya. Aaron semakin bersemangat menciptakan jejak kemerahan di leher gadis itu, sementara jari-jarinya menarik ritsleting gaun yang terletak di bagian punggung Arabella.

Sejenak, Aaron menghentikan kecupannya. Kedua tangan kekarnya mengusap pundak Arabella, perlahan menggeser posisi gaun di bagian sana, hingga gaun biru itu meluncur dan bermuara di lantai. Aaron mundur selangkah. Kilatan gairah di matanya menyorot tajam pada tubuh setengah telanjang di hadapannya.

Gadis itu berdiri tegak dengan rona merah menjalar di wajah. Meremas jemari sembari menggigiti bibir bawahnya. Sangat seksi. Aaron bisa dengan jelas menatap tubuh indah berkulit halus itu, semakin terlihat sempurna dengan lekukan di beberapa bagian.

"Anda masih memiliki waktu untuk menolak, Nona." Aaron berucap dengan suara serak. Setitik kesadaran mencoba mengetuk akal sehat Aaron. Tetapi sayang, Arabella tidak melakukan penolakan sedikit pun, sehingga hanya dalam hitungan detik, hawa nafsu kembali menguasai lelaki itu.

"Lakukan semaumu. Mulai malam ini, aku milikmu."

Suara jernih itu, layaknya desahan bidadari yang menggoda Aaron untuk segera menyentuh di seluruh bagian tubuhnya. Di wajah ayunya, di dada yang tidak terlalu besar tetapi terlihat ranum dan menggoda, di pinggang yang ramping seperti gitar Spanyol. Tidak hanya itu, kaki jenjang itu pun tidak akan luput dari sentuhan Aaron. Lalu, sebuah celah di antara kedua paha yang saat ini masih tersembunyi di balik secarik kain berwarna hitam dengan aksen renda di bagian tepi.

Aaron menelan saliva, berusaha menetralkan detak jantungnya. Akan tetapi, makhluk cantik di hadapannya tidak mampu membuat jantung Aaron berdetak normal. Arabella, gadis tercantik yang belum pernah Aaron lihat sebelumnya.

"Anda memiliki waktu enam puluh detik. Lewat dari itu, maka Anda tidak bisa menghentikan saya lagi." Tangan Aaron terulur, menyelipkan rambut panjang Arabella ke balik telinga.

"Aku hanya membutuhkan waktu satu detik untuk meyakinkan diriku sendiri. Aku tidak ingin melarikan diri."

Tepat saat Arabella menyelesaikan ucapannya, Aaron menarik wajah Arabella dan kembali memagutnya. Kedua bibir mereka bertaut, saling bertukar kenikmatan. Lalu, dengan langkah seirama, mereka melangkah menuju ranjang. Aaron mendorong tubuh Arabella hingga gadis itu terhempas pasrah di atas peraduan.

Aaron merunduk dan meng-*eksplore* tubuh Arabella dengan sentuhan lembut dan kecupan hampir di seluruh tubuh gadis itu, meninggalkan jejak basah dan panas di mana-mana. Membuat Arabella tidak berdaya oleh

serangan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Ya, sentuhan Aaron menciptakan sensasi asing yang menjalar ke seluruh pembuluh darah Arabella. Membuat tubuhnya gemetar dan napas terengah-engah. Tolong! Serangan kenikmatan itu sudah membuatnya menggila.

Lagi-lagi Arabella hanya pasrah ketika Aaron melucuti sisa kain terakhir yang membalut tubuhnya. Lantas, gadis itu mengerang perlahan oleh sentuhan lembut Aaron di celah tersembunyi yang kini terasa lembab.

"Aaron, please!" Arabella memohon dengan tatapan sayunya.

Aaron berdiri tegak dan melepas kaos yang dikenakan. Sembari membuka gesper dan ritsleting celana, ia berucap, "Anda bisa memukul saya jika tidak ingin melanjutkan permainan ini."

Akan tetapi, Arabella tidak bisa berucap meski hanya sepatah kata, terlebih ketika lelaki itu melepas pakaian terakhirnya. Arabella bergegas memalingkan wajah, tidak kuasa melihat pemandangan di hadapannya. Tubuh Aaron yang berkulit kecokelatan, dan ... ahhh ... Arabella merasa

malu untuk mendeskripsikan sesuatu yang baru saja ia lihat.

Arabella menggigit bibirnya lagi sembari memejamkan mata. Perlahan, ia merasakan gerakan Aaron, naik ke atas ranjang dan mengungkung tubuh Arabella. Gadis itu mampu merasakan desah napas Aaron yang terasa menggelitiki telinganya.

"Maaf, Nona Ara," bisikan Aaron membuat Arabella semakin gemetar. Apa yang akan terjadi setelah ini? Kulit mereka yang bersentuhan tanpa penghalang sedikit pun, memercikkan hasrat dan membakar tubuh keduanya.

"Aaron ...." Arabella memberanikan diri membuka mata. Ia menemukan wajah Aaron begitu dekat dengan wajahnya. Perlahan, jemari lentik Arabella bergerak menyentuh bulu-bulu halus di rahang tegas Aaron.

Lelaki itu mendesis, kemudian Arabella merasakan benda asing menyentuh miliknya di bawah sana. Napas Arabella semakin memburu, dan sekali lagi Aaron mengucapkan kata maaf. Detik selanjutnya, Aaron menghentakkan tubuhnya dan Arabella menjerit tertahan.

Aaron tahu, Arabella merasakan perih di bawah sana, tetapi Aaron tidak mungkin menghentikan gerakannya. Untuk mengalihkan perhatian, Aaron mencium bibir Arabella. Dan ketika gadis itu mulai menikmati ciumannya, Aaron kembali menghentak lagi.

Arrrgh! Damn it! Arabella terlalu sempit dan membuat Aaron harus berusaha lebih keras lagi. Berkali-kali ia menghentak hingga akhirnya ia menembus batas yang menghalanginya. Arabella mencengkeram punggung Aaron kuat-kuat, menahan perih di pusat tubuhnya.

"Tidak apa-apa," lirih Aaron sembari mengecup air mata yang membasahi pipi Arabella.

Setelah dirasa Arabella mulai terbiasa dengan kehadiran benda asing di dalam pusat tubuhnya, Aaron kembali bergerak. Awalnya, Arabella meringis kesakitan, tetapi perlahan rasa sakit itu berganti dengan sebuah kenikmatan.

Kulit kecokelatan Aaron bermandikan keringat. Ini pertama kalinya Aaron bercinta dengan perawan, dan sensasinya berbeda jauh ketika ia melakukannya dengan wanita lain. Arabella membungkus milik Aaron dengan

rapat. Panas menyatu dalam sebuah gairah yang tidak berkesudahan.

Aaron dengan begitu hebatnya membawa Arabella melayang merasakan surga dunia. Membuat gadis itu mengerang menggapai puncak kenikmatan. Denyutan panas di dalam sana membuat Aaron tidak bisa menahan diri lagi. Ia mempercepat gerakannya, hingga pada akhirnya menyusul Arabella. Membenamkan diri jauh di dalam tubuh Arabella, meledak lalu menyemburkan cairan panasnya di dalam sana.

Wajah Aaron menyuruk ke leher Arabella, kemudian tubuh kekarnya ambruk mendekap Arabella erat-erat. Tolong, Aaron tidak rela jika ia harus melepaskan diri dari bunga yang baru saja ia hisap madunya. Jadi, biarkan tubuh mereka tetap menyatu seperti ini.

***

"Aku berhasil menyelematkan gadis itu dari kebrengsekan lelaki lain. Tetapi, aku tidak menyelamatkannya dari hawa nafsuku sendiri. Ironis, bukan?"

- Aaron Maxwell -

PART 19

Aaron mengerjapkan mata, mencoba beradaptasi dengan cahaya redup di tempat ia terbangun. Hei, bagaimana mungkin ia bisa tertidur selelap ini? Seharusnya saat ini ia sedang berjaga di luar villa dan memastikan situasi aman dan tidak ada ancaman bagi Arabella.

Wait! Arabella! Aaron menghela napas kasar saat tersadar di mana ia berada sekarang. Lantas, aroma harum khas Arabella yang begitu dekat dengan indra penciumannya, membuat Aaron semakin frustrasi. Gadis itu, tertidur pulas di dalam dekapan Aaron setelah kelelahan karena harus mengulang percintaan panas mereka.

Aaron menggigit bibirnya, merasakan sesuatu di bawah sana kembali menegang. *Shit!* Sudah cukup kegilaan yang mereka lakukan semalam. Bagaimana mungkin Aaron kehilangan akal sehat dan tega merusak

gadis yang seharusnya ia jaga? Meski mereka sama-sama menikmati, tetapi rasa bersalah itu tetap bercokol di hati Aaron.

Dengan hati-hati, Aaron melepaskan dekapannya, sebisa mungkin agar Arabella tidak terusik oleh gerakannya. Gadis itu menggeliat sebentar, kemudian kembali pulas di alam mimpi. Aaron merapatkan selimut hingga menutupi tubuh polos Arabella hingga sebatas leher. Merunduk dan mengamati wajah Arabella yang masih terpejam. Cantik.

Double shit! Hanya dengan memandang wajah cantiknya saja, hasrat itu kembali memercik dan hampir saja membakar tubuh Aaron. Ini gila, bukan? Dan Aaron tidak mungkin membiarkan kejadian semalam terulang lagi. Ia sadar posisinya hanya sebatas *bodyguard* Arabella, tidak lebih. Tugasnya melindungi Arabella dari setiap bahaya, bukan menjadi *partner* di atas ranjang. Semalam, ia berhasil menyelamatkan Arabella dari kebrengsekan Jason, tetapi ia tidak bisa menyelamatkan Arabella dari hawa nafsunya sendiri. Ironis, bukan?

Kalau saja Osvaldo sampai tahu hal ini, lelaki itu pasti akan meledakkan kepala Aaron dan membuang jasadnya di Sungai Amazon.

Arrrggghhh! Gairah sialan! Aaron mengumpat sembari turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Ia butuh berendam di air dingin untuk menyingkirkan hasrat sialan itu.

Beberapa menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi. Tubuh kekarnya sudah terbalut *T-shirt* dan celana panjang. Melangkah santai sembari menggosok rambut basahnya menggunakan handuk kecil.

"Selamat pagi."

Aaron hampir melonjak mendengar sapaan itu. Sungguh, ia benar-benar tidak mengharapkan Arabella terbangun detik ini dan suasana akan berubah *awkward*. Setelah kejadian semalam, mungkin Arabella tidak menginginkan Aaron lagi. Setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaan keduanya, bisa dipastikan Arabella akan mencari kepuasan bersama lelaki yang dicintainya, *it's mean,* lelaki yang memiliki strata sosial yang setara dengannya.

"Sudah bangun dari tadi? Kenapa tidak membangunkanku juga?" Masih dengan berbaring di peraduannya, Arabella memijit-mijit keningnya.

"Anda baik-baik saja?"

"I'm fine. Hanya sedikit pusing, mungkin karena semalam kau hampir tidak memberikan kesempatan padaku untuk tidur." Arabella tersenyum, rona merah menjalar di kedua pipinya.

"Maaf."

"Tidak perlu minta maaf. Aku menyukainya."

Aaron menyampirkan handuk di pundak, kemudian mengambil tas Carrolyn dan memeriksa isinya. Sesaat kemudian, ia mendapatkan sesuatu yang ia cari.

"Minumlah pil ini." Aaron meletakkan satu strip pil di atas nakas, lalu menuang air ke dalam gelas.

"Pil apa itu? Obat pusing?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Tidak perlu banyak bertanya. Minum saja, demi kebaikan Anda."

"Hemmm ... oke nanti aku minum setelah mandi." Arabella menyibak selimut dan turun dari ranjang.

Aaron bergegas memalingkan wajah, menghindari tubuh telanjang Arabella yang melangkah menuju ke kamar mandi. Sekali waktu, terdengar gadis itu meringis menahan perih.

"Anda baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Tidak perlu cemas," sahut Arabella sebelum menutup pintu kamar mandi.

Tatapan Aaron tertuju pada sprei yang terlihat berantakan. Bercak merah dan noda lainnya nampak jelas di sana. Bukti percintaan panas semalam. Astaga! Lagi-lagi Aaron merasa bersalah karena berani mengambil keperawanan gadis itu. Ah, tapi apa bedanya? Jika Aaron tidak merampasnya pun, Arabella akan mencari jawaban dari lelaki lain.

"Aaaaarrrggggh! Aaron! Help me!"

Mendengar teriakan dari kamar mandi, Aaron sigap berlari secepat kilat, mencemaskan kalau-kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pikiran buruk berkecamuk di

benak Aaron. Arabella kenapa? Bagaimana jika gadis itu mengalami perdarahan karena permainan semalam?

"Ada apa, Nona?" tanya Aaron setelah menemukan Arabella tengah berdiri di depan cermin.

"Cepat panggilkan dokter!" seru Arabella dengan suara gemetar.

"Apa yang terjadi?" Aaron meraih telapak tangan Arabella dan menggenggamnya erat-erat.

"Ada banyak ruam merah di tubuhku. Sepertinya alergi. Apa mungkin gara-gara aku makan *barbeque* semalam? Cepat panggil dokter sekarang."

Aaron menghela napas kasar dan menyugar rambutnya. "Anda tidak butuh dokter. Ruam merah itu akan hilang dengan sendirinya."

"Tidak mungkin, Aaron. Sewaktu aku kecil, aku pernah alergi seperti ini, dan *Dad* selalu memanggil dokter. Lihat ini, Aaron. Di leher, dada, perut, pinggang, paha." Arabella menunjuk ruam merah hampir di seluruh tubuhnya.

Aaron melenguh. Beberapa menit lalu saat Arabella turun dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi, Aaron

berusaha keras untuk tidak menatap tubuh gadis itu. Sebisa mungkin menghindari percikan hasrat yang akan membangunkan setan kecil di dalam dirinya. Tetapi, sekarang Arabella justru memancing gairahnya.

"Yang terjadi saat ini bukan alergi. Percayalah, Nona."

"Lalu?" Arabella menutup mulut menggunakan kedua tangan, mata jernihnya membelalak lebar. Menyadari jika ruam merah di tubuhnya adalah mahakarya *bodyguard*-nya semalam.

Aaron menaikkan kedua alis. Menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Matanya tidak lepas dari tubuh indah di hadapannya. Percuma saja Aaron mengalihkan pandangan, sudah kepalang basah, terjun saja sekalian. Aaron sudah mencoba menghindar, tetapi Arabella malah memancingnya lagi.

"Seharusnya kau tidak meninggalkan tanda sebanyak ini, Aaron. Bagaimana jika teman-temanku melihatnya?" Arabella melenggang di hadapan Aaron tanpa merasa bersalah, masuk ke *box shower* dan berdiri di bawah guyuran air.

Dari balik kaca setengah transparan, Aaron nampak bimbang. Napasnya mulai memburu. Tubuh di dalam *box shower* itu terlihat menggairahkan. Mau tak mau, bayangan percintaan panas semalam berkelebat di benaknya. Pusat tubuh Arabella yang mencengkeram Aaron dengan erat, desahan lembut yang membangkitkan hasrat ke level tertinggi, dan sensasi asing saat kulit berkeringat mereka bersentuhan kemudian tubuh Aaron ambruk ketika mereka menggapai puncak dalam waktu bersamaan.

Damn it! Bagaimana mungkin Aaron tidak bisa melupakan setiap detik yang mereka lewati? Percintaan panas itu seolah terekam jelas oleh otaknya. *Tahan, Aaron! Kau tidak boleh merusak Arabella lebih jauh! Pergilah sekarang juga!*

Aaron sudah memutuskan untuk pergi, tetapi sialnya kakinya berkhianat. Alih-alih keluar dari kamar mandi, lelaki itu justru menerobos pintu *box shower* dan menerjang Arabella. Menghimpit tubuh seksi itu di dinding kaca dan mencumbunya dengan gairah penuh.

***

Arabella duduk di depan meja rias, tangannya bergerak mengeringkan rambut dengan *hair dryer*. Sementara itu, Aaron sibuk menarik sprei dan memasukkannya ke keranjang cucian.

"Kenapa kau melepas spreinya, Aaron?"

"Saya akan mencucinya."

"Hei, tidak usah repot-repot. Itu tugas para *maid*."

"Dan membiarkan mereka menemukan jejak kita semalam?"

"Ah, ya. Kau benar."

"Jangan lupa gunakan syal untuk menutupi ruam merah di leher Anda."

Aaron tidak menunggu jawaban Arabella, ia bergegas keluar dari kamar sebelum orang lain sadar bahwa sejak semalam ia menghilang. Terlalu berbahaya seandainya pengawal lain mencurigainya.

"Tuan Aaron."

Aaron menahan napas mendengar sapaan itu. Angel berdiri di anak tangga teratas, memicingkan mata seolah siap menginterogasi Aaron. Semoga saja bocah itu tidak berpikir aneh-aneh.

"Sejak tadi aku mencarimu ke mana-mana. Bertanya pada pengawal lain, tapi mereka bilang tidak melihatmu sejak semalam. Di pantai tidak ada, di seluruh sudut villa juga tidak ada. Dan sekarang aku melihatmu keluar dari kamar Arabella." Angel melipat kedua lengannya di depan dada.

"Saya baru saja mengambil cucian kotor dari kamar Nona Ara." Aaron menunjuk keranjang cucian di tangannya.

"Jadi, selain *bodyguard*, kau juga merangkap jadi tukang *laundry?"*

"Apa itu salah?"

"Tidak, sih. Tapi ... kau masih mengenakan *bathrobe* dan ... rambutmu basah. Kau menumpang mandi di kamar Arabella?"

Sial! Tentu saja Aaron memakai *bathrobe*, pakaiannya basah setelah kegiatannya di *box shower*. "Tidak. Saya mandi di kamar sendiri, dan belum sempat berganti pakaian karena Nona Arabella terburu menelepon saya untuk mengambil keranjang cucian."

"Oh, begitu?"

"Jadi, ada perlu apa Anda mencari saya?"

"Carrolyn mencarimu. Katanya sakit kepala."

"Oke, selesai membereskan cucian, saya akan menemui Carrolyn."

"Baiklah, *Tuan Bodyguard*. Aku juga akan menemui Arabella dan bertanya apakah temanku itu masih perawan atau tidak." Angel mengedipkan sebelah mata.

"Tunggu dulu. Nona Arabella berpesan agar kalian menunggu di meja makan. Saat ini dia sedang sibuk menelepon ayahnya." Aaron memberi isyarat agar Angel berbalik arah. "Dan saya harap Anda tidak berpikir yang aneh-aneh. Anda pasti sering mendengar Nona Arabella mengatakan bahwa lelaki dewasa seperti saya bukanlah *type*-nya."

Aaron bergegas melanjutkan langkah sebelum Angel mencecarnya dengan pertanyaan lain. Semoga saja kecurigaan bocah itu tidak berkelanjutan. Dan jangan sampai Angel bercerita tentang ini pada Carrolyn. Jika sampai Carrolyn tahu, bersiaplah akan terjadi Perang Dunia Ketiga.

***

“Bukan hanya gairah yang membuatku takluk di dalam dekapannya, tetapi perasaan cinta ini semakin menampar dan menyadarkanku. Kenapa kami harus berasal dari kasta yang berbeda?

- Arabella Smith -

PART 20

Aaron masuk ke kamar tempat Carrolyn beristirahat sembari menenteng koper. Ia mengangguk pada seorang *maid* yang baru saja meletakkan nampan berisi menu sarapan di atas meja.

"Terima kasih," ucap Aaron pada wanita tua itu.

"Aaron." Carrolyn berucap dengan nada manja. "Kenapa baru datang? Aku menunggumu sejak tadi. Bahkan kata Angel semalam kau sama sekali tidak menengokku."

"Maaf, sejak semalam aku sibuk."

"Sibuk apa? Di sini sudah banyak pengawal, seharusnya kau memiliki banyak waktu luang untuk sekadar mencemaskan keadaanku."

"Aku tahu, tapi di sini aku yang bertanggung jawab atas keselamatan Nona Arabella. Bocah itu hampir saja mengacau bersama Jason."

"Mengacau?"

"Hem ... berciuman di pantai dan ... kau tahu apa yang akan terjadi seandainya aku tidak mencegahnya." Aaron membenarkan posisi selimut Carrolyn, kemudian menyentuh dahi wanita itu.

"Mereka sudah beranjak dewasa, lalu apa salahnya?"

Aaron menghela napas kasar. "Jason hanya ingin memanfaatkan gadis polos itu. Sudah menjadi tugasku untuk menjauhkan Nona Arabella dari lelaki brengsek yang ingin merusaknya."

"Apa kau se-*possesive* ini pada semua tuan dan nonamu? Bahkan kau harus ikut campur dalam urusan percintaan mereka."

"Sudahlah, jangan banyak bertanya. Nona Arabella perlu perhatian lebih karena ia masih labil dan belum bisa menilai mana yang tulus dan mana yang sekadar menginginkan tubuhnya."

"Baiklah, terserah kau saja." Carrolyn memijit keningnya.

"Aku sudah membereskan pakaianmu di kamar Nona Ara dan memindahkannya ke sini."

"Eh?"

"Kau tinggal di kamar ini bersama teman-teman Nona Ara."

"Hei, Arabella sendiri yang memintaku tinggal di kamarnya. Lagipula kamarnya terlalu luas jika hanya dipakai untuk tidur sendirian."

"Tolonglah, Carrolyn. Kita di sini hanya sebagai tamu, sudah sepatutnya kita menghormati tuan rumah. Sekarang, makan saja dulu. Setelah ini minum obat. Besok kalian akan berkemas dan kembali ke kota."

"Kau juga kembali?"

"Tidak, kami masih harus menunggu instruksi dari Tuan Osvaldo."

Carrolyn berdecak. "Aku cemburu pada bocah itu. Dia, hanya orang asing tetapi bisa berdekatan setiap detik denganmu. Sedangkan aku, sebagai kekasihnya, hanya memiliki waktu beberapa menit dalam seminggu."

"Ini profesiku, Carrolyn. Mengertilah." Aaron mengambil mangkok sup krim, lalu bersiap menyuapkannya ke mulut Carrolyn. "Makan, aku

menyuapimu. Setelah ini aku akan sibuk memeriksa situasi pulau."

"Kau terlihat sangat bersemangat hari ini."

"Hem? Biasa saja."

***

"Selamat pagi, semua," sapa Arabella, menarik salah satu kursi dan duduk bergabung di meja makan bersama teman-temannya.

Angel mengernyitkan dahi. "Ini bukan musim dingin tapi kau memakai *T-shirt* lengan panjang dan syal?"

"Eh?" Arabella tersenyum kikuk, benar dugaannya, Angel pasti akan curiga. "Aku ... sedang tidak enak badan."

"Tapi wajahmu tidak pucat, malah terlihat sumringah begitu."

"Oh ya?" Arabella memasang wajah setenang mungkin. "Aku sengaja memakai *make up* untuk menutupi wajah pucatku. Ah ya, di mana Jason? Aku tidak melihatnya."

"*Jogging* di pantai."

"Baiklah, ayo sarapan. Setelah ini aku akan mengajak kalian berkeliling pantai."

Mereka mulai menyantap makanan yang tersaji di meja. Berbagai jenis menu bisa dipilih sesuka hati. *Omelette, sandwich*, roti selai, dll. Aroma *cappuccino* menguar memenuhi ruangan. Celoteh ringan teman-teman Arabella membuat suasana pagi itu terdengar ramai.

"Katanya sakit, tapi makan lahap begitu," sindir Angel, menyikut Arabella perlahan.

"Aku sangat lapar."

"Kau pasti menyembunyikan sesuatu di balik syal itu."

Arabella melotot dan mengerucutkan bibir. Ia pun kembali melanjutkan melahap *omelette* dan *sandwich* di atas piringnya. Mengabaikan Angel yang terus-menerus menggodanya. Aish ... ia benar-benar kelaparan dan membutuhkan banyak nutrisi untuk mengisi ulang energinya yang hampir terkuras habis.

Selesai sarapan, satu per satu dari mereka meninggalkan meja makan, menyisakan Arabella dan Angel. *Bersiaplah, Arabella! Setelah ini Angel pasti akan menginterogasimu!*

"Kau yakin tidak menyembunyikan apa pun dariku?" Angel mengedipkan sebelah mata.

"Tentu saja tidak."

Dengan gerakan cepat, Angel menarik syal di leher Arabella hingga terlepas. Arabella memekik dan berusaha menutupi leher dengan telapak tangan. Angel tertawa puas melihat ruam merah di leher temannya.

"Benar dugaanku, bukan? *Tell me, are you still a virgin?"*

"Konyol. Tentu saja masih."

"Hei, dilihat dari gerak gerik tubuhmu, aku tahu kau mengatakan yang sebaliknya. Jadi, dengan siapa kau melepas keperawananmu? Dengan Jason, atau dengan ... Aaron?"

"Angel!" Arabella semakin mengerucutkan bibir. Kedua pipinya memanas.

"*Okay*, sepertinya aku mengerti kenapa tadi pagi aku memergoki Aaron keluar dari kamarmu. Mengenakan *bathrobe* dengan rambut basah dan wajah bersemangat."

"Aish ... kau!" Arabella kembali mengenakan syal di leher. "Sudah kubilang, aku tidak melakukannya dengan siapa pun. Ruam merah ini hanya alergi."

"Ayolah, Arabella! Mengaku saja."

"Kau gila? Aaron sudah memiliki kekasih dan tidak mungkin melakukannya denganku." Arabella mengambil sepotong *sandwich* dan menjejalkannya ke mulut Angel. Sedetik kemudian, tubuh Arabella sudah melesat keluar dari ruang makan, berlari menuju pantai menyusul teman-temannya yang lain.

"Apa mungkin dengan Jason?" Angel berseru, tetapi Arabella sudah terlalu jauh untuk bisa mendengar teriakannya.

***

Aaron berdiri tegak di bawah pohon kelapa. Matanya tidak lepas dari sosok Arabella yang sedang duduk di hamparan pasir bersama Angel. Sementara teman-temannya yang lain sibuk berenang di pantai.

Angin bertiup kencang, membuat rambut kecokelatan Arabella berterbangan dan berantakan. Gadis itu nampak menggerakkan jemari lentiknya, merapikan

rambut, tetapi sayang angin terlalu nakal dan kembali mengacaukan surai lembut itu.

"Tidak tahu malu."

Suara *baritone* itu mengalihkan perhatian Aaron. Ia menoleh ke samping dan menemukan Jason sedang tersenyum sinis padanya. Bekas perkelahian semalam masih terlihat jelas di wajah Jason. Pelipis memar, pipi membiru, dan sedikit luka di sudut bibir.

"Kau bicara denganku?" tanya Aaron dingin.

"Tidak, aku bicara pada pohon." Jason mendengus. "Tentu saja padamu, Bodoh!"

"Pergilah, aku tidak ingin mencari masalah denganmu."

"Aku akan pergi, setidaknya setelah aku menyadarkanmu. Bercerminlah, kau tidak malu jatuh cinta pada Arabella? Kalian jelas berbeda kasta. Kau pikir Arabella akan tertarik pada pria dewasa sepertimu? Jangan mimpi!"

Aaron menaikkan sebelah sudut bibirnya. "Hei, Bocah! Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Kau menuduhku mencintai Nona Arabella?"

"Menuduh?" Jason terkekeh. "Bukankah aku bicara fakta?"

"Kau tahu aku sudah memiliki Carrolyn. Lalu, atas dasar apa kau menuduhku dengan tuduhan tidak masuk akal itu?"

"Sejak pertama kali aku melihatmu mengawal Arabella di kampus, aku tahu bagaimana caramu menatap Arabella. Penuh kekaguman. Bagaimana caramu melindungi Arabella. Terlalu *possessive*."

"Possesive? Aku hanya menjalankan tugas sebagai seorang pengawal yang baik."

"Pengawal yang baik haruskah ikut campur masalah percintaan nonanya?" Jason menunjuk memar di wajahnya. "Luka ini jawabannya. Kau cemburu padaku karena semalam mencium Arabella? Lalu kau menghajarku karena tidak rela Arabella disentuh lelaki lain?"

"Aku melakukannya atas dasar tugas untuk melindungi Nona Arabella. Sudah sepatutnya gadis polos seperti Nona Arabella dijauhkan dari lelaki brengsek yang hanya mengincar keperawanannya."

"Bagus! Lalu dengan begitu hanya kau yang bisa mengambil keperawanannya, begitu?"

"Brengsek! Kalau saja hanya ada kita berdua di sini, sudah sejak tadi aku merobek mulutmu."

"Kenapa? Bukankah ucapanku benar? Kau lelaki normal, bukan? Sepandai apa kau bisa menahan hasrat ketika setiap saat harus berdekatan dengan gadis seindah Arabella? Ya, mungkin mulai detik ini kau harus bisa menilai perasaanmu sendiri. Yang kau rasakan itu benar cinta, atau hanya sekadar hasrat. Tapi, baik itu cinta ataupun hasrat, dua-duanya jelas hal yang salah. Kau tidak pantas bersanding dengan Arabella."

Aaron mengepalkan kedua tangan, wajahnya memerah menahan emosi. "Kau ingin mati di tanganku?"

Bukannya takut, Jason justru terkekeh lagi. "Apa aku perlu berteriak agar mereka semua tahu bahwa kau, *bodyguard* tidak tahu malu yang dengan lancang mencintai nonanya?"

"Berteriaklah, dan kepalamu akan meledak saat ini juga," desis Aaron.

"Ah ya, kira-kira bagaimana seandainya Tuan Osvaldo tahu bahwa putri kesayangannya telah ditiduri oleh pengawalnya sendiri?"

Aaron meraih pistol di pinggangnya, kemudian menodongkannya ke dada kiri Jason. "Sudah bosan hidup?"

"Hoho ... santai saja, *Dude!* Aku hanya bercanda. Aku tidak tahu sudah sejauh mana hubunganmu dengan Arabella. Lagipula, jika kau membunuhku sekarang, teman-temanku tidak akan tinggal diam. Kau ingin membusuk di penjara?"

Aaron menghela napas kasar, perlahan menarik pistol dan kembali menyimpannya. Bukan karena ia takut. Hanya saja, ia tidak ingin menjadi pecundang dengan membunuh bocah yang sedang menyimpan rasa cemburu seperti Jason. Yeah, Jason jelas bukan lawan seimbang bagi Aaron.

"Tenang saja, saat ini aku sedang tidak ingin mengotori tanganku. Tapi, jika kau berani berkata yang macam-macam di luar sana, aku tidak segan-segan menghadiahimu timah panas."

"Ancaman yang mengerikan. Lihat saja nanti. Sekarang aku hanya ingin menyadarkanmu. Kau tidak pantas mencintai Arabella." Jason menatap Aaron tajam, kemudian berlari-lari menuju deburan ombak, menenggelamkan diri di sana. Berenang bersama teman-teman yang lain.

Tatapan Aaron kembali terpaku pada Arabella. Gadis itu nampak berkali-kali memijit keningnya. Aaron menghela napas. Tidak pantas mencintai Arabella? Jason benar-benar gila. Apa peduli Aaron, toh ia sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun terhadap gadis itu. Selama ini ia hanya menjalankan tugas sebagai seorang pengawal yang bertanggung jawab terhadap keselamatan nonanya.

Tentunya, terkecuali semalam. Anggaplah dia khilaf, dan ia juga akan memastikan kejadian semalam tidak akan terulang lagi. Pertanyaan kedua Arabella sudah terjawab, dan itu artinya Arabella tidak akan penasaran lagi, benar 'kan?

Sekalipun Aaron tidak bisa melupakan percintaan panas semalam, tetapi ia tidak memiliki alasan untuk

kembali mengharapkannya. Benar kata Jason, Aaron tidak pantas bersanding dengan Arabella. Jadi, kini sudah saatnya Aaron membentangkan jarak.

***

“Aku menyebutnya sebagai sebuah kesalahan. Tetapi sialnya, aku harus melakukan kesalahan itu berulang kali. Gadis penggoda itu selalu saja membuatku tidak bisa mengendalikan diri.”

- Aaron Maxwell -

PART 21

Aaron menadahkan cangkir di bawah coffe maker, cairan hitam pekat mengalir dan menguarkan aroma khas kopi. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Selain pengawal yang masih berbincang-bincang di luar villa, penghuni lain sudah terlelap tidur setelah puas meminum alkohol sampai kehilangan separuh kesadaran.

Terkecuali Arabella tentunya. Aaron selalu memantau dan mengingatkan gadis itu agar tidak menyentuh minuman terlarang. Gadis itu hanya menurut meski berkali-kali menggerutu karena Aaron sama membosankannya seperti Osvaldo.

Dua jam yang lalu, Arabella masuk ke kamar setelah sebelumnya Aaron memeriksa dan memastikan kamar dalam kondisi aman. Arabella mengucapkan selamat malam dan menarik selimut hingga sebatas dada.

Aaron menggeleng-gelengkan kepala, mengenyahkan bayangan Arabella dalam balutan piyama satin berwarna hitam. Bukan pakaian seksi, tetapi cukup berhasil menyeret Aaron ke dalam sebuah imajinasi liar. Dan kalimat selamat malam yang diucapkan Arabella lebih terdengar seperti sebuah desahan.

Oke, ini gila. Hanya membayangkannya saja, celana Aaron terasa begitu penuh sesak. Arrrggghhh! Si Polos yang berhasil menjungkirbalikkan kehidupan Aaron ke dalam sebuah hasrat yang tidak berkesudahan.

"Aaron ...."

Aaron menyeruput kopi, sepertinya imajinasi liar mulai membuatnya merasakan halusinasi. Suara lembut itu terdengar jelas membelai gendang telinga Aaron. Aaron menghela napas kasar.

"Aaron ...."

Aaron berjengit saat merasakan sentuhan di pundak. Lalu detik berikutnya, makhluk cantik dalam imajinasinya sudah menyandarkan pinggul seksinya pada pinggiran meja.

"Kenapa kaget begitu? Kau melihatku seperti sedang melihat hantu saja," dengus Arabella sembari merebut cangkir di tangan Aaron dan menyeruputnya.

"Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Aku tidak bisa tidur. Kau harus bertanggung jawab, Aaron."

"Maksudnya?"

Arabella merunduk, kedua sikunya bertumpu pada meja. Tatapan sayunya mengarah pada Aaron. "Seharusnya semalam kau tidak mengajakku bercinta."

Aaron menahan napas. Dengan posisi seperti ini, mata Aaron bisa dengan mudah menerobos pada dua benda ranum yang menggantung di dada Arabella. "Anda menyesal menyerahkan keperawanan pada saya? Karena menurut Anda, Jason lebih pantas mendapatkannya?"

"Aku tidak tahu ini penyesalan atau bukan. Hanya saja, kau membuatku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Kau menyita seluruh perhatianku."

"Saya minta maaf atas kejadian semalam. Saya pikir, apa yang sudah kita lakukan itu adalah sebuah kesalahan."

"Kesalahan?"

"Seharusnya saya menjaga Anda, bukan merusaknya."

"Aku menyukainya, lalu di mana letak kesalahannya?"

"Kita berbeda."

"Berbeda? Maksudnya strata sosial kita berbeda?" Arabella memajukan wajah dan berbisik di telinga Aaron. "Persetan dengan perbedaan. Yang aku tahu, aku tidak bisa tidur tanpamu. Datanglah ke kamarku, aku menunggumu."

"Jangan berharap lebih," bantah Aaron. "Saya tidak mungkin mengulangi kesalahan yang sama."

Arabella berdiri tegak, menyugar rambutnya putus asa. "Oke, jika kau keberatan. Kita tidak perlu bercinta lagi. Aku hanya ingin kau tidur di sampingku. Tidur dalam artian yang sebenarnya. Aku merasa nyaman ketika menghirup aroma tubuhmu dan itu akan membuatku cepat terlelap."

"Maaf, Nona. Tuan Osvaldo hanya menugaskan saya untuk menjaga keselamatan Anda. Jadi, jika Anda mengalami insomnia, maka itu bukan tanggung jawab saya."

"Jadi, kau menolak permintaanku? Baiklah." Arabella mendengus kecewa sembari mengembalikan cangkir kopi. Ia melangkah menjauhi Aaron. "Tadi, beberapa kali aku melihat bayangan berkelebat di luar jendela kamarku. Aku pikir kau tidak keberatan berjaga di kamarku."

Aaron mengawasi tubuh seksi berbalut piyama satin itu menghilang di balik pintu. Bayangan hitam? *Damn!* Aaron harap Arabella hanya mengada-ada. Ada banyak pengawal yang berjaga di luar villa, tidak mungkin ada orang asing yang bisa menyelinap masuk, kecuali ... jika ada pengkhianat di antara mereka.

Aaron menyeruput kopi hingga tersisa setengahnya. Dengan kasar ia meletakkan cangkir di atas meja, setengah berlari menyusul Arabella yang sudah terlebih dulu sampai di kamarnya. Gadis itu membuka pintu lebar-lebar dan melambai pada Aaron.

"Aku tahu kau tidak akan membiarkanku berada dalam bahaya." Gadis itu tertawa lebar, memperlihatkan sebuah kemenangan.

Aaron memeriksa balkon kamar, situasi aman dan tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Dari atas balkon ia

melihat pengawal-pengawal lain sedang bersiaga di kejauhan. Setelah memastikan semuanya dalam kondisi baik-baik saja, Aaron memutuskan untuk kembali ke kamar.

"Bayangan tadi, mungkin Anda hanya berhalusinasi. Seharian berada di pantai membuat Anda kelelahan dan—" Ucapan Aaron terpotong saat ia melihat Arabella berdiri di tengah ruangan. Jari-jari lentik gadis itu bergerak membuka kancing piyama satu per satu.

Hanya dalam hitungan detik, piyama itu meluncur dan mendarat di lantai. Menyisakan dua carik kain berwarna hitam yang tak urung memperlihatkan bagaimana sempurnanya lekukan tubuh milik gadis itu. Aaron terpaku di tempatnya, sama seperti Arabella yang bergeming menawarkan surga dunia.

Sungguh, Aaron ingin menjauh dari sang penggoda di hadapannya. Cukup satu malam ia melakukan sebuah kesalahan. Selebihnya, ia harus pandai-pandai menahan gairah. Tetapi sayang, Aaron terlalu bodoh untuk mengendalikan hasrat lelakinya.

"Aku tidak akan memaksamu, sungguh. Tapi, jika kau menginginkanku, aku tidak keberatan mengulangi kesalahan yang sama denganmu." Arabella berjalan melenggang menuju ke tempat tidur.

Shit! Aaron mulai kesulitan memadamkan api gairah yang mulai membakar tubuhnya. Jejak merah di tubuh Arabella semakin mengingatkan Aaron pada kenikmatan semalam. Hei, lelaki mana yang sanggup menolak undangan dari gadis seistimewa Arabella? Akal sehat menentang sekuat tenaga, namun apa daya ketika semua anggota tubuh Aaron berkhianat? Alih-alih melarikan diri, Aaron justru dengan cepat menerjang Arabella dan mencumbu wajahnya

Arabella melenguh ketika Aaron menggigiti lehernya. Gadis itu merasakan sensasi aneh yang menggelenyar di seluruh pembuluh darahnya. Yah, sentuhan Aaron selalu memberikan efek besar hampir di seluruh molekul-molekul terkecil dalam tubuh Arabella. Bagaimana Arabella tidak menggila jika Aaron terlalu pandai memainkan permainan ini?

Jika Aaron menyebut ini sebagai kesalahan, maka ini adalah kesalahan terindah dalam hidup Arabella. Membuat gadis itu menggila dalam cinta. Menyeretnya ke dalam sebuah lembah berduri, tetapi Arabella melihatnya sebagai taman bunga yang sedang bersemi. Ya, cinta telah melenyapkan separuh kewarasannya.

Bagaimana tidak, Aaron terlalu pandai memainkan peran. Lihatlah bagaimana lelaki itu melucuti pakaiannya sendiri, kemudian dengan gagah mengungkung tubuh Arabella di atas ranjang. Begitu jantan dan membuat wanita manapun akan takluk dalam dekapannya.

"Maaf, Anda memaksa saya untuk melakukan kesalahan ini lagi, Nona Ara," ucap Aaron dengan suara serak. Mata elangnya berkabut, menghunjam jauh di kedalaman mata Arabella.

Arabella tersenyum, jari-jari lentiknya menyentuh bulu-bulu halus di rahang tegas Aaron. "Aku menyukai kesalahan ini, Aaron," desah Arabella.

Jari-jari lentik itu bergerak menuju leher Aaron, membelainya dengan lembut. Kemudian, turun ke bawah, menyentuh dada bidang dengan otot yang terbentuk

sempurna di bagian perutnya. Dulu, Arabella pikir lelaki bertubuh kekar seperti Aaron sangatlah mengerikan. Ternyata, ia salah. Tidak percaya? Tunggulah sampai lelaki itu menunjukkan kelihaiannya menghentakkan tubuh dan membawa wanitanya serasa melayang di langit ke tujuh. Oh, Arabella tidak bisa mendefinisikannya dengan kata-kata.

Aaron meraih jemari Arabella, kemudian membawa tangan gadis itu ke samping kanan dan kiri kepala. Kedua telapak tangan mereka saling bertaut, Aaron menggenggamnya erat-erat seolah tidak rela jika harus melepaskannya.

Dan Arabella memejamkan mata ketika pusat tubuh Aaron menyentuhnya di bawah sana. Napasnya memburu, merasakan milik Aaron mendesak penuh sesak di dalam sana. Arabella ingin berteriak, tetapi Aaron terlebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman. Arabella mencengkeram tangan Aaron erat-erat, sensasi yang dirasakannya jauh lebih nikmat dari semalam. Jika semalam Aaron melakukannya dengan hati-hati, maka lain halnya dengan malam ini.

Aaron bergerak liar, seolah tenaganya tidak akan pernah habis meski ia tidak henti-hentinya menghentak ke dalam balutan panas di dalam tubuh Arabella. Semakin ia menghentak, entah kenapa ia justru menemukan energy baru yang membuat Arabella meracau tidak karuan.

Semua ini terlalu nikmat. Dan Arabella tidak akan pernah melupakan kenikmatan ini seumur hidupnya. Aaron, lelaki pertama yang menggagahinya, menghujaninya dengan serentetan peluru yang membuat Arabella kalah, lemah tidak berdaya.

***

Arabella berbaring di lengan kekar Aaron. Tangan wanita itu mengusap dada bidang berkulit kecokelatan yang terlihat mengkilap oleh keringat. Mereka baru saja mengakhiri permainan panas itu, setelah sebelumnya Arabella berkali-kali terlempar ke puncak kenikmatan, dan akhirnya Aaron terkulai lemas setelah meledak, menyemburkan lahar panasnya di dalam sana.

"Tak apa kau menyebut ini sebagai kesalahan," lirih Arabella. "Aku tidak akan pernah memaksamu untuk

melakukan ini padaku. Hanya saja, setidaknya biarkan aku tertidur dalam dekapanmu seperti ini. Terasa nyaman."

Hening. Aaron tidak menanggapi ucapan Arabella. Napas lelaki itu masih memburu. Ah, Arabella tidak peduli sekalipun Aaron mengabaikannya. Ia kembali asyik berceloteh, meski entah Aaron mendengarkannya atau tidak.

"Bertahun-tahun aku hidup di antara desingan peluru dan dentingan mata pedang yang saling beradu. Hidupku selalu berada dalam ketakutan, kalau-kalau suatu saat *Dad* harus mati di tangan lawan, lalu nyawaku pun menjadi taruhan." Arabella menghela napas kasar. "Dan saat itu terjadi, aku tidak tahu pada siapa lagi aku harus meminta perlindungan."

"Berhenti berpikir negatif."

Arabella merasakan usapan lembut di punggungnya. Lagi, perlakuan Aaron membuatnya semakin nyaman. Ini gila. Kenapa ia harus merasa nyaman ketika berada di dalam dekapan kekasih wanita lain? Arabella tertawa miris. Semenyedihkan inikah hidupnya sehingga ia harus menjadi duri dalam hubungan Aaron dan Carrolyn?

Terkadang, Arabella merasa apa yang dilakukannya tidaklah benar. Tapi, Arabella bisa apa? Salahkan cinta yang dengan lancang hadir di dalam dirinya. Salahkan juga Aaron yang terlalu pandai membawakan surga dunia, hingga Arabella menginginkannya lagi ... lagi ... dan lagi.

"Selain *Dad*, kau satu-satunya orang yang membuatku merasa nyaman." Arabella memainkan telunjuk jarinya, menarik garis-garis abstrak mengikuti tulang rusuk di dada Aaron. "Pertama kali dalam hidupku, aku mempercayai seseorang selain *Dad*."

"Anda terlalu berlebihan."

"Kalau saja aku bisa meminta pada *Dad*, aku ingin kau menjadi satu-satunya pelindungku sampai aku tua nanti. Itupun kalau Carrolyn memberimu izin. Jika tidak, mau tak mau *Dad* harus mencarikanku pengawal lain dan ... aku tidak yakin mereka bisa membuatku merasa sangat nyaman seperti yang aku rasakan padamu." Telunjuk Arabella membuat gerakan memutar di perut berotot milik Aaron.

"Bisa hentikan gerakan jari Anda, Nona?"

"Hem?" Arabella mendongak, mata mereka bertemu, tatapan mereka terkunci. Detik selanjutnya, Aaron memiringkan tubuh dan mendekap Arabella erat-erat. Lantas, Arabella merasakan sesuatu yang keras membelai miliknya. "Lagi?"

Dan Aaron tidak perlu menanggapi ucapan Arabella, karena hanya dalam hitungan detik Aaron sudah menarik tubuh Arabella agar semakin merapat padanya, lantas tanpa kesulitan, tubuh keduanya sudah kembali menyatu. Mengulangi permainan yang memabukkan. Bermain dalam api gairah yang membakar keduanya.

***

"Aku terperangkap dalam hubungan tidak jelas ini. Menyakitkan, tetapi sialnya aku justru menikmati rasa sakitnya."

- Arabella Smith -

PART 22

Arabella menggigit bibir bawahnya, berbaring miring dengan siku bertumpu di atas ranjang, sementara sebelah telapak tangan menyangga kepala. Menatap lelaki yang tengah tertidur pulas di sampingnya. Pemandangan yang selalu ia lihat di pagi hari. Sungguh, ini sangat menyenangkan.

Sejak pertama kali Arabella menyerahkan mahkotanya pada Aaron, percintaan panas itu selalu terulang setiap malam. Meski Arabella sampai detik ini tidak pernah tahu, Aaron menganggap hubungan ini dengan sebutan apa. Arabella juga tidak pernah tahu bagaimana perasaan Aaron, apakah lelaki itu juga memiliki perasaan yang sama seperti yang dirasakan Arabella? Atau Aaron hanya menganggap Arabella sebagai wanita pemuas hasrat lelakinya?

Jemari Arabella terulur menyentuh bulu-bulu halus yang tercukur rapi di rahang tegas Aaron. Terdengar helaan napas berat, ketika Arabella menyadari satu hal. Bukankah Aaron hanya mencintai Carrolyn? Dan itu berarti Arabella tidak berarti apa-apa di mata lelaki itu. Menyedihkan, bukan?

Tidak, Arabella tidak pernah menyesal meski harus menyembunyikan perasaan cintanya. Yang ia tahu, ia merasa nyaman saat Aaron mendekap tubuhnya. Ia bahagia ketika Aaron meneriakkan namanya di antara penyatuan tubuh mereka. Dan ia merasa menjadi seorang wanita seutuhnya ketika Aaron berkali-kali membawanya ke puncak kenikmatan.

Arabella menyukai kebebasan yang ia lakukan bersama Aaron. Ia bukan lagi boneka porselen yang diletakkan di dalam kotak kaca seperti saat ia dikekang oleh ayahnya. Kini, Arabella menjadi wanita dalam artian sesungguhnya. Dan Aaron lah satu-satunya lelaki yang mampu memberikan kebebasan dan kebahagiaan itu.

Arabella merapatkan tubuh pada Aaron. Dengan hati-hati, ia mengecup bibir lelaki itu. Aaron yang sudah

terlatih bersiaga oleh gerakan sekecil apa pun, tergesa membuka mata. Ia hampir saja membanting tubuh Arabella kalau saja gadis itu tidak bergegas menyapanya.

"Selamat pagi," ucap Arabella sembari mengakhiri kecupannya.

"Oh, sepertinya saya ketiduran lagi." Aaron memijit keningnya, berusaha meninggalkan tempat tidur tetapi Arabella terlebih dulu mendekapnya.

"Masih terlalu pagi untuk meninggalkan kamarku, hum?"

"Nona Ara, saya harus mengecek kondisi villa."

Arabella semakin mendekap tubuh kekar itu erat-erat. "Sudah banyak pengawal lain yang berjaga di luar villa. Tugasmu menjagaku. Di sini."

"Tapi, jika saya terlalu sering menghilang dari pandangan pengawal lain, mereka akan mencurigai saya."

"Tidak akan ada yang tahu, tenang saja."

"Saya harus pergi, Nona."

"Please, Aaron. Peluk aku. Lima menit saja."

"Lima menit yang akan bertambah menjadi enam puluh menit?"

Arabella tersenyum. "Hem ... Anggap saja ucapan selamat pagi."

"Nona Ara ...." Aaron mendesis sembari memejamkan mata. Pasrah ketika jari-jari lentik Arabella mulai bergerak memberikan sentuhan nakal.

"Enjoy it ...." Arabella mengedipkan sebelah mata. Namun, gerakannya terhenti saat ponselnya berdering. Arabella meraih ponsel di sisi ranjang, nama Osvaldo terpampang di layar. Entah apa yang membuat lelaki tua itu menelepon putrinya sepagi ini.

"Saya harus pergi."

"No!" Arabella menggeser layar ponsel. Tidak lupa untuk menyalakan *mode speaker* dan meletakkan ponsel di atas bantal. Tubuhnya bergerak membelakangi Aaron, lantas ia menarik tangan Aaron dan memposisikan lengan kekar itu agar mendekapnya erat-erat. Posisi yang sangat nyaman.

"Hello, Princess." Suara berat di seberang sana menyapa putri kesangannya.

"Hai, Dad. Miss you."

"Miss you too, Princess. Bagaimana pagimu? Menyenangkan?"

"Hehem ... pagiku selalu menyenangkan." Arabella merasakan tubuh Aaron menegang. Bukan hanya karena sensasi kulit mereka yang bersentuhan tanpa penghalang, tetapi suara Osvaldo terdengar mengerikan di telinga Aaron.

Bagaimana seandainya Osvaldo tahu bahwa saat ini putrinya sedang berada dalam dekapan seorang lelaki yang tengah bergairah? Mungkin Aaron bisa mati detik ini juga.

"Kau menikmati kesendirianmu tanpa teman?"

"Yeah, Dad. Aku mulai terbiasa dengan kondisi ini. Setidaknya di sini tidak ada desingan peluru dan dentingan mata pedang yang beradu. Aku merasa nyaman." Arabella mengusap lengan Aaron, menenangkan. Memastikan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Kau benar-benar baik-baik saja, Princess?" Osvaldo mendesah kasar. Yah, barangkali instingnya sebagai seorang ayah mulai mencium aroma tidak beres.

"*Dad* bicara apa? *Dad* bisa tanyakan pada Aaron. Aku sudah mulai kerasan tinggal di pulau ini. Tidak masalah

kalaupun harus tinggal di sini dalam waktu yang lama." Arabella mulai merasakan embusan napas hangat di tengkuknya. Aaron menyurukkan wajah di sana.

"Ini untuk pertama kalinya aku melepasmu pergi. Bersama orang asing."

"Aaron *bodyguard* terlatih, bukan? Kenapa kau harus meragukannya? Aku pasti selamat berada dalam perlindungannya."

"Seharusnya begitu." Terdengar helaan napas berat lagi. *"Tapi seharusnya aku juga sadar, dia laki-laki dan kau perempuan."*

"Percayalah, *Dad!* Aaron menjagaku dengan baik."

"Sayangnya, sekarang aku tidak semudah itu mempercayai lelaki." Untuk ketiga kalinya, Osvaldo menghela napas kasar. *"Bagaimana cara memberitahumu?"*

"Dad, what happened?"

"Aku hampir saja tertipu oleh Louis Hilton."

"Louis Hilton?"

"Louis menyukaimu, itu benar. Hanya saja, aku mendapat laporan dari mata-mata, sebenarnya Louis merupakan sekutu lawan."

"What?"

"I'm sorry, Princess. Aku hampir saja salah memilihkan pangeran untukmu."

"Tidak perlu minta maaf. Dan tidak perlu mencemaskanku lagi. Aku sudah dewasa, sepertinya aku sudah menemukan pangeranku sendiri." Arabella merasakan benda asing menyentuh pahanya. Ia menggigit bibirnya perlahan, lantas dengan suara tertahan ia mengakhiri pembicaraannya dengan sang ayah. "*Dad*, Aaron memanggilku. Sepertinya dia sudah menyiapkan sarapan untukku. *Bye, Dad!"*

Sambungan terputus, Arabella membanting ponselnya ke sembarang arah. Sementara Aaron sudah mendekapnya dengan sangat erat sampai-sampai Arabella tidak bisa bergerak.

"Sudah menemukan pangeran sendiri?" tanya Aaron dengan nada dingin. "Seharusnya saat ini Anda sedang tidur bersama pangeran Anda, bukan bersama saya."

"Hei, kau cemburu?"

"Cemburu? Untuk apa cemburu?" Aaron tersenyum sinis, membalik tubuh Arabella dan menyentuh dagunya. "Siapa pangeran yang Anda maksud? Jason?"

"Please, Aaron! Sekarang bukan saat yang tepat untuk memperdebatkan hal itu, oke?" Arabella menyentuh wajah memerah Aaron, lantas mencium bibirnya penuh gairah.

Jika sudah begitu, Aaron tidak bisa lagi menolak. Mereka mengawali pagi dengan berbagi kenikmatan. Saling mengisi ulang energy yang membuat mereka bersemangat menjalani hari.

***

"Tuan Osvaldo meminta saya untuk menjemput kalian." Christoper, seorang lelaki berperawakan tinggi besar yang merupakan tangan kanan Osvaldo, sore itu datang menemui Arabella dan Aaron.

"Kenapa mendadak begini?" protes Arabella.

"Saya tidak tahu, Nona. Saya hanya menjalankan perintah Tuan Osvaldo."

Arabella dan Aaron saling berpandangan. Tentu saja Arabella keberatan jika harus meninggalkan pulau. Kemungkinan besar, di rumah ia tidak bisa memperlihatkan kedekatannya dengan Aaron. Bagaimana ini? Tidur tanpa ucapan selamat malam dari Aaron? Pagi yang membosankan karena semalaman harus bergelung di bawah selimut seorang diri?

"Apa karena Louis Hilton?"

"Sepertinya demikian. Tuan Osvaldo tidak bisa lagi mempercayai siapa pun, termasuk pada Aaron."

"Aku harus menelepon *Dad* sekarang." Arabella menggeser slide layar ponsel, melakukan panggilan keluar.

"Christoper sudah sampai di situ?"

"*Dad*, aku tidak ingin pulang sebelum permasalahan di situ selesai. Aku bosan melihat pertikaian yang memakan banyak korban."

"Why? Kenapa kau berubah, Princess? Kau yang dulu merasa keberatan karena harus berjauhan denganku, sekarang malah tidak ingin pulang?"

"Dad!"

"Jangan membuatku mencurigaimu, Princess."

"Dad!"

"Aku tidak mempercayai siapa pun, termasuk Aaron ataupun pengawal yang lain."

"*Dad* lihat, aku baik-baik saja. Aaron menjagaku dengan baik."

"Pulang sekarang!" Nada suara Osvaldo naik satu oktaf. *"Aku tidak mempercayai siapapun."*

Sambungan telepon diputus secara sepihak. Arabella menatap ponselnya dengan lesu.

"Saya akan menunggu kalian di depan. Harap jangan membuang waktu, karena masih ada banyak hal lain yang harus saya kerjakan." Christoper mengangguk hormat pada Arabella, kemudian undur diri.

"Mari, Nona. Saya akan membantu Anda berkemas." Aaron menyentuh pundak Arabella.

Arabella mendongak, bertatapan dengan Aaron. "Apa mungkin *Dad* mengetahui hubungan kita?"

"Semoga saja tidak."

"Kau sudah memastikan tidak ada kamera tersembunyi di kamarku, 'kan?"

"Setiap hari saya selalu memeriksanya. Aman."

"Baguslah. Aku takut kalau-kalau *Dad* tahu jika setiap malam kita tidur bersama."

"Tidak perlu cemas, Nona. Sekalipun Tuan Osvaldo tahu, dia tidak akan menyakiti Anda."

"Aku mencemaskanmu, Aaron. Apa yang akan *Dad* lakukan seandainya dia tahu ini?"

"Membunuh saya, mungkin."

"Aaron ...." Arabella megerjap sayu.

"Jangan terlalu dipikirkan. Ketika pertama kali saya menyentuh Anda, artinya saya sudah mempersiapkan diri untuk menerima konsekuensi seandainya Tuan Osvaldo mengetahui kesalahan saya."

Arabella menggenggam tangan Aaron erat-erat. "Jika *Dad* menghukummu, maka *Dad* juga harus menghukumku. Karena di sini aku juga berperan dalam kesalahan yang kita lakukan."

"Percayalah, semua akan baik-baik saja, Nona." Aaron mengacak puncak kepala Arabella dengan gemas. "Saya akan mempertanggungjawabkan perbuatan saya tanpa melibatkan Anda."

"Aaron ...."

"Trust me, Princess." Aaron mengecup bibir Arabella singkat. "Saya akan membantu Anda berkemas."

Aaron melangkah menuju kamar, sementara Arabella bergeming di tempatnya. Gadis itu mengusap bibir, kecupan Aaron selalu mampu memberikan debaran aneh di dadanya. Ia menoleh, menemukan Aaron sudah berada di anak tangga teratas.

Arabella menghela napas kasar. *Dad* tidak akan membunuh Aaron, 'kan?

***

“Sebuah konsekuensi. Aku hanya perlu menunggu waktu ketika perbuatan bejad-ku terbongkar, dan aku akan berada dalam situasi antara hidup dan mati.”

- Aaron Maxwell -

PART 23

"Mulai hari ini Aaron tidak akan menjadi pengawalmu lagi." Kalimat Osvaldo terdengar seperti petir yang menyambar di siang hari. Terdengar mengerikan di telinga Arabella.

"Tapi *Dad*—"

"Aku menugaskan Aaron untuk berjaga di markas Los Angeles."

Arabella menatap ayahnya tidak mengerti. Secepat itu Osvaldo mengubah keputusan secara mendadak? "*Dad*, tapi aku merasa aman dalam pengawalan Aaron. Dia juga menyenangkan dan aku menyukainya sebagai teman."

"Teman?" Osvaldo menaikkan kedua alis. "Ah ya, ngomong-ngomong soal teman, tiga hari yang lalu temanmu yang bernama Jason datang ke sini."

"Jason? Untuk apa?"

"Menanyakan apakah kau sudah kembali dari pulau atau belum."

"Dia ... mengatakan sesuatu?"

"Tidak banyak. Hanya mengatakan dia menyukaimu." Osvaldo tertawa sinis. "Dia belum tahu berhadapan dengan siapa. Dia harus memiliki sembilan nyawa untuk mengungkapkan rasa sukanya terhadap putri kesayanganku."

"Lalu, tentang Aaron. Tidak bisakah *Dad*—"

"Sebelum ini kau tidak pernah memprotes sekalipun aku berkali-kali mengganti pengawalmu. Kau menyembunyikan sesuatu?"

Arabella bergegas menggeleng. "Tidak."

"Kalau begitu semuanya selesai. Besok pagi Aaron berangkat ke LA."

Arabella mengangguk pasrah. Seperti biasa, ia tidak bisa menentang keputusan sang ayah. Sepertinya, hari-hari akan terasa membosankan tanpa Aaron. Bagaimana rasanya melewati malam tanpa dekapan Aaron? Pasti sangat dingin dan menyesakkan.

"Kau bisa makan malam sekarang. Satu jam ke depan aku akan sibuk *meeting* dengan yang lain." Osvaldo menepuk pundak putrinya.

Arabella bergumam singkat. Menatap *grilled chicken* di atas meja dengan enggan. Sama sekali tidak berselera pada makanan lezat itu. Pikirannya sibuk berkelana, memikirkan Aaron. Arabella tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Membiarkan lelaki itu pergi membawa separuh hatinya?

Besok Aaron akan pergi ke LA, dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Bukankah ini kesempatan terakhir untuk mengatakan yang sejujurnya pada Aaron tentang apa yang dirasakannya? Tidak peduli sekalipun nanti Aaron menolaknya mentah-mentah. Ah, betapa malang nasib cinta pertama Arabella.

Arabella memutuskan untuk meninggalkan meja makan tanpa menyentuh hidangan di atas meja. Selagi Osvaldo sibuk bersama yang lain, artinya Arabella memiliki kesempatan untuk menyelinap ke kamar Aaron.

Dengan dada berdebar-debar, Arabella berlari menuju kamar pengawal. Melewati koridor dengan

penerangan redup, matanya mengawasi kondisi sekitar dan memastikan tidak ada seorang pun yang memergokinya. Ia menghela napas lega ketika berdiri di depan kamar Aaron, cepat-cepat mengetuknya.

Hanya membutuhkan waktu lima detik sampai pintu terbuka. Aaron berdiri di depan pintu, mengernyitkan dahi ketika tahu siapa yang mengetuk pintu beberapa detik lalu. Kaos singlet warna putih yang dikenakan memperlihatkan guratan-guratan otot di lengan kekarnya.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Aaron, melirihkan suaranya.

Arabella bergegas masuk ke kamar tanpa izin dan menutup pintu rapat-rapat. "Mungkin saja ini kesempatan terakhirku untuk menemuimu."

"Pergilah, Nona. Saya bisa mati jika Tuan Osvaldo menemukan Anda di sini."

"Dad sedang sibuk di ruang bawah tanah bersama yang lain."

"Nona Ara ...."

"Aku hanya ingin berbincang sebentar denganmu. Lima menit saja."

Aaron menghela napas, sepertinya ia paham, gadis keras kepala itu tidak akan pergi sebelum mendapatkan apa yang ia mau. Lelaki itu bergerak ke sisi kanan kamar, melanjutkan kegiatannya yang tertunda. Memasukkan pakaian ke ransel besar. Persiapan pergi ke LA. "Katakan apa yang ingin Anda sampaikan, lalu secepatnya pergi dari sini."

Arabella meremas jemarinya. "Aku ingin bertanya serius. Jadi, jangan anggap aku hanya bercanda atau sekadar ingin tahu."

"Silakan."

Hening sesaat. "Bolehkah aku jatuh cinta padamu?"

Aaron menghentikan gerakannya. Matanya memicing, menatap Arabella secara *intens*. "Saya bukan lelaki yang tepat untuk Anda."

"Bukankah cinta tidak mengenal usia dan strata?"

"Semesta akan menolaknya." Aaron mencoba mengabaikan Arabella, kali ini sibuk membereskan barang-barang dari laci nakas. "Jangan salah mengartikan perasaan Anda sendiri."

Arabella menghela napas kasar. "Apa menurutmu aku sebodoh dan sepolos itu sehingga salah mengartikan perasaanku?"

"Maaf, Nona. Saya rasa pembicaraan kita sudah melewati batas. Mulai saat ini, kita berdiri di wilayah masing-masing."

"Jadi sekarang kau menciptakan batasan di antara kita?" Nada suara Arabella meninggi. Tubuhnya bergerak mendekat pada Aaron. Menatap Aaron tidak terima.

"Mengertilah, Nona. Tuan Osvaldo tidak menyukai kedekatan kita, karena itu saya dipindahtugaskan ke LA. Jadi, sebelum semuanya terlambat, sebaiknya kita membatasi diri masing-masing."

"Sudah terlambat, Aaron!" seru Arabella dengan mata berkaca-kaca. "Kau sudah melanggar batas sejak pertama kali menciumku. Lalu, kau anggap apa hubungan kita selama ini?"

Aaron menyugar rambut. "Saya khilaf. Dan pertanyaan konyol Anda yang membuat saya salah mengambil keputusan."

"Jantungku berdetak cepat saat berdekatan denganmu. Setiap detik aku selalu memikirkanmu. Lalu apa namanya jika itu bukan cinta?"

"Percayalah, Nona. Itu hanya perasaan sesaat. Cepat atau lambat, Anda akan melupakannya."

"Baiklah, hanya perasaan sesaat." Arabella tertawa hambar. Melangkah dan berdiri tepat di hadapan Aaron.

Arabella mendongak, menatap mata Aaron lekat-lekat. Dengan gemetar, jemari lentiknya terulur dan mencengkeram kaos singlet yang dikenakan Aaron. Dadanya naik turun seiring napas yang memburu.

"Menjauhlah, Nona."

"Apa kau juga merasakan hal yang sama?"

Aaron menggeleng cepat, berusaha menyingkirkan tangan Arabella, tetapi cengkeraman gadis itu semakin kuat. "Menyingkirlah, Nona."

"Oh, rupanya cintaku tidak terbalas. Cukup menyakitkan, Aaron. Aku tahu, kau sangat mencintai kekasihmu."

"Baguslah jika Anda mengerti."

"Bolehkah aku menikmati perasaan sesaat ini, sebelum semuanya berlalu pergi?"

"Yang harus Anda lakukan adalah melenyapkan perasaan itu."

"Melakukan seks tidak membutuhkan cinta, bukan?" Bibir gadis itu terlihat gemetar. "Anggap saja ini ucapan selamat tinggal."

"Nona Ara, pergilah."

"Untuk terakhir kali, aku janji. Setelah ini aku akan berusaha melupakanmu, jika memang itu yang kau inginkan." Tanpa izin, Arabella menarik wajah Aaron dan mencium bibirnya dengan kasar. Memagut Aaron dengan putus asa, seolah ini benar-benar kesempatan terakhirnya untuk memadu cinta dengan Aaron. Ah, memadu cinta? Omong kosong.

Dan Aaron terlalu lemah untuk menolak gadis yang sudah menjadi candunya. Bibir sensual itu selalu dengan cepat membangkitkan gairah Aaron. Baiklah, untuk terakhir kali, seperti yang dikatakan Arabella.

Tanpa melepas pagutan bibir mereka, tangan Aaron dengan lincah menarik *ritsleting dress* di bagian punggung

Arabella. Detik berikutnya, *dress* itu meluncur melewati kulit indah gadis itu. Aaron mendorong tubuh gadis itu ke atas ranjang, lantas mereka kembali bercumbu, saling bertukar kenikmatan.

Api gairah sukses membakar tubuh keduanya. Aaron mencecap setiap *inchi* tubuh Arabella, memberikan sensasi kenikmatan yang menggelenyar di sekujur tubuhnya. Biarkan waktu berlalu begitu cepat. Aaron mendekap Arabella erat-erat. Membenamkan miliknya, menghunjam jauh di kedalaman tubuh Arabella. Menghentak dengan gairah penuh, membiarkan Arabella melenguh dan mencengkeram punggung Aaron erat-erat.

Desah napas mereka saling bersahutan, keringat membanjiri seluruh permukaan kulit keduanya. Hingga di satu waktu, Aaron mempercepat hentakannya, dan Arabella merasakan dirinya kembali melayang ke angkasa, bersama-sama dengan Aaron menggapai puncak kenikmatannya.

Hanya selang beberapa detik setelah mereka menikmati *euforia*, pintu kamar digedor dengan kasar. "Buka pintunya, Brengsek!"

Arabella dan Aaron saling bertatapan. Wajah keduanya berubah pucat. Mereka tahu siapa suara di balik pintu dengan amarah yang siap meledak di hadapan kedua insan yang baru saja berbuat dosa.

Tamatlah riwayatmu, Aaron! Jangan harap Osvaldo akan mengampunimu! Bukankah Osvaldo sudah pernah memperingatkannya, berani melukai Arabella meski hanya satu goresan kuku, nyawa Aaron yang akan menjadi taruhannya.

Aaron bergegas menyingkir dari tubuh Arabella. Ia mengambil pakaian milik Arabella dan meminta gadis itu mengenakannya.

"Jangan takut, akan kukatakan pada *Dad*, aku yang memintamu melakukan ini," ucap Arabella.

"Tidak perlu membela saya. Anda lupa, seorang lelaki pantang berlindung di balik punggung seorang wanita?" Aaron tergesa mengenakan pakaiannya.

"Tapi aku tidak ingin *Dad* melukaimu."

"Bahkan seandainya Tuan Osvaldo membunuh saya detik ini juga, saya tidak akan melawan."

"Aaron—"

"Saya sudah terbiasa dalam situasi antara hidup dan mati."

***

“Haruskah aku mematahkan harapanku? Menginjak setiap cinta yang tumbuh hingga habis tidak bersisa? Sungguh, mencintainya adalah sebuah luka.”

- Arabella Smith -

PART 24

Tepat saat Aaron dan Arabella kembali mengenakan pakaian, pintu kamar berhasil didobrak. Osvaldo dengan emosi berada di ubun-ubun, berlari menerjang Aaron dan menghajarnya habis-habisan. Arabella memekik, berusaha menarik Osvaldo agar berhenti menghajar Aaron.

"Bukan Aaron yang salah, *Dad!* Aku yang meminta Aaron melakukan ini!" Arabella berseru putus asa.

Percuma saja, Osvaldo mengamuk seperti kesetanan. Melayangkan pukulan dan tendangan secara bertubi-tubi, hingga Aaron yang tidak memberikan perlawanan, akhirnya roboh dengan wajah terluka.

"Brengsek! Ternyata benar yang dikatakan Jason! Aku memintamu menjaga putriku! Tapi ternyata kau berani menyentuhnya! Demi Tuhan aku tidak terima dan aku bersumpah akan membunuhmu!" Osvaldo menendang Aaron hingga terpental ke sudut ruangan.

Arabella berlari dan berlutut di sisi Aaron, lantas memeluk tubuh lelaki itu. "Berhenti melukainya, *Dad!* Jika kau menghukumnya, maka kau juga harus menghukumku!"

Aaron berusaha menyingkirkan Arabella agar menjauh darinya, "Tidak, Nona. Biar saya mempertanggungjawabkan ini sendiri. Pergilah."

Kemarahan Osvaldo belum sepenuhnya mereda. Kepalan tangannya kembali melayang dan bersiap menghantam rusuk Aaron, tetapi tanpa diduga Arabella memberikan serangan balik hingga Osvaldo kehilangan keseimbangan dan terjatuh dengan kepala membentur dinding.

"Apa lelaki brengsek ini juga mencuci otakmu agar berani melawan ayahmu, hah?" Osvaldo mengusap darah yang menetes dari hidungnya, menatap Arabella tidak percaya.

"Aaron lelaki yang baik, *Dad*. Dia tidak sejahat yang kau pikirkan." Arabella berdiri mematung, berharap agar Osvaldo berhenti melukai Aaron.

"Lalu apa yang membuat putri ayah yang polos, sekarang berani membela lelaki lain?"

"Aku mencintai Aaron, *Dad!* Tolong berhenti melukainya, aku mencintainya! Aku mencintainya!" Arabella semakin putus asa. Suara teriakannya mulai terdengar serak dan tercekat. Sebulir cairan bening bergulir membasahi pipinya.

Bukan hanya Osvaldo yang tercengang mendengar pengakuan Arabella. Aaron jauh lebih terpukul lagi. Aaron menyugar rambut frustrasi. Katakan, ini hanya mimpi, 'kan?

Arabella benar-benar mencintainya. Aaron menggeleng kuat-kuat. Satu jam yang lalu saat Arabella membuat pengakuan bahwa ia mencintainya, Aaron pikir Arabella hanya main-main. Atau gadis polos itu pasti salah mengartikan perasaannya. Lalu, saat kini Arabella terang-terangan membuat pengakuan di hadapan ayahnya, Aaron tidak tahu harus berbuat apa.

"Christoper! Bawa Aaron ke ruang tahanan!" Osvaldo meneriakkan titah pada tangan kanannya. Arabella

semakin menjerit histeris saat melihat Aaron dibawa dengan kasar oleh dua orang lelaki bertubuh kekar.

Arabella ingin mengejarnya, tetapi Osvaldo menahannya. "Berani mengejarnya, kau akan mati bersamanya," desis Osvaldo sembari menarik Arabella dengan kasar.

***

Selama tiga hari, Osvaldo mengurung putrinya di dalam kamar. Tidak benar-benar mengurungnya, hanya saja Arabella tidak diizinkan pergi ke mana pun. Osvaldo juga menolak negosiasi yang diajukan putrinya, lelaki itu sama sekali tidak mau mendengarkan apa pun yang disampaikan Arabella mengenai Aaron.

Osvaldo benar-benar murka atas hubungan terlarang yang terjalin antara Arabella dan *bodyguard*-nya. Ada banyak lelaki tampan, tetapi kenapa Arabella harus memilih Aaron, lelaki yang jelas-jelas strata sosialnya jauh di bawah mereka. Lagipula, selisih usia yang terpaut cukup jauh, semakin membentangkan jarak yang tidak seharusnya dilalui Aaron dan Arabella.

Dengar, Osvaldo merasa terhina ketika tahu Aaron menjadikan Arabella seperti pelacur. Cinta Arabella jelas bertepuk sebelah tangan. Lantas, bukankah itu sudah cukup membuktikan bahwa Arabella hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu? Brengsek! Dan sialnya Arabella justru membela berandalan sialan itu!

"*Dad* ...." Arabella masuk ke ruangan Osvaldo dengan membawa dua cangkir teh bunga *chamomile*.

"Jika kau datang ke sini hanya untuk membicarakan Aaron, lebih baik kau kembali ke kamarmu."

"Aku merindukanmu, *Dad*. Sudah lama kita tidak berbincang tentang banyak hal." Arabella meletakkan nampan di atas meja, satu cangkir untuk dirinya sendiri dan satu cangkir yang lain untuk ayahnya.

"Yakin kau sudah tidak merajuk karena aku mengurung Aaron di ruang tahanan?" Osvaldo memicingkan mata, berusaha menilai putrinya.

Arabella menghela napas, mengambil cangkir dan menghirup uap yang mengepul, menguarkan aroma khas bunga *chamomile*. "*Dad* ingat saat berbicara tentang pangeran untukku?"

"Dia bukan Louis, bukan pula Aaron."

"Aaron selalu menjalankan tugasnya dengan baik. Dia selalu menjagaku, melindungiku. Dan tentang kejadian malam itu ... aku yang selalu merayu Aaron. Aku putus asa karena ... Aaron mencintai wanita lain. Dad, tolong buat Aaron bertanggung jawab atas perbuatannya. Biarkan dia menikahiku."

"Arabella Smith! Berhenti merendahkan harga dirimu seolah kau ini wanita yang tidak laku. Kau wanita sempurna, kau berhak mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Aaron. Dia lelaki brengsek yang hanya menjadikanmu sebagai pelampiasan nafsu."

Arabella menunduk, meremas jemari. "Maaf, *Dad*," lirihnya.

"Cinta tidak akan mampu memberimu kebahagiaan, *Princess*. Percayalah pada *Dad*. Kau masih terlalu muda untuk bisa memahami semua itu." Osvaldo menyesap teh hingga menyisakan setengah cangkir. "Aku akan mencarikan calon suami yang jauh lebih baik dibanding Aaron."

"Baiklah, aku bisa apa sekarang? Jika *Dad* tidak merestui hubungan kami, setidaknya bebaskan Aaron."

"Bebaskan? Jangan gila! Dia sudah berani menyentuh putri kesayanganku! Dia tidak bisa pergi semudah itu. Setidaknya sampai aku mematahkan jari-jarinya dan hidupnya akan dihantui penyesalan!"

"Dad! Jika kau berani melukai Aaron, maka aku juga bisa melukai diriku sendiri."

"Arabella! Sudah kukatakan ini bukan saat yang tepat untuk berbincang! Kembali ke kamarmu!"

Arabella menghabiskan teh *chamomile* di cangkirnya. "Habiskan tehnya, aku akan membawa cangkirnya."

Osvaldo menuruti keinginan putrinya. Seperti biasa, Arabella akan selalu membawakan teh untuk ayahnya ketika mereka sedang bertengkar, dan perselisihan akan selesai saat itu juga. Tetapi, nampaknya malam ini berbeda. Osvaldo masih tetap keukeuh pada pendiriannya.

"Thanks, Princess. Aku harap dalam tiga hari ke depan, tidak ada pembicaraan yang sama lagi."

"Hem ...." Arabella bergumam singkat sembari membereskan cangkir. "Selamat malam, *Dad*. Aku kembali ke kamar."

Arabella kembali ke kamar? Tentu saja tidak. Ia hanya mengembalikan cangkir ke dapur, lantas duduk dan memperhatikan jam di pergelangan tangan. Lima menit kemudian, ia kembali ke ruangan ayahnya. Tepat seperti dugaannya, obat bius yang dicampurkan ke dalam teh sudah bereaksi. Osvaldo bersandar di kursi kebesarannya, tertidur pulas.

Arabella tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Ia berlari ke pintu baja di sudut ruangan dan membukanya dengan sidik jari. Sebuah ruangan sempit tempat Osvaldo menyimpan beberapa jenis senjata kesayangan dan benda-benda antik peninggalan almarhum istrinya. Di sana juga terdapat kunci cadangan seluruh ruangan di mansion ini. Termasuk ruang tahanan di bawah tanah tempat Aaron disekap.

Osvaldo beberapa kali mengajak Arabella dan memperkenalkan kunci-kunci tersebut untuk berjaga-jaga seandainya suatu saat terjadi hal darurat. Syukurlah, hal itu

sangat berguna. Arabella tidak kesulitan mencari kunci ruang tahanan. Malam ini, ia harus menemui Aaron.

Setelah memastikan Osvaldo masih tertidur pulas setidaknya sampai satu jam ke depan, Arabella meninggalkan ruangan ayahnya. Bersikap sesantai mungkin menuju pintu ruang bawah tanah.

"Biarkan aku masuk, *Dad* sudah memberiku izin, dia bahkan memberikanku kuncinya." Arabella menunjukkan anak kunci di tangannya.

Lima orang yang berjaga di pintu mengangguk dan mengizinkan Arabella masuk. Dengan hati-hati Arabella menuruni anak tangga yang terlihat gelap dan licin. Lagi-lagi ia bertemu penjaga dan mengatakan hal yang sama. Arabella kembali melewati lorong yang redup. Bau pengap dan aroma tidak sedap mulai mengganggu indra penciuman.

"Bisa tinggalkan kami sebentar? Aku ingin berbicara pribadi dengan Aaron. *Dad* sudah memberiku izin. Aku punya kuncinya," ucap Arabella ketika berada tepat di ruangan paling ujung. Kedua penjaga bersiaga di sana, itu artinya Aaron berada di balik pintu itu.

Kedua penjaga itu saling berpandangan sesaat, tetapi anak kunci di tangan Arabella sangat meyakinkan. Akhirnya, kedua penjaga itu pun mengangguk dan meninggalkan Arabella sendirian.

Gadis itu menahan napas sebelum akhirnya membuka pintu menggunakan kunci. Pintu terbuka, Arabella hampir saja menjerit melihat kondisi Aaron. Kedua tangan dan kaki lelaki itu dalam kondisi terikat, sementara wajahnya penuh memar dengan darah yang sudah mengering di beberapa bagian.

"Aaron ...." Arabella menghambur pada Aaron, dengan cepat meraih pisau dari pinggang dan mengiris tali pengikat di tangan dan kaki lelaki itu.

"Untuk apa Anda mencari masalah lagi? Pergilah, Nona!"

"Aku akan pergi, tapi bersamamu."

"Nona Ara!"

"Kita punya waktu beberapa menit untuk melarikan diri dari sini. Saat ini *Dad* sedang tidak sadarkan diri karena aku mencampurkan obat bius ke dalam minumannya."

"Jangan mengambil keputusan bodoh. Anda membahayakan nyawa sendiri, Nona!" Aaron mendesis frustrasi, matanya bersorot penuh amarah.

"Aku tidak berhasil membujuk *Dad* untuk membebaskanmu. Hanya ini satu-satunya jalan agar kau bisa selamat, Aaron. Jika kau tidak segera pergi dari sini, aku takut *Dad* ... membunuhmu."

"Sudah saya katakan sebelumnya, saya tidak takut menerima konsekuensi atas kesalahan yang sudah saya buat."

"Berhenti menyebut itu kesalahanmu!" Arabella mengambil pistol dari balik pakaian. "Ini senjata untukmu. Sekarang, bawa aku pergi bersamamu. Aku mencintaimu, dan aku tidak ingin berpisah denganmu."

"Nona Ara!"

"Kau juga mencintaiku, 'kan? Aku tidak pernah memandang seorang lelaki dari kasta. Aku tulus mencintaimu."

"Tapi saya tidak pernah mencintai Anda."

Arabella mendongak, menatap Aaron tidak percaya. "Aku pikir, selama ini kau hanya takut mengakui

perasaanmu karena kau takut semesta menentang kita. Jadi, kau benar-benar tidak mencintaiku? Sedikit pun?"

Aaron menggeleng. "Tidak."

"Jadi, kau anggap apa hubungan kita selama ini? Kita berciuman, kita bercinta."

"Saya melakukannya tanpa cinta. Sekarang pergilah, saya bisa mengatasi masalah saya sendiri."

Arabella mengerjap, sebulir cairan bening menetes di pipi. "Oke, aku mengerti. Sejak awal aku yang terlalu berharap. Sekarang kau juga keberatan melarikan diri bersamaku?" Arabella menahan napas. "Baiklah, sekarang kau bisa pergi tanpaku. Aku akan membantumu mengalihkan perhatian anak buah *Dad*."

"Tuan Osvaldo akan murka jika Anda melakukan itu."

"Jika kau tidak segera melarikan diri, *Dad* akan membunuhmu. Jika aku membantumu melarikan diri, setidaknya *Dad* tidak akan membunuhku."

"Jangan mencari masalah, Nona! Percuma saya selamat jika itu akan membahayakan keselamatan Anda."

"Apa pedulimu, hah? Pergilah, Aaron. Sebelum *Dad* terbangun dan semua akan bertambah kacau."

Aaron mengacak rambut dengan kasar. "Anda melakukan kesalahan, Nona! Seharusnya Anda tahu, berada satu ruangan dengan tawanan sama saja Anda masuk ke kandang singa. Anda tidak tahu seberapa tangguh lawan Anda."

Belum sempat Arabella menanggapi ucapan Aaron, lelaki itu sudah terlebih dulu merebut pistol dari tangan Arabella. Dengan gerakan cepat, Aaron mencengkeram lengan Arabella dan menodongkan pistol tepat di kepala gadis itu. Aaron menjadikan Arabella sebagai sandera!

***

"Cinta itu seperti pedang yang memiliki dua mata sisi yang tajam. Lepaskan saja, jangan genggam terlalu erat, atau kau akan semakin terluka."

- Aaron Maxwell -

PART 25

Pernah merasakan bagaimana rasanya disandera oleh lelaki yang kau cintai? Percayalah, rasanya berkali-kali lipat lebih menyakitkan dibanding disandera oleh mafia terkejam di dunia. Lelaki yang selama ini melindungi, lalu detik ini menodongkan pistol di kepalamu.

Oh, kenapa Aaron tidak langsung menarik pelatuk saja agar Arabella mati detik itu juga, agar gadis itu tidak perlu merasakan sakit hati bercampur kecewa. Orang yang Arabella anggap sebagai malaikat penjaga, kini berubah menjadi monster yang mengerikan.

"Aaron ...," lirih Arabella.

"Sudah saya peringatkan, jangan mencari masalah. Dan buang perasaan yang Anda sebut cinta. Anda salah mengartikan hal itu!"

"Oke, kalau begitu singkirkan pistol itu. Kau menyakitiku."

"Jalan!" Alih-alih menyingkirkan pistol dari kepala Arabella, Aaron justru mendorong gadis itu keluar dari ruangan.

Dengan tubuh gemetar, Arabella mengikuti perintah Aaron, meski ia tidak mengerti kenapa mantan *bodyguard*-nya melakukan hal itu. Arabella sudah berbaik hati menawarkan bantuan untuk membantu lelaki itu kabur dari ruang tahanan, tetapi apa balasannya? Menjadikan Arabella sebagai sandera?

Di ujung lorong, mereka bertemu dengan pengawal yang bersiaga ingin menyelamatkan Arabella. Namun, mereka tidak berkutik ketika Aaron memberikan ancaman. "Jangan berani macam-macam. Berani mendekat sedikit saja, aku akan membunuh Nona Arabella dengan sekali menarik pelatuknya."

"Brengsek! Beraninya kau mengkhianati Tuan Osvaldo!"

"Siapkan helikopter di puncak gedung mansion, sekarang! Dan jangan ada seorang pun yang berani naik ke puncak gedung! Nyawa Nona Arabella yang akan menjadi taruhannya!"

"Lakukan apa yang diminta Aaron. Beritahu *Dad* agar menyiapkan helikopter sekarang," timpal Arabella dengan suara gemetar. Keringat dingin mulai menetes di dahinya.

"Tapi, Nona—"

"Jangan membantah! Kita tidak punya pilihan lain!" seru Arabella.

"Kami akan menunggu di puncak gedung. Jika ada di antara kalian berani menyerangku dari belakang, aku pastikan Nona Arabella tidak akan selamat."

***

Tidak ada satu orang pun yang berani menyelamatkan Arabella. Semua pengawal tahu kemampuan Aaron. Arabella bahkan bisa terbunuh sebelum mereka semua berhasil menyentuh Aaron. Yang bisa mereka lakukan sekarang hanya menuruti perintah *bodyguard* pengkhianat itu.

Saat ini, Arabella dan Aaron sudah berada di *rooftop*, tempat di mana helikopter akan mendarat. Masih dengan posisi yang sama, pistol mengacung tepat di kepala Arabella. Wajah gadis itu masih terlihat pucat di antara cahaya lampu yang redup.

Ponsel di saku celana Arabella berdering. Tanpa menyingkirkan pistol, Aaron mengambil benda itu dengan sebelah tangannya. "Jangan bergerak sedikit pun, Nona. Ingat, saya bahkan bisa bersiaga di saat tertidur. Sekali saja Anda memberontak, peluru akan menembus kepala Anda."

Arabella mengangguk lesu. Ia tidak mengerti bagaimana perasaannya terhadap Aaron sekarang. Apakah cinta itu masih ada meski lelaki itu telah mengecewakannya? Entahlah, tetapi yang jelas Arabella masih merasakan debaran itu. Ya, cinta memang membuat seseorang menjadi bodoh, bukan?

"Ya, Tuan." Aaron menyapa Osvaldo di sambungan ponsel.

"Pengkhianat!" Suara Osvaldo terdengar lantang di seberang sana.

"Maaf, saya tidak berkhianat. Saya hanya ingin pergi menjauh dari kehidupan putri Anda."

"Seharusnya kau mati!"

"Mungkin akan lebih baik jika kami mati bersama."

"Jangan berani menyentuh putriku!"

"Tidak akan, selama Anda menyiapkan apa yang saya minta."

"Satu menit lagi helikopter akan mendarat di sana. Ingat, kau harus meninggalkan Arabella dalam keadaan selamat. Tergores sedikit saja, aku akan meledakkan kepalamu!"

"Deal. Ingin menyapa putri Anda?" Aaron menyalakan *mode speaker* dan menyuruh Arabella untuk berbicara.

"*Dad* ...."

"Kau baik-baik saja, Princess?"

"Yeah, I'm fine."

"Bagaimana kau bisa melakukan ini? Kau membiusku, lalu sekarang kau tahu apa akibatnya? Aaron jelas mengkhianatimu! Kau membela orang yang salah!"

"Biarkan Aaron pergi, *Dad*. Dia tidak bersalah."

"Setelah semua yang terjadi, kau bahkan masih membela pengkhianat itu? Kau benar-benar sudah dibutakan oleh cinta!"

"Setelah Aaron pergi, kau boleh menghukumku."

"Tentu saja aku akan memberimu pelajaran!"

"Sudah cukup menyapanya," potong Aaron. "Ingat, jangan berbuat curang jika ingin putri Anda selamat." Aaron memutuskan sambungan secara sepihak.

Hening. Aaron kembali memasukkan ponsel ke saku celana Arabella. Dari tempat mereka berdiri, Arabella samar-samar melihat pengawal lain bersiaga di sekitar mansion.

"Menyesal karena mendatangi saya di ruang tahanan?" tanya Aaron datar. Tangan kekarnya sengaja membuat gerakan pistol membentuk lingkaran abstrak di kepala Arabella.

Gadis itu menggeleng ragu, gerakan Aaron membuatnya merinding. Keringat dingin membasahi dahinya. "Setidaknya aku bisa menyelamatkanmu, meski ini terasa sangat menyakitkan. Aku bisa membantumu kabur dengan baik-baik, bukan dengan cara disandera seperti kali ini."

"Ini pelajaran untuk Anda, agar tidak mudah mempercayai orang yang terlihat baik di mata Anda. Karena yang terlihat baik, belum tentu memiliki hati yang baik."

"Aku tahu kau tidak sejahat itu, Aaron."

"Saya akan berpura-pura tidak mendengar kalimat yang Anda ucapkan." Aaron menghela napas kasar. "Mulai detik ini, berhenti mencintai saya. Lupakan saya. Anggap saja saya tidak pernah hadir dalam hidup Anda."

"Semudah itu? Setelah semua yang kita lakukan?"

"Berhenti memikirkan itu. Saya rasa Anda akan membenci saya ketika Anda tahu, saya memperlakukan Anda sama halnya seperti seorang lelaki yang memperlakukan wanita malam. Jadi, jangan berharap banyak."

"Seharusnya aku berhenti mencintaimu, 'kan? Sayangnya aku terlalu bodoh untuk menyingkirkan perasaan ini."

"Apa saya harus menyakiti Anda terlebih dulu agar Anda bisa membenci saya?"

"Aku harap suatu saat kita kembali dipertemukan dalam situasi yang berbeda."

Aaron menarik pinggang Arabella, mencengkeramnya dengan erat. Tatapannya menghunjam pada mata sayu Arabella. "Jika suatu saat kita bertemu

lagi, saya pastikan saat itu Anda sangat membenci saya. Tidak ada lagi cinta yang tersisa."

Arabella ingin membuka suara, tetapi urung tatkala deru helikopter terdengar sangat bising, bersiap mendarat tidak jauh dari mereka. Baling-baling berputar sangat cepat, menimbulkan angin yang berembus kencang, menerpa tubuh keduanya. Perpisahan mereka sudah semakin dekat. Akankah ini menjadi pertemuan terakhir mereka? Benarkah perasaan cintanya akan lenyap dibawa pergi oleh Aaron?

Arabella mendongak, menatap Aaron sayu. "Pergilah, jaga dirimu baik-baik."

Aaron menggertakkan giginya kuat-kuat. *Jaga dirimu baik-baik*. Brengsek! Bahkan setelah apa yang Aaron lakukan, gadis ini masih bisa dengan tulus mengucapkan kalimat itu! Mungkin Aaron akan merasa lebih baik jika Arabella mengumpat ataupun menyumpahi Aaron. Bukan berkata lembut seperti seorang wanita yang ingin melepas kekasihnya pergi.

Tanpa diduga, dengan sebelah tangan Aaron menarik tengkuk Arabella lalu melumat bibir gadis itu.

Menyesapnya dengan hati-hati, seolah Arabella adalah boneka porselen yang rapuh. Merasakannya dengan sepenuh hati, menyimpannya dalam *memory*, seolah ini adalah ciuman terakhir yang akan dikenang suatu saat nanti.

Namun, ciuman itu tidak berlangsung lama, karena di menit berikutnya Aaron meraih pisau dari balik pakaian Arabella. Lantas, dengan sekali gerakan, Aaron menghunuskan pisau itu ke perut Arabella. Gadis itu memekik dan terjajar ke belakang. Tangannya memegang gagang pisau yang masih menancap di perutnya.

Arabella terduduk, menahan rasa nyeri. Tatapannya tertuju pada Aaron yang melangkah meninggalkannya. Ah, kenapa hatinya terasa jauh lebih sakit dibanding luka tusukan di perutnya? Arabella menggigit bibir, butiran-butiran bening mengalir deras di matanya.

Dada Arabella terasa sesak seiring langkah Aaron yang semakin menjauh. "Aaron, aku mencintaimu!" seru Arabella dengan suara tercekat, hampir tidak terdengar.

Di kejauhan, Aaron menghentikan langkah. Lelaki itu membalikkan tubuh tegapnya, menatap Arabella dengan

tatapan yang sulit diartikan. Lantas, lelaki itu berucap lirih. Saking lirihnya, Arabella tidak mendengar apa yang diucapkannya. Barangkali ucapan selamat tinggal, atau mungkin kalimat agar Arabella tidak banyak berharap, atau bisa juga serentetan umpatan untuk menyumpahi gadis tidak tahu diri yang pernah mengobral tubuhnya di hadapan sang *bodyguard*. Entahlah, Arabella hampir kehabisan tenaga untuk sekadar mendengar ucapan lelaki yang dicintainya.

Aaron berlari menuju helikopter. Tubuh tegapnya melompat cepat ke arah pintu yang sudah terbuka. Pistolnya teracung ke depan, bersiaga seandainya ada pengawal lain yang berbuat curang. Selang beberapa detik setelah pintu tertutup dan tubuh Aaron tidak terlihat, mesih helikopter kembali berdesing dan baling-baling di atasnya berputar, semakin lama semakin cepat. Lalu, terbang mengudara meninggalkan landasan.

Arabella berteriak histeris, tidak rela melepas kepergian Aaron. Tubuhnya gemetar, matanya enggan lepas dari lampu helikopter yang menembus kegelapan malam.

"Princess!" Osvaldo datang dan memeluk Arabella. "Brengsek, apa yang dilakukan pengkhianat itu pada putriku?" Osvaldo mencabut pisau di perut Arabella dengan hati-hati. Darah merembes dari balik pakaian gadis itu.

Christoper berlari-lari menghampiri *boss*-nya dan berucap, "Setelah posisi helikopter berada di atas hutan dekat perkebunan, bom akan siap diledakkan."

"*Dad*, bom apa maksudnya?" Arabella menatap ayahnya curiga.

"Pengkhianat itu harus mati!" ucap Osvaldo datar.

"Tidak! Jangan bunuh Aaron! Biarkan dia pergi, aku mohon!"

"Bahkan setelah dia melukaimu seperti ini, kau masih tetap membelanya?" Osvaldo berusaha menggendong tubuh Arabella, tetapi wanita itu memberontak.

Arabella berlari tertatih ke tengah *rooftop*, menatap kelip lampu helikopter. Sekitar tiga puluh detik lagi benda itu akan sampai di area hutan samping perkebunan. "Hentikan, *Dad!* Aku mohon!"

"Tidak ada ampun bagi seorang pengkhianat, dia harus mati!" Tepat saat Osvaldo mengucapkan kalimatnya, kelip lampu helikopter berubah menjadi sebuah ledakan.

"Aaron!" Tubuh Arabella lunglai, tidak kuasa menyaksikan helikopter yang meledak dan terbakar di udara. Kemudian, puing-puing yang terbakar itu meluncur dan jatuh hanya dalam hitungan detik.

"Dia sudah mati."

"Aaron!" Arabella kembali berteriak. Di detik yang lain, ia memegangi perutnya, lalu ambruk tidak berdaya. Arabella kehilangan kesadaran. Namun, bayangan helikopter yang meledak di udara, melekat erat di dalam benaknya. Lelaki yang dicintainya, terjatuh bersama puing-puing helikopter yang terbakar. Lalu, semuanya berakhir.

***

“Aku pikir, cintaku perlahan akan mati terkikis oleh waktu. Ternyata aku salah. Semakin aku melupakannya, semakin dalam pula aku terjebak dalam rasa kehilangan yang mendalam.”

- Arabella Smith -

PART 26

TIGA TAHUN KEMUDIAN

Baling-baling helikopter itu berputar semakin cepat, membuat angin berembus kencang dan menerbangkan debu-debu di sekitarnya. Desingan mesin terdengar bising di telinga Arabella. Gadis itu berdiri kaku setelah beberapa saat lalu melepas kepergian Aaron. Lelaki itu pergi dengan membawa separuh hati Arabella. Bahkan ketika helikopter itu terbang semakin menjauh, rasanya Arabella tidak merelakan kepergian lelaki yang dicintainya. Arabella berharap suatu saat takdir akan kembali mempertemukan mereka.

Akan tetapi, harapan Arabella hanyalah tinggal angan. Karena beberapa menit kemudian, helikopter di ketinggian 1500 kaki itu meledak. Api berkobar dahsyat, puing-puing helikopter terbakar dan meluncur jatuh ke bumi.

"Aaron!"

Arabella membuka mata. Napasnya tersengal, ia mengusap keringat dingin di dahinya. Mimpi buruk itu lagi. Ia cepat-cepat mengambil botol air mineral di atas nakas dan meminumnya. Air dingin mengalir membasahi kerongkongan. Sedikit melegakan. Gadis itu menghela napas kasar.

Tiga tahun berlalu sejak tragedi meledaknya helikopter yang melenyapkan nyawa Aaron, tetapi bagi Arabella kejadian itu seperti baru terjadi hari kemarin. Melekat erat dalam benaknya, dan mimpi buruk pun selalu menghantuinya hampir setiap malam. Jika terus-terusan begini, bagaimana mungkin Arabella mampu melupakan lelaki yang dicintainya sekalipun cintanya kini terhalang oleh dunia yang berbeda? Menyakitkan, bukan?

"Mimpi buruk lagi?" Sebuah suara *baritone* membuat Arabella berjengit.

"Jason!" seru Arabella sembari merapatkan selimut di tubuhnya. "Sudah kubilang, ketuk pintu sebelum masuk ke kamarku!"

"Aku ingin menatap wajahmu saat sedang tertidur. Lagipula aku sudah minta izin pada *Dad*." Jason terkekeh.

Dad. Yeah, seakrab itu hubungan antara Jason dengan Osvaldo sejak kepergian Aaron. Bahkan, sekarang Osvaldo turun tangan sendiri melatih Jason bela diri. Jason terang-terangan meminta izin pada Osvaldo untuk mendekati putrinya.

Sungguh, Arabella tidak menyukai Jason sekalipun lelaki itu selalu bersikap baik layaknya seorang lelaki yang ingin menaklukan wanitanya. Tentu saja Arabella tidak semudah itu melupakan satu hal, Jason lah yang menjadi penyebab kematian Aaron. Kalau saja Jason tidak mengadu pada Osvaldo tentang hubungan gelap antara Arabella dan *bodyguard*-nya, mungkin saat ini Aaron masih hidup.

Cinta memang gila. Luka tusukan malam itu masih membekas di perut Arabella, tetapi entah kenapa cintanya terhadap Aaron tidak pernah terganti. Bahkan saat Jason dengan setia menunggu jawaban, lelaki itu tidak mampu menggeser posisi Aaron di hati Arabella.

"Hari ini aku akan berlatih bersama *Dad*. Kau mau ikut?" Jason terlihat bersemangat.

Jason sudah tahu Osvaldo seorang mafia. Dan karena perasaannya terhadap Arabella, Jason tidak memilih mundur ketika Osvaldo memberitahu fakta. Jason maju, dan karena kegigihannya, kini ia menjadi seorang petarung yang tangguh. Yah, meski tidak setangguh Aaron.

"Aku masih mengantuk. Pergilah." Arabella membenamkan seluruh tubuhnya ke dalam selimut.

"C'mon, Ara. Kau memimpikannya lagi? Berhenti memikirkannya, dia hanya masa lalu. Dia sudah pergi jauh dan tidak mungkin kembali lagi. Tidak bisa membuka hati untuk lelaki lain, sama saja kau menyakiti diri sendiri."

Sebuah bantal melayang ke wajah Jason, tetapi dengan sigap ia menangkapnya. Tertawa melihat Arabella menggerutu dan berteriak menyuruh Jason keluar dari kamar. Gadis yang menggemaskan.

"Pergilah sebelum aku membunuhmu!"

"Oke, *Baby*. Aku pergi latihan sekarang. Percayalah, tidak lama lagi aku juga bisa sehebat mantan *bodyguard*-mu."

Heh, mimpi! Arabella mencebikkan bibir, membiarkan lelaki itu keluar dari kamar dan menutup

pintu. Ah, tidak ada yang bisa menyamai Aaron, lelaki itu akan selalu menjadi yang terbaik di mata Arabella.

***

Arabella menaburkan pakan ikan di permukaan air kolam. Seketika segerombolan ikan koi berbondong-bondong muncul dan berebut menyantap jatah makan pagi mereka. Kebiasaan Arabella yang tidak pernah berubah sejak dulu. Memberi makan ikan, salah satu hal yang bisa sedikit meredakan kesedihannya.

"Morning, Princess."

Arabella merasakan elusan lembut di rambut pendeknya. Ia mendongak dan menemukan Osvaldo sudah berdiri di belakangnya. Tubuh tinggi tegap itu nampak berkeringat, kaos hitam yang dikenakannya terlihat basah. Nampaknya lelaki tua itu baru saja selesai berlatih dengan Jason.

"Hai, *Dad*. Bagaimana latihannya?"

"Menyenangkan. Jason semakin bisa diandalkan. Aku yakin suatu saat dia akan mampu menjadi pelindungmu."

Arabella berdecak, kemudian mengalihkan pembicaraan. "*Dad*, bagaimana jika kita membuat kolam ikan koi lagi? Di halaman rumah sepertinya cocok."

"Setiap kali aku berbicara tentang Jason, kau selalu saja mengalihkan pembicaraan."

"*Dad* ...."

"Aku sudah semakin tua, *Princess*. Aku tidak mungkin selamanya mempercayakanmu pada anak buahku. Kau membutuhkan orang yang tepat, lelaki yang siap mempertaruhkan nyawa demi melindungi wanitanya. Lelaki yang akan membahagiakanmu, lelaki hebat yang akan menjadi ayah dari anak-anakmu."

"*Dad*, aku tidak mencintai Jason." Arabella memalingkan wajah, kembali fokus pada pakan ikan yang ia lemparkan ke dalam kolam.

Osvaldo tersenyum singkat, tangan kanannya terulur mengambil segenggam pakan ikan dan melakukan hal yang sama dengan Arabella. "Tapi Jason mencintaimu. Aku rasa itu cukup. Kau masih membencinya karena dia yang melaporkan hubungan terlarangmu dengan *bodyguard* brengsek itu?"

"Jangan mengatakan brengsek lagi. Aaron lelaki yang baik."

"Jika dia lelaki yang baik, dia tidak akan menodai seorang gadis. Sudahlah, kita sudah membahas ini ratusan kali. Bahkan setelah dia menusukkan pisau di perutmu, kau masih saja membelanya. Sudah terlihat jelas dia ingin membunuhmu."

"*Dad* ...."

"Berhenti mencintai orang yang sudah mati, *Princess*."

"Bagaimana jika ternyata Aaron masih hidup?"

Ayah dan anak itu saling berpandangan. Osvaldo terkekeh. "Dia tidak mungkin lolos dari kematian. Bom itu jelas meledak dan menghancurkan helikopter beserta penumpangnya."

"Aku berharap ada keajaiban."

"Berhenti menghalu, *Princess*. Kau membutuhkan seorang pendamping. Kau tahu, Louis Hilton masih mengincarmu. Lelaki brengsek itu terobsesi padamu. Dia bisa melakukan segala cara untuk mendapatkanmu."

"Aku punya seorang ayah yang hebat, untuk apa takut? *Dad* akan selalu melindungiku."

Osvaldo menghela napas kasar. Jemarinya meraih tangan putrinya dan menggenggamnya. "Tidak ada manusia yang hidup abadi, *Princess*. Entah kapan, waktu itu pasti akan datang. Kau tahu, musuhku berada di mana-mana."

"Aku tidak ingin kehilanganmu, *Dad*." Arabella mengecup punggung tangan Osvaldo. "Aku percaya Tuhan akan selalu melindungimu."

"Jika suatu saat terjadi sesuatu padaku, aku mempercayakanmu pada Jason."

"Jangan membicarakan itu lagi. *Please!*" Arabella menghambur ke pelukan Osvaldo. Matanya berkaca-kaca. Ia belum siap kehilangan ayahnya. Ah, ia percaya Osvaldo seorang lelaki tangguh. Ayahnya pasti akan selalu mampu melindunginya.

***

Tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini. Arabella menginginkan sang ayah bisa mendampingi selamanya. Namun, bagaimana jika ternyata Tuhan berkehendak lain?

Sama halnya seorang raja yang harus turun tahta, pun dengan Osvaldo yang sewaktu-waktu kalah dan musuh berhasil menaklukkannya.

Malam itu, ketika Arabella sedang tertidur pulas, pintunya diketuk dengan kasar. Christoper membangunkannya.

"Nona harus segera bersembunyi di ruang bawah tanah. Anak buah Louis Hilton menyerang mansion," jelas Christoper.

Arabella menajamkan pendengaran. Suara letupan pistol berpadu dengan dentingan pedang yang beradu, membuat Arabella merasa cemas. "Bagaimana dengan *Dad?"*

"Tuan Osvaldo sedang menghalau musuh, karena banyak korban berjatuhan dari pihak kita."

"Boleh aku membantu kalian?" Arabella menyibak selimut dan bersiap-siap mengambil pistol di laci nakas.

"Tuan Osvaldo tidak mengizinkan Anda turun tangan. Anda harus bersembunyi sekarang. *Let's go!"*

Christoper menarik pergelangan tangan Arabella, membawa gadis itu keluar dari kamar menuju ruang

bawah tanah. Lelaki berbadan kekar itu bersiaga dengan pistol di tangan. Tertatih-tatih Arabella mengikuti langkah panjang lelaki di depannya.

Berjalan di lantai dua, Arabella bisa dengan jelas melihat kekacauan yang sedang terjadi. Korban dari kedua belah pihak bergelimpangan di arena pertarungan. Bau anyir darah mulai mengganggu indra penciuman.

Entah kekuatan apa yang tiba-tiba menghentikan langkah Arabella. Gadis itu berdiri mematung menatap lantai satu. Tatapannya tertuju pada sesosok lelaki berbadan kekar yang tengah beradu kekuatan dengan anak buah Osvaldo. Meski tiga orang mengeroyoknya, lelaki itu tidak kesulitan membuat lawannya tumbang satu per satu.

Tubuh Arabella menegang. Sepertinya ia mulai berhalusinasi lagi. Lelaki yang terlihat hebat itu ... Arabella merasa tidak asing. Meski sebagian wajah lelaki itu tertutup kain hitam, tetapi Arabella bahkan mampu mengenalinya hanya dengan menatap punggungnya. Hanya dalam hitungan detik, lelaki itu berhasil menumbangkan anak buah Osvaldo, kemudian tubuh kekarnya berkelebat ke sisi yang lain.

"Nona Ara, cepat!" Christoper menarik tangan Arabella agar berjalan lebih gesit.

"Chris, sepertinya aku melihat Aaron di antara mereka," ucap Arabella dengan suara gemetar.

"Anda berhalusinasi, Nona."

"Tidak. Aku bisa mengenalinya, dia ... menghabisi anak buah *Dad*."

"Mungkin hanya mirip. Anda terlalu larut memikirkan masa lalu. Lupakan, Aaron sudah mati."

Arabella terdiam dan hanya menurut saat Christoper mempercepat langkahnya. Argh! Christoper benar. Aaron sudah meninggal. Jadi, tidak benar jika Arabella mengatakan ia melihat Aaron di arena pertarungan. Arabella hanya berhalusinasi.

***

"Aku pikir, semua tentangnya sudah berakhir. Ternyata aku salah. Takdir kembali mempertemukanku dengan gadis itu dalam situasi yang berbeda."

- Aaron Maxwell -

PART 27

Benar kata pepatah, roda kehidupan akan terus berputar, terkadang di atas, dan terkadang di bawah. Begitu pula dengan masa kejayaan seseorang. Selama beberapa dekade, Osvaldo Smith berada dalam masa kejayaan. Dan kini, akhirnya kekuasaannya harus tumbang di tangan musuh. Kelompok Tiger yang saat ini berada dalam kepemimpinan Louis Hilton berhasil menumbangkan Kelompok The Lion King hanya dalam hitungan menit setelah penyerangan.

Louis Hilton memerintahkan anak buahnya untuk menyandera Osvaldo. Lelaki tua yang tubuhnya penuh dengan luka itu kini tidak berdaya ketika harus digiring ke sebuah mobil. Begitu pula dengan Christoper, lawan membekuknya dan mengikat kedua tangannya dengan tali. Akan tetapi, orang kepercayaan Osvaldo tersebut dibawa

dengan mobil yang berbeda. Sesuai dengan perintah Louis agar kedua orang itu dipisahkan.

"Jangan berani kau sentuh putriku!" Dengan suara serak, Osvaldo memberikan peringatan tegas pada musuhnya.

Louis Hilton tertawa. "Bukankah kau sudah berjanji ingin memberikan putrimu hanya untukku?"

"Aku tidak sudi memberikan putriku pada iblis sepertimu!"

"Dan aku tidak membutuhkan izinmu, Pria Tua! Membusuklah di ruang tahanan dan Arabella akan menjadi satu-satunya milikku!" Tawa Louis membahana, mengiringi kepergian Osvaldo.

Louis berjalan di antara mayat yang bergelimpangan. Darah berceceran di lantai, mengubah warna lantai marmer yang semula berwarna cokelat terang, menjadi kemerahan. Anak buahnya yang selamat mulai sibuk membereskan kekacauan. Seulas senyum terbersit di bibir tipisnya.

"Beberapa orang anak buah Osvaldo yang selamat sudah menyerah, Tuan. Mereka bersedia bergabung

bersama kita." Seorang lelaki bercadar serta berpakaian serba hitam, memberi laporan pada Louis.

"Bagus! Tidak salah aku menjadikanmu sebagai pemimpin penyerangan kali ini, Aaron." Louis tertawa semakin keras. Menunjukkan kekuasaannya.

Lelaki berpakaian hitam itu membuka cadar yang menutupi wajahnya. Ya, benar. Aaron Maxwell. "Kita bisa meninggalkan tempat ini sekarang."

"Meninggalkan tempat ini dengan tangan kosong? Kau lupa misi penyerangan kali ini? Selain menumbangkan kekuasaan Osvaldo Smith, tujuan utamaku adalah mendapatkan *Princess*-ku. Arabella Smith."

Aaron nampak menghela napas kasar. "Anda sudah terlalu banyak mengoleksi para wanita. Apa itu belum cukup?"

Louis tertawa lagi. "Yang satu ini berbeda, Aaron. Tunggulah sampai kau melihat betapa cantiknya Arabella."

"Ada banyak ribuan gadis cantik di luar sana yang bisa Anda mainkan sepuasnya. Jadi, saya rasa Anda tidak perlu mengejar sesuatu yang sudah jelas menolak Anda."

Louis menepuk pundak Aaron. "Arabella istimewa. Menaklukkannya adalah sebuah tantangan yang menarik. Lihatlah bagaimana gadis itu akan takluk dalam dekapanku."

Aaron mematung, rahangnya nampak mengeras dengan kilatan aneh di mata elangnya. Namun, Louis tidak memperhatikan seperti apa reaksi panglima terbaiknya. Louis pergi dari hadapan Aaron setelah memperlihatkan senyum kemenangannya.

"Jangan memaksanya dengan kekerasan, atau dia akan semakin membenci Anda. Seorang lelaki sejati hanya akan menaklukkan seorang gadis dengan kelembutan," ucap Aaron dengan nada datar tanpa menoleh pada Louis.

Langkah Louis terhenti, dahinya berkerut, mencerna ucapan Aaron. Ya, Louis mencintai Arabella. Cinta? Ah, kata itu terlalu indah bagi iblis seperti Louis. Mungkin kata obsesi lebih tepat dibanding dengan kata cinta. Louis terobsesi pada Arabella sejak gadis itu berusia tujuh belas tahun. Seperti bunga indah yang mekar tepat waktu, Louis ingin menjadi satu-satunya kumbang yang menghisap madunya.

Sayangnya, impiannya memiliki Arabella harus kandas ketika Osvaldo mengetahui rencana busuknya, bahwa Louis merupakan sekutu The Tiger. Arabella seperti sebuah berlian yang dijaga ketat dan tidak memberikan kesempatan orang asing untuk mendekatinya. Christoper bahkan selalu mengawal Arabella sekalipun gadis itu sedang berkencan dengan kekasihnya yang bernama Jason.

Jason sialan! Entah bagaimana bocah ingusan itu berhasil membujuk Osvaldo sehingga hubungannya dengan Arabella mendapatkan restu. Diam-diam Louis memantau mereka, dan rasanya ia tidak rela melihat Jason berjalan berdampingan dengan gadis itu.

Tapi sekarang tidak perlu khawatir, Louis sudah berhasil menyandera seluruh orang-orang yang menghalanginya dalam mendapatkan gadis impiannya. Sambil menyelam minum air. Louis menguasai kekayaan keluarga Smith beserta asset paling berharganya, Arabella.

Oke, Louis harus mengakui kehebatan Aaron karena sejak lelaki itu bergabung dengan kelompoknya, The Tiger berada di puncak kejayaan. Tidak hanya memiliki

kehebatan dalam bertarung, Aaron juga selalu bisa memikirkan strategi terbaik untuk mengalahkan musuh. Tidak heran jika saat ini Louis menganggap Aaron sebagai panglima terbaiknya, bahkan salah satu tangan kanannya.

***

Arabella melayangkan tendangan ke perut anak buah Louis Hilton. Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, gadis itu berusaha bertahan setelah semua pengawal harus kalah dan menyerahkan diri pada pihak musuh. Anak buah Louis berhasil menerobos masuk ke ruang bawah tanah dan melibas habis kelompok The Lion King.

Kini, Arabella sendiri, setelah beberapa saat lalu menyaksikan pertarungan sengit di mansion melalui CCTV. Ia sangat *shock* melihat kelompok The Tiger menyandera Osvaldo dan Christoper. Arabella tidak bisa berbuat apa-apa untuk ayahnya.

Arabella terjajar ke belakang ketika sebuah pukulan telak mengenai pinggangnya. Namun, ia tidak akan semudah itu menyerah pada dua orang lelaki yang tengah mengeroyoknya. Ia kembali merangsek maju dan memberikan pukulan-pukulan mematikan. Tinju Arabella

mengarah ke samping, tepat mengenai dagu lawan. Arabella memanfaatkan kelengahan lawannya untuk kembali melayangkan tendangan sekuat tenaga.

Lelaki itu terlempar ke belakang dan terkapar di atas lantai. Tersisa satu orang lawan yang masih bertahan. Arabella mundur tiga langkah, memasang kuda-kuda. Pertarungan tidak seimbang. Lawannya memegang sebilah pisau, sementara Arabella hanya dengan tangan kosong.

Tanpa mengenal rasa takut, Arabella menangkis serangan yang dilancarkan lawan. Sisi tajam pisau itu hampir saja menggores lehernya, tetapi dengan gerakan cepat lengannya menjulur ke depan dan memelintir pasangan duelnya. Lelaki itu tidak berkutik, hanya dalam hitungan detik pisau sudah berpindah tangan.

Arabella menghunjamkan pisau ke dada lawan. Lelaki bertubuh tinggi itu terjajar ke belakang hingga akhirnya roboh tidak berdaya. Selesai. Arabella mencoba menetralkan napasnya yang memburu.

"Wanita hebat!" seru seorang lelaki diiringi tepuk tangan sebagai simbol kekaguman.

Arabella menoleh ke belakang. Louis Hilton, berdiri di sisi tiang bangunan. Entah sejak kapan lelaki itu mengawasi Arabella berduel. Arabella menggertakkan gigi, geram melihat kehadiran iblis berwujud manusia.

"Tidak salah jika selama ini aku mengagumimu, *Princess!*"

"Aku tidak sudi dikagumi oleh iblis sepertimu!" Arabella mengepalkan kedua tangan erat-erat. Matanya berkilat penuh amarah.

Louis melangkah mendekat. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. "Kau semakin terlihat menawan ketika sedang marah."

Tangan Arabella bergerak cepat mengambil pistol yang tergeletak di lantai dan mengarahkannya pada Louis. "Aku bersumpah akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!"

Louis berhenti melangkah, kedua tangannya terangkat simbol menyerah. Tidak, ia tidak benar-benar menyerah pada gadis impiannya. "Santai saja, *Princess*. Hati-hati, ingat nyawa ayahmu berada dalam genggaman tanganku."

"Kau pikir aku takut dengan ancamanmu?"

Perlahan, Louis menurunkan tangannya, mengambil sesuatu dari balik jas hitam yang dikenakannya. Kemudian, ia menunjukkan barang serupa *remote control*. "Jika aku menekan tombol merah ini, bom yang diletakkan di ruang tempat ayahmu disandera, akan meledak. Turunkan pistol di tanganmu, *Princess*."

Rahang Arabella terlihat gemetar, dengan berat hati ia meletakkan pistol di bawah kakinya. Kali ini, yang terpenting adalah nyawa ayahnya. Apa yang bisa ia lakukan ketika ia berdiri seorang diri menghadapi musuh, di antara mayat-mayat pengawalnya yang bergelimpangan?

Arabella hanya mendesah pasrah ketika Louis memerintahkan anak buahnya untuk membereskan kekacauan, termasuk membawa pengawal yang terluka. Ketika semua orang sudah pergi dari sana, Louis melangkah semakin dekat dan berhenti tepat di depan Arabella. Tangan kekarnya menyentuh dagu gadis itu dengan lembut. "Jangan melawan, menurutlah padaku jika ingin Osvaldo Smith baik-baik saja."

"Brengsek!" Arabella menepis tangan Louis dengan kasar.

"Tantangan yang menarik. Aku bersumpah akan menaklukkanmu ke dalam pelukanku." Louis tidak marah, ia masih menyunggingkan senyuman di bibirnya. "Sayangnya, malam ini aku masih banyak urusan. Aku akan menyuruh pengawal terbaikku untuk membawamu ke mansionku. Tunggu aku di sana, *Princess*."

"Bagaimana jika aku menolak menginjakkan kaki di lantai mansion milikmu?"

"Jangan keras kepala. Kau bisa menjawab pertanyaanmu sendiri." Louis membalikkan tubuh ke belakang, suaranya lantang berteriak memanggil pengawal terbaiknya. "Aaron!"

Tubuh Arabella menegang. Aaron. Apa ia tidak salah dengar? Jadi, lelaki bercadar yang sempat ia lihat tadi, dia benar-benar Aaron? Lelaki yang beberapa jam lalu masih berada di hati Arabella meskipun kabar kematiannya pernah membuat Arabella hampir kehilangan semangat hidup?

***

"Jika bertemu dengannya hanya akan membuat luka,
kenapa takdir justru kembali mempertemukan kami?"

- Arabella Smith -

PART 28

Arabella tidak tahu harus merasa senang atau sedih. Kedua perasaan itu bercampur aduk menjadi satu. Senang karena jika lelaki yang dipanggil Louis adalah Aaron yang pernah ia kenal. Namun, ia juga terluka karena lelaki yang dicintai kini telah mengkhianatinya.

Arabella membeku di tempatnya ketika seorang lelaki bertubuh tinggi tegap datang menghampiri Louis. Tiga tahun berlalu, dan tidak ada yang berubah pada lelaki itu. Dia masih Aaron yang dulu. Wajah berahang tegas dengan bulu-bulu halus yang selalu tercukur rapi, serta mata elang yang selalu menatap lawan bicara dengan tajam.

"Ya, Tuan."

Tuan. Arabella menundukkan wajahnya. Aaron benar-benar seorang pengkhianat. Lihatlah bagaimana Aaron menaruh rasa hormat ketika berhadapan dengan

iblis seperti Louis. Lupakah dia sebelumnya jika Arabella adalah nonanya? Kenapa sekarang Aaron berpihak pada kelompok The Tiger?

Arabella pernah berharap Aaron membalas perasaannya. Dan kini, harapannya pupus. Ah, lebih tepatnya dia tidak ingin lagi mendapatkan balasan cinta dari lelaki yang sudah mengkhinatinya. Arabella hanya ingin membencinya dengan sisa-sisa cinta yang masih melekat di hati.

"Bawa gadis ini ke mansion. Jaga dia baik-baik. Ingat, dia milikku." Louis memberikan perintahnya.

"Baik, Tuan."

Sungguh, kalimat patuh Aaron membuat Arabella merasa semakin terluka. Kenapa Louis tidak memerintah orang lain saja? Dan jika akhirnya begini, kenapa Aaron harus selamat dari helikopter yang malam itu diledakkan oleh Christoper? Apakah ini yang dinamakan takdir? Atau hanya kebetulan?

Suara derap langkah sepatu *pantofel* milik Louis terdengar semakin menjauh. Arabella masih menundukkan wajah, enggan melihat lelaki yang kini berdiri tidak jauh

dari hadapannya. Cukup, rasa sakit di hatinya semakin terasa. Sesaat, keheningan menyelimuti keduanya.

"Ikut saya ke mansion Tuan Louis."

Arabella mendongak, memberanikan diri bertatapan dengan mata tajam Aaron. "Pengkhianat," desisnya.

"Anda ingin saya membawa Anda dengan cara baik-baik, atau dengan cara kasar?" Aaron berucap datar.

Namun, itu cukup terdengar menyakitkan di telinga Arabella. Lelaki itu berlagak seolah tidak pernah mengenal Arabella. Bahkan saat ini dengan terang-terangan menganggapnya sebagai lawan. Di mana kelembutan yang pernah ditawarkan oleh Aaron?

Arabella tidak bisa lagi menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Ia mengerjap. Lelaki yang selama ini dirindukannya, berada tepat di hadapannya. Seharusnya ia berlari memeluk Aaron dan mengatakan bahwa ia bersyukur karena Aaron selamat dari insiden malam itu.

Tapi, Arabella tidak mungkin melakukannya. Sedikit demi sedikit, ia berusaha menginjak tunas-tunas cinta yang hampir kembali bersemi di hatinya. Tuhan, ini tidak mudah untuk Arabella.

"Kenapa kau mengkhianati kami? Jadi dulu kau mata-mata yang dikirimkan kelompok The Tiger dan berpura-pura menjadi pengawalku?"

"Berhenti bicara tentang pengkhianatan. Sejak Tuan Osvaldo meledakkan helikopter yang membawa saya, itu artinya Tuan Osvaldo menganggap saya sebagai musuh."

"Omong kosong."

"Tiga tahun sudah berlalu, jangan menoleh ke belakang. Apa pun yang Anda bicarakan tentang masa lalu, tidak akan mengubah kenyataan bahwa saat ini kita adalah lawan."

"Dan semudah itu kau melupakan apa yang pernah terjadi di antara kita?" Mata sayu Arabella berkilat penuh amarah, berserobok pandang dengan manik hitam milik Aaron.

"Lihatlah baik-baik sekeliling Anda, Nona. Apa ini belum cukup menyadarkan Anda bahwa saat ini situasinya sudah berbeda?"

"Aku harap ini hanyalah mimpi buruk. Atau mungkin saja ... kau datang untuk menyelamatkanku dari Louis Hilton, 'kan?"

"Jangan berharap terlalu banyak, Nona." Aaron meraih senjata api dan menodongkannya di dada kiri Arabella. "Saat ini kita adalah lawan, dan Anda sebagai tawanan."

Arabella memejamkan mata rapat-rapat. Butiran kristal bening meluncur melewati pipinya yang lebam. Baiklah, jawaban Aaron sudah cukup mematahkan harapan terakhir Arabella. Ya, saat ini dia hanya seorang tawanan yang tidak bisa berkutik karena nyawa ayahnya akan menjadi taruhannya.

"Ikut saya. Jangan memaksa saya untuk menggunakan kekerasan." Aaron menyingkirkan senjatanya dari dada Arabella.

Gadis itu membuka mata, mengusap wajahnya dengan punggung tangan. "Jika bukan karena ingin menyelamatkan ayahku, mungkin aku lebih memilih mati daripada harus menjadi tawanan iblis seperti kalian."

"Satu hal yang harus Anda ingat. Roda itu berputar, Nona. Dan saat ini Anda berada di titik terbawah. Anda hanya memiliki dua pilihan. Menyerah, atau bertahan."

Aaron meraih pergelangan tangan Arabella dan menariknya dengan kasar. Arabella terhuyung dan hampir saja menabrak tubuh kekar Aaron.

Menyerah? Tidak akan! Arabella akan terus bertahan demi ayahnya. Meski saat ini, ia merasa menjadi wanita paling lemah di dunia. Ya, Arabella terluka, tepat di hatinya yang paling dalam. Bahkan, rasa sakit di sekujur tubuhnya akibat perkelahian beberapa saat lalu, tidaklah seberapa. Ada yang lebih sakit dari itu, yaitu ketika ia harus menerima kenyataan bahwa ia harus membenci Aaron. Bukan lagi mencintainya.

***

Mansion milik Louis Hilton tidak kalah besar jika dibandingkan milik keluarga Smith. Pilar-pilar kokoh menyangga bangunan berlantai tiga. Hampir seluruh ruangan didominasi oleh *black* and *white*, dengan sedikit nuansa gold pada beberapa *furniture*.

Aaron mengawal Arabella sampai di kamar yang sudah disiapkan para *maid*. Sebuah kamar yang nampaknya lebih mewah dibanding dengan kamar-kamar

lain. Berada di lantai dua, dengan view hutan kecil yang bisa dilihat dari dinding kaca di sisi kanan ruangan.

"Jangan mencoba kabur dari tempat ini. Mansion ini dijaga ketat, Anda tidak akan bisa melarikan diri dengan mudah dari sisi manapun." Aaron memperingatkan.

"Apa ayahku ditahan di mansion ini juga?"

"Untuk apa bertanya? Anda jelas tahu, saya tidak mungkin menjawabnya."

"Tunggulah sampai ayahku bisa meloloskan diri, dia pasti akan menghabisi kalian semua."

"Jangan terlalu banyak berharap, Nona. Anda akan kecewa." Aaron berjalan ke sisi kanan ruangan. "Anda bisa memilih pakaian yang Anda suka di *walk in closet*. Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa memanggil para *maid*."

"Aku membutuhkan bom untuk menghancurkan kalian semua." Arabella mendengus kesal.

Aaron menoleh pada Arabella, menatapnya tanpa ekspresi. "Tidurlah, pertarungan satu jam yang lalu pasti membuat Anda lelah."

Arabella mengusap wajah kasar, mencoba menguatkan diri sendiri. Sebelumnya, Arabella tidak pernah membayangkan bahwa dirinya akan menjadi tawanan seorang iblis seperti Louis Hilton. Akan tetapi, Arabella tahu jika dunia hitam ayahnya sewaktu-waktu bisa membalikkan kehidupan mereka hanya dalam hitungan detik.

Apa yang ditakutkan Arabella akhirnya terjadi. Ia yang tidak pernah ikut campur urusan ayahnya, kini harus menjadi korban. Arabella terseret ke dalam situasi yang mengerikan.

"Anda tidak membutuhkan apa pun lagi?" tanya Aaron. "Saya akan keluar dari ruangan ini. Selamat malam."

Arabella mengawasi punggung Aaron yang tengah melangkah menuju pintu. "Aaron ...," panggil Arabella dengan suara lirih.

Lelaki itu menghentikan langkahnya, menoleh pada Arabella. "Ya?"

"Apa yang akan Louis lakukan ketika dia masuk ke kamar ini?"

Aaron terdiam sesaat. Lagi-lagi wajahnya menampakkan ekspresi datar, seolah tidak tertarik atau bahkan tidak peduli dengan pertanyaan Arabella. "Saya tidak punya wewenang untuk menjawab pertanyaan Anda."

Lalu, lelaki itu pun benar-benar pergi. Meninggalkan Arabella yang semakin merasakan sesak di hati. "Brengsek kau, Aaron!" teriaknya.

Namun, Aaron tidak mempedulikan seruan Arabella. Lelaki itu menutup pintu setelah berada di luar ruangan. Berdiri tegak membelakangi pintu dengan kedua tangan terkepal erat dan rahang yang mengatup rapat.

"Pengkhianat!" Sayup-sayup teriakan Arabella terdengar di balik pintu.

Dada Aaron terlihat naik turun seiring napasnya yang memburu. Sesaat kemudian, ia melangkah cepat meninggalkan kamar Arabella. Apa yang sebenarnya dirasakan oleh lelaki itu?

***

“Dia tidak banyak berubah. Gadis keras kepala dengan sejuta pesonanya.”

- Aaron Maxwell -

PART 29

Arabella meringkuk di atas ranjang, selimut tebal membungkus tubuhnya dengan rapat. Pertarungan beberapa jam lalu membuat badannya terasa sakit dan nyeri seolah sendi-sendi tubuhnya bergeser dari tempatnya. Sudah hampir pukul satu dini hari, tetapi Arabella belum bisa memejamkan mata.

Abaikan rasa sakit di tubuhnya. Arabella tidak bisa berhenti memikirkan kondisi Osvaldo. Bagaimana kondisi ayahnya sekarang? Apakah Louis Hilton akan menyiksanya tanpa ampun? Apakah ayahnya bisa meloloskan diri dan lekas menyelamatkan Arabella?

Arabella menghela napas kasar. Mengawasi *handle* pintu dan memastikan tidak ada seorang pun yang menyerobot masuk, terutama si iblis Louis Hilton. Bagaimana cara menyingkirkan lelaki itu?

Louis Hilton adalah kunci dari semua hal yang terjadi pada keluarga Smith. Jika Arabella berhasil menyingkirkan lelaki itu, pasti akan lebih mudah baginya untuk pergi dari mansion ini dan menyelamatkan ayahnya. Ah, gadis bodoh seperti Arabella bisa apa?

Baiklah, bagaimanapun caranya, Arabella harus berusaha menyingkirkan Louis Hilton. Sayangnya, ia tidak memiliki senjata apa pun. Berpikirlah, Arabella! Di mana ia bisa mendapatkan senjata di mansion ini? Pistol? Arabella tidak tahu di mana Louis menyimpannya.

Bagaimana dengan pisau? Ide bagus! Mata Arabella berbinar, bergegas menyibak selimut dan turun dari ranjang dan berlari menuju pintu. Setelah membukanya, ia menoleh ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Nampaknya, Louis hanya menempatkan para pengawal di luar mansion. Kebetulan, sebelum membawanya ke kamar, Aaron sempat memberitahu beberapa ruangan penting, termasuk dapur dan ruang makan, sehingga saat ini Arabella tidak kesulitan mencari jalan.

Dengan hati-hati ia menyusuri lorong kamar, lalu menuruni tangga menuju lantai satu. Tepat di ujung tangga, ia hanya perlu belok ke kiri, melewati beberapa ruangan lain. Gadis itu menghela napas lega ketika sampai di tempat tujuannya.

Tanpa membuang waktu, Arabella mencari pisau di dalam *kitchen set*. Tepat sekali! Ia menemukannya. Gadis itu pun mengambil sebilah pisau berukuran kecil tetapi terlihat tajam. Oke, setelah ini ia bisa pergi.

"Nona Arabella ...." Suara *baritone* itu menginterupsi Arabella.

Gadis itu menahan napas, membalikkan tubuh dan menemukan Aaron berdiri di ambang pintu. Arabella menyembunyikan tangan di balik punggungnya. "Aku lapar dan sedang mencari makanan."

"Kenapa tidak memanggil para *maid* saja?" Aaron melangkah mendekat.

"Aku ... tidak ingin membangunkan orang yang sedang tidur."

Arabella melangkah mundur, mencoba menghindari Aaron yang semakin mendekat padanya. Sialnya, ia harus

terpojok di *pantry*, sehingga mau tak mau ia berhenti di sana dan membiarkan Aaron mengikis jarak dengannya.

Arabella menahan napas ketika aroma *musk* dari tubuh Aaron mengganggu indra penciumannya. Sialan! Kenapa aroma *feromon* itu membuat jantung Arabella berdetak kencang?

"Anda menyembunyikan sesuatu?"

Arabella menggeleng cepat. "Tidak."

Namun, Aaron terlalu pandai untuk dibohongi. Dengan gerakan lambat, jemari kokoh Aaron menyentuh pinggang Arabella. Sentuhan lembut itu menghantarkan getaran asing serupa arus listrik tegangan tinggi, menciptakan gelenyar aneh dan desiran hangat di seluruh pembuluh darah Arabella.

Terlebih, dada bidang lelaki itu terpampang nyata di hadapannya dalam balutan kaos *slim fit* warna hitam. Oh Tuhan, Arabella ingin membenci Aaron! Tetapi kenapa sensasi asing itu harus ia rasakan lagi?

Lengan Aaron semakin bergerak ke belakang tubuh ramping Arabella, sampai jari-jari kokohnya berhasil mennyentuh gagang pisau di genggaman tangan gadis itu.

Wajah Aaron pun merunduk tepat di hadapan wajah cantik itu. "Ingin bermain-main, Nona?"

Embusan napas beraroma *mint* itu menyapu wajah Arabella dengan lembut, semakin menghantarkan sebuah kerinduan yang menyakitkan. Seketika, semburat kemerahan menjalar di wajah gadis itu. Arabella menggigit bibirnya dengan gelisah.

Dengan sekali sentak, Aaron merebut pisau dari tangan Arabella. Lalu, lelaki itu mundur dua langkah, dan memperlihatkan benda yang berkilat tajam tertimpa cahaya lampu. "Anda tertangkap basah, Nona." Aaron tersenyum mengejek.

"Aku hanya ingin mengiris wortel untuk membuat *omelette*. Aku benar-benar lapar, sungguh!"

"Kembalilah ke kamar, saya akan meminta *maid* untuk membuatkan *omelette* untuk Anda. Tuan Louis akan marah jika melihat wanita kesayangannya berada di dapur dan membuat kekacauan."

"Katakan pada tuanmu, dia tidak berhak mengaturku."

"Anda tidak banyak berubah. Keras kepala." Lelaki itu tidak lagi memaksa Arabella meninggalkan dapur. Namun, dengan cekatan ia menyiapkan beberapa jenis bahan makanan untuk membuat *omelette*. "Duduklah, tunggu beberapa menit sampai *omelette* ini matang."

Kali ini Arabella menuruti perintah Aaron. Duduk di kursi kayu bercat putih ber-*ornament* ukiran pedang di bagian pinggirnya. Mata Arabella tidak lepas dari tubuh tinggi tegap yang sedang memasak untuknya.

De javu. Tiga tahun lalu Aaron pernah melakukan hal yang sama. Di apartemen lelaki itu, saat mansion keluarga Smith diserang oleh kelompok The Tiger. Sayangnya, kali ini situasinya jauh berbeda. Pertama kalinya Arabella merasakan getaran aneh di hatinya.

"Aku ingin membunuh Louis Hilton," ucap Arabella, singkat tetapi jelas.

"Saya tahu, pisau di balik punggung Anda beberapa saat lalu bukan untuk mengiris wortel."

"Aku menawarkan kerja sama denganmu."

Aaron menghentikan gerakannya, menoleh pada Arabella. "Kerja sama?"

"Tiga tahun yang lalu, aku sangat mengenalmu. Kau lelaki yang baik."

"Saya tidak sebaik yang Anda pikirkan."

"Kita buat rencana untuk menyingkirkan Louis Hilton. Lelaki baik sepertimu tidak sepatutnya mengabdi pada iblis seperti dia."

"Lalu saya mengabdi pada Tuan Osvaldo lagi?" Aaron tertawa sinis, lalu kembali melanjutkan kegiatannya memecahkan telur ke dalam wadah. "Apa bedanya Tuan Osvaldo dengan Tuan Louis? Anda menganggap pekerjaan ayah Anda sangat suci, sementara Tuan Louis penuh dengan dosa, begitu? Berkacalah, Nona. Ada berapa orang yang pernah dibantai oleh kelompok The Lion King?"

"Setidaknya ayahku tidak pernah menyandera seorang gadis hanya karena obsesinya."

"Apa pun alasan Anda, maaf. Saya menolak kerja sama."

"Dan sekarang aku semakin yakin kau pengkhianat dan dulu kau tak lain hanya seorang mata-mata yang dikirim Louis untuk mencuri informasi penting di dalam kelompok The Lion King."

"Sudah saya katakan, saya bukan lelaki yang baik. Jadi jangan pernah berharap lebih, saya tidak mungkin berada di pihak Anda. Dan saya rasa Anda tidak perlu khawatir. Tuan Louis belum berhasil menangkap kekasih Anda." Aaron menoleh lagi. "Siapa namanya? Yang dulu pernah berkelahi dengan saya di pantai?"

"Jason."

"Ya, Jason. Saya rasa Jason akan dengan senang hati menyelamatkan Anda. Itupun jika dia memiliki keberanian untuk menampakkan wajah di hadapan kami. Pecundang."

"Berhenti menyebutnya pecundang."

"Why? Apa dia sudah berubah menjadi *ksatria* tangguh seperti calon menantu impian Tuan Osvaldo?" Aaron mencincang bawang *bombay* dengan kasar.

"Kau cemburu?"

Aaron membuang kulit bawang *bombay* ke dalam tempat sampah, kemudian tubuhnya berbalik menghadap Arabella. Sebelah sudut bibirnya terangkat, tersenyum meremehkan. "Cemburu? Pada pecundang seperti Jason?"

"Kau lebih pantas disebut pecundang." Arabella mengangkat dagu dengan angkuh. "Lelaki yang tidak

berani mengakui perasaannya sendiri, apa namanya jika bukan pecundang?"

"Pembicaraan Anda mulai melantur tidak jelas. Sudah saya katakan, berhenti membicarakan masa lalu, karena hal itu tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi saat ini."

"Baiklah, kalau begitu tunggu waktu yang tepat sampai aku bisa membunuhmu bersamaan dengan Louis."

"Lakukan sesukamu, Nona. Jika takdir mengatakan saya harus mati di tangan Anda, saya tidak keberatan."

Aaron kembali melanjutkan kegiatannya membuat *omelette*. Arabella tidak membuka suara lagi. Gadis itu memilih terdiam, jari-jari lentiknya memainkan ujung rambut panjangnya. Akan tetapi, mata abu-abunya tidak lepas dari sosok tubuh tinggi tegap di depan sana.

Terkadang, hati memang tidak sejalan dengan logika. Kenapa debaran sialan itu masih saja hadir bahkan ketika Arabella tahu bahwa Aaron seorang pengkhianat? Ah, bodohnya Arabella! Ia sadar cintanya bertepuk sebelah tangan, tetapi kenapa ia harus memaksa Aaron untuk

mengakui perasaannya? Hanya karena permainan panas yang mereka lakukan di villa?

Entah sampai kapan Arabella harus menjadi wanita bodoh. Aaron melakukannya atas dasar hawa nafsu, bukan cinta. Lalu pengakuan mana yang diharapkan Arabella?

"Kau ... masih menjalin hubungan dengan si Pirang?" Ragu, Arabella menanyakan hal itu.

"Jika yang Anda maksud Carrolyn, kami sedang menyiapkan diri untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius."

Arabella tertawa mengejek. "Apa istimewanya wanita seperti dia? Wanita pemarah dan egois. Kehidupan *glamour* yang aku yakin dia memiliki lelaki lain di luar sana. Lelaki sepertimu terlalu membosankan baginya. Kalian memiliki dunia yang berbeda."

Aaron memasukkan adonan telur ke atas pan yang sebelumnya sudah diolesi mentega. "Penilaian yang bagus, Nona. Dan saya menemukan nada cemburu dalam kalimat Anda."

"Cemburu? Pada pengkhianat sepertimu?" Arabella tertawa lagi. "Aku memiliki kekasih sebaik Jason, untuk apa cemburu padamu?"

Aaron menoleh, mengangkat kedua bahu. "Untuk apa cemburu? Tanyakan pada hati Anda sendiri."

Arabella mendengus, dengan kasar ia memundurkan kursi dan beranjak dari sana. "Menyebalkan."

Gadis itu melangkah ke *pantry* dan mengambil pisau yang tergeletak di sana. Setelah melemparkan tatapan kesalnya pada Aaron, ia pun melangkah pergi.

"*Omelette*-nya sebentar lagi matang, Nona."

"Makan saja sendiri. Aku tidak lapar." Arabella keluar dari dapur sembari membanting pintu. Ia sudah mendapatkan barang yang didapatkannya. Sebilah pisau kecil yang bisa ia jadikan sebagai senjata jika Louis berani berbuat macam-macam dengannya.

Di balik pintu, gadis itu berdiri sesaat. Ia menghela napas kasar, mencoba menenangkan perasaaannya. Cemburu, cinta, dan benci datang di waktu yang bersamaan. Kenapa begitu sulit melenyapkan perasaan ini?

***

“Harapanku kembali patah. Seharusnya sejak awal aku sadar, kali ini dia adalah lawan, bukan kawan.”

- Arabella Smith -

PART 30

Arabella sedang terlelap ketika mendadak ia terbangun karena sentuhan lembut di wajahnya. Saat membuka mata, dia menemukan wajah lelaki berahang tegas dengan kumis tipis melintang di atas bibirnya. Louis Hilton. Entah sejak kapan lelaki itu berbaring di samping Arabella.

"Brengsek!" seru Arabella sembari melayangkan tinju ke wajah Louis.

Louis yang tengah terpesona oleh kecantikan Arabella beberapa saat lalu, tidak sempat menghindar dan bogem mentah itu mendarat tepat di pipi kanannya.

Arabella sudah bersiap ingin kembali menghajar Louis, tetapi sayang kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul. Louis sudah terlebih dulu mencekal kedua pergelangan tangan Arabella dan menindih tubuh gadis itu,

berusaha mencium bibir sensual yang sejak tadi dikaguminya.

Namun, Arabella jelas menolak. Ia memiringkan wajah, menghindari bibir Louis. Dengan sekuat tenaga ia memberontak hingga ia berhasil melepaskan diri dari cengkeraman manusia iblis itu. Arabella mendorong tubuh lelaki itu kuat-kuat, melayangkan tendangan ke arah perut Louis.

Lelaki itu terpental ke lantai. Arabella memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih pisau yang semalam ia letakkan di bawah bantal. Dengan pisau di genggamannya, Arabella merangsek maju dan menghunuskan pisau ke dada lelaki yang masih tergeletak di atas karpet bulu.

Louis menghindar, hunjaman Arabella meleset dan hanya sedikit menggores lengan lelaki itu. Arabella tidak menyerah, begitu pula dengan Louis yang memberikan perlawanan. Duel di antara mereka tidak terelakkan lagi. Saling meninju dan melayangkan tendangan.

Kepalan tangan Louis berhasil mendarat di pipi Arabella. Gadis itu kehilangan keseimbangan, tubuhnya terhuyung dan menabrak guci antik di sisi kiri ruangan.

Guci itu terjatuh hingga menimbulkan bunyi yang sangat berisik saat benda mahal itu pecah dan berubah menjadi kepingan-kepingan kecil.

Kaki Arabella menginjak pecahan guci. Gadis itu meringis dan akhirnya lengah. Louis pun berhasil merebut pisau dari tangan Arabella dan meletakkan sisi tajamnya di leher gadis itu.

"Sekali lagi kuakui kehebatanmu, *Princess*." Louis menyeringai, mempeerlihatkan gigi putihnya yang tersusun rapi. "Tapi harus kau ingat, pada dasarnya wanita hanyalah makhluk lemah yang sepatutnya takluk di hadapan seorang lelaki."

"Sekalipun kau membunuhku, aku tidak akan takluk pada iblis sepertimu!" Arabella meludahi wajah Louis. Hatinya sudah terbakar oleh kebencian, sehingga dia tidak perlu merasa takut pada lelaki di hadapannya.

Dengan sebelah tangan, Louis mengusap cairan di wajahnya. "Kau menguji kesabaranku, *Princess*. Aku ingin sekali membunuhmu, tetapi sayangnya aku mencintaimu. Mana yang harus aku lakukan? Membunuhmu, atau menjadikanmu seorang istri?"

Napas Arabella memburu, emosi semakin memuncak di dadanya. Menjadi istri Louis Hilton! Arabella sama sekali tidak menginginkannya meski hanya di dalam mimpi!

Arabella merasakan perih di bagian telapak kakinya, begitu pula dengan lehernya. Nampaknya, Louis telah sedikit menggoreskan pisau hingga menimbulkan goresan luka kecil. Oh, astaga! Mungkin ini adalah akhir dari hidupnya! Arabella hampir putus asa, tetapi mendadak pintu kamar terbuka dan seseorang muncul di sana.

"Anda baik-baik saja, Tuan? Saya mendengar suara benda pecah dan keributan dari kamar ini." Ah, Aaron datang tepat waktu!

Louis menyingkirkan pisau dari leher Arabella, gadis itu menghela napas lega. Aaron menjadi penyelamatnya. Akan tetapi, Arabella tidak akan sudi mengucapkan terima kasih pada lelaki itu. Dengar kalimatnya beberapa saat lalu? Aaron mencemaskan Louis, bukan Arabella! Yeah, tentu saja, Aaron pengawal setia tuannya.

"Gadis ini menguji kesabaranku," ujar Louis dengan suara datar.

"Kendalikan emosi Anda, Tuan. Kita masih membutuhkan gadis itu sebagai umpan agar Osvaldo Smith bersedia menandatangani surat perjanjian."

Louis Hilton menatap Arabella dari ujung kaki sampai ujung rambut, lalu melangkah menghampiri Aaron dan memberikan pisau di tangannya. "Jangan biarkan gadis itu menyimpan senjata, Aaron. Awasi dia setiap saat, jangan sampai dia menyerangku lagi."

"Siap, Tuan." Aaron melirik Arabella sekilas, kemudian melangkah pergi membuntuti Louis Hilton.

"Gadis itu benar-benar sulit ditaklukkan," keluh Louis sembari berjalan menuruni anak tangga menuju lantai satu.

"Sudah saya katakan, Nona Arabella berbeda dengan wanita lain. Semakin Anda memaksanya, Nona Arabella justru akan semakin membenci Anda."

"Aku tidak sabar ingin memilikinya seutuhnya. Hatinya, tubuhnya, dan semua tentang dia."

"Kalau begitu perlakukan Nona Arabella dengan lembut."

"Aku sudah berusaha bersikap lembut. Aku berbaik hati menemaninya tidur, tetapi apa balasannya?" Louis menunjuk pipinya yang lebam serta lengannya yang sedikit terluka oleh goresan pisau.

"Nona Arabella hanya mencoba melindungi diri. Dia merasa terancam ketika berada di dekat Anda. Jika ingin memiliki Nona Arabella seutuhnya, maka satu-satunya jalan yang harus Anda lakukan adalah mengambil hatinya terlebih dulu."

Louis menghentikan langkah. Ia menatap Aaron dengan wajah penasaran. "Aku jatuh cinta padanya sejak pertama kali melihatnya. Apa itu belum cukup untuk mendapatkannya?"

"Anda jatuh cinta padanya, tetapi dia mencintai lelaki lain. Apa menurut Anda Nona Arabella bisa berpindah ke lain hati pada lelaki yang menyandera ayahnya dan menyakitinya?"

Louis menyandarkan punggung ke teralis tangga bernuansa *gold*. Matanya memicing. "Aku tidak mungkin melepaskan Osvaldo. Dia pasti tidak akan mengizinkanku mendekati Arabella lagi."

"Tidak perlu melepaskan Tuan Osvaldo. Anda hanya perlu mengambil hati Nona Arabella dengan kelembutan dan tanpa paksaan."

"Jadi?"

"Nona Arabella bukan *type* gadis yang bisa dijadikan sebagai pelampiasan hawa nafsu. Perlakukan Nona Arabella secara istimewa. Selayaknya seorang raja yang ingin mengambil hati permaisurinya. Anda mengerti maksud saya?"

Louis mengibaskan tangan di depan wajah. "Penjelasanmu terlalu berputar-putar. Tapi sepertinya aku mulai bisa menangkap maksudmu. Oke, mulai saat ini aku akan mengubah strategi dalam mendapatkan gadisku."

***

Arabella duduk di sofa panjang dengan malas. Kalau saja saat ini posisinya bukan sebagai sandera, Arabella pasti akan merasa takjub ketika Aaron menekan tombol pembuka tirai jendela. Pepohonan yang menghijau di bukit sana begitu memanjakan mata. Akan tetapi sayang, dalam situasi seperti ini, seindah apa pun pemandangannya akan terasa bagai di lembah berduri. Menyakitkan.

Awalnya, Arabella pikir Aaron tidak akan datang lagi setelah ia pergi membuntuti Louis. Ternyata dugaannya salah. Sepuluh menit setelah kepergiannya, lelaki itu datang dengan sepiring *sandwich* isi daging dan sebuah kotak P3K.

"Tuan Louis tidak bisa dikalahkan dengan kekuatan yang Anda miliki," ucap Aaron sembari duduk di sisi Arabella. Ia mulai membuka kotak P3K dan mengambil antibiotik.

"Aku tidak butuh nasehatmu," dengus Arabella kesal.

"Terserah Anda mau mendengarnya atau tidak. Jika ingin menyelamatkan diri, gunakan kelembutan." Aaron menyentuh dagu Arabella dan sedikit mendongakkannya sehingga ia bisa dengan mudah mengoleskan antibiotik di luka kecil yang tergores memanjang di leher gadis itu.

Arabella tidak menjawab lagi, dan ia pun tidak menolak ketika Aaron berusaha mengobatinya. Seperti biasa, detak jantungnya mulai tidak terkontrol lagi. Terlebih, dengan jarak sedekat ini serta kontak fisik yang menyalurkan kehangatan di dalam dirinya.

Dengan hati-hati, lelaki itu membersihkan sisa-sisa darah yang sudah mengering di sudut bibir Arabella, kemudian kembali mengoleskan antibiotik di sana. Di satu detik yang sama, mereka saling berpandangan. Mata setajam elang yang biasanya selalu mengintimidasi lawan, kini memberikan sorot kelembutan yang menjanjikan sebuah kedamaian.

"Bersikap baiklah pada Tuan Louis, sehingga Tuan Louis juga akan memperlakukan Anda dengan baik juga," ucap Aaron lagi.

Kali ini, Aaron mengangkat sebelah kaki Arabella dan meletakkannya di atas pahanya. Dibersihkannya telapak kaki yang beberapa saat lalu menginjak pecahan guci. Lukanya tidak terlalu parah, tetapi Aaron tetap memutuskan untuk membalut telapak kaki itu dengan kain kassa setelah sebelumnya mengobatinya.

Arabella menahan napas, elusan di kakinya hampir saja membuat ia lupa diri. Perlakuan lembut Aaron cukup mengundang tanya bagi Arabella. Jika mereka adalah lawan, kenapa Aaron justru harus bersikap seperhatian ini?

"Kenapa kau melakukan ini pada musuhmu?" tanya Arabella.

"Karena Tuan Louis meminta saya untuk menjaga Anda, memangnya apa lagi?" Aaron membereskan peralatan medisnya, kembali memasukkannya ke dalam kotak. "Jangan melawan Tuan Louis dengan kekasaran. Jika ingin menyelamatkan diri, gunakanlah kelembutan sehingga Anda bisa memperdayai Tuan Louis dan mencuri banyak informasi darinya, termasuk mencaritahu kelemahannya."

"Begitu?"

"Jangan lupa sarapan. Tenang saja, saya bisa menjamin *sandwich* itu tidak beracun." Aaron menunjuk sepiring *sandwich* yang terlihat menggugah selera. Berbentuk segiempat, dan potongannya memperlihatkan isian daging bercampur keju mozarela. Potongan wortel dan jagung manis semakin melengkapi kelezatannya.

Lelaki itu mengangkat kotak P3K dan melangkah pergi dari hadapan Arabella.

"Aaron," panggil Arabella dengan lembut.

Langkah Aaron terhenti, menoleh pada gadis berambut panjang itu. "Ya?"

"Sebenarnya kau berada di pihak siapa?"

"Tentu saja di pihak Tuan Louis. Untuk apa bertanya lagi? Saya melakukan semua ini atas perintah Tuan Louis, jadi jangan pernah berpikir saya bersikap baik pada Anda atas dasar keinginan sendiri."

Usai mengucapkan kalimatnya, Aaron benar-benar pergi. Arabella mengawasi punggung lelaki itu hingga menghilang di balik pintu. Arabella menghela napas. Baiklah, hanya melaksanakan perintah tuannya. Ah, dasar kau bodoh, Arabella! Gadis itu hampir saja terbawa perasaan oleh sikap manis Aaron.

Arabella menepuk pipinya berkali-kali. *Kali ini Aaron musuhmu, Arabella! Jadi jangan pernah berharap lebih!*

***

“Percayalah, ini bukan cinta. Akan tetapi, kenapa hati ini selalu memanas ketika melihat dia berdekatan dengan lelaki lain?”

- Aaron Maxwell -

PART 31

Arabella duduk bersandar dengan malas di sofa. Tatapannya tertuju pada film *romance* di layar TV. Sungguh, menjadi seorang sandera sangatlah membosankan. Bayangkan, kau hanya bisa berdiam diri di kamar tanpa ditemani ponsel. Satu-satunya hiburan hanyalah TV dan pemandangan bukit di kejauhan yang bisa dilihat dari balkon kamar.

Baiklah, setidaknya di mansion yang serba asing ini, Arabella bersyukur karena memiliki Aaron. Ya, meski saat ini Aaron berada di pihak musuh, tetapi entah kenapa Arabella sedikit merasa nyaman akan kehadirannya. Sejauh ini Aaron selalu bersikap, tidak pernah sekalipun merendahkan Arabella.

Dengan begitu, Arabella merasa tidak banyak yang berubah di antara mereka.Aaron masih sama seperti yang dulu. Memberikan perhatian lebih kepada Arabella,

membuat gadis itu merasa nyaman berada di dekatnya. Dan membuat Arabella tidak merasa sendirian lagi.

Yang paling mengesankan, Aaron tidak pernah melupakan hal-hal yang disukai Arabella. Lihatlah bagaimana Aaron menyuruh *maid* untuk menyiapkan toples besar berisi kacang *Almond*, makanan favorit Arabella. Begitu juga *muffin blueberry* yang dibuatkan oleh *maid* atas perintah Aaron.

Ah, jika sudah begini, bagaimana Arabella bisa melenyapkan perasaannya terhadap lelaki itu? Meski sampai ini ia tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran Aaron. Aaron berada di pihak Louis Hilton, tetapi kenapa lelaki itu justru memberikan saran seolah menginginkan Arabella lepas dari genggaman manusia iblis itu?

Pintu kamar diketuk tiga kali, selang beberapa detik kemudian pintu terbuka dan Aaron melangkah masuk. Tangannya membawa sebuah gaun panjang berwarna hitam.

"Nanti malam Tuan Louis ingin mengajak Anda *dinner*," ucap Aaron sembari memperlihatkan gaun di hadapan Arabella.

"Bagaimana jika aku menolak?"

"Keputusan sepenuhnya berada di tangan Anda. Mungkin Anda terlalu bodoh untuk melihat kesempatan bagus. Semakin Anda menjalin hubungan baik dengan Tuan Louis, semakin mudah Anda mendapatkan cara untuk bisa melepaskan diri darinya."

Arabella menghela napas panjang. Mata abu-abunya menatap Aaron. "Kau selalu saja memberi saran agar aku melepaskan diri dari Louis Hilton. Kenapa kau tidak membantuku secara langsung saja? Bunuh dia, dan semua selesai."

"Saya ingin membantu Anda tanpa mengkhianati Tuan Louis. Jika Anda keberatan, tidak masalah. Dalam hal ini saya sama sekali tidak dirugikan."

"Tidak usah bersikap sok pahlawan." Arabella mencebikkan bibirnya. "Kau sengaja berusaha membuatku jatuh cinta dengan Louis agar aku meninggalkan Jason, 'kan?"

"Jason? Apa untungnya saya melakukan itu? Saya tidak memiliki urusan dengan Jason."

Arabella memicingkan mata. "Kau masih dendam padanya karena dia membongkar rahasia hubungan gelap kita."

"Kenapa Anda tidak berhenti membicarakan masa lalu? Masih belum bisa melupakan saya, begitu? Masih berharap kita bisa mengulang malam-malam yang pernah kita lalui bersama?"

Arabella meraih bantal sofa dan melemparnya ke wajah Aaron. "Berharap mengulangi malam itu lagi? Meski hanya dalam mimpi pun aku tidak sudi melewati malam bersama pengkhianat sepertimu."

Aaron menyeringai. "Jadi, seandainya saya bukan pengkhianat, Anda masih mengharapkannya?"

"Tentu saja tidak!" dengus Arabella sembari menundukkan wajahnya yang mulai memanas. "Aku sudah memiliki Jason, dan kau tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya."

"It's okay, saya juga memiliki Carrolyn. Bermain dengan gadis polos seperti Anda sangatlah membosankan."

"Membosankan, katamu?"

"Sangat membosankan," ucap Aaron sembari berlalu menuju *walk in closet* untuk menyimpan gaun di tangannya.

"Awas, kau! Aaron!"

***

Louis Hilton sudah menyiapkan restoran bintang 5 untuk makan malam bersama Arabella. Menyewa sebuah ruangan khusus, lengkap dengan *table dinner* serta *candle light* yang memberikan penerangan redup di sana.

Arabella terlihat sangat cantik dalam balutan gaun hitam dengan model *sleevless*, duduk di hadapan Louis Hilton yang bersetelan kemeja hitam dan jas dengan warna senada. Sementara itu, Aaron berdiri di sudut ruangan, memastikan keduanya bisa menikmati makan malam tanpa gangguan yang akan membahayakan nyawa mereka.

Sungguh, Arabella terpaksa melakukan ini. Duduk satu meja dengan musuhnya, ah ... kali ini Arabella tidak perlu menyebutnya sebagai lawan. Anggaplah ini sebagai sebuah sandiwara. Arabella akan menuruti semua perintah Louis selagi lelaki itu juga bersikap sopan dan menjaga batasannya.

Seperti yang dikatakan Aaron, semoga dengan ini Arabella bisa dengan mudah melarikan diri dan menyelamatkan ayahnya. Arabella akan mencaritahu di mana Louis menyekap ayahnya. Lantas, ia akan mencoba membangun kekuatan pasukan tanpa sepengetahuan Louis. Kebetulan, Arabella mengenal beberapa orang teman-teman ayahnya, sehingga tidak mustahil baginya untuk mencari bantuan.

"Suatu kehormatan bisa makan malam denganmu, *Princess*." Louis tidak bisa menyembunyikan kekagumannya. Sejak tadi, mata lelaki itu tidak lepas dari wajah cantik di hadapannya.

Arabella mencoba tersenyum manis, meski sebenarnya ia sangat ingin melemparkan piring ke wajah Louis. "Aku hanyalah tawananmu. Aku bisa apa selain mencoba berdamai dengan kenyataan."

Louis mengiris *steak* dan memasukkan potongan kecilnya ke mulut. "Jangan sebut tawanan. Kau calon istriku. Percayalah, aku akan memperlakukanmu dengan baik selagi kau menjadi gadis yang penurut."

"Aku akan menurut padamu selagi kau tetap menjaga batasan di antara kita, dan kau tetap memastikan ayahku baik-baik saja. Kau tahu, saat ini dia satu-satunya yang aku miliki dunia ini."

"Aku menjamin keselamatan ayahmu, *Princess*. Tidak perlu khawatir."

Arabella bergumam, sudut matanya melirik keberadaan Aaron, tepat saat lelaki itu juga sedang menatapnya tanpa ekspresi. Ah, ditatap seperti itu saja Arabella sudah merasa salah tingkah. Gadis itupun menunduk, berpura-pura sibuk dengan *steak* di hadapannya.

Ah, sampai saat ini Arabella masih penasaran benarkah Aaron tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya? Benarkah malam-malam yang pernah mereka lewati bersama hanya berdasarkan hasrat tanpa cinta? Benarkah Aaron tidak pernah cemburu setiap kali Arabella berada di dekat lelaki lain, termasuk Jason dan Louis Hilton?

"Setelah ini, ingin ke mana lagi? Ke bioskop? *Shopping* di *mall?"* tanya Louis.

"Bagaimana jika ke *club?* Sudah lama aku tidak bersenang-senang di sana."

"Kedengarannya menyenangkan."

"Tapi persyaratannya masih tetap sama. Kau harus tetap menjaga batasan denganku."

"Apa pun itu, *Princess*. Bisa berdekatan denganmu saja merupakan kebahagiaan tersendiri bagiku." Louis tersenyum lagi.

Meski sebenarnya, bagi Louis ini sangatlah menggelikan. Berkencan tetapi tidak berakhir di atas ranjang. Ayolah, itu sangat membosankan bagi Louis. Akan tetapi, ia tidak bisa melakukan sesuatu yang lebih, karena jika ia berani melakukannya, maka Arabella akan semakin membencinya. Seperti yang dikatakan Aaron.

Ya, anggaplah Louis Hilton sedang diperbudak cinta. Kekagumannya pada Arabella semenjak pertama kali ia melihatnya, telah membuat Louis Hilton rela melakukan apa pun demi memiliki Arabella seutuhnya. Louis hanya perlu mengingat satu kalimat yang diucapkan Aaron. "Untuk apa memiliki tubuhnya, tetapi tidak dengan hatinya?"

Kalimat singkat itu cukup menampar Louis. Aaron benar. Itulah yang membuat saat ini Louis memutuskan untuk tetap menjaga diri agar tidak menyentuh Arabella kecuali gadis itu yang menyerahkan dirinya sendiri. Cinta butuh proses. Selagi Arabella tetap berada di sisinya, Louis akan tetap sabar dan berusaha membuat gadis itu jatuh cinta padanya.

"Boleh aku ke toilet sebentar?" tanya Arabella setelah menyantap makanan penutup.

"Tentu saja." Louis memberi isyarat pada Aaron untuk mengikuti Arabella, memastikan gadis itu tidak akan kabur.

Arabella beranjak dari kursinya, dan Aaron bergegas membuntutinya. Mereka berjalan menyusuri lorong menuju toilet.

"Club? Kenapa Anda selalu mencari masalah?" tanya Aaron. "Anda tahu ada banyak hal yang bisa terjadi seandainya Anda menginjakkan kaki di tempat itu."

Arabella menoleh pada Aaron, tersenyum senang. "Kenapa harus takut? Bukankah ada orang hebat yang akan selalu melindungiku?"

"Seperti biasa, keras kepala," dengus Aaron.

"Kenapa marah, Aaron? Louis saja tidak keberatan."

"Anda seharusnya sadar, siapa pemeran antagonis dalam kisah ini. Apa pun bisa terjadi ketika Anda memutuskan untuk bermain-main lebih jauh. Saya sarankan sebaiknya Anda mencari aman."

"Ya, aku tahu di sini Louis yang menjadi pemeran antagonis, dan kau juga yang menjadi tangan kanannya. Tapi sepertinya kau melupakan satu hal, Aaron."

"Melupakan apa?" Aaron mengerutkan dahinya.

"Meski saat ini kau berada di pihak Louis, tapi aku yakin kau tidak akan pernah membiarkan sesuatu yang buruk terjadi padaku." Arabella mengedipkan sebelah mata, kemudian masuk ke toilet dan Aaron berjaga di luar.

Arabella menggigit bibir bawahnya. Ingin tahu apa tujuan Arabella mengajak Louis ke *club?* Yeah, Arabella hanya ingin menguji sejauh mana kepedulian Aaron terhadapnya. Dulu, Aaron selalu melarangnya menyentuh alkohol. Dan kini, lelaki itu tidak bisa melarangnya, selagi Louis memberikan izin.

Dalam situasi membosankan seperti ini, membuat Aaron kalang kabut sepertinya akan menjadi hiburan tersendiri bagi Arabella. Lihat saja nanti bagaimana reaksi Aaron ketika melihat Arabella mabuk!

***

“Kerinduan ini semakin membakar tubuhku. Dan sialnya, aku tidak bisa mengendalikannya lagi.”

- Arabella Smith -

PART 32

Musik DJ berdentum memekakkan telinga. Puluhan orang menggerakkan badan mengikuti irama, menikmati suasana malam di *club* setelah seharian berkutat dengan pekerjaan masing-masing. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk melepas penat. Entah itu hanya untuk berbincang sembari menyesap minuman beralkohol, menari bersama pasangannya, ataupun bercumbu dengan seseorang yang terlihat menarik di mata mereka.

Aaron berdiri radius tiga meter dari meja bar, tempat di mana Arabella menikmati minuman alkoholnya bersama Louis Hilton. Jika dulu Aaron selalu berkuasa melarang Arabella menyentuh minuman memabukkan itu, kali ini ia hanya bisa menjadi penonton karena sekarang Arabella berada di dalam kuasa Louis.

Semakin banyak minuman yang dihabiskan, Arabella nampak semakin *rileks*. Tertawa lepas bersama Louis,

sesekali sudut mata gadis itu melirik Aaron dengan seulas senyum sinis di bibirnya. Seolah gadis itu sedang merayakan kemenangan karena Aaron tidak bisa lagi mengaturnya.

Aaron mendengus. Lihatlah bagaimana Arabella terlihat sok akrab dengan Louis seolah tidak pernah terjadi masalah apa pun di antara mereka. Gadis itu lupa jika tadi pagi ia baru saja berduel dengan lelaki di hadapannya. Dan sekarang, Arabella bahkan tidak menolak ketika Louis terang-terangan menggenggam tangannya. Huh, lelucon yang bagus!

Seorang lelaki muda menyapa Louis dan mereka asyik berbincang. Arabella memanfaatkan kesempatan untuk saling bertukar pandang dengan Aaron. Gadis itu menggigit bibir bawahnya sembari mengedipkan sebelah mata, berusaha menggoda Aaron.

Aaron menghela napas kasar. Gadis nakal! Dia pikir Aaron akan tergoda oleh kerlingan matanya yang mempesona? Ah, jelas tidak. Meski jujur Aaron harus merasakan panas yang membakar hati ketika Louis menyelipkan rambut Arabella ke belakang telinga.

Shit! Bahkan setelah tiga tahun berlalu, perasaannya terhadap Arabella tidak berubah. Sekalipun ia menjalin hubungan dengan Carrolyn, tetapi ternyata hatinya tidak seutuhnya menjadi milik sang kekasih. Arabella telah berhasil mencuri hati Aaron, dan sampai saat ini gadis nakal itu tidak mengembalikannya juga.

Oh, astaga! Pengakuan macam apa ini? Dengan sekuat tenaga Aaron menyangkal pengakuan yang baru saja ia buat. Tidak, ia tidak memiliki perasaan apa pun terhadap gadis nakal itu! Anggaplah itu hanya sebuah kekaguman atas kecantikan Arabella. Tepat seperti yang pernah Aaron katakan pada gadis itu. *Itu hanya perasaan sesaat, lambat laun perasaan itu akan menghilang dengan sendirinya.*

Tiga tahun! Dan perasaan itu tidak juga menghilang. Apa itu yang dinamakan perasaan sesaat?

"Aaron!" Louis menepuk pundak Aaron, kemudian menunjuk Arabella yang masih belum berhenti menyesap gelas berisi cairan merah pekat. "Bawa gadis itu pulang, dia mulai mabuk."

"Baik, Tuan. Anda ikut bersama kami?"

"Tidak, aku masih ingin bersenang-senang di sini." Louis mendekatkan wajah ke telinga Aaron. "Kau lihat ada banyak gadis yang sedang menungguku."

Aaron mengangguk. Louis mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Arabella. Jadi, apa itu yang dinamakan cinta? Membiarkan gadis yang dicintainya pulang bersama pengawalnya, kemudian dia sendiri akan menuntaskan gairahnya dengan wanita lain. Cinta macam apa itu?

Baiklah, bagaimanapun juga Aaron bersyukur setidaknya Louis tidak berbuat macam-macam terhadap Arabella. Biarkan saja Louis melampiaskan hasratnya dengan wanita lain, asal jangan dengan Arabella. Kepala Aaron bisa meledak saking panasnya seandainya Louis berani menyentuh gadis nakal itu. Astaga! Lama-lama Aaron bisa gila karena memikirkan ini!

"Saya akan membawa Nona Arabella pulang."

"Bagus. Jaga dia baik-baik. Jangan sampai dia kabur ataupun berhasil menghubungi kekasihnya. Bisa jadi saat ini Jason sedang merencanakan sesuatu untuk menyelamatkannya.. Awasi dia setiap detik."

"Saya mengerti, Tuan."

"Aku mempercayakan Arabella padamu. Ingat, dia milikku." Louis menepuk pundak Aaron, kemudian beranjak pergi menyelinap di antara kerumunan pengunjung *club* yang lain.

Aaron menghela napas kasar. Aaron membenci kalimat *'Aku mempercayakan Arabella padamu'*. Tuan Osvaldo pernah mengatakan hal yang sama, tetapi apa yang Aaron lakukan? Aaron mengkhianati amanat Tuan Osvaldo dengan menyentuh putrinya. Baiklah, Aaron berjanji kali ini tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

"Kita pulang sekarang, Nona," ucap Aaron ketika ia sudah menghampiri Arabella.

Gadis itu mendongak, dahinya berkerut dan bibirnya mengerucut manja. "Pulang? Aku belum menghabiskan minumanku."

Arabella meraih botol minuman dan bersiap menuangnya kembali ke dalam gelas, tetapi Aaron dengan cepat merebut botol itu dan menyingkirkannya ke meja sebelah.

"Anda sudah terlalu mabuk."

"Ayolah, Aaron! Kau membosankan! Kau tidak berhak melarang, aku sedang minum bersama Louis." Arabella mengalihkan tatapannya ke depan. "Hei, ke mana Louis pergi?"

"Tuan Louis meminta saya untuk membawa Anda pulang."

"Satu botol lagi, oke?" Arabella beranjak dari tempat duduk dan berniat mengambil botolnya di meja sebelah, tetapi tubuhnya justru terhuyung dan hampir saja terjatuh jika Aaron tidak segera menangkapnya.

"Anda mabuk, Nona. Kita pulang sekarang." Aaron merengkuh pinggang Arabella dan memapah gadis itu.

"Tidak mau! Sebentar lagi, oke?" Arabella merajuk seperti anak kecil.

"Menurutlah, Nona. Jangan memaksa saya untuk menyeret Anda."

"Tapi aku masih ingin berbicara dengan Louis. Dia belum menjawab pertanyaanku di mana dia menyekap ayahku. Kau tahu? Aku sangat ingin menyumpal mulut Louis dengan sepatuku." Arabella tertawa lantang,

bicaranya mulai melantur. Ia berusaha memberontak dari rengkuhan Aaron.

Aaron tidak punya pilihan lain. Dengan sekali tarikan, ia berhasil menggendong Arabella ala *bridal style*. Tidak peduli sekalipun Arabella memberontak, Aaron tetap membawa gadis itu keluar dari *club*, menjauh dari keramaian.

Sepanjang perjalanan menuju mobil, Arabella terus meracau. Terkadang tertawa, lalu menangis sebentar sembari memukul-mukul dada Aaron. Lelah dengan gerakan tangannya, gadis menyandarkan kepala di dada Aaron, menurut saja ke mana lelaki itu akan membawanya pergi.

"Entah apa jadinya kalau kau tidak ada di sini. Mungkin aku lebih baik mati daripada harus jatuh ke pelukan Louis. Selamatkan aku, Aaron. Selamatkan aku." Arabella kembali meracau tidak jelas.

Aaron terus melangkah tanpa menanggapi ucapan Arabella. Kalau saja tiga tahun yang lalu hubungan gelap mereka tidak diketahui Osvaldo, mungkin ceritanya akan lain. Bukan berarti Aaron menginginkan malam-malam itu

akan terus terulang lagi. Namun, ia hanya ingin menjaga Arabella dengan seluruh jiwa raganya. Sungguh, hanya itu!

Peristiwa meledaknya helikopter malam itu, telah banyak mengubah hidup Aaron. Tidak, Aaron bukan pengkhianat. Apa yang ia lakukan saat ini hanyalah sebagai balas budi karena Louis Hilton telah menyelamatkannya. Malam itu, sesaat sebelum bom diledakkan, Aaron merebut parasut milik pilot, lalu ia pun terjun di antara kegelapan malam.

Aaron hampir saja mati jika Louis Hilton tidak menemukannya keesokan harinya, saat rombongan Louis sedang berburu di tengah hutan. Louis tidak pernah tahu bahwa Aaron merupakan mantan pengawal pribadi Arabella. Yang Louis tahu, Aaron salah satu anak buah Osvaldo yang baru saja melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman mati.

Lalu, salahkah jika akhirnya Aaron mengabdikan diri pada lelaki yang sudah menyelamatkan hidupnya? Meskipun kini Arabella harus mengecap Aaron sebagai pengkhianat.

Aaron membuka pintu mobil dan mendudukkan Arabella di kursi depan. Setelah menutup pintunya, ia berlari mengitari bagian depan mobil untuk kemudian duduk di belakang kemudi. Aaron mencondongkan tubuh untuk memasang *seatbelt* di tubuh Arabella, tetapi gerakannya terhenti ketika lagi-lagi gadis itu meracau.

"Aku merindukanmu, Aaron," lirih Arabella.

Aaron menatap mata abu-abu di hadapannya. Wajah mereka yang berjarak begitu dekat, saling melempar pandang melampiaskan sebuah kerinduan.

"Aku merindukanmu." Aroma *mint* bercampur alkohol menyapu hidung Aaron, memercikkan bara api yang semakin membakar tubuhnya.

Aaron menahan napas. Tidak, ini salah. Tidak sepatutnya Aaron terjebak dalam cinta untuk yang kedua kalinya. Percayalah, itu bukan cinta. Hanya sekadar kekaguman karena Tuhan memahat ciptaannya dengan begitu sempurna. Lupakan masa lalu, usia Arabella masih terlalu muda untuk tenggelam dalam cinta. Ingat itu, Aaron!

Jantung Aaron berdetak cepat, mata hitamnya semakin menatap bibir sensual di hadapannya lekat-lekat. Ah, sial! Pada kenyataannya Arabella bukan lagi bocah ingusan seperti tiga tahun yang lalu. Bunga itu tumbuh dengan indahnya, semakin mekar menjanjikan madu yang begitu menantang untuk dihisap.

Bolehkah Aaron melakukan kesalahan yang sama, satu kali lagi? Hanya satu kali saja, sungguh!

Dan sebelum Aaron mendapatkan jawaban, gadis itu sudah terlebih dulu meraih wajah Aaron lalu mencium bibirnya dengan lembut ....

***

“Bunga yang sudah mekar itu terlihat menantang. Bolehkah aku menjadi kumbang dan menghisap madunya?

- Aaron Maxwell -

PART 33

Damn! Apa-apaan ini? Arabella menciumnya? Dan sialnya ciuman lembut itu berhasil memantikkan api gairah di dalam diri Aaron. Aroma *mint* yang bercampur dengan aroma alkohol, semakin menantang lelaki itu untuk bermain lebih panas lagi. Oh, tidak!

Aaron ingin mendorong gadis itu agar menjauh darinya, tetapi tubuhnya justru berkhianat. Kedua lengannya merengkuh Arabella ke dalam dekapannya, lantas membalas ciuman gadis itu dengan hasrat yang menggebu. Kenikmatan ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Lagipula bukan Aaron yang meminta, tetapi Arabella yang terlebih dulu menawarkan.

Tidak jauh berbeda dengan tiga tahun yang lalu, gadis ini selalu memancing Aaron untuk bermain api. Hanya sekadar ciuman, tetapi dalam sekejap mampu

membakar tubuh keduanya. Dan Aaron harus mengakui, ada banyak yang berubah dari Arabella.

Bukan hanya fisiknya yang terlihat semakin matang dan menantang, permainan Arabella pun mengalami kemajuan. *Damn!* Tiga tahun berlalu tetapi Aaron tidak bisa melupakan percumbuan mereka. Memadu kasih di malam yang indah dengan cahaya temaram. Masih terbayang jelas dalam benak Aaron, betapa sempurnanya Tuhan menciptakan makhluk di dalam dekapannya.

Aaron merasakan cengkeraman di punggungnya ketika ia memperdalam ciumannya. Napas gadis itu tersengal di antara pagutan yang memabukkan. Bagaimana Aaron bisa mengakhiri semua ini jika kerinduan yang selama ini ia pendam akhirnya tersalurkan? Ya, kerinduan di balik tameng ketidakpedulian.

Aaron melepas pagutannya, menangkup kedua pipi Arabella, mengusap pipi lembut itu dengan ibu jarinya. Tatapan Arabella kosong. Bibir basahnya setengah terbuka, mengundang Aaron agar kembali melumatnya. Ah, sungguh, hasrat Aaron semakin memuncak melihat gadis itu mendamba dirinya.

"Kenapa berhenti?" tanya Arabella dengan suara datar.

Jadi, apa yang harus Aaron lakukan sekarang? Mengakhiri keromantisan ini? Atau melanjutkannya ke tahap yang lebih jauh lagi? Bagaimana caranya? Membawa Arabella ke hotel? Atau mengeksekusi gadis itu di dalam mobil saja?

Aaron menggeleng cepat. Kau gila, Aaron! Jangan ulangi kesalahan yang sama seperti tiga tahun yang lalu! Jika sampai kau kembali menjalin hubungan gelap lagi dengan Arabella, maka nyawa gadis itu berada dalam bahaya. Louis pasti akan menghukum Arabella seandainya ia tahu kegilaan apa yang sudah terjadi antara wanita yang dicintai dengan panglima kepercayaannya.

"Jangan lakukan ini lagi, Nona." Aaron mengusap bibir basah Arabella, kemudian kembali memeluk gadis itu erat-erat. Tidak ada ciuman lagi. Hanya sekadar usapan lembut di punggung Arabella.

"Kenapa kita selalu dipertemukan dalam situasi yang rumit? Salahkah jika kita saling mencintai, Aaron?"

"Tidak ada yang salah, Nona. Tapi inilah takdir. Semesta tidak akan pernah merestui hubungan kita."

Aaron semakin memperat pelukannya. Matanya terpejam, merasakan desah napas Arabella di ceruk lehernya. Hangat dan begitu menenangkan. Kapan lagi ia bisa mendekap Arabella seperti kali ini? Aaron tidak mungkin melakukan ini ketika gadis itu dalam kondisi sadar. Tidak, Aaron tidak akan lagi memberikan harapan kosong pada Arabella.

Hubungan keduanya hanya akan memberikan malapetaka. Seperti bom waktu yang suatu saat akan meledak menghancurkan keduanya. Bukankah cinta tidak harus memiliki? Saat ini Aaron hanya menginginkan satu hal. Melihat Arabella hidup bahagia dengan lelaki yang tepat. Sekalipun itu akan menciptakan luka mendalam di hati Aaron, tapi tidak mengapa. Asal bukan Arabella yang terluka.

Tubuh Arabella mulai melemah dalam dekapan Aaron. Rupanya, alkohol telah membuat gadis itu tidak sadarkan diri. Pelan-pelan, Aaron melepas pelukannya. Sebelah tangannya menekan tombol untuk mengatur

posisi kursi Arabella sehingga nantinya gadis itu bisa berbaring dengan nyaman di sana.

Dengan hati-hati, Aaron membaringkan Arabella di kursi. Lelaki itu masih enggan melepaskan pandangannya dari wajah berhidung mancung dengan kedua pipi yang merona. Sangat indah. Untuk kesekian kali, Aaron membelai pipi itu, kemudian mengecupnya dengan lembut.

Gerakan bibir Aaron berhenti tepat di telinga Arabella. "Kita berjalan di jalur masing-masing, Nona. Karena bumi dan langit tidak akan pernah bersatu."

Aaron menjauh dari tubuh Arabella, bersandar di punggung kursi. Lelaki itu menghela napas berat, berusaha memadamkan hasrat yang sudah sejak tadi membangunkan sesuatu dari dalam dirinya. Terasa sesak di bawah sana.

Sekali lagi, ia menoleh pada Arabella. Gadis itu masih terlelap, matanya terpejam rapat. Bulu matanya yang lentik semakin mempercantik dirinya. Kenapa gadis sesempurna Arabella harus jatuh cinta pada lelaki

brengsek seperti Aaron? Masih banyak *Prince Charming* di luar sana yang mengharapkan gadis itu.

Aaron menyugar rambutnya. Ia tidak tahu, haruskah ia bersyukur karena berhasil mendapatkan hati Arabella, ataukah bersedih karena ia tahu suatu saat cinta ini pasti akan melukai keduanya. Cinta seperti dua sisi mata pedang yang begitu tajam. Semakin erat menggenggamnya maka kau akan semakin terluka. Jadi, bukankah lebih baik dilepaskan saja?

***

Aaron dan Louis duduk berseberangan di meja makan. Mereka memang memiliki kebiasaan untuk makan pagi bersama. Menurut Louis, itu saat yang tepat untuk membicarakan banyak hal dengan panglimanya. Meskipun Luois bukan pemimpin Kelompok The Tiger, tetapi ia berperan penting dalam menjalankan bisnis legal milik kelompoknya.

Berbagai menu sarapan terhidang di meja makan. *Pancake* berlumur *saus maple, waffle*, *oatmeal*, dan lagi-lagi Aaron meminta koki untuk menghidangkan *muffin*

blueberry. Dua cangkir *cappuccino* mengepul menguarkan aroma yang khas.

"Arabella masih tidur?" tanya Louis sembari menikmati menu sarapannya. *Pancake* dengan lumuran saus *maple*, perpaduan rasa manis yang sangat lezat.

Aaron yang duduk di seberang Louis, menyesap *cappuccino* dari dalam cangkir. "Sepertinya belum. Semalam gadis itu langsung tertidur begitu sampai di mobil."

"Oh ya? Baguslah, setidaknya dia tidak memiliki kesempatan untuk kabur."

"Malam Anda sangat menyenangkan? Anda terlihat semangat pagi ini."

Louis tertawa sejenak. "Dua orang wanita yang hampir membuatku tidak tidur semalaman."

"Wow ...." Aaron tersenyum tipis. *Nikmatilah wanita-wanita itu, asalkan Nona Arabella aman dari jangkauanmu!*

"Lain kali kau bisa bergabung kalau mau. Dan rasakan bagaimana mereka memberikan *service* yang tidak akan mengecewakan."

Aaron menggeleng. "Terima kasih. Tapi saya sama sekali tidak memiliki niat untuk bergabung."

"Kau terlalu setia pada kekasihmu. Siapa namanya? Aku lupa lagi."

"Carrolyn."

"Ah ya, Carrolyn. Kau tidak bosan hanya dengan satu wanita? Lagipula bukankah sekarang kau terlalu sibuk dengan kami dan jarang sekali bertemu dengannya? Kapan terakhir kali kau menemuinya?"

"Satu bulan yang lalu."

"Aku harap dia tidak berselingkuh karena kau jarang menemuinya." Louis tertawa lagi.

"Tentu saja tidak. Kami sudah sepakat untuk menjalani komitmen dan harus saling mempercayai satu sama lain."

"Hebat, aku salut pada kalian. Zaman sekarang sulit menemukan pasangan yang bisa saling mempercayai. Kau beruntung mendapatkan gadis itu. Jika kalian menikah nanti, aku akan memberikan hadiah *penthouse* untukmu."

"Terima kasih, Tuan." Aaron mengambil sepotong *waffle* dan menggigitnya. "Lalu bagaimana dengan Anda sendiri?"

"Aku?"

"Kapan Anda akan berkomitmen dengan satu wanita?"

"Kau sudah tahu jawabannya. Aku menunggu sampai Arabella bisa menjadi milikku seutuhnya."

Percakapan terhenti. Louis terburu-buru menghabiskan *pancake*-nya dan bersiap-siap pergi ke kantor. Lelaki itu menyambar jas hitam yang tersampir di punggung kursi dan memakainya.

"Nanti malam aku akan menemui Osvaldo. Kau awasi saja Arabella agar tidak pergi ke mana pun."

"Siap, Tuan."

Louis pun pergi sembari menenteng koper di tangan kanannya. Ketika tubuh lelaki itu sudah menghilang di ujung lorong, Aaron mengalihkan tatapannya pada pintu yang lain.

"Keluarlah, jangan mengintip," ucap Aaron datar.

Tepat saat Aaron menyelesaikan ucapannya, kepala Arabella menyembul dari balik pintu. "Sejak kapan kau tahu aku bersembunyi di sini?"

"Lain kali jangan gunakan parfum yang menyengat jika tidak ingin keberadaan Anda diketahui orang lain."

Arabella mencebikkan bibir, melangkah gontai menuju meja makan. Rambut panjangnya yang dibiarkan terurai, berombak seiring langkahnya. Ia menarik kursi di samping Aaron dan duduk di sana.

"Wow, *muffin blueberry* lagi." Mata gadis itu berbinar melihat kue kecil berwarna cokelat dengan buah *blueberry* di dalamnya. "Tiga tahun. Dan kau masih mengingat semua makanan favoritku."

Aaron tersenyum sinis. "Mengingatnya? Anda jangan terlalu percaya diri. Saya tidak pernah ikut campur tentang menu makanan yang disiapkan koki."

"Oh ya?" Arabella menaikkan kedua alisnya. "Kacang *Almond, muffin blueberry, omelette.*"

"Ada milyaran manusia yang hidup di muka bumi. Anda pikir hanya Anda yang menyukai makanan itu?"

Arabella mendengus sembari mengambil satu buah *muffin* dan menggigitnya. Dahinya berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu. Detik selanjutnya, ia menoleh pada lelaki di sampingnya.

"Semalam saat mabuk, apa aku mengatakan sesuatu?" tanya Arabella.

"Tidak, Anda tertidur pulas begitu sampai di mobil."

"Sungguh? Hanya tidur?" Mata Arabella memicing, menatap Aaron tidak percaya. "Saat aku mabuk, pasti kau berbuat yang tidak-tidak padaku."

"Berbuat apa? Jangan konyol."

"Kau menciumku?"

Aaron menyesap *cappuccino* hingga tandas. "Untuk apa? Mencium Anda sama saja dengan mencari mati. Sudah saya katakan, bukan? Anda terlalu membosankan untuk hal-hal seperti itu."

"Oh, syukurlah. Aku juga tidak menginginkan ciuman lelaki tua sepertimu. Sepertinya semalam aku bermimpi berciuman dengan Jason."

"Ya, mimpi yang sangat indah hingga ciumannya Jason terasa sangat nyata, bukan?" Aaron beranjak dari kursi dan meninggalkan meja makan.

Arabella bertopang dagu. Ya, Aaron benar. Ciuman itu terasa sangat nyata. Arabella begitu menikmati ciuman itu, padahal selama ini ia tidak pernah merasa senikmat ini ketika berciuman dengan Jason. Tetapi mimpi semalam, ah ... dekapan yang hangat, usapan di pipi yang lembut, dan lumatan bibir yang membuat Arabella melayang hingga langit ke tujuh. Oke, sepertinya Arabella terlalu banyak minum alkohol. Ia mabuk berat dan akhirnya berfantasi liar.

Arabella mengusap bibirnya perlahan. Ciuman itu terasa seperti candu yang membuat ia menginginkannya lagi. Apa dia harus mabuk lagi agar bisa berfantasi seperti semalam?

***

“Terlalu sulit bagiku untuk melenyapkan perasaan ini. Semakin aku menginjak cinta ini, semakin banyak tunas lain yang tumbuh subur di hatiku.”

- Arabella Smith -

PART 34

Arabella berdiri di balkon kamar, menatap bukit hijau di kejauhan sana. Pemandangan pagi yang sangat menakjubkan. Matahari pagi bersinar cerah, sinarnya menerpa wajah Arabella menciptakan rona kemerahan di kedua pipinya.

Suara tawa di halaman mansion mengalihkan perhatian Arabella. Tiga orang anak buah Louis sedang duduk menikmati secangkir kopi. Aaron bergabung di sana, berbincang-bincang entah membicarakan apa, Arabella tidak terlalu mendengarnya.

Tepat saat Arabella menatap Aaron, lelaki itu mendongak dan mata mereka bertemu. Sorot mata tajam yang selalu membuat jantung Arabella berdetak kencang. Arabella mencengkeram pagar pembatas balkon erat-erat. Ah, ia benci debaran seperti ini. Bagaimana cara melenyapkannya?

Cinta bertepuk sebelah tangan itu sangat menyakitkan. Arabella mendengar pembicaraan Aaron dan Louis saat sarapan tadi pagi. Rencana pernikahan Aaron dan Carrolyn, lalu hadiah *penthouse* yang dijanjikan Louis. Kenapa semua itu terdengar menyakitkan bagi Arabella? *Ayolah, Arabella! Jangan naif, kau tidak berhak kecewa pada rencana pernikahan mereka!*

Arabella mengusap wajah, ia membuang pandangan ke arah air mancur di sisi yang lain. Oke, lupakan rencana pernikahan itu. Pikirkan hal lain, misalnya tentang Louis yang nanti malam akan menemui Osvaldo. Hei, kalau Arabella bisa membuntuti Louis, ia pasti bisa menemukan di mana ayahnya disekap. Tapi bagaimana caranya?

Jason! Kalau saja Arabella bisa menghubungi lelaki itu. Saat ini ia tidak memiliki ponsel. Ah ya, sepertinya ia tahu caranya, menelepon Jason! Mungkin ia bisa menggunakan telepon di salah satu ruangan. Kalau tidak salah, di ruangan besar dekat kamar, ada pesawat telepon yang bisa ia gunakan. Kesempatan bagus selagi Aaron sedang sibuk bersama pengawal yang lain.

Arabella tersenyum senang, cepat-cepat berlari menuju ruangan yang dimaksud. Sesampainya di sana, Arabella meraih gagang telepon dan menekan nomor ponsel Jason.

"Hello."

Arabella mendesah lega ketika mendengar sapaan dari seberang sana. "Jason! Ini aku, Arabella!"

"Arabella! Bagaimana keadaanmu? Aku mencemaskanmu ketika tahu The Lion King diserang, lalu kau dan Dad disandera."

"Aku baik-baik saja. Saat ini aku berada di mansion Louis Hilton."

"Apa Louis menyiksamu?"

"Tidak, dia memperlakukanku dengan baik, hanya saja aku tidak bisa pergi ke mana-mana. Tapi aku punya informasi untukmu. Malam ini Louis akan menemui *Dad*. Ini saat yang tepat untuk mengikutinya agar kita tahu keberadaan *Dad*."

"Oke, aku akan mencaritahu tentang ini."

"Kau tahu Mr. Alfonso? Dia teman baik *Dad*, minta bantuan padanya untuk menyelamatkan *Dad*."

"Ya, aku pernah bertemu dua kali dengan Mr. Alfonso."

"Bagus. Selamatkan *Dad* terlebih dulu. Untuk saat ini aku bisa menjaga diri, dan secepatnya aku akan memikirkan untuk kabur dari tempat ini."

"Tidak usah khawatir, Baby. Aku pasti akan segera membawamu keluar dari tempat itu."

"Oke, aku tidak bisa lama-lama, Jason. Terima kasih untuk semuanya."

"Okay! I love you, Baby."

"Love you too." Arabella meletakkan gagang telepon ke tempat semula.

Arabella mendengus, baru kali ini ia mengucapkan balasan kata cinta untuk Jason. Anggaplah sebagai ucapan terima kasih karena lelaki itu sudah mau membantu Arabella menyelamatkan ayahnya. Meski sebenarnya Arabella tidak memiliki perasaan apa pun.

"Masih sempat memikirkan kata-kata romantis dalam situasi genting seperti ini?"

Suara *baritone* itu membuat Arabella berjengit. Ia menoleh ke belakang, menemukan Aaron tengah

menatapnya dengan tajam. Tubuh tegap berbalut kaos *slim fit* warna hitam itu bersandar di dinding, kedua lengan kekarnya menyilang di depan dada.

"Kau menguping pembicaraanku?"

"Anda melakukan kesalahan, Nona. Telepon itu sudah disadap dan Tuan Louis sudah mengetahui rencana Anda."

"Brengsek!"

"Mungkin setelah ini Tuan Louis tidak bisa bersikap lembut pada Anda lagi."

"Ya, dia memang iblis."

"Anda terlalu cepat mengambil keputusan, Nona. Bukan seperti itu permainan yang seharusnya Anda jalankan."

"Kau pikir aku tidak tersiksa harus berpura-pura baik pada iblis sepertinya?"

"Itu semua demi keselamatan Anda sendiri."

Arabella mendongakkan wajah, menunjukkan kesan angkuh. "Jason akan meminta bantuan untuk menyelamatkanku. Bersiap-siaplah, kalian akan segera dihabisi."

Arabella melenggang di depan Aaron, tetapi Aaron mencekal sebelah lengan gadis itu. "Jangan sombong, Nona. Ingat, roda tidak selamanya berada di atas."

Gadis itu memberontak, namun gagal. Cekalan tangan Aaron terlalu kuat. "Gunakan kalimat itu untuk dirimu sendiri, Aaron. Tidak selamanya kau akan menjadi lelaki hebat. Akan ada seseorang yang suatu saat nanti akan mengalahkanmu."

"Tunjukkan orang itu, Nona. Siapa dia? Ksatria tangguh seperti kriteria calon menantu Tuan Osvaldo? Saya dengan senang hati akan menantangnya."

"Tunggu saja, Aaron."

"Ah ya, Jason? Sudah lama saya menunggu kesempatan ini. Tiga tahun yang lalu dia bukanlah lawan sepadan bagi saya."

"Perlihatkan rasa cemburumu, Aaron. Aku menyukainya." Arabella mengerahkan seluruh tenaganya agar bisa terlepas dari tangan kekar itu. Ketika berhasil, ia cepat-cepat berlari menuju kamar.

***

"Persetan dengan cinta!" Mr. George—pemimpin Kelompok The Tiger—melempar gelas gelas ke dinding, hingga serpihannya menyebar ke lantai ruangan. "Aku hanya ingin Osvaldo menandatangani surat perjanjian atas penyerahan seluruh *asset* perusahaan dan wilayah kekuasaannya!"

"Semua akan lebih mudah jika putrinya jatuh cinta padaku." Louis membela diri.

"Kenyataannya dia mencintai lelaki lain, Bodoh! Kau pikir semudah itu membuat musuhmu jatuh cinta?"

"Aku butuh waktu, Tuan."

"Lakukan perintahku, atau aku akan membunuhmu!"

Louis menghela napas kasar, terdiam sejenak untuk berpikir, kemudian berucap, "Baiklah, Tuan. Malam ini saya pastikan semuanya akan selesai."

"Bunuh saja si Tua itu jika dia masih membangkang. Setelah itu, kau bisa memiliki putrinya."

***

Arabella tahu cepat atau lambat, ini akan terjadi lagi. Gadis itu duduk di bangku dengan kemarahan yang membuncah di dadanya. Kedua tangan dan kakinya terikat,

sementara moncong pistol berada tepat di kepala. Ingin tahu siapa yang memegang senjata api yang siap diledakkan itu? Aaron.

Ya, kejadian tiga tahun itu terulang lagi meski dalam situasi berbeda. Radius lima meter dari tempat Arabella disandera, terpajang sebuah *macbook* yang terkoneksi dengan Louis Hilton di tempat penyanderaan Osvaldo.

"Tanda tangani perjanjian ini, atau putrimu akan mati." Suara Louis Hilton terdengar jelas. Lima orang anak buah Louis bersiaga di belakang Osvaldo, siap bertindak seandainya pemimpin Kelompok The Lion King berani melakukan perlawanan.

"Jangan lakukan itu, *Dad!"* Arabella berteriak lantang. "Jangan pedulikan aku!"

Osvaldo nampak bimbang. Lewat layar *macbook*, Arabella melihat mata tua ayahnya menatapnya tajam. Lalu, pandangannya beralih pada berkas-berkas yang disodorkan Louis. Ah, Arabella tahu ini pilihan yang berat bagi ayahnya.

Wajah lelaki tua itu penuh dengan luka lebam, membiru di beberapa bagian dan masih terlihat jelas darah yang sudah mengering membekas di sana.

"Jangan cemaskan aku!" Arabella berteriak lagi. "Aku bisa menjaga diri!"

Aaron semakin menekankan moncong pistol ke kepala Arabella. Arabella menggertakkan gigi. Beberapa hari ini ia merasa nyaman atas kehadiran Aaron. Tapi ternyata, Aaron sama jahatnya dengan Louis.

"Aku akan menandatangani perjanjian ini, tetapi persyaratannya bawa putriku ke sampingku." Osvaldo bersuara dengan tegas. *"Aku tidak bisa mempercayai orang-orang licik seperti kalian. Terutama pengkhianat yang saat ini menyandera putriku. Aku tahu apa yang ada dalam pikiran kalian. Ketika aku sudah menandatangani perjanjian ini, bukan tidak mustahil kalian tetap membunuh putriku."*

"Baiklah jika itu maumu." Louis tertawa. *"Bawa Arabella ke tempat ini."*

"Siap, Tuan." Aaron menyingkirkan pistol dari kepala Arabella dan menyimpannya di balik saku jas. Tanpa

melepas ikatan di tangan dan kaki Arabella, Aaron mengangkat gadis itu lalu meletakkannya di pundak kanannya. Memanggulnya seperti karung beras.

"Brengsek, kau, Aaron!" Arabella tidak berhenti mengumpat. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah ke mana pun Aaron akan membawanya.

***

“Menjadikan gadis itu sebagai seorang sandera. Sungguh, menodongkan pistol di kepalanya merupakan sebuah lelucon yang menyenangkan sekaligus menakutkan.”

- Aaron Maxwell -

PART 35

"Lepaskan putriku! Dia tidak bersalah dan beraninya kau memperlakukannya seperti seorang kriminal!" Osvaldo berteriak tidak terima ketika melihat putrinya datang dengan kedua tangan dan kaki terikat.

Louis memberikan isyarat kepada Aaron agar melepaskan ikatan itu. Aaron dengan patuh melakukan perintah tuannya. Begitu ikatan terlepas, Arabella berlari menghambur ke arah Osvaldo dan memeluk ayahnya dengan erat.

"Dad baik-baik saja?"

"Harusnya aku yang bertanya apa kau baik-baik saja?" Osvaldo meraih wajah Arabella dan mengusap pipinya dengan lembut. Matanya berubah nanar ketika melihat beberapa bekas luka kecil di wajah cantik putrinya. "Mereka berani melukaimu?"

"Jangan mencemaskanku, *Dad*. Aku baik-baik saja. Lihatlah dirimu, mereka menyiksamu." Mata Arabella berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa, *Princess*. Yang penting kau baik-baik saja. Aku hampir gagal melindungimu."

Mereka kembali berpelukan. Ada sedikit kelegaan tersendiri karena melihat ayahnya baik-baik saja meski banyak luka di sekujur tubuhnya. Setidaknya, saat ini Arabella bisa merasa aman berada di samping ayahnya. Jika mereka harus mati, maka mereka akan mati bersama.

"Sampai kapan kami harus menonton drama keluarga ini?" protes Louis. "Sebaiknya cepat tanda tangani perjanjian itu, dan kalian akan kulepaskan."

"Jangan lakukan itu, *Dad*," bisik Arabella. "Louis sangat licik. Sekalipun kau menandatanganinya, dia pasti akan tetap membunuhmu. *Dad* tidak usah khawatir, Jason sedang meminta bantuan."

Arabella benar. Tepat saat hitungan ketiga, Jason datang melakukan penyerangan bersama puluhan anak buah Mr. Alfonso. Kekacauan segera terjadi, peperangan tidak bisa dihindarkan lagi. Aaron dan Louis berpencar

berusaha menghalau para penyerang. Masing-masing kubu menunjukkan kehebatannya berkelahi dan memainkan senjata.

Osvaldo beranjak dari kursi dan ikut memberikan serangan. Arabella pun tidak mau kalah, gadis itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk menghabisi lawan. Suara tembakan terdengar di mana-mana, keriuhan yang menciptakan bau anyir darah.

"Ara, pergilah bersembunyi!" seru Tuan Osvaldo pada putrinya. "Sebisa mungkin kau harus pergi dari tempat ini!"

"Aku tidak akan pergi tanpamu, *Dad!*" Arabella berteriak sembari menangkis serangan anak buah Louis, ia berhasil merebut pisau dari tangan lawannya.

Dengan beberapa kali gerakan, ia berhasil mendaratkan pisaunya di perut lawan. Lelaki itu pun terkapar. Arabella mencabut pisau sebelum akhirnya memberikan tendangan hingga lelaki itu tidak sanggup melawan lagi.

Arabella bergerak ke ruangan lain, membantu anak buah Mr. Alfonso menghabisi lawan. Tubuhnya gesit

melesat kesana kemari, melayangkan tendangan dan pukulan, sesekali menggoreskan pisau hingga darah mengucur dari tubuh lawan.

Hingga di satu waktu, Arabella bertemu lawan yang sangat tangguh. Lelaki bertubuh kekar dengan jambang lebat di wajahnya. Seringaiannya begitu mengerikan, memberikan sebuah tantangan untuk menguji nyali. Sekuat tenaga Arabella melawan, tetapi sialnya tendangannya selalu meleset, dan pukulan Arabella selalu bisa ditangkis dengan mudah.

Napas Arabella terengah-engah, lelaki itu menggiringnya ke sebuah lorong. Arabella menghunuskan pisau tepat ke dada musuh. Gagal lagi, kali ini situasinya berbalik. Dengan gerakan secepat kilat tangan kekar itu merebut pisau dari tangan Arabella, kemudian balas menyerang Arabella.

Arabella semakin terdesak. Tendangan lelaki itu membuatnya tersungkur. Ketika ia berusaha bangkit, kali ini pukulan lelaki itu mengenai wajahnya hingga gadis itu terkapar tidak berdaya. Seluruh badannya terasa remuk dan wajahnya sangat nyeri. Akhirnya, Arabella hanya bisa

pasrah saat pisau yang berkilat tajam itu mengarah ke dada kirinya. Ah, mungkin inilah akhir dari hidupnya.

Namun, sebelum ujung yang runcing itu mendarat di dadanya, sebuah letupan pistol terdengar memekakkan telinga, disusul cairan merah yang terpercik ke pakaian Arabella. Lelaki itu tertembak, pisaunya terlempar ke samping, dan tubuh kekar itu pun roboh di dekat Arabella dengan peluru menembus kepala.

Arabella menghela napas lega. Mungkin anak buah Mr. Alfonso yang sudah menyelamatkannya. Ah, siapa pun dia, Arabella sangat bersyukur karena dia datang tepat waktu.

"Anda baik-baik saja, Nona?"

Arabella menoleh ke samping, menemukan Aaron berdiri radius lima meter dengan tangan kanan menggenggam pistol. Lelaki itu berlari cepat menghampiri Arabella. Berlutut di samping Arabella lalu dengan hati-hati mengangkat tubuh gadis itu ke dalam gendongannya.

Jadi Aaron yang menyelamatkannya? Arabella kehilangan kata-kata, tidak mampu berucap meski hanya sekadar mengatakan ia baik-baik saja. Tatapannya

bertemu dengan mata hitam Aaron. Hanya sesaat, karena di detik selanjutnya Aaron sudah membuang pandangan.

Arabella mengalungkan lengannya di leher Aaron. Lelaki itu berlari menyusuri lorong bercahaya redup, sesekali melepaskan tembakan pada seseorang yang terlebih dulu mengincar nyawanya.

Arabella menyandarkan kepala di dada Aaron. Satu-satunya tempat di mana ia merasakan sebuah kenyamanan sekaligus rasa aman dalam situasi segenting apa pun. Aaron pasti akan selalu melindunginya, Arabella percaya itu. Bahkan di saat status mereka saat ini adalah lawan, tetapi kenyataannya Aaron justru membawanya ke sebuah tempat yang aman. Ruangan rahasia yang hanya bisa diakses dengan *eye scanner*.

"Situasi di luar sangat membahayakan. Untuk sementara, jangan keluar dari ruangan ini," ucap Aaron sembari membaringkan Arabella di sofa panjang.

"Kenapa kau menyelamatkanku?" tanya Arabella, enggan melepaskan rangkulannya di leher Aaron.

"Karena saya tidak pernah melibatkan wanita dalam sebuah pertarungan." Aaron berusaha menyingkirkan

tangan Arabella, tetapi gadis itu justru beralih mencengkeram kerah jas hitam yang dikenakannya.

"Baru beberapa saat lalu kau mengikat kedua tangan dan kakiku, menodongkan pistol ke kepalaku. Lalu kini, kau membunuh kawanmu demi menyelamatkanku. Jangan membuatku bingung, Aaron."

"Tidak perlu bertanya apa pun. Saya hanya bergerak mengikuti insting."

"Aku membutuhkan alasan."

"Jangan bersuara, Nona. Diamlah atau keberadaan Anda akan diketahui musuh."

"Jawab aku, Aaron. Jangan membuatku bingung dengan sikapmu yang selalu berubah-ubah." Bukannya diam, Arabella justru memberondong Aaron dengan pertanyaan, dan cengkeraman jari-jarinya semakin kuat.

"Nona, saya harus pergi dari sini. Saya akan kembali setelah situasi aman."

"Sebenarnya kau berada di pihak sia—"

Kalimat Arabella terpotong ketika dalam hitungan detik Aaron merunduk dan melumat bibir gadis itu. Lumatan singkat yang membuat Arabella terdiam karena

merasakan sengatan halus ketika bibir sensual lelaki itu bergerak menawarkan sebuah kenikmatan. Hanya sesaat, karena Aaron buru-buru melepaskan pagutannya dan menyingkirkan tangan Arabella dari kerah jas hitamnya.

"Hanya dengan cara itu Anda berhenti bertanya." Aaron beranjak menjauh dari Arabella. Sesampai di pintu, ia menyempatkan diri menoleh dan menatap wajah Arabella yang menampakkan semburat kemerahan di kedua pipinya.

Arabella mengusap bibir basahnya dengan ibu jari. Ciuman itu masih terasa. Sangat manis dan memabukkan. Meski hanya ciuman singkat tetapi tidak menyurutkan gejolak di dalam jiwa Arabella. Mengingatkan Arabella pada ciuman pertama mereka, ketika dia mengajukan pertanyaan pada Aaron tentang seperti apa rasanya berciuman.

Ah, alangkah indahnya kenangan. Lagi-lagi Aaron membuat Arabella harus mencungkil kenangan manis bersama lelaki itu. Lalu, bagaimana Arabella bisa membenci Aaron jika *memory* itu semakin menciptakan debaran yang tidak terkendali?

Sikap Aaron yang sulit dimengerti. Namun, kejadian beberapa saat lalu bukankah sudah cukup membuktikan bahwa Aaron tidak ingin Arabella celaka? Yang Arabella tidak tahu, entah atas dasar apa Aaron melakukan itu. Atas dasar kemanusiaan? Jelas bukan. Apa seorang kaki tangan *boss* mafia masih memiliki rasa kemanusiaan ketika harus menghabisi lawan? Dan beberapa hari belakangan ini pun Aaron menunjukkan sikap seolah lelaki itu tidak rela jika Louis menyakiti Arabella.

Jadi, atas dasar apa Aaron memberikan perlindungan pada Arabella? Mungkinkah atas dasar cinta? Arabella menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan senyum. Ia ingin sekali berharap, tetapi ia terlalu takut kecewa. Jadi, lebih baik buang saja pemikiran itu. Biarkanlah cintanya bertepuk sebelah tangan, ia masih memiliki Jason. Bukankah lebih baik menjalani kehidupan dengan seseorang yang mencintai kita, daripada menyia-nyiakan hidup bersama seseorang yang kita cintai tetapi selalu memandang kita dengan sebelah mata?

Arabella menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Ingin beranjak dari sofa,

tetapi tubuhnya terlalu lemah. Dentingan pedang dan suara pertarungan sayup-sayup terdengar dari ruangan itu. Perlahan, mata Arabella terpejam. Rileks sebentar. Ia butuh istirahat setelah pertarungan yang melelahkan.

Kalau saja ia masih memiliki tenaga untuk membantu ayahnya. Semoga saja ayahnya memenangkan pertarungan ini, kemudian lelaki itu akan menjemputnya dan mereka pulang bersama-sama. Terlebih, tadi Arabella juga melihat Christoper di antara anak buah Mr. Alfonso. Penggabungan kekuatan itu pasti bisa membalikkan keadaan.

***

“Sikap lelaki itu membuatku bingung. Ada apa dengannya? Sekali waktu menodongkan pistol di kepalaku, tetapi di lain waktu justru memberikan kecupan di bibirku.”

- Arabella Smith -

PART 36

Kekuatan dua kubu tidaklah seimbang. Pertarungan itu memakan banyak korban dari kedua belah pihak. Namun sayang, Osvaldo dan anak buah Mr. Alfonso berhasil dipukul mundur oleh kelompok *The Tiger*. Osvaldo memutuskan untuk menarik pasukan dan melarikan diri dari markas musuh. Tanpa Arabella.

Osvaldo tidak tahu di mana keberadaan putrinya, dan ia tidak memiliki waktu untuk mencarinya. Jika ia memaksakan diri, maka pasukannya akan semakin banyak yang tumbang dan ia akan kembali ditangkap Louis Hilton.

Mundur tanpa Arabella adalah keputusan yang tepat. Setelah ini, Osvaldo akan kembali menyusun kekuatan untuk kembali menyerang Louis Hilton dan menyelamatkan putrinya.

Sementara itu, Louis terluka cukup parah. Lengan kanannya terkena sabetan pedang dan kakinya

terserempet peluru dari tembakan pistol milik Christoper. Louis hampir saja terbunuh jika Aaron tidak lekas menolongnya.

"Bagaimana dengan Arabella?" tanya Louis ketika Aaron memapahnya menuju ruangan rahasia.

"Saya menyelamatkannya. Nona Arabella sedang beristirahat di dalam."

Louis tersenyum ketika pintu ruangan terbuka. Arabella nampak terbaring di atas sofa dengan mata terpejam. Sepertinya gadis itu tertidur, dan sekali lagi Louis merasa bangga memiliki Aaron. Panglima hebatnya yang selalu bisa diandalkan.

"Sebentar lagi dokter akan datang. Tuan bisa menunggu di ruangan medis." Aaron kembali mengarahkan Louis menuju ruangan yang berada di samping ruangan utama.

Aaron membantu Louis berbaring di atas ranjang berseprei hitam. Kemeja putih yang dikenakan Louis robek di beberapa bagian, rembesan darah membuat kain itu berubah warna menjadi merah. Louis meringis menahan nyeri di lengan dan kakinya.

"Jangan biarkan Arabella kabur. Dia milikku," ucap Louis.

"Saya mengerti."

"Saat ini Osvaldo pasti sedang menyusun strategi untuk menyelamatkan putrinya. Meski saat ini kekuatan kita berada di atas kelompok *The Lion King*, tetapi jika Osvaldo dan Christoper bersatu dengan Mr. Alfonso, itu akan sangat berbahaya."

"Kita juga bisa menyusun strategi baru untuk melawan mereka."

"Saat ini aku hanya memikirkan Arabella. Bagaimana cara agar aku bisa tetap menahannya sampai aku benar-benar bisa menaklukan Osvaldo? Gadis itu terlalu keras kepala."

"Sudah saya peringatkan sebelumnya, semakin Anda berbuat kasar padanya, dia akan semakin memberontak."

Louis menghela napas kasar. "Aku pikir untuk sementara ini aku harus mengamankannya. Agar ia tidak bisa kabur, dan juga jauh dari jangkauan Osvaldo."

"Anda sudah memiliki rencana?"

"Bawa Arabella ke *penthouse* milikku di Chicago."

"Siapa yang akan membawanya?"

"Tentu saja kau, Aaron. Aku hanya mempercayakan Arabella padamu."

Aaron terdiam sesaat. Kalimat itu lagi. Sungguh, Aaron membenci kalimat 'Aku hanya mempercayakan Arabella padamu'. Ia tidak ingin kejadian tiga tahun yang lalu harus terulang lagi. Berdekatan dengan Arabella adalah hal paling menakutkan dalam hidup Aaron.

Arabella dengan sejuta pesonanya akan membuat Aaron dilema. Ingin memiliki, tetapi Aaron sadar ia tidak pantas mendapatkan seorang *Princess* seperti Arabella. Tidak, tidak. Kali ini Aaron tidak ingin mengkhianati tuannya lagi.

"Mungkin akan lebih baik jika Anda memilih pengawal yang lain. Keadaan di sini sedang kacau, saya tidak bisa meninggalkan Anda."

Louis mengibaskan tangan di depan wajah. "Jangan cemaskan keadaan di sini, aku bisa meng-*handle* semuanya. Yang terpenting, Arabella aman."

Aaron terdiam sesaat. Ia tidak bisa menentang keputusan Louis. Sama seperti saat ia tidak bisa menolak

ketika Tuan Osvaldo memberikan perintah pada Aaron untuk membawa Arabella ke *villa private islands*.

"Baiklah. Tapi saya harus meminta izin pada Carrolyn terlebih dahulu."

"Tidak masalah. Katakan pada Carrolyn juga, aku menjanjikan sebuah *penthouse* untuk hadiah pernikahan kalian."

"Akan saya sampaikan pesan Anda."

Seorang lelaki setengah baya berjas putih khas dokter tergesa-gesa masuk ke ruangan. Sembari menyapa Aaron dan Louis, lelaki itu meletakkan koper berisi peralatan medis di atas meja.

"Dokter, setelah selesai mengobati luka Tuan Louis, tolong periksa juga gadis yang sedang tertidur di sofa depan," ucap Aaron.

"Oke, Aaron."

"Saya akan pergi menemui Carrolyn sekarang, Tuan."

"Ya," sahut Louis. "Jangan terlalu lama. Aku akan kesulitan meng-*handle* Arabella jika dia terbangun dan kau tidak ada di sini."

"Siap, Tuan."

Aaron mengangguk hormat, kemudian berlalu meninggalkan ruangan medis. Melewati ruangan utama, matanya kembali tertuju pada sesosok gadis yang masih terlelap di sofa. Seperti magnet dengan daya tariknya yang begitu kuat, Aaron berjalan menghampirinya.

Kecantikan itu masih terlihat meski wajahnya penuh lebam dan bekas darah yang sudah mengering. Kasihan, gadis tidak bersalah itu harus hidup dalam kerasnya dunia. Bukan karena dia jahat, tetapi karena ia putri seorang pemimpin kelompok mafia.

Aaron membungkuk, jemari kokohnya terulur menyingkirkan beberapa helai rambut yang terjatuh ke wajah gadis itu. Ah, kalau saja Aaron memiliki kemampuan mendekap gadis itu dan membawanya menyingkir dari dunia hitam ini. Sayangnya, Aaron tidak lebih dari lelaki biasa yang ditakdirkan untuk mengabdi pada sang tuan, bukan seorang pangeran yang bisa dengan bebas mendekap wanita yang dicintai.

Lelaki itu menggeleng kuat-kuat. Hapus perasaan itu, Aaron. Kau tidak akan pernah mampu menggapai gadis itu. Arabella laksana bunga mawar indah yang tumbuh di tepi

jurang. Kau hanya bisa menatapnya dari kejauhan. Sekali saja mendekat dan berusaha memetiknya, kau akan tergelincir dan akhirnya mati.

Aaron mundur selangkah. Sekali lagi, ditatapnya mawar yang tergolek lemah di sana. Lantas, Aaron cepat-cepat membalikkan tubuh dan pergi dari ruangan itu. Ia harus menemui Carrolyn.

***

Aaron mempercepat langkah menyusuri lorong apartemen milik Carrolyn. Perasaannya mulai tidak enak. Carrolyn tidak membalas pesan yang dikirimkan Aaron, bahkan mengabaikan ponselnya ketika Aaron mencoba menelepon.

Pikiran Aaron mulai berkecamuk mencemaskan wanita itu. Bagaimana jika Carrolyn diculik oleh orang suruhan Tuan Osvaldo karena menganggap Aaron pengkhianat? Dan menjadikan Carrolyn sebagai tawanan sama seperti Arabella yang disandera oleh Louis? Oh, astaga. Kenapa orang-orang tidak bersalah di sini harus menjadi korban?

Aaron tergesa-gesa menekan nomor PIN pada pintu kamar apartemen Carrolyn. Begitu pintu terbuka, lelaki itu menerobos masuk dan berharap kekasihnya sedang tertidur di kamar, karenanya ia tidak mendengar telepon dari Aaron.

Namun, Aaron harus menghentikan langkah di depan pintu kamar yang tertutup rapat. Ia mendengar sesuatu yang tidak asing di telinganya. Ya, suara Carrolyn. Tidak, bukan suara. Lebih tepatnya desahan.

Aaron menajamkan pendengaran, mungkin itu hanya suara video yang sedang ditonton Carrolyn di ponsel. Tapi, bagaimana jika bukan?

Aaron mulai kesulitan mengontrol detak jantungnya. Jemarinya menggenggam *handle* pintu, tetapi belum berani membukanya untuk melihat kebenaran di dalam sana. Carrolyn tidak mungkin mengkhianatinya, bukan?

Untuk membunuh rasa penasarannya, Aaron memberanikan diri membuka pintu. Dan ia hampir mati berdiri ketika melihat pemandangan di depan sana. Sepasang pria dan wanita tengah bergumul di atas ranjang tanpa mengenakan pakaian sehelai benang pun.

Tentu saja Aaron tahu siapa pemeran utama dari tayangan *live* di hadapannya. Carrolyn bersama lelaki yang merupakan aktor ternama. *Double shit!*

Mendengar suara pintu yang terbuka, Carrolyn dan *partner*-nya menghentikan aktivitas mereka. Carrolyn mendorong lelaki yang mengungkung tubuhnya, kemudian meraih *bathrobe* yang tergeletak di atas lantai dan mengenakannya.

"Aaron, aku bisa menjelaskannya," ujar Carrolyn dengan suara gemetar.

Aaron membalikkan tubuh dan berusaha mengabaikan Carrolyn. Wajahnya memerah menahan emosi. "Jadi selama ini kau sering bermain dengan lelaki lain?"

"Aku tidak bermaksud mengkhianatimu, sungguh!" Carrolyn berseru panik, menggenggam tangan Aaron dengan erat. Matanya berkaca-kaca, mengerjap dan memohon agar Aaron memaafkan kesalahannya.

Aaron membuang pandangannya, enggan menatap Carrolyn. "Ketika kau mencari kehangatan yang lain, itu artinya perasaanmu mulai terbagi. Disadari atau tidak,

perlahan cinta di hatimu sudah terkikis, dan tinggal menghitung waktu sampai cinta itu benar-benar lenyap tidak berbekas."

"Aku hanya mencintaimu, Aaron. Tolong maafkan aku, lelaki itu yang merayuku dan menjanjikan aku akan menjadi pemeran utama dalam film yang diproduksi oleh ayahnya."

"Jadi hanya sebatas itu rasa cintamu? Kau menggadaikan harga diri demi harta dan popularitas?" Aaron berusaha bersikap setenang mungkin.

Baiklah, jika berbicara tentang kesalahan, Aaron pun pernah mengkhianati Carrolyn. Tetapi itu dulu, jauh sebelum mereka memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Sekarang, keadaannya jauh berbeda. Aaron sudah berusaha sekuat tenaga mempertahankan kesetiaannya bahkan ketika masa lalu datang ke hadapannya.

Aaron sudah memilih Carrolyn, tetapi ketika melihat pengkhiatan ini, maka Aaron akan memutuskan untuk mundur. Bukan karena Aaron merasa dirinya yang paling

benar, tetapi karena ia merasa cinta di antara mereka telah memudar dan tidak sepatutnya dipertahankan.

"Aku membutuhkan waktu untuk memikirkan apakah hubungan kita patut dipertahankan." Aaron melepaskan genggaman tangan Carrolyn, lantas pergi meninggalkannya. Tidak peduli sekalipun wanita berambut pirang itu berteriak memanggilnya.

Anehnya, Aaron tidak merasa terluka atas pengkhianatan ini.

***

“Kisah tiga tahun lalu bisa saja kembali terulang. Tidak, kali ini aku tidak ingin mengkhianati tuanku lagi.”

- Aaron Maxwell -

PART 37

Aaron sialan! Arabella tidak berhenti mengumpat dalam hati. Awalnya, Arabella pikir Aaron melindunginya atas dasar kemanusiaan. Ternyata tidak! Aaron menyelamatkannya demi Louis Hilton, tuannya! Brengsek!

"Saya hanya akan memeriksa dan mengobati luka Anda, Nona." Seorang lelaki setengah baya berjas putih, berusaha membujuk Arabella. Sebuah stetoskop mengalung di lehernya.

"Di mana Aaron?" Arabella beranjak dari sofa, ingin melangkah tetapi tubuhnya masih terlalu lemah hingga akhirnya ia kembali terduduk di tempat semula.

"Aaron sedang pergi menemui Carrolyn. Sebentar lagi ia kembali." Louis yang berdiri di samping dokter, menimpali.

Carrolyn! Si brengsek itu menemui kekasihnya setelah memberikan kecupan lembut di bibir Arabella?

Refleks, Arabella mengusap bibirnya dengan punggung tangan, seolah ciuman Aaron sangatlah menjijikkan. Lelaki memang tidak bisa hidup hanya dengan satu wanita.

"Jangan mendekat!" Arabella menunjuk wajah dokter dengan kesal. Matanya memancarkan sorot kemarahan. Bagaimana tidak, ketika bertemu ayahnya tadi, ia merasa bahagia karena ayahnya pasti akan melindunginya.

Tapi ternyata harapan untuk bisa kembali ke mansion bersama ayahnya harus musnah dalam sekejap. Pasukan The Tiger terlalu kuat untuk dikalahkan, sehingga mau tak mau Osvaldo harus mundur tanpa Arabella.

Arabella pikir ia bisa terlepas dari cengkeraman Louis Hilton, tetapi ternyata posisinya masih sama. Menjadi seorang sandera. Aaron brengsek! Seharusnya Aaron tidak usah menyelamatkan Arabella, biarkan ia terbunuh dalam insiden penyerangan itu, daripada harus menjadi obyek obsesi dari manusia iblis seperti Louis Hilton.

"Pergi!" Arabella terus berteriak histeris.

Louis tidak bisa berbuat apa pun. Ia hanya bisa duduk di sofa seberang Arabella. Sebelah lengannya yang terluka

dibalut kain kassa, begitu pula dengan kakinya. Ia tidak tahu bagaimana cara menenangkan gadis itu.

Beruntung, Aaron tidak pergi terlalu lama. Louis menghela napas lega ketika mendapati panglima terbaiknya sudah kembali. Louis pun beranjak dari sofa dan bersiap meninggalkan ruangan.

"Kau urus dia. Kepalaku pusing mendengar teriakannya," keluh Louis sembari berjalan tertatih dan keluar dari sana.

Tanpa mengucap sepatah kata pun, Aaron menghampiri Arabella dan duduk di sampingnya. Tidak peduli meski gadis itu berulang kali meneriakkan sumpah serapah. Aaron mengambil kain bersih yang sudah disediakan dokter di atas meja dan mencelupkannya ke dalam air es, lalu memerasnya.

"Ternyata kau lebih brengsek dari Louis! Kau menjebakku!" teriak Arabella.

Aaron masih terdiam, dia hanya bergerak semakin mendekat pada Arabella dan berusaha membersihkan wajah gadis itu. Namun, dengan kasar Arabella menepis tangan Aaron.

"Tidak usah berpura-pura baik padaku! Kenapa kau tidak membiarkanku terbunuh dalam pertarungan saja?"

"Saya tidak berpura-pura baik," tegas Aaron. "Saya hanya mengerjakan tugas saya sebagai seorang *bodyguard*. Jadi saya melakukannya bukan atas dasar rasa simpati, tapi saya memang dibayar untuk itu."

"Menjijikkan. Bahkan rasa kemanusiaan pun bisa kalah oleh uang."

"Jangan merasa paling benar. Apa bedanya dengan yang dilakukan oleh ayah Anda? Mengabaikan rasa kemanusiaan demi harta dan kekuasaan."

Arabella terdiam, dan akhirnya ia pasrah ketika Aaron membersihkan luka di wajahnya. Menyalahkan pekerjaan Aaron sama saja dengan menyalahkan pekerjaan Osvaldo. Ah, Aaron terlalu pintar membalikkan situasi.

Gadis itu meringis perih ketika Aaron mengoleskan antibiotik pada lukanya. "Pelan-pelan!" serunya.

Aaron tersenyum miring. "Ternyata tidak berubah. Masih manja seperti dulu."

"Tidak perlu berkomentar. Di sini hanya kau yang berubah menjadi lelaki yang tidak berperasaan. Entah kenapa Tuhan harus mempertemukanku denganmu lagi."

"Anda percaya pada takdir?" Gerakan tangan Aaron terhenti. Manik hitamnya berpandangan dengan mata Arabella.

"Tentu saja aku percaya pada takdir. Tapi bertemu denganmu lagi hanyalah suatu kebetulan yang sudah kau rencanakan. Rencana busukmu dengan Louis Hilton."

"Baiklah, jika Anda menyebutnya sebagai kebetulan yang direncakan. Dan rencana itu akan membuat saya kembali terjebak di satu tempat bersama Anda. Sama seperti tiga tahun yang lalu."

"Maksudmu?" Arabella menautkan kedua alis.

Namun, Aaron tidak menjawab pertanyaan Arabella. Ia meletakkan botol antibiotik ke atas meja dan memberi isyarat pada dokter yang masih menunggu di sana untuk memeriksa kondisi kesehatan Arabella.

Kali ini Arabella tidak menolak lagi. Membiarkan dokter memberikan pemeriksaan medis. Tapi, otaknya

tidak lepas dari pernyataan Aaron beberapa saat lalu. Terjebak di satu tempat seperti tiga tahun yang lalu?

"Anda perlu mendapatkan suntikan antibiotik agar luka di tubuh Anda tidak infeksi." Dokter menyiapkan jarum suntik dan mengisinya dengan cairan dari sebuah botol kecil, lalu menyuntikkannya di lengan gadis itu.

Usai melakukan tugasnya, dokter membereskan peralatan dan kembali memasukkannya ke dalam koper. Ia beranjak dari tempat duduk dan menghampiri Aaron, lalu berbisik lirih di telinganya.

"Gadis itu akan tertidur beberapa jam sehingga akan memudahkan Anda membawanya ke Chicago."

Aaron mengangguk. "Terima kasih."

Mata Arabella memicing, memperhatikan interaksi dokter dan Aaron yang terlihat mencurigakan. Ia mengawasi lelaki berjas putih sampai menghilang di balik pintu.

"Apa yang kalian bicarakan sampai harus berbisik-bisik seperti itu?" Arabella mencebikkan bibir.

"Rahasia."

"Kalian pasti sedang merencanakan sesuatu."

Aaron tersenyum miring. "Tepat sekali. Saya mengakui kecerdasan yang Anda miliki."

"Apa dokter baru saja menyuntikkan racun ke dalam tubuhku?"

"Mana mungkin kami berani melakukan itu. Jika saya menginginkan Anda mati, maka akan saya biarkan Anda mati oleh tikaman pisau musuh beberapa jam yang lalu."

"Lalu kebrengsekan apa lagi yang sedang kau rencanakan?"

"Membawa Anda pergi dari kota ini."

"Membawa pergi? Maksudnya kau akan menjauhkanku dari Louis?" Mata Arabella seketika berbinar. "Kau ... kau akan menyelamatkanku, 'kan?"

"Justru saya membawa Anda pergi atas perintah Tuan Louis."

Binar indah di mata abu-abu Arabella seketika memudar. Ia berharap terlalu tinggi, ia selalu lupa jika lelaki di hadapannya seorang pengkhianat. Ia selalu lupa jika lelaki yang selama ini membuatnya nyaman sebenarnya lelaki yang tidak memiliki perasaan.

Gadis berambut panjang itu memijit keningnya. Kelopak matanya terasa berat, ia mulai mengantuk. Sekarang ia tahu cairan apa yang disuntikkan oleh dokter beberapa saat lalu. Obat bius, bukan antibiotik. Louis dan Aaron memiliki rencana untuk menjauhkan Arabella dari ayahnya.

"Aku tidak akan memaafkan tindakanmu kali ini, Aaron," lirih Arabella, berusaha agar tetap terjaga. Usahanya sia-sia. Ia menyandarkan tubuhnya yang semakin lemas ke punggung sofa. Perlahan, pandangannya mulai kabur. Lambat laun, ia pun kehilangan kesadaran.

Ponsel di saku jas Aaron berdering nyaring. Aaron mengambil benda pipih itu dan menerima panggilan bosnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Louis.

"Sudah tidak sadarkan diri."

"Bagus. Aku sudah menyuruh seseorang menyiapkan pakaianmu. Kau bisa membawa Arabella ke airport sekarang. Pilot sudah menunggu. Kalian terbang ke Chicago malam ini."

"Siap, Tuan."

"Jaga dia baik-baik. Dia milikku. Setelah urusan di sini selesai, aku akan menjemputnya. Bisa dalam waktu yang singkat, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam waktu yang lama."

"Saya mengerti."

"Buatlah dia melupakan Jason, dan yakinkan dia bahwa aku serius ingin menjadikannya seorang istri. Aku akan memperlakukannya seperti seorang putri, dan dia akan menjadi wanita paling beruntung di dunia ini."

"Saya pastikan dia akan melupakan Jason."

"Bagus. Aku tahu kau selalu bisa diandalkan. Jangan membuang waktu. Pergilah sekarang."

Louis memutuskan sambungan telepon. Aaron berdiri terpaku di tempatnya, melempar tatapan ke arah gadis yang tertidur di sofa. Aaron bisa membuat Arabella melupakan Jason, tetapi ia tidak yakin bisa membuat gadis itu berpaling pada Louis.

Aaron meraih tubuh lemah Arabella ke dalam gendongannya. Ia tidak punya pilihan lain kecuali mematuhi perintah Louis untuk membawa Arabella ke Chicago malam ini juga. Meski ini bukanlah hal yang

mudah. Tinggal berdua di tempat yang sama dalam waktu yang entah sampai kapan.

Dan Aaron harus mengingat bahwa Arabella milik Louis. Jadi, sekali lagi ia hanya bisa menatap gadis itu dari kejauhan. Bahkan sekalipun saat ini Arabella berada dalam dekapannya, gadis itu hanya seperti bayangan di mata Aaron.

***

“Aku membenci debaran sialan ini. Kenapa aku harus merasakan perasaan ini pada lelaki yang pernah mengkhianati keluargaku?”

- Arabella Smith -

PART 38

Arabella mengerjap, berusaha menyesuaiakan diri dengan cahaya lampu yang menyilaukan mata. Jemarinya memijit kening, kepalanya terasa pusing. Masih dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terkumpul, gadis itu mengedarkan pandangan.

Ia terbaring di atas ranjang berukuran *king size*, tubuhnya terbungkus selimut lembut berwarna hitam. Mencoba menerka sedang berada di manakah dirinya? Kamar luas dengan konsep *black and white*, *design* yang *simple* tetapi menampilkan bermacam-macam *furniture* mewah.

Satu set sofa kulit berwarna hitam berada di tengah kamar beserta TV berukuran 82 *inchi*. Sementara itu, lampu kristal yang terpasang di langit-langit semakin memberikan kesan elegan pada ruangan itu. Pemilik kamar memiliki selera yang tinggi. Tapi siapa dia?

Arabella mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum ia tertidur. Kalau tidak salah, ia hampir kalah ketika bertarung melawan anak buah Louis Hilton, lalu Aaron yang menolongnya. Aaron! Ya, terakhir kali Arabella bersama si pengkhianat itu!

Arabella bergegas menyibak selimut dan turun dari atas ranjang. Meski sempat terhuyung, ia melangkah cepat menuju pintu. Dari tempatnya berdiri, ia mampu melihat Aaron tengah duduk di ruangan lantai satu, sibuk berkutat dengan laptop.

"Aaron!" Arabella berteriak sekuat tenaga.

Di bawah sana, Aaron mendongak menatap Arabella. Hanya sesaat karena detik selanjutnya mata hitam milik pria itu kembali tertuju pada laptop. Menyebalkan!

Arabella mengedarkan pandangan, mencari tangga untuk turun menuju lantai satu. Dan ketika menemukannya, setengah berlari gadis itu ingin cepat menemui Aaron. Menuruni tangga dan hampir saja terjungkal kalau ia tidak cepat-cepat berpegangan pada teralis tangga.

"Di mana kita berada?" tanya Arabella ketika berada di depan Aaron.

"Chicago," jawab Aaron tanpa mengalihkan pandangan dari layar *Macbook*.

"Chicago?" Arabella berteriak histeris. "Berani sekali kau membawaku ke sini? Kau tega menjauhkanku dari ayahku?"

"Jangan protes. Saya hanya menjalankan perintah atasan."

"Brengsek, kau, Aaron!"

Masih enggan menatap Arabella, Aaron berucap dengan suara datar, "Teriakan Anda tidak akan membuat saya mengembalikan Anda ke New York. Kembalilah ke kamar, saya akan menyuruh *maid* menyiapkan air hangat untuk berendam. Anda pasti masih kelelahan setelah pertarungan semalam."

Arabella menggertakkan gigi, kedua tangannya mengepal erat. Sesantai itu Aaron berbicara, seolah tidak ada hal serius yang sedang terjadi pada Arabella. Arabella disandera! Bukan sedang berlibur yang bisa senikmat itu berendam air hangat.

"Aaron, bisa abaikan laptopmu dan tatap mataku saat berbicara denganku?"

"Maaf, saya sedang sibuk. Oh ya, *walk in closet* terletak di sebelah kanan kamar. Tuan Louis selalu menyiapkan pakaian wanita di sana. Anda bisa memakainya sesuka hati."

"Bawa aku pulang ke New York."

Tidak ada jawaban. Aaron sibuk memainkan jarinya di atas *keyboard*. Berpura-pura tidak mendengar ucapan Arabella. Oke, Arabella mengerti. Aaron tidak mungkin menuruti permintaannya. Lelaki itu terlalu patuh pada Louis. Yeah, Arabella bisa apa sekarang?

"Aaron, *Dad* mencemaskanku." Suara Arabella melembut, berharap Aaron akan tersentuh akan kerinduan gadis itu pada ayahnya.

Lagi-lagi Aaron mengabaikannya. Merasa kesal, Arabella menghampiri Aaron. Gadis itu merunduk kemudian mencengkeram kerah kemeja yang digunakan lelaki itu. Matanya menyiratkan sebuah amarah.

"Pengkhianat! Kembalikan aku pada ayahku!"

Aaron mendongak, membalas tatapan tajam Arabella. "Sekalipun Anda bersujud di kaki saya pun, saya tidak mungkin mengkhianati Tuan Louis."

"Brengsek, kau, Aaron! Tidak punya hati!" Cengkeraman Arabella semakin kuat.

Aaron menepis tangan Arabella hingga cengkeramannya terlepas. Sialnya, Arabella kehilangan keseimbangan hingga tubuhnya terhuyung dan akhirnya terjatuh dalam keadaan terduduk di pangkuan Aaron. Beruntung, Aaron dengan sigap menahan punggung Arabella sehingga gadis itu tidak terguling ke lantai.

Sesaat, keduanya terlena oleh situasi *awkward* itu. Bagaimana tidak, insiden itu sukses membuat jantung keduanya berdetak dengan cepat. Sentuhan yang mengalirkan arus listrik tegangan tinggi. Sadar apa yang sedang terjadi, Aaron bergegas memindahkan tubuh Arabella ke sofa.

"Saya akan menyiapkan air hangat untuk Anda," ucapnya sembari beranjak dari sofa menuju kamar Arabella.

Lelaki itu hanya membutuhkan kesibukan untuk mengalihkan perhatian. Jika tidak, maka ia akan semakin kesulitan mengontrol hatinya. Terlebih, kedekatan fisik beberapa saat lalu hampir saja membangunkan sesuatu dari dalam dirinya. Mungkin setelah ini Aaron harus pandai-pandai menjaga jarak dengan gadis itu.

***

"Aaron!" Lagi-lagi Aaron harus mendengar teriakan Arabella. Ia menutup *Macbook* di hadapannya dan mendongak ke lantai dua, di mana gadis itu sedang berdiri di depan kamar sembari berkacak pinggang. Tubuhnya tinggi semampainya terbalut *bathrobe* dengan rambutnya yang digulung menggunakan handuk.

"Walk in closet ada di sebelah kanan!" Aaron balas berteriak untuk memberitahu jika wanita itu perlu mengganti pakaiannya.

"Cepat ke sini!"

"Nona Ara, saya sibuk!"

"Ini sangat penting!"

Aaron menghela napas panjang. Mau tak mau, Aaron mengikuti perintah Arabella. Entah apa lagi yang membuat

gadis itu kembali marah-marah dan menyuruh Aaron masuk ke *walk in closet.*

"Kau lihat pakaian yang menggantung di sana?" Arabella menunjuk sederet pakaian wanita dengan berbagai macam warna. *"I'm not a bitch!* Dan kau memintaku memakai semua itu?"

Oke, sekarang Aaron tahu apa masalahnya. Louis Hilton menyukai wanita berpenampilan seksi, itulah kenapa ia menyiapkan bermacam-macam *dress* ketat yang memperlihatkan seluruh lekuk tubuh pemakainya.

"Untuk sementara Anda bisa memakai pakaian itu. Tetaplah berada di kamar, dan saya menunggu di luar. Saya akan memesankan pakaian lain yang layak pakai untuk Anda."

"Tidak bisa! Bawa aku ke butik dan aku akan memilih pakaianku sendiri."

"Tuan Louis tidak mengizinkan Anda keluar dari sini."

"Louis tidak akan tahu jika kau tidak mengatakannya!"

"Ada banyak CCTV di *penthouse* ini, dan Tuan Louis bisa memantau Anda dari kejauhan."

"Kalau begitu cepat telepon Louis dan aku yang akan berbicara sendiri dengannya."

"Nona, Tuan Louis tidak mungkin mengizinkannya."

"Kau tidak akan tahu jika tidak mencobanya."

"Keras kepala," dengus Aaron. Lelaki itu meraih ponsel dari saku celananya dan menghubungi Louis. "Nona Arabella tidak menyukai pakaian di kamar Anda. Dia memaksa ingin pergi ke butik."

"Biar aku yang bicara padanya." Arabella merebut ponsel Aaron dan berteriak kesal pada Louis. "Izinkan aku pergi ke butik. Aku bosan berhari-hari hanya terkurung dalam sangkar emasmu setiap detik."

Terdengar tawa renyah di seberang sana. *"Nikmati waktumu, Princess. Setelah semua urusan selesai aku akan memperlakukanmu seperti ratu. Tapi untuk saat ini kau tidak bisa pergi."*

"Itukah yang kau sebut cinta? *Bullshit!* Bagaimana aku bisa mempercayaimu jika aku hanya meminta satu hal tetapi kau tidak mengabulkannya!"

"Maaf, Princess. Kali ini aku tidak bisa memenuhi permintaanmu."

"Kenapa? Kau sudah berhasil menjauhkanku dari ayahku. Apa yang kau takutkan? Ayahku tidak mungkin menemukanku di tempat ini. Jika untuk hal kecil seperti ini saja kau tidak mau mengerti, maka cinta yang kau ucapkan itu hanya omong kosong."

"Oke, berikan ponselnya pada Aaron."

"Buktikan cintamu, Louis!" Arabella kembali menyerahkan ponsel pada Aaron.

"Bawa dia pergi ke butik langgananku, jangan ke tempat lain. Jangan lupa gunakan penyamaran agar kalian tidak dikenali siapa pun."

"Baik, Tuan." Aaron melemparkan tatapan tajam pada Arabella. Gadis itu nampak menyeringai lebar memperlihatkan kemenangan.

***

Permintaan Arabella pergi ke butik hanya bertujuan untuk membeli pakaian? Tidak. Arabella sudah memiliki sebuah rencana. Saat Arabella mandi tadi pagi, ia menemukan sebuah *chipset GPS mikro* di saku celananya. Ia baru ingat, ketika ia bertemu Jason dalam insiden

penyerangan semalam, Jason memasukkan sesuatu ke saku belakang *jeans*-nya.

Artinya Jason dan ayahnya masih memantau Arabella dan pastinya sudah menyiapkan seseorang yang saat ini akan menyelamatkan gadis itu. Itulah yang membuat Arabella berniat mempermudah jalan bagi seseorang itu untuk mendapatkannya dari cengkeraman Aaron. Akan sangat sulit seandainya Arabella berada di dalam *penthouse*.

"Aku sudah memilih sepuluh pakaian. Dan sebagai ucapan terima kasih, aku juga akan memilihkan pakaian untuk Louis." Arabella bergerak ke arah koleksi pakaian lelaki, lalu memilih sebuah celana *jeans* selutut serta kemeja lengan pendek motif garis-garis hitam dan biru.

"Bisa cepat sedikit, Nona? Kita harus segera kembali."

"Oke, kita pulang setelah kau mencoba pakaian. Aku ingin tahu apakah ini akan terlihat cocok di tubuh Louis."

"Ambil saja, suatu saat Tuan Louis akan mencobanya."

"Tidak bisa. Ayolah, Aaron. Sebentar saja. Aku tidak akan pulang sebelum kau mencobakan ini untuk Louis."

Aaron menggeleng kesal, kemudian mengambil pakaian di tangan Arabella. Lelaki itu masuk ke ruang ganti untuk mencobanya seperti permintaan Arabella.

Begitu tubuh tinggi tegap Aaron menghilang di balik pintu, Arabella cepat-cepat melarikan diri dari butik. Berlari sekuat tenaga meski tubuhnya masih terasa lemah akibat pertarungan semalam. Menjauh dari area butik menuju ke jalan utama. Ia yakin, orang suruhan ayahnya pasti sudah menunggu tidak jauh dari sana.

Benar saja, sebuah mobil hitam berhenti tepat di hadapannya, kemudian seorang lelaki bertubuh kekar keluar dari pintu belakang dan menarik lengan Arabella agar memasuki mobil.

"Tuan Osvaldo mengirim kami, Nona."

Arabella mendesah lega ketika bisa duduk di dalam mobil. Di kejauhan, Aaron berlari mengejarnya. Lelaki itu masih mengenakan pakaian baru yang dicobanya tadi.

"Nona Arabella!" seru Aaron.

Terlambat. Mobil yang dinaiki Arabella sudah terlebih dulu melaju di jalanan sebelum Aaron bisa kembali menangkap Arabella.

***

“Gadis itu memiliki satu peluru untuk membunuhku, mungkinkah hidupku memang ditakdirkan harus berakhir di tangannya?”

- Aaron Maxwell -

PART 39

Arabella menoleh ke belakang, melihat Aaron berhenti mengejar karena mobil yang dinaikinya sudah terlanjur menjauh. Lantas, lelaki itu kembali berlari-lari ke area butik, mungkin untuk mengambil mobil dan melanjutkan pengejaran.

"Cepat! Aaron pasti mengejar kita!" seru Arabella cemas.

Arabella tidak ingin Aaron kembali mendapatkannya. Percayalah, sekalipun tidak memungkiri bahwa ia masih mencintai Aaron, tetapi ia tidak sanggup harus berada dalam satu atap yang sama dengan pengkhianat itu. Kembali pada ayahnya adalah pilihan terbaik meski akhirnya ia harus kembali bertemu dengan Jason, lelaki yang tidak dicintainya.

"Tenang, Nona. Saya bisa mengatasinya," ucap lelaki yang duduk di samping Arabella. "Tambah kecepatan, Ronald!"

Ronald yang berperan sebagai sopir, menginjak pedal gas dan mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Menyalip kendaraan lain dengan gesit, sesekali mata tajamya melirik ke arah spion untuk memantau apakah mobil Aaron sudah berhasil menyusulnya.

"Shit!" Ronald mengumpat manakala melihat mobil Aaron di kejauhan.

Arabella menoleh ke belakang, mengembuskan napas kasar. Yeah, jangan lupa jika Arabella pernah menyebut Aaron sebagai pengemudi mobil yang memiliki *skill* berkendara setara dengan pembalap kelas internasional. Oh, astaga! Habislah kau, Arabella!

Mobil yang ditumpangi Arabella melaju semakin kencang. Menerobos lampu merah, menyerempet pembatas jalan, dan membuat pengendara lain harus mengumpat oleh kelakuan sopir ugal-ugalan.

Arabella sudah sering berada dalam situasi seperti ini. Ia bersandar ke punggung kursi dan memejamkan

mata. Menunggu sampai Aaron berhasil menyusulnya dan ia bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya. Aaron akan kembali membawanya. Sungguh, kali ini Arabella tidak akan menuruti perintah Aaron lagi.

Mata Arabella terbuka lebar dan ia menoleh pada lelaki di sampingnya. "Kau membawa pistol lebih? Berikan aku satu."

Lelaki itu mengambil sesuatu dari balik saku jas, lantas memberikan senjata api pada Arabella. "Hanya tersisa satu peluru di dalamnya. Gunakan ketika Anda dalam keadaan terdesak."

"Terima kasih." Arabella menggenggam benda itu erat-erat.

Mata abu-abu Arabella mengerjap, menatap pistol itu dengan perasaan kalut. Ada perdebatan sengit di dalam dirinya. Hati kecilnya berteriak menentang rencananya. *Jangan bunuh Aaron! Ingat, dia lelaki yang kau cintai! Kau lupa jika dia selalu berkali-kali mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkanmu?*

Arabella menggeleng. Sisi liarnya tidak mau kalah memberikan argumen. *Aaron bukan lelaki yang tepat*

untukmu. Dia pengkhianat! Dia pantas mati! Dengan begitu, cinta di hatimu pun akan lenyap dibawa mati oleh lelaki brengsek itu!

Arrrgggh!!! Arabella menggertakkan gigi. Lupakan perdebatan di dalam dirinya. Kali ini, Arabella hanya ingin menggunakan logika. Jika ia ingin kembali pada ayahnya, maka ia harus membunuh Aaron. Titik.

Mobil berbelok di tikungan tajam, masih dengan kecepatan yang sama. Entah sejak kapan mereka sudah melaju di jalananan yang lengang, Arabella baru menyadarinya. Jalanan beraspal dengan pepohonan di sisi kanan dan kiri. Arabella mengawasi pepohonan yang begitu rimbun, sepertinya mereka mulai memasuki area di sekitar hutan.

Lelaki di samping Arabella melongokkan kepala melewati jendela mobil. Tangannya terulur mengarah pada mobil yang dikendarai Aaron. Sebuah letupan pistol membuat tubuh Arabella menegang. *Tuhan, tolong lindungi Aaron!*

Hei, apa katanya barusan? Arabella berdoa agar Tuhan melindungi Aaron? Oh, astaga! Kenapa perasaannya menjadi labil seperti ini?

Arabella menoleh ke belakang. Mobil Aaron semakin mendekat. Lengan kanan lelaki itu terjulur di jendela, menarik pelatuk pistol dan menghujani mobil yang ditumpangi Arabella dengan rentetan peluru.

"Ben, serang dia!" Ronald berseru.

"Merunduk, Nona!" Lelaki bernama Ben itu memberikan instruksi.

Sebuah peluru berhasil menembus kaca belakang mobil. Ben memberikan serangan balasan, tetapi Aaron bisa dengan mudah mengendalikan mobil seolah bisa menebak ke arah mana peluru datang. Sebagai gantinya, Aaron menembak ban mobil Ronald. Dalam sekejap, mobil yang ditumpangi Arabella mengalami pecah ban dan lajunya mulai tidak terkendali.

Ronald memutuskan untuk menginjak pedal rem dan bersiap melakukan perlawanan terhadap Aaron secara langsung. Tidak ada gunanya melarikan diri, akan lebih baik jika diselesaikan saat ini juga. Ronald dan Ben merupakan

pengawal terpilih yang sudah terbiasa mengendalikan pertarungan.

Mobil Aaron berhenti tepat di belakang mobil musuh. Anak buah Osvaldo turun dan bersiap menghajar lawannya. "Tetap di dalam mobil, Nona. Jika terjadi sesuatu pada kami, Anda memiliki satu peluru untuk melindungi diri. Setelah itu, Anda bisa meminta bantuan pada yang lain. Ponsel ada di *dashboard*."

Pertarungan pun tidak bisa dihentikan lagi. Dari dalam mobil, Arabella menyaksikan Aaron dikeroyok oleh Ronald dan Ben. Pukulan dan tendangan bertubi-tubi menyudutkan Aaron, tetapi lelaki itu dengan gesit menangkis dan berkali-kali memberikan serangan balik. Tenaga Aaron sepertinya tidak ada habisnya.

Arabella menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, tidak ingin menyaksikan pertarungan yang menegangkan itu. Siapakah yang akan menjadi pemenangnya? Ah, kalau saja Arabella bisa kembali ke pelukan ayahnya tanpa mengorbankan siapa pun.

Dalam waktu beberapa menit, pertarungan belum juga selesai. Ketiga lelaki itu merupakan lawan yang

sepadan. Meski selama ini Aaron tidak terkalahkan, tetapi menghadapi kedua lawannya kali ini, ia cukup kewalahan. Barangkali Osvaldo memang sudah mempertimbangkan sebelumnya, jika ingin mengambil putrinya dari tangan Aaron, maka ia harus mengirimkan dua orang yang memiliki kekuatan sepadan dengan Aaron.

Suara letupan pistol mengagetkan Arabella. Pertarungan ini semakin menegangkan. Mereka mulai menggunakan peluru untuk menaklukkan lawan. Kali ini bukan hanya tentang siapa yang kuat, melainkan tentang siapa yang pandai menembak dan siapa yang bisa dengan hebat menghindari luncuran timah panas.

Arabella kembali mengintip melalui jendela, Aaron nampak bersembunyi di balik pepohonan. Berkelebat dari satu pohon ke pohon lain sembari melepaskan peluru dari moncong pistolnya.

Pintu mobil terbuka, Ben menarik lengan Arabella. "Kami cukup kesulitan melawan Aaron, Nona. Jalan satu-satunya, kita harus bersembunyi di dalam hutan, sementara Ronald akan berusaha mengatasi Aaron."

Arabella menurut, turun dari mobil dan mengikuti langkah Ben masuk ke hutan. Sementara Aaron dan Ronald masih sibuk berduel. Akan tetapi, sepertinya Aaron tidak ingin kehilangan jejak Arabella. Sekalipun Ronald menghalanginya, Aaron bisa lolos dari lawannya dan sembunyi-sembunyi mengikuti Arabella.

Napas Arabella terengah-engah karena kelelahan berlari. Entah sudah sampai di mana mereka saat ini, mungkin mereka sudah mencapai tengah hutan. Di sekitar mereka hanya ada pepohonan yang tinggi menjulang serta semak-semak yang menakutkan di mata Arabella. Tidak menutup kemungkinan jika di balik semak-semak itu terdapat hewan berbisa ataupun hewan buas yang sedang mengintai mereka.

Ah, kalau saja Aaron berada di sisinya, mungkin Arabella tidak akan merasa setakut ini. Meski ada Ronald dan Ben yang mengawalnya, tetapi itu tidak membuat Arabella merasa tenang. Berbeda ketika ia bisa menggenggam jemari kokoh Aaron, dalam situasi segenting apa pun, Arabella akan merasa nyaman.

"Bisa kita berhenti sebentar? Aku sangat lelah," ujar Arabella dengan wajah memelas.

Ronald mendongak ke arah langit. Awan hitam bergelayut di sana, menyebabkan suasana di dalam hutan agak gelap.

"Sebentar lagi hujan, Nona. Setidaknya kita harus sampai di tujuan sebelum hujan turun." Ronald menjelaskan.

"Kenapa kita tidak kembali saja?"

"Nona tidak usah khawatir, kami sangat mengenal tempat ini. Kami sering berburu di sini, dan tidak jauh dari sini ada rumah kecil yang bisa kita jadikan sebagai tempat beristirahat."

"Bagaimana jika Aaron menyusul kita?"

"Kami lebih mengenal medan ini dibanding Aaron, sehingga jika kita harus bertarung di sini, kemungkinan untuk kita menang akan lebih besar."

Arabella mengangguk setuju. Mereka kembali melanjutkan perjalanan, semakin jauh memasuki hutan. Gadis itu menghela napas lega. Ia melihat sebuah bangunan kecil di kejauhan. Itu rumah yang dimaksud

Ronald, bukan? Ah, akhirnya Arabella bisa tersenyum lega setelah ia hampir kehabisan tenaga.

Namun, senyumnya menghilang. Mendadak gerimis turun membasahi bumi. Di saat yang sama, Ben melepaskan sebuah tembakan ke arah belakang. Ia memergoki Aaron yang membuntuti langkah mereka.

"Tunggu di sini, Nona. Kami akan menghabisi dia terlebih dulu." Ronald menyentuh pundak Arabella dan meminta gadis itu bersembunyi di balik sebuah pohon besar.

"Masih ingat satu peluru pada pistol Anda, Nona?" Ben menambahkan.

Arabella mengangguk, meraba senjata api yang terselip di pinggangnya.

"Gunakan pada saat terdesak," ujar Ben lagi.

Lalu, Ben dan Ronald berlari menghampiri keberadaan Aaron sembari meluncurkan beberapa peluru. Baku tembak tidak bisa dihindarkan lagi. Arabella menengadah, membiarkan butiran-butiran air membasahi wajahnya. Hujan turun semakin deras.

Ketiga lelaki itu tidak lagi memainkan peluru. Mereka kembali mengadu kekuatan, dua lawan satu. Aaron kembali dikeroyok oleh Ben dan Ronald.

Arabella memberanikan diri mengintip pertarungan itu dari balik pohon. Tendangan Ben membuat pistol di tangan Aaron terlempar dari tangannya. Aaron mundur selangkah, memasang kuda-kuda. Kali ini Ronald melayangkan tinju ke wajah Aaron, namun Aaron berhasil menangkisnya. Sebagai gantinya, Aaron menangkap tangan Ronald dan memelintirnya. Ronald kehilangan keseimbangan, dan Aaron pun merampas pistol milik lawannya.

Detik selanjutnya, Aaron sudah menarik pelatuk pistol dan menembakkannya tepat ke dada Ronald. Ronald pun tersungkur tidak berdaya. Emosi Ben terpancing, ia menyerang Aaron membabi-buta. Duel maut tidak bisa terhindarkan lagi. Dua orang lelaki yang sama-sama kuat, saling menantang dan hanya salah satu di antara mereka yang akan menjadi pemenangnya.

"Habisi dia, Ben!" Arabella berteriak. "Aku harus kembali pada Dad!"

Teriakan Arabella membuat fokus Aaron terpecah. Aaron menoleh pada gadis itu, memberikan tatapan kosong yang sulit diartikan. Ada luka yang terpancar dalam tatapan itu. Ya, mungkin Aaron terluka karena Arabella menginginkannya mati.

Sepersekian detik, keadaan berbalik. Hilangnya fokus Aaron membuatnya lengah, dan Ben memanfaatkan situasi itu untuk mendorong Aaron ke sebuah pohon. Tangan kirinya mencekik leher Aaron, sementara tangan kanannya bersiap menancapkan pisau ke dada lawannya. Namun, dengan sekuat tenaga Aaron menahan lengan Ben, sebisa mungkin agar pisau itu tidak menggores ke dadanya.

"Gunakan peluru Anda saat ini, Nona!" Ben berseru, masih berusaha mendaratkan pisau di dada Aaron. Sekalipun Ben masih dalam posisi mencekik lehernya dan itu cukup menyulitkan Aaron, tetapi Aaron tidak juga menyerah.

Arabella keluar dari tempat persembunyian, menghampiri Aaron dan Ben. Ia berhenti berlari pada radius lima meter dari tempat kedua lelaki itu. Dengan

gerakan cepat, ia mengambil pistol dari balik pakaiannya, lalu mengarahkan moncong pistol ke arah depan.

Tatapannya mengarah pada Aaron, tepat saat lelaki itu juga balas menatapnya. Inikah saat yang tepat untuk menghabisi Aaron agar ia bisa kembali pada ayahnya? Bukankah ini yang dia inginkan? Seketika, luka tidak kasat mata itu muncul begitu saja di hati Arabella.

Habisi pengkhianat itu, Arabella! Butiran-butiran bening meluncur dari mata gadis itu, bercampur dengan air hujan yang mengguyur wajahnya. Menangis tanpa terlihat.

Tangan Arabella gemetar, kemudian meyakinkan diri untuk segera melepaskan satu peluru miliknya. Tepat pada kepala pengkhianat itu!

Arabella menunduk sesaat. Detik selanjutnya, ia mendongak dan menarik pelatuk pistol, menimbulkan sebuah letupan yang memekakkan telinga.

Doooorrr!!!

***

“Ketika peluru melesat di udara, aku harap keputusanku tidaklah salah. Aku mencintainya. Dan aku tidak memiliki pilihan lain.”

- Arabella Smith -

PART 40

Napas Arabella memburu, tangannya gemetar. Peluru yang ia tembakkan meluncur cepat dan mendarat tepat sasaran. Darah memercik ke wajah Aaron, dan di saat bersamaan tubuh Ben roboh dengan lubang di kepalanya.

Hujan turun semakin deras. Pistol di tangan Arabella terjatuh ke rerumputan. Gadis itu berdiri terpaku di tempatnya tanpa mampu berkata-kata. Mata abu-abunya berserobok pandang dengan tatapan tajam Aaron.

"Kenapa Anda menyelamatkan saya?" tanya Aaron.

Namun, Aaron tidak mendengar jawaban apa pun dari mulut Arabella. Gemuruh hujan yang turun semakin deras seolah mewakili jawaban atas pertanyaan Aaron. Gadis itu terdiam seribu bahasa. Hanya matanya yang berbicara, menyiratkan sebuah rasa takut kehilangan seseorang yang ia cintai.

Aaron mengusap wajah, membersihkan cairan darah yang memercik ke wajahnya beberapa saat lalu. "Jika Anda tidak membunuh Ben, Anda akan terbebas dari kejahatan Tuan Louis." Aaron berucap datar. "Kenapa Anda menyelamatkan saya dan membuang kesempatan untuk kembali pada ayah Anda?"

"Aku tidak ingin kau mati." Bibir yang semakin terlihat pucat itu berucap dengan gemetar.

"Meskipun saya pernah mengkhianati Anda?"

"Aku ingin kau tetap hidup."

Kedua tangan Aaron mengepal erat. Kata-kata Arabella cukup menyentuh hatinya. Ingin rasanya Aaron berlari ke arah Arabella, lantas memeluknya erat-erat. Mengucapkan terima kasih dan meluapkan kerinduan yang selalu bercokol di hatinya.

Tetapi, Aaron tidak seberani itu untuk melakukan keinginannya. Ia masih berdiri tegak di tempatnya, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah ayu yang kini mulai memucat. Rambut hitam gadis itu tergerai ke punggung dan beberapa helainya menjuntai di pipi. Meski hujan deras membasahi pipi lembut itu, tetapi Aaron

mampu menemukan cairan bening lain yang berasal dari mata gadis itu.

Aaron mengerti, sangat mengerti bagaimana perasaan Arabella saat ini. Keinginan Arabella untuk kembali pada ayahnya. Keinginan Arabella terlepas dari tangan jahat Louis Hilton. Tetapi, Arabella justru merelakan harapannya musnah begitu saja, hanya karena ia tidak ingin lelaki yang dicintainya mati.

Aaron menggeleng. "Bukankah sudah pernah saya katakan bahwa saya tidak ingin berlindung di balik punggung seorang gadis? Anda melukai harga diri saya."

Bibir Arabella setengah terbuka, dengan susah payah berucap, "Aku mencintaimu."

Aaron menggemeletukkan gigi. "Jangan pernah mengucapkan kalimat itu lagi."

"Aku masih mencintaimu." Bulir-bulir bening itu semakin mengalir deras dari mata Arabella.

Kepalan tangan Aaron semakin erat. Ia sangat membenci kalimat itu! Kenapa kata cinta harus selalu meluncur dari bibir Arabella? Mereka jelas berbeda! Bukan hanya tentang kasta. Keadaannya jelas berbeda dengan

tiga tahun yang lalu. Saat ini, mereka bukan lagi kawan, melainkan lawan. Aaron bukan lagi *bodyguard* yang melindungi nonanya, melainkan tangan kanan seorang penjahat yang terobsesi pada Arabella. Jadi, bisa lihat sesulit apa keadaan yang terjadi saat ini?

"Aku ... mencintaimu ... Aaron," ucap Arabella terbata-bata. Gadis itu terlihat gemetar, detik selanjutnya tubuh tinggi semampai itu terjatuh ke rerumputan.

Aaron tersentak, bergegas berlari menghampiri Arabella. "Nona ...."

Aaron berusaha membangunkan Arabella, tetapi percuma. Gadis itu sudah tidak sadarkan diri. Aaron mengangkat tubuh gadis itu dan menggendongnya ala *bridal style*. Membawa tubuh lemah itu menuju rumah kecil di tengah hutan.

Kepala gadis itu terkulai lemah di dada Aaron. Dalam guyuran hujan deras yang membuat siapa pun akan merasa kedinginan. Tapi, tidak demikian halnya dengan Aaron. Angin yang berembus bersamaan dengan rintik air yang dicurahkan dari langit, tidak mampu membuat Aaron menggigil. Sepertinya, ia sudah mati rasa. Atau barangkali

tubuh di dalam dekapannya yang membuat Aaron tidak merasakan hal lain kecuali debaran lembut yang menyapa hati.

***

Arabella mengerjap, mencoba beradaptasi dengan cahaya lilin redup yang menyala di ruangan itu. Ia menemukan dirinya terbaring di atas ranjang kayu berukuran cukup luas. Sebuah selimut tipis menutupi tubuhnya.

Gadis itu mengernyit, lagi-lagi ia harus mengingat sedang di manakah ia berada. Jemarinya berniat menyibak selimut, tetapi urung ketika menyadari ia tidak mengenakan pakaian sehelai benang pun. Arabella menelan salivanya. Apa yang terjadi dengannya?

"Sudah bangun, Nona?"

Suara *baritone* itu menyentak kesadarannya. "Aaron?"

"Maaf, saya terpaksa melepas semua pakaian Anda. Pakaian Anda basah kuyup. Tapi demi Tuhan, saya melakukannya sambil menutup mata dan tidak berbuat macam-macam pada Anda."

Arabella bergumam singkat. "Di mana kita?"

"Di tengah hutan. Anda membuang satu-satunya kesempatan untuk kembali pada Tuan Osvaldo."

Gadis itu menghela napas, mengawasi Aaron yang sedang sibuk menambahkan kayu pada tungku perapian. Hujan di luar sana sudah mereda, hanya menyisakan rintik-rintik kecil yang mengingatkan Arabella pada kejadian beberapa jam yang lalu. Kematian Ben. Arabella membunuhnya.

"Anda baik-baik saja?" tanya Aaron tanpa menoleh. Lelaki itu duduk di sofa panjang yang sudah mulai usang. Tangan kokohnya membersihkan pistol menggunakan kain lap.

"I'm fine. Hanya sedikit pusing. Mungkin karena kelelahan."

Arabella turun dari ranjang dan berusaha melilitkan selimut tipis itu mengitari tubuhnya sebatas dada, persis seperti ia melilitkan handuk seusai mandi. Jemari lentiknya bergerak merapikan rambutnya yang berantakan. Kemudian, gadis itu melangkah mendekati Aaron.

"Maaf karena aku menipumu. Jason meletakkan *chipset GPS* di saku celanaku. Aku sangat ingin terbebas dari Louis, karenanya aku menyiapkan rencana untuk kabur."

Aaron mendongak, menatap gadis yang berdiri di hadapannya. "Kenapa harus minta maaf? Saya bisa memahami keinginan Anda."

"Lalu kenapa kau tidak pernah membiarkanku pergi?"

Lelaki itu menghela napas berat. Ia mengalihkan tatapannya pada pistol di tangannya. Dengan cekatan ia mengisi pistol dengan peluru. Kemudian, ia beranjak dari sofa dan menyodorkan pistol itu pada Arabella.

"Pelurunya terisi penuh," ucap Aaron. "Sekarang Anda bisa membunuh saya, lalu Anda bisa menghubungi Tuan Osvaldo untuk segera menjemput Anda di sini."

"Aaron ...."

"Cepat lakukan sebelum orang-orang Louis mencari keberadaan kita."

Arabella menggeleng. "Kau gila? Aku tidak mungkin membunuhmu."

"Anda ingin kembali pada ayah Anda, bukan? Jangan sia-siakan kesempatan ini. Ini kesempatan terakhir setelah Anda kehilangan kesempatan pertama." Aaron meraih jemari Arabella dan meletakkan pistol itu di tangannya. "Lakukan, Nona. Lebih baik saya mati daripada harus menyerahkan Anda pada Tuan Louis."

"Tidak seperti ini caranya!" Nada suara Arabella naik setengah oktaf.

"Tidak ada cara lain. Saya tidak ingin mengkhianati Tuan Louis. Cepat bunuh saya dan hubungi ayah Anda." Aaron membimbing tangan Arabella meletakkan moncong pistol di dada kiri lelaki itu. "Di sini, tepat di jantung saya."

Arabella menatap mata hitam Aaron, menyelami kedalaman mata itu. Mata yang menyembunyikan sejuta misteri. "Berikan aku satu alasan, kenapa aku harus membunuhmu?"

"Karena saya tidak ingin berhutang nyawa pada Anda."

"Dan adakah satu alasan yang membuatmu tidak ingin menyerahkanku pada Louis lagi?"

"Karena Tuan Louis bukanlah ksatria impian ayah Anda."

"Kenapa harus alasan itu, Aaron?" Arabella mengerjap, butiran-butiran bening mengalir deras di matanya. "Kenapa kau tidak menjawab dengan kata ... *'karena saya mencintai Anda, Nona.'* Kenapa?"

"Karena saya tidak pernah mencintai Anda."

"Kenapa harus selalu kalimat itu yang kau ucapkan?" Arabella mundur selangkah. "Baiklah, jika kau tidak mencintaiku, maka tidak masalah bukan jika aku mati di hadapanmu?" Arabella meletakkan moncong pistol di kepalanya.

"Nona Arabella! Jangan konyol!"

"Kenapa? Bukankah ini satu-satunya cara agar aku tidak kembali pada Louis dan aku tidak perlu melihat kematian seseorang yang aku cintai?"

"Nona, letakkan pistolnya!"

"Tidak."

Dengan gerakan cepat, Aaron menerjang Arabella dan berusaha merebut pistol dari tangan gadis itu. Namun, Arabella terlanjur menekan pelatuk pistol. Beruntung,

Aaron lebih gesit memposisikan moncong pistol ke arah lain. Peluru melesat dan menembus sofa.

Lelaki itu cepat-cepat mengambil pistol dari tangan Arabella dan melemparnya ke sembarang arah. Kemudian, ia menarik tubuh Arabella ke dalam dekapannya. Jemarinya menangkup kedua pipi lembut itu, kemudian Aaron merunduk dan memagut bibir Arabella dengan hasrat yang menggebu. Melampiaskan kerinduan yang selama ini begitu menyesakkan dada.

Aaron sangat merindukan Arabella! Dan ia tidak perlu mengucapkannya dengan kata-kata. Biarlah hasrat itu yang berbicara.

***

“Aku membenci kenikmatan yang kau tawarkan, Nona,” desisnya.

HIDDEN PART

Arabella mencengkeram kerah kemeja Aaron erat-erat. Tubuhnya terasa lemas mendapat serangan mendadak dari Aaron. Siapa yang menyangka jika pertengkaran ini akan berakhir dengan sebuah ciuman panas? Dan Arabella belum mempersiapkan diri untuk hal itu.

Lelaki itu, menyesap candunya dengan gairah penuh. Bibir sensual yang selalu mampu membawanya terbang menuju surga dunia. Saling mencecap dan bertukar kenikmatan. Lidah lelaki itu menyusup masuk dan menautkannya dengan kelembutan di dalam sana.

Tubuh Arabella gemetar, entah kapan terakhir kali ia merasakan sengatan halus serupa arus listrik yang mengalir di dalam tubuhnya. Mungkin tiga tahun yang lalu, dengan lelaki yang sama. Percikan api gairah dengan cepat membakar tubuhnya. Napas mereka memburu, saling

bersahutan seiring dengan rintik hujan yang kembali menderas di luar sana.

Aaron mengakhiri ciumannya, matanya yang berkabut menyelam di kedalaman mata Arabella. "Aku membenci kenikmatan yang kau tawarkan, Nona," desisnya.

"Aku merindukan semua tentangmu." Jemari lentik Arabella mengusap bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang tegas Aaron. Merasakan sengatan halus dari setiap helainya. Aaron akan selalu menjadi yang istimewa baginya.

"Pukul saya, Nona. Katakan bahwa saya tidak pantas memiliki Anda." Suara Aaron terdengar serak. Gairahnya semakin memuncak, tetapi ia masih menyisakan sedikit kesadaran untuk mengingat perbedaan kasta di antara mereka.

"Kau boleh memilikiku seutuhnya, Aaron." Arabella meraih tangan Aaron dan meletakkannya di dada kiri gadis itu. "Kau merasakan detak jantungku? Masih seperti tiga tahun yang lalu, debaran itu selalu ada ketika aku berada di dekatmu."

Tangan kekar Aaron membelai dada itu dengan lembut. Tatapannya terjatuh pada belitan selimut, memperlihatkan sedikit celah yang menggoda. Aaron menelan salivanya, terbersit keinginannya untuk melepas kain selimut yang membalut tubuh gadis itu, dan menikmati manisnya setiap *inchi* kulit putih mulus di hadapannya. Tidak, masih terlalu cepat.

Aaron mendorong Arabella dan menghimpit tubuh gadis itu di dinding. Tatapan liarnya menjelajah leher jenjang yang menantang. "Anda masih memiliki kesempatan untuk menyadarkan saya, Nona. Karena jika saya sudah memulainya, maka Anda tidak bisa menghentikan saya."

"Lakukan semaumu, Aaron. Kau tahu aku tidak akan menghentikanmu. Apa yang ingin kau dengar dariku? Tentang aku yang selalu merindukan malam-malam indah bersamamu? Atau tentang aku yang selalu membayangkan kau menghentakkan milikmu di dalam inti tubuhku?"

Shit! Aaron mengumpat dalam hati. Kalimat Arabella semakin membangkitkan gairah dalam diri Aaron. Menghentakkan miliknya di dalam inti tubuh Arabella?

Yeah, selama ini pun Aaron sering berimajinasi liar tentang itu. Arabella, satu-satunya wanita yang mampu memberikan kenikmatan yang berbeda. Kenikmatan yang menyeret Aaron ke dalam gelombang birahi yang memabukkan.

"Sekali lagi saya ingatkan, kita berbeda, Nona. Kita tidak sepatutnya melakukan ini."

Arabella menunduk, matanya tertuju pada sesuatu yang menonjol di balik celana Aaron. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, dia menunjuk benda itu dengan gerakan dagunya, "Kau menginginkanku, Aaron."

Aaron menggertakkan gigi, kemudian bergerak menghentakkan tubuhnya dan menghimpit tubuh Arabella sembari berbisik nakal di telinga gadis itu, "Kali ini sudah terlambat, Nona. Kita saling menginginkan."

Arabella mendesah ketika merasakan gigitan lembut di telinganya. Aaron mulai membawanya melambung tinggi. Membuat tubuh wanitanya menggeliat merasakan kenikmatan. Dan ini baru permulaan.

Lelaki itu kembali mencium Arabella, sementara tangan kekarnya bergerak menyingkap bagian ujung

bawah selimut. Memberikan sentuhan seringan bulu di paha mulus itu. Kemudian, dengan hati-hati jemari kokohnya merayap menuju sebuah celah di antara kedua paha. Sesuatu yang lembut, panas dan terasa lembab.

Arabella mencengkeram punggung Aaron ketika lelaki itu dengan nakal memainkan jarinya di bawah sana. Ia mengerang di antara ciumannya, semakin merasakan serangan kenikmatan yang bertubi-tubi. Oh, inilah imajinasi liar yang kini menjadi nyata.

Gadis itu mengakhiri ciumannya, menyandarkan wajahnya pada dada bidang Aaron. *"Aaron, please!* Hentikan itu …."

Aaron tersenyum tipis. "Anda terlambat menghentikan saya. Nikmati saja, Nona."

Arabella mendongak, tidak mampu berkata-kata. Dan akhirnya ia hanya bisa pasrah ketika Aaron mendekap tubuhnya erat-erat. Menyalurkan panas dan gairah yang membara.

Sesaat kemudian, Aaron melepaskan pelukannya. Lelaki itu mundur selangkah, tangannya dengan cepat melepaskan semua pakaian yang melekat ditubuhnya.

Bersamaan dengan Arabella menarik ujung selimut hingga kain yang membalut tubuh rampingnya meluncur dan mendarat di lantai.

"Jika memang saya tidak pantas memiliki Anda, maka saya akan menganggap ini sebagai mimpi." Aaron menarik tubuh Arabella dan kembali mencium bibir gadis itu. Jemari kokohnya bergerak membelai punggung berkulit halus milik Arabella.

Kedua insan yang sedang berpagutan itu melangkah seirama menuju ranjang. Dengan hati-hati, Aaron membaringkan tubuh Arabella di sana. Sesaat, keduanya terdiam. Saling melemparkan tatapan, memandang tubuh pasangannya dengan tatapan kekaguman.

Yeah, Aaron selalu mengagumi tubuh indah berkulit seindah pualam milik Arabella. Sedangkan Arabella, rona merah menjalar cepat di kedua pipinya ketika tatapannya mendarat pada milik Aaron. Gadis itupun memalingkan wajah, membayangkan bagaimana sesuatu yang gagah itu menghentak di dalam tubuhnya. Oh, tidak! Hanya membayangkannya saja, Arabella sudah merasakan

denyutan di bawah sana yang menginginkan agar Aaron bergerak lebih cepat.

"Izinkan aku memujamu dengan sentuhanku, Nona." Suara Aaron semakin serak.

Gadis itu terdiam, hanya menjawab Aaron dengan senyuman. Mata abu-abu itu mengerjap, memohon dengan sangat. Ia merindukan sentuhan lelakinya, dan berharap Aaron mewujudkan imajinasi liarnya.

Ini bukan lagi mimpi. Lelaki dengan pahatan otot tubuh yang sempurna, berdiri nyata di hadapannya. Lihatlah, bisakah kau mencari cela dari guratan-guratan otot di dada bidang serta *sixpack* di perutnya? Perpaduan antara kesempurnaan dan keperkasaan, terbalut dalam kulit kecokelatan yang menggairahkan. Lalu, bukti gairah yang terkumpul dalam satu titik, memperlihatkan kegagahan yang tidak perlu diragukan lagi. Ah, Arabella menyukai setiap detail guratan otot yang membentuk milik lelakinya.

Ya, lelakinya. Bolehkah Arabella menyebut Aaron sebagai lelakinya? Setidaknya untuk malam ini, ketika lelaki itu menawarkan sebuah kenikmatan. Karena mungkin,

esok saat Arabella terbangun dari tidurnya, ia harus menerima kenyataan bahwa Aaron kembali menjaga jarak dengannya.

Ah, Arabella membenci perbedaan kasta! Kenapa Aaron harus mempermasalahkan hal kecil seperti itu, bukan malah memperjuangkan hubungan mereka? Baiklah, sepertinya Arabella lupa jika ada wanita lain yang sedang menunggu kepulangan Aaron ke dalam pelukannya. Carrolyn.

Aaron merunduk, mengecup dahi Arabella dengan lembut. Lantas kecupannya beralih ke hidung kedua pipi Arabella. Bibir Aaron terus meluncur ke bawah, lidahnya menyapu leher jenjang Arabella dan sesekali menciptakan jejak kepemilikan di sana.

Gadis itu melenguh ketika sapuan lidah Aaron menjelajah seluruh tubuhnya. Nampaknya, Aaron tidak ingin melewatkan hampir setiap *inchi* tubuh Arabella, menikmati sembari memberikan jejak basah dan panas di kulit tubuh yang menggairahkan dan begitu menantang.

Cukup, sudah terlalu lama Aaron bermain-main. Lelaki itu sudah tidak sabar ingin menyatukan tubuh

dengan wanitanya. Menyapa kelembutan di dalam inti tubuh Arabella. Ah, Aaron sangat merindukan balutan sutera panas yang mencengkeram miliknya dengan begitu erat.

C'mon! Aaron tidak pernah bisa melupakan malam-malam indah dulu, percintaan panas yang pada akhirnya sering terulang dalam mimpi Aaron selama tiga tahun belakangan ini. Tahu bagaimana tersiksanya Aaron ketika terbangun dalam keadaan basah dan menyadari wanitanya tidak tertidur di sisinya?

Dan kini, mimpi itu akan menjadi nyata. Aaron menatap Arabella sembari mengusap bukti gairahnya. Arabella juga menginginkannya, bukan? Arabella selalu menikmati hunjaman yang membawa mereka ke dalam pusaran kenikmatan. Ya, itu jelas terlihat dari bagaimana rona merah menjalar dengan cepat di kedua pipi gadis itu ketika melihat Aaron sudah bersiap dengan miliknya yang perkasa.

Dengan hati-hati, Aaron mengungkung tubuh Arabella dan berbisik lembut di telinganya, "Bolehkah saya memiliki Anda meski hanya untuk malam ini?"

Jemari lentik Arabella mengusap guratan otot di perut Aaron, lantas dengan ragu menyentuh bukti gairah milik lelaki itu. Terasa panas dan ahhh ... Arabella tidak ingin mendeskripsikannya dengan kata-kata. *"I'm yours, My Prince."*

Aaron mendekap tubuh Arabella erat-erat. Sentuhan Arabella semakin melambungkan gairah Aaron ke level tertinggi. Cukup, ia sangat merindukan wanitanya.

Aaron memposisikan miliknya dengan tepat di celah yang basah dan panas di bawah sana, dengan hati-hati memasukkan dirinya ke dalam tubuh wanitanya. *Shit!* Arabella menyambutnya dengan cengkeraman yang memabukkan. Menarik milik Aaron semakin ke dalam.

Gadis itu mengerang, tubuhnya menggelinjang merasakan sesuatu yang keras menyapanya. Dan Aaron semakin tidak sabaran. Lelaki itu mulai menghentakkan tubuhnya. Argh! Arabella terasa begitu sempit dan membuat Aaron melenguh menikmati balutan sutera panas yang membungkus miliknya. Mencengkeramnya dengan begitu erat, seolah meminta milik Aaron agar semakin tenggelam di dalam sana.

Aaron menghentak semakin cepat. Lenguhan Arabella semakin tidak terkendali, hingga di satu waktu jari-jarinya mencengkeram punggung Aaron sembari meneriakkan nama lelaki itu. Arabella mendapatkan puncak kenikmatannya yang pertama.

Merasakan denyutan di dalam tubuh wanitanya, gairah Aaron semakin melonjak tinggi. Ia menghentak semakin cepat, sesekali memberikan lumatan pada puncak dada Arabella. Ia ingin berada di dalam tubuh wanitanya dalam waktu yang lama, tetapi kenikmatan yang ia dapatkan malam ini sangatlah luar biasa hingga rasanya ia ingin cepat-cepat meledak di dalam sana.

Arabella mencengkeram lengan Aaron. Lelaki itu kembali melenguh dan mempercepat gerakannya. Kenikmatan itu semakin membuat keduanya terbawa dalam sebuah *euforia*. Aaron meneriakkan nama Arabella, begitu juga sebaliknya. Hingga akhirnya Aaron kembali merasakan denyutan yang mencengkeram miliknya. Ia pun mempercepat gerakannya, lalu di satu titik ia menghunjamkan miliknya dalam-dalam dan meledak di dalam tubuh wanitanya.

Tubuh Aaron ambruk usai menyemburkan lahar panasnya. Penyatuan tubuh yang sangat luar biasa. Kenikmatan yang hanya bisa ia dapatkan dari Arabella. Argh!!! Kenapa perbedaan kasta ini harus menyentak kesadaran Aaron?

Aaron mengecup dahi Arabella dengan lembut, "Maaf, Nona."

Arabella tersenyum. "Tidak perlu minta maaf. Kita saling menginginkan."

Aaron mendekap Arabella erat-erat, kemudian dengan hati-hati lelaki itu berguling untuk berpindah posisi. Tubuh kekar Aaron berada di bawah dan Arabella telungkup di atasnya. Mereka masih enggan melepaskan diri, membiarkan milik Aaron tetap berada di dalam sana.

"Biarkan tetap seperti ini, Nona. Mungkin saja ini untuk terakhir kalinya saya bisa menenggelamkan diri di dalam tubuh Anda."

"Perlu aku beritahu sesuatu? Kau satu-satunya lelaki yang pernah berada di dalam diriku, Aaron."

Aaron mengusap punggung Arabella yang basah oleh keringat. "Oh ya? Jadi saya lelaki yang beruntung?"

Arabella bergumam, sementara seulas senyum tipis menghiasi bibir Aaron. Bolehkah Aaron berbangga diri karena ia menjadi satu-satunya lelaki yang pernah menumpahkan cairan panas di dalam sana? *Oh, shit!*

"Aku harap malam ini tidak pernah berakhir," lirih Arabella sembari meletakkan telapak tangannya di dada Aaron. Dada bidang itu nampak berkilat oleh keringat. Arabella menarik napas panjang. Ah, aroma feromon ini sangat memabukkan!

Aaron membelai rambut Arabella dengan lembut. "Tidurlah, Nona. Anda pasti lelah. Saya akan tetap terjaga untuk Anda."

Gadis itu menurut, perlahan matanya terpejam. Tertidur dalam dekapan Aaron sangatlah nyaman.

Dan Aaron akan tetap terjaga untuk melindungi Arabella. Tidak, tidak. Aaron ingin tetap terjaga karena ingin tetap merasakan dirinya di dalam tubuh sang wanita. Kalau saja ia bisa memiliki Arabella seutuhnya. Tapi kenyataannya, langit dan bumi tidak akan pernah bisa bersatu.

Aaron mengecup puncak kepala Arabella, menghirup aroma *citrus* yang tersisa di rambut kecokelatan itu. Hujan di luar sana kembali menderas, mengguyur pepohonan di hutan Chicago.

Hawa dingin menusuk kulit. Aaron meraih selimut tebal yang tergeletak di samping bantal, kemudian membentangkannya di punggung Arabella. Napas gadis itu menderu teratur, terlelap begitu cepat setelah percintaan yang melelahkan.

Dan malam itu, Aaron merasa menjadi lelaki paling beruntung di dunia karena menjadi satu-satunya lelaki yang pernah menggagahi *Princess*-nya.

"Saya pastikan besok Anda akan kembali pada Tuan Osvaldo, Nona. Dan hubungan kita tidak lebih dari percintaan satu malam." Aaron menghela napas kasar. "Saya harap kita tidak akan pernah bertemu lagi. Hapus perasaan cinta itu. Anda tahu, akan ada banyak orang yang menentang seandainya kita menjalin hubungan ini."

***

Arabella menggeliat, merasa nyaman oleh dekapan lengan kekar milik lelaki yang dicintainya. Ia mendongak dan menatap wajah Aaron.

"Jam berapa ini? Apa aku sudah lama tertidur?" tanyanya dengan suara serak.

"Masih tengah malam, Nona. Tidurlah, akan saya bangunkan saat pagi."

"Tapi—" Gadis itu mendesah ketika merasakan penuh sesak di dalam inti tubuhnya.

"Maaf, saya tidak bisa mengontrol gairah ini ketika berdekatan dengan Anda," ucap Aaron. "Saya akan pindah ke sofa jika Anda tidak nyaman dengan posisi ini."

"Di sofa?"

Aaron terkekeh pelan. "Maksudnya Anda tidur di ranjang dan saya pindah ke sofa. Memangnya apa yang Anda pikirkan?"

Arabella menepuk pundak Aaron gemas. "Aku yakin kau tidak bisa tidur sebelum menuntaskannya."

"Kenapa tidak?"

"Berani taruhan?" Arabella menggerakkan pinggulnya, menyapa milik Aaron di dalam sana.

"Shit!" Aaron menggeram. Gerakan Arabella membuat miliknya semakin tenggelam dalam balutan panas milik gadis itu. "Anda yang memulainya, Nona. Jangan salahkan saya jika nanti Anda kelelahan lagi."

Belum sempat Arabella menjawab, Aaron sudah terlebih dulu merengkuh gadis itu erat-erat, kemudian berguling dan bertukar posisi. Aaron kembali mengungkung tubuh Arabella di antara kedua lengan kekar dan tubuh berototnya. Lagipula Aaron tidak membutuhkan jawaban.

Lelaki itu membungkam bibir Arabella dengan lumatan panas, lalu mulai menghentakkan pinggul, membagi kenikmatan dengan wanitanya. Dan Arabella tidak kuasa menolaknya ketika sesuatu yang keras itu kembali bermain di dalam inti tubuhnya.

Desah napas mereka saling bersahutan, memperdengarkan irama yang seiring dengan hentakan di pusat tubuh mereka. Kedua insan yang bermandikan keringat itu semakin terseret dalam pusaran gairah yang membuatnya melenguh, menggeram, dan meneriakkan nama pasangan masing-masing. Puncak kenikmatan itu

datang menghantam sang wanita, berkali-kali. Dan sang lelaki seolah enggan mengalah dan semakin bersemangat menghunjamkan senjatanya.

Tenaga Aaron seolah tidak ada habisnya. Kali ini, ia ingin membuktikan bahwa dia seorang lelaki perkasa yang mampu dengan mudah menaklukan wanitanya. Ah, dia juga menginginkan agar Arabella menikmati setiap detik penyatuan tubuh mereka, dan membentuknya sebagai sebuah *memory* di dalam otaknya. Tidak boleh ada yang terlupa meski hanya kecupan singkat Aaron, atau bahkan bagaimana Aaron meledakkan cairan panasnya di dalam tubuh Arabella.

Jadi, itukah yang Aaron sebut sebagai hubungan satu malam? Meski hati mereka sudah jelas terikat oleh sebuah ikatan bernama cinta. Atau Aaron hanya akan menyebutnya sebagai *euforia* semata? Atau barangkali mereka akan memutuskan jika yang mereka lakukan malam ini hanyalah mimpi, yang ketika mereka terbangun esok hari, mereka hanya menemukan jejak permainan. Selebihnya, hanya akan ada kesunyian. Ah, betapa rumitnya cinta!

Arabella mencoba menetralkan napasnya ketika merasakan Aaron meledak lalu cairan hangat itu membasahi rahimnya. Permainan selesai, dan Aaron kembali mendekap Arabella seraya menyurukkan wajah di leher gadis itu. Inikah akhir dari segalanya? Mimpi yang menjadi nyata, lalu kenyataan yang harus mereka anggap sebagai mimpi? Kenapa terasa begitu menyakitkan?

***

"Aku menyebutnya sebagai hubungan satu malam. Bukan karena aku tidak mencintainya, tetapi perbedaan kasta di antara kami menyadarkanku. Aku tidak pantas memilikinya."

- Aaron Maxwell -

PART 41

Aaron membuka jendela kayu lebar-lebar. Angin semilir masuk mengantarkan udara dingin yang menusuk kulit. Arabella beringsut, merapatkan selimut agar tubuh tanpa busananya terasa hangat.

Meski sudah pukul tujuh pagi, tetapi gadis itu masih merasa mengantuk karena semalaman Aaron hampir tidak memberikan kesempatan padanya untuk tidur. Ah, ralat. Bukan Aaron yang tidak mengizinkan Arabella untuk tertidur, tetapi gadis itu yang enggan memejamkan mata karena terlalu asyik memadu cinta. Ia tidak sanggup menolak kenikmatan yang ditawarkan Aaron.

Berapa kali mereka mengulangi percintaan semalam? Entahlah, Arabella lupa berhitung. Tenaga Aaron seolah tidak ada habisnya. Setiap kali Arabella terjaga dari tidurnya, lelaki itu sudah siap dengan senjatanya. Seperti sebuah pertempuran yang tidak pernah usai. Dan kini,

Arabella merasakan kepalanya pusing dan tubuhnya terasa pegal.

"Pakaian Anda sudah kering," ucap Aaron sembari mengambil celana *jeans* serta *T-shirt* yang tergantung di dinding ruangan, lalu meletakkannya di samping Arabella. "Pakailah."

Arabella bergumam, masih enggan beranjak dari peraduan. Ia tetap memilih bergelung di dalam selimut, berharap Aaron akan kembali berbaring di sisinya dan memeluknya dengan erat. Menyalurkan kerinduan. Namun, harapannya sia-sia.

Tepat seperti dugaan Arabella. Aaron hanya menganggap ini sebagai hubungan satu malam. Karena ketika pagi tiba, Aaron kembali bersikap selayaknya seorang *bodyguard* terhadap nonanya. Menganggap semalam tidak terjadi apa pun di antara mereka. Seperti mimpi yang terasa nyata.

Arabella menarik napas panjang. Ia memiringkan tubuh, matanya tertuju pada lelaki bertelanjang dada yang berdiri di ambang pintu. Punggung kekar lelaki itu

bersandar pada kusen pintu, sebatang rokok terselip di jarinya.

Aaron menghisap batang rokok, menikmati nikotin ke dalam paru-paru, kemudian mengembuskan napas hingga asap mengepul dari hidung dan mulutnya. Pemandangan yang menarik di mata Arabella.

"Saya tidak pernah mengkhianati Tuan Osvaldo," ucap Aaron tanpa menatap Arabella.

Arabella tidak menanggapi ucapan Aaron. Ia terlalu asyik mengagumi tubuh berkulit kecokelatan dengan otot-otot yang terpahat sempurna. Nampak beberapa buah jejak kemerahan sisa permainan semalam.

"Malam itu, ketika Tuan Osvaldo ingin membunuh saya, saya berhasil terjun beberapa saat sebelum helikopter meledak. Dan saya hampir mati kalau saja Tuan Louis tidak menemukan saya keesokan harinya ketika dia sedang berburu di hutan."

Arabella menghela napas. "Louis ... menyelamatkanmu?"

"Ya, saya berhutang nyawa pada Tuan Louis. Dan sebagai gantinya saya harus menjadi salah satu

pengawalnya." Aaron kembali menyesap asap rokok di tangannya. Aroma nikotin menyebar ke seluruh ruangan. Aaron menoleh pada Arabella, kemudian melangkah ke teras rumah.

Arabella menyingkap selimut dan turun dari ranjang. Gadis itu mengambil pakaiannya dan mengenakannya satu per satu. Rambut panjangnya yang berantakan, digulung secara asal. Lantas, ia melangkah menyusul Aaron.

Di ambang pintu, Arabella terpaku. Merasa bersalah karena selama ini menganggap Aaron sebagai pengkhianat. Kenyataannya, Aaron terpaksa melakukan itu karena merasa berhutang nyawa pada Louis Hilton. Bukankah sekarang semuanya terjawab mengapa selama ini Aaron patuh pada Louis, tetapi tetap memprioritaskan keselamatan Arabella?

Arabella menatap bekas luka memanjang di punggung Aaron. Mungkinkah itu salah satu bekas luka ketika malam itu Aaron terjun dari ketinggian? Apa pun itu, Aaron pasti sudah melalui perjalanan hidup yang begitu sulit. Bukan keinginan Aaron untuk bersekutu dengan

pihak musuh, tetapi keadaan yang membuatnya ia harus berada di tempat yang berseberangan dengan Arabella.

Gadis itu maju beberapa langkah dan berhenti tepat di belakang Aaron. Kedua lengannya terulur pada pinggang lelaki itu, mendekapnya dengan erat.

"Maaf, aku tidak tahu. Tidak seharusnya aku menyebutmu sebagai pengkhianat," lirih Arabella.

"Tidak masalah." Aaron melempar rokok yang baru saja terbakar seperempat bagian. Bara api di ujung rokok seketika padam ketika mendarat di genangan air sisa hujan semalam.

"Seharusnya kau mengatakannya dari awal."

"Apa itu penting? Mengatakannya sejak awal atau tidak, itu tidak akan mengubah fakta bahwa saya berada di pihak lawan."

"Ini salah *Dad*."

"Tidak perlu menyalahkan siapapun. Ini takdir yang sudah digariskan Tuhan." Aaron menyentuh lengan Arabella yang masih melingkar di pinggangnya. Dengan hati-hati, dilepaskannya rengkuhan itu.

"Aaron ...."

Aaron membalikkan tubuh, mengambil sesuatu dari saku celananya. "Ponsel milik Ben. Telepon Tuan Osvaldo sekarang, minta padanya untuk menjemput Anda di sini."

"Tapi—"

"Tidak perlu memikirkan Tuan Louis, saya yang akan menanggung konsekuensinya."

Gadis itu terlihat murung. Diambilnya ponsel dari tangan Aaron dan ia pun menekan nomor ponsel ayahnya.

"Hello, Ben! Kenapa sejak kemarin tidak menghubungiku? Ada kabar tentang putriku?"

"Ini aku, *Dad*. Arabella."

"Ara? Kau baik-baik saja? Di mana kau sekarang?"

"Aku bersama Ben. Ben berhasil menyelamatkanku." Arabella menunduk, tidak berani menatap Aaron yang memelototinya karena berbohong.

"Baguslah kalau begitu, aku tidak salah mengirimkan orang untuk menghajar si pengkhianat itu. Mana Ben? Aku ingin berbicara dengannya. Dia harus membawamu pulang hari ini. Kau akan lebih aman bersamaku, Princess."

"Aku tidak ingin pulang sekarang, *Dad!*" tukas Arabella.

"Tidak ingin pulang? Maksudmu?"

"Ehm ... aku dan Ben sempat tersesat di hutan. Sekarang aku kelelahan, biarkan aku beristirahat sehari lagi."

"Tapi—"

"*Dad* tidak perlu mencemaskanku. Kau percaya Ben pengawal yang hebat, 'kan?"

"Baiklah, katakan pada Ben, besok pagi pilot akan menunggu di bandara Chicago."

"Akan aku katakan padanya. *Bye, Dad. I love you."*

"Love you more, Princess. Take care."

Arabella mematikan sambungan dan mengembalikan ponsel pada Aaron. Lelaki itu menyilangkan kedua lengan di depan dada, mata elangnya menatap Arabella, menuntut gadis itu memberikan penjelasan.

"Kita memiliki waktu sehari lagi untuk bersama." Arabella tersenyum tipis. Tidak kuasa akan tatapan tajam Aaron, gadis itu mengalihkan pandangan pada pepohonan. Dedaunan dan rantingnya basah, sesekali embun menetes di atas rerumputan. Pemandangan yang menyejukkan mata.

"Bukankah sejak kemarin Anda ingin dikembalikan pada Tuan Osvaldo? Lalu kenapa sekarang saat kesempatan itu sudah tiba, Anda justru ingin tinggal lebih lama?"

"Karena aku tahu, kemarin-kemarin kau menjagaku atas perintah Louis. Dan kali ini keadaannya berbeda. Kau menjagaku atas keinginanmu sendiri."

Aaron berdecak. "Wanita memang sulit dimengerti."

"Aaron, pernahkah terlintas dalam pikiranmu untuk kembali bergabung bersama The Lion King?"

"Itu mustahil, Nona. Walau saya hanya menginjakkan kaki di markas kalian, detik itu juga tubuh saya akan dihujani ratusan peluru."

"Aku bisa membicarakannya dengan *Dad*."

"Jangan berharap lebih, Nona."

"Maksudku aku akan menjelaskan keadaan yang sebenarnya pada ayahku. *Dad* pasti bisa mengerti."

"Menjelaskan apa? Bahwa kita selalu melakukan hubungan satu malam ketika bertemu?"

"Menjelaskan bahwa aku mencintaimu."

"Anda sudah menjelaskannya tiga tahun yang lalu. Apa yang terjadi? Saya hampir mati karenanya."

"Itu karena aku masih terlalu polos dan *Dad* belum bisa menerima kenyataan jika putrinya sudah mulai beranjak dewasa. Percayalah, aku pasti bisa membujuk *Dad*."

"Lupakan hal itu dan jangan pernah membicarakannya lagi. Saya tidak ingin mengkhianati Tuan Louis, seseorang yang sudah menyelamatkan hidup saya." Aaron melangkah menuju pintu.

"Aku tahu bukan Louis alasan utamamu menolakku."

Langkah Aaron terhenti, menoleh ke belakang di mana Arabella masih berdiri tegak di tempat semula. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, raut wajahnya semakin terlihat murung. Mata abu-abunya mengerjap, berusaha menahan agar cairan bening di matanya tidak bergulir ke pipi.

"Maaf, aku lupa jika kau akan segera menikah dengan Carrolyn." Sia-sia Arabella menahan bendungan di matanya. Butiran kristal bening itu meluncur membasahi pipi.

"Sekarang Anda paham kenapa kita harus menyebutnya hubungan satu malam?"

Arabella terisak. Mengusap air matanya menggunakan punggung tangan. Hubungan satu malam. Menyakitkan, bukan? Arabella layaknya seorang wanita nakal yang rela memberikan tubuhnya pada lelaki hanya untuk mendapatkan kepuasan. Ah, tidak. Arabella sama sekali tidak menginginkan itu.

Kenapa hubungan satu malam itu bisa terjadi? Arabella hanya ingin menyalurkan kerinduannya pada lelaki yang dicintainya. Dan Aaron benar, tidak sepatutnya Arabella berharap lebih. Arabella tahu jika Aaron milik Carrolyn. Louis bahkan sudah menjanjikan hadiah sebuah *penthouse* untuk pernikahan pasangan itu.

Arabella menyusul Aaron ke dalam rumah. Lelaki itu sedang duduk bersandar di sofa. Tatapan kosongnya terarah pada ranjang kayu dengan selimut yang masih berantakan di atasnya. Saksi bisu percintaan panas semalam.

"Selamat atas pernikahanmu." Arabella duduk di samping Aaron. "Semoga saat pernikahanmu nanti tiba,

sudah tidak ada lagi pertikaian di antara kelompok kita, sehingga aku bisa menghadiri pestanya. Kalian menginginkan hadiah apa dariku?"

Ruangan itu seketika hening. Hanya terdengar burung-burung di luar rumah yang riuh berkicau menyambut mentari pagi. Desau angin pagi berembus meniup ranting-ranting pohon dan dedaunan.

Karena Aaron tidak kunjung menanggapi ucapan Arabella, gadis itu kembali berceloteh sembari tersenyum pahit di antara tetesan air matanya. "Aku jahat, ya? Sejak dulu kau selalu menyelamatkan nyawaku, tetapi balasan apa yang kau dapat? Kau selalu saja hampir kehilangan nyawa karenaku."

Arabella menoleh, tepat saat Aaron juga sedang menatapnya. Melihat air mata yang masih berjatuhan di pipi gadis itu, tangan Aaron terulur dan mengusap pipi basah itu dengan lembut.

"Don't cry," ucap Aaron.

"Sebagai ucapan terima kasih karena kau selalu melindungiku, aku berjanji suatu saat nanti akan memberikanmu hadiah. Entah apa yang akan kuberikan,

aku harap kau akan menyukainya dan ...," Arabella menarik napas panjang, "bisa membuatmu bahagia."

Aaron menangkup pipi gadis itu, kemudian ia memiringkan wajah dan mencium Arabella dengan lembut. Bukan ciuman penuh gairah seperti semalam, tetapi ciuman yang memperlihatkan sebuah kasih sayang. Aaron mencintai Arabella, hanya saja lelaki itu sadar akan ada banyak yang menentang cinta di antara mereka.

***

“Cinta hanyalah sebuah kata. Pada akhirnya aku hanya bisa memendam kerinduan pada lelaki yang enggan berjuang.”

- Arabella Smith -

PART 42

TIGA BULAN KEMUDIAN

Aaron tidak berhenti meninju samsak di hadapannya. Suaranya berisik memenuhi area ruang *gym*. Kaos *sleevless* warna hitam yang dikenakannya sudah basah oleh keringat.

"Aaron!"

Panggilan Louis membuat Aaron terpaksa menghentikan gerakannya. Ia menoleh ke belakang, tepat ketika Louis datang menghampirinya. "Ya, Tuan?"

"Aku mendapat info dari mata-mata, malam ini Kelompok The Lion King akan menyerang markas kita. Kau harus selalu bersiaga, jangan sampai lengah. Pastikan kelompok kita lebih unggul dan bisa membantai mereka."

"Baik, Tuan. Saya akan segera menyiapkan pasukan."

"Kali ini tidak perlu berbaik hati pada Osvaldo. Bunuh dia dan bawa kepalanya ke hadapanku. Ingat, jangan

lengah. Siapkan juga senjata terbaikmu, jangan sampai kejadian di Chicago terulang lagi. Seorang Aaron Maxwell, gagal menjalankan tugas untuk menjaga Arabella sehingga aku terpaksa kehilangan kesempatan untuk memilikinya."

"Saya minta maaf tentang itu."

Louis tertawa lebar. *"It's okay*. Setidaknya kita senasib. Kau dikhianati Carrolyn, dan aku ditolak Arabella. Penolakan itu menyakitkan, Aaron. Balaskan dendamku padanya. Jangan ragu juga untuk membunuh Arabella jika gadis itu berani melawan kita."

Aaron bergumam, kemudian kembali melanjutkan kegiatannya. Meninju samsak sekuat tenaga sebelum mengakhiri sesi latihan fisik pagi ini.

"Aku pergi sekarang. Aku harus membicarakan informasi dari mata-mata dengan Mr. George." Suara ketukan sepatu pantofel yang dikenakan Louis terdengar semakin menjauh, pertanda jika lelaki itu sudah keluar dari ruang *gym*.

Aaron berhenti memukul samsak, napasnya terengah-engah. Ia menahan kemarahan di dalam dirinya. Peperangan dengan Kelompok The Lion King kembali

dimulai. *Fuck!* Aaron sangat membenci peperangan ini. Bisakah permusuhan di dunia ini lenyap agar ia tidak perlu berseteru dengan keluarga Osvaldo Smith?

Sungguh, Aaron tidak ingin mengusik kehidupan Arabella. Cukup cinta mereka tidak bisa bersatu, jangan ada pertikaian yang berujung saling menodongkan senjata. Aaron tidak bisa melupakan gadis itu, bahkan pembicaraan di pertemuan terakhir mereka pun masih terekam jelas dalam benak Aaron.

"Kau tahu hal bodoh apa yang pernah aku lakukan di dunia ini?" tanya Arabella ketika malam itu Aaron mengantar Arabella ke bandara. *Private jet* milik keluarga Smith sudah menunggu di sana, tepat tengah malam seperti kesepakatan antara Aaron dan Osvaldo.

Aaron menggeleng sembari mengemudikan mobil. "Tidak."

"Mencintaimu."

Aaron menoleh sebentar, bertatapan dengan mata sayu gadis itu.

"Ya, mencintaimu adalah hal paling bodoh yang pernah aku lakukan." Arabella memperjelas ucapannya.

“Tiga tahun yang lalu, sejak awal aku sudah tahu kau menjalin hubungan dengan Carrolyn. Tapi apa yang aku lakukan? Aku merendahkan harga diriku dengan menjadi teman tidurmu, dan berharap kau akan berpaling padaku. Harapan kosong. Sekalipun aku memperjuangkan cintaku, kau sama sekali tidak menoleh padaku.”

“Sudah saya katakan, perbedaan di antara kita menciptakan sebuah batas yang tidak bisa kita tembus.”

“Persetan dengan perbedaan.” Nada suara Arabella naik setengah oktaf. “Kau berlindung di balik kata perbedaan hanya untuk menghiburku? Karena pada kenyataannya aku hanya pelampiasan nafsumu saja sedangkan hatimu tetap milik Carrolyn.”

Aaron menginjak pedal rem, matanya menatap kosong ke arah jalanan gelap di depan sana. Ia menarik napas panjang. “Carrolyn mengkhianati saya. Dan kami sudah berpisah beberapa hari yang lalu.”

Arabella memicingkan mata, bibirnya setengah terbuka. “Artinya kau sudah tidak memiliki hubungan lagi dengannya?”

"Meski begitu bukan berarti saya akan membuka hati untuk wanita lain. Jadi, jangan berharap apa pun. Anda tidak berarti apa-apa di mata saya. Hanya hubungan satu malam, setelah ini anggaplah tidak pernah terjadi apa pun di antara kita."

Arabella membuang muka. Menatap kegelapan malam melalui kaca mobil di sisi kanannya. Gadis itu menggigit bibirnya, menahan tangis. Menyakitkan. Bahkan setelah Aaron berpisah dengan Carrolyn pun, Arabella tidak memiliki kesempatan untuk melabuhkan hati pada lelaki yang dicintainya.

Aaron kembali melajukan mobil menuju bandara. Keheningan menyelimuti keduanya, hanya terdengar suara desingan mesin mobil yang melintasi jalanan lengang dengan kecepatan tinggi.

Arabella meletakkan telapak tangan kirinya pada kaca jendela. Terasa dingin. Ah, tidak. Sepertinya Arabella tidak merasakan apa-apa lagi. Penolakan Aaron mengoyak hatinya. Ia terluka? Entahlah, kini ia mulai terbiasa dengan luka ini. Mungkin ia sudah mati rasa. Atau mungkin ia

dengan sekuat tenaga memaksa hatinya untuk melupakan semua. Memusnahkan sebuah kata bernama cinta.

Sesampai di bandara, Arabella dan Aaron masih saling terdiam. Enggan berkata-kata meski hanya mengucapkan sebuah kata perpisahan. Jika memang ini sebuah perpisahan, maka Arabella harap cintanya akan terbang jauh di langit Chicago.

Sebuah *private jet* sudah menunggu Arabella. Beberapa orang pengawal bersenjata bersiaga di sana, mengacungkan senjata ke arah Aaron. Seorang lelaki berbadan kekar berlari-lari menghampiri Arabella. Arabella tahu siapa lelaki itu. Christoper.

"Nona Arabella, Anda baik-baik saja?" tanya Christoper.

Arabella mengangguk dan menjawab singkat. "Ya."

"Sesuai kesepakatan aku dan Tuan Osvaldo, tidak akan ada yang terluka di sini. Aku mengembalikan Nona Arabella pada kalian. Jadi sekarang turunkan senjata anak buahmu."

Christoper memberi isyarat pada anak buahnya agar menurunkan senjata, kemudian ia mempersilakan Arabella berjalan di depannya menuju *private jet*.

Gadis itu melangkah dengan kepala tertunduk, tidak kuasa menatap wajah Aaron. Sungguh, ia membenci perpisahan. Di langkah ke sepuluh, Arabella bergeming. Hanya sesaat, karena detik berikutnya ia membalikkan tubuh dan menghambur ke pelukan Aaron. Kedua tangannya meraih wajah lelaki itu, kemudian mencium bibirnya.

Argh! Kenapa Arabella harus melakukan ini? Itu hanya akan membuat Aaron merasa berat untuk melepas kepergian gadis yang dicintainya. Aaron menyambutnya, memberikan ciuman balasan sembari mendekap tubuh gadis itu erat-erat. Saling berpagutan dengan lembut. Keduanya bahkan sudah lupa jika Christoper dan pengawal yang lain menyaksikan mereka.

Ah, masa bodoh dengan pengawal-pengawal itu, Aaron dan Arabella hanya ingin memanfaatkan kesempatan. Mungkin saja inilah terakhir kali mereka memperlihatkan ikatan cinta tanpa berkata-kata.

"Nona Arabella!" Christoper menyebut nama nonanya. Arabella terlalu lama membuang waktu.

Napas Arabella dan Aaron tersengal, mereka terpaksa menyudahi ciuman mereka. Meski sebenarnya mereka tidak ingin mengakhiri pagutan itu.

Aaron mengusap pipi Arabella dengan lembut, dan memberikan kecupan di dahi serta puncak hidung gadis itu. "Kita berjalan di jalur masing-masing, Nona. Karena bumi dan langit tidak akan pernah bersatu."

"Aku ingin selalu mengenangmu, Aaron."

"Pergilah, Nona. Jangan menoleh ke belakang lagi. Karena di langkah kedua puluh Anda, kita bukan lagi kawan, melainkan lawan."

Aaron melepaskan pelukannya, Arabella mundur selangkah. Wajah sayu yang berkilau di bawah cahaya lampu itu tersenyum. "Selamat tinggal, Aaron. Aku akan membawa bukti cinta ini bersamaku."

Untuk terakhir kalinya, tatapan mereka bertemu. Butiran-butiran bening mengalir deras di pipi Arabella. Gadis itu mengerjap, tubuh tinggi semampainya berbalik dan berlari menuju *private jet*, meninggalkan Aaron.

Aaron menarik napas panjang, dadanya terasa begitu sesak ketika tubuh wanitanya tergesa-gesa menaiki tangga *private jet* dan sama sekali tidak menoleh ke belakang seperti permintaan Aaron. Para pengawal termasuk Christoper menyusulnya.

Sampai pintu *private jet* tertutup, Aaron masih bergeming di tempatnya. Menyaksikan gadis itu pergi dengan membawa separuh hati milik Aaron.

Roda-roda *private jet* meluncur di landasan, untuk kemudian terbang tinggi menembus langit malam. Ah, Aaron merasa begitu kehilangan. Betapa menyakitkannya jatuh cinta di antara perbedaan.

Setelah pesawat yang dinaiki Arabella hilang dari jangkauan pandangan, Aaron kembali ke mobil. Tugasnya belum selesai. Rencana yang ia siapkan untuk mengembalikan Arabella kepada ayahnya, tidak sampai di sini. Ingin tahu apa yang ia lakukan?

Malam itu, Aaron menemui sekelompok gangster di Chicago dan memberikan uang ratusan dollar pada mereka. Sebagai gantinya, mereka harus menghajar Aaron dan memberikan beberapa tusukan di tubuh lelaki itu.

Sebuah kamuflase seolah-olah Aaron diserang oleh orang suruhan Osvaldo untuk mendapatkan putrinya.

Dengan kamuflase itu, maka Aaron tidak perlu mendapatkan banyak pertanyaan dari Louis kenapa Arabella bisa sampai lepas. Sebuah pengorbanan yang tidak mudah, bukan? Aaron rela terluka demi keselamatan Arabella.

Baiklah, lupakan kejadian tiga bulan yang lalu. Kembali ke masa sekarang, di mana Kelompok The Lion King bersiap melakukan penyerangan ke markas Kelompok The Tiger.

Aaron berdiri di depan kaca, ia menyingkap ujung bawah kaosnya, menatap guratan bekas luka di bagian perut dan dada. Sisa luka di malam itu. Aaron harap, setelah malam itu ia tidak perlu berurusan dengan keluarga Smith lagi. Tapi ia salah, lagi-lagi pertarungan antara kedua kelompok harus terjadi untuk kesekian kali.

***

Tepat pukul 12 malam, penyerangan itu benar-benar terjadi. Osvaldo memimpin pasukannya menyerbu markas

The Tiger. Anak buah Louis yang sudah bersiaga sejak awal, menyambut kehadiran mereka.

Suara tembakan dan dentingan pedang memecah keheningan malam. Di gedung yang jauh dari pusat keramaian itu, mereka saling mengadu kekuatan. Siapa yang kuat, dialah yang menjadi pemenang. Lalu bagaimana jika kedua pasukan sama-sama kuat? Kekuatan mereka seimbang, tetapi sudah banyak korban yang berjatuhan.

Tubuh manusia dari kedua belah pihak bergelimpangan di lantai. Bau anyir darah menyengat hidung. Wujud dari keserakahan para manusia yang haus akan kekuasaan. Tidak peduli sekalipun harus memakan banyak korban.

Aaron mengisi senjatanya dengan peluru, bersiaga di balik pilar bangunan yang kokoh. Tembakannya beberapa saat lalu acapkali meleset, tetapi banyak juga yang mengenai sasaran. Menumbangkan lawan satu per satu. Seperti kali ini, Aaron meninju salah satu anak buah Osvaldo lalu menghadiahinya dengan sebuah tembakan tepat di jantungnya.

"Dia bukan lawan yang sepadan untukmu, Brengsek!" Christoper berdiri tidak jauh dari Aaron, berseru menantang panglima terbaik Kelompok The Tiger.

"Menantangku duel?" Aaron tersenyum sinis, menyelipkan pistol di pinggangnya.

"Sudah lama aku menantikan kesempatan ini untuk membalas kekalahanku di waktu yang lalu." Christoper menyeringai lebar.

"Majulah, aku menerima tantanganmu. Kita lihat apa kau masih sekuat itu untuk menjadi tangan kanan Tuan Osvaldo?"

Tanpa menunggu lama, Christoper menerjang Aaron. Kedua pria kuat itu saling mengadu kekuatan. Pukulan dan tendangan berkali-kali mereka luncurkan. Namun, pertarungan itu tidak juga berakhir karena kekuatan di antara mereka seimbang.

Hingga di satu waktu, sebuah letupan pistol berbunyi dan Aaron merasakan sebuah peluru menembus kakinya. Bukan Christoper yang menembaknya, dan ketika ia menoleh, ia mendapati Jason kembali melepaskan tembakannya untuk yang kedua kali. Aaron terlambat

menghindar dan timah panas itu merangsek ke dalam perutnya.

Yang lebih menyakitkan, Christoper melayangkan tendangan ke dada Aaron hingga lelaki itu tersungkur ke lantai. Belum sempat melawan, Jason memukul wajah Aaron bertubi-tubi hingga wajah tampan itu berlumuran darah. *Shit!* Jason dan Christoper bermain curang!

"Kau harus mati, Brengsek!" seru Jason. "*Dad* yang akan menghabisimu untuk membalaskan dendamnya karena kau berani menyandera Arabella!"

Arabella! Mendengar nama gadis itu disebut, Aaron seolah menemukan kekuatan baru untuk tetap bertahan hidup! Dan ketika Osvaldo datang untuk menghajarnya, Aaron bangkit dan mencoba melawan dengan sisa-sisa tenaga.

Tidak peduli meski wajah dan tubuh berlumuran darah, ia tidak ingin mati saat ini juga. Aaron berduel dengan Osvaldo. Osvaldo dengan emosi dan kemarahan yang begitu tampak di wajah tuanya, mengeluarkan jurus bela diri. Dengan dua peluru yang bersarang di kaki dan perut, mau tak mau Aaron terdesak dan akhirnya roboh,

telentang di atas lantai yang sudah licin oleh percikan darah.

"Matilah kau, Brengsek!" Osvaldo menghampiri Aaron sembari mengambil sebilah pisau belati dari pinggangnya.

Aaron sudah tidak memiliki daya untuk melawan. Ia pasrah menunggu malaikat maut menjemputnya. Kilatan mata pisau tajam itu sangat menyilaukan mata. Inikah akhir dari kehidupannya? Sekilas, bayangan wajah Arabella berkelebat dalam benaknya. Senyum manis dari bibir yang ranum, suara lembut yang seringkali berbisik di telinga Aaron, *'Aku mencintaimu.'*

Argh! Selamat tinggal My Princess! Aku juga mencintaimu! Sangat mencintaimu! Andai saja aku masih memiliki kesempatan untuk membisikkan kalimat ini di telingamu. Maaf, maaf karena aku tidak pernah memperjuangkan cinta kita!

Osvaldo berjongkok di sisi Aaron dan dengan gerakan cepat tangan keriputnya menghunuskan pisau ke dada kiri Aaron. Aaron sudah pasrah seandainya kematian menjemputnya detik itu juga. Akan tetapi, dalam waktu

hampir tiga puluh detik, ujung pisau yang begitu runcing dan tajam itu tidak kunjung menembus jantung Aaron.

Aaron tidak merasakan apa pun. Lelaki itu hanya bisa bertanya-tanya dalam hati ketika dilihatnya ujung mata pisau di tangan Osvaldo berada satu *centi* di atas dada kirinya. Aaron bisa dengan jelas melihat sorot kemarahan itu perlahan memudar dari mata tua milik Osvaldo. Seperti ada keraguan yang membuat Osvaldo urung membunuh Aaron.

Osvaldo menghela napas kasar, kemudian berdiri untuk mengajak Jason dan Christoper pergi dari sana. "Tinggalkan dia!"

Meski Jason nampak keberatan dengan keputusan yang diambil oleh Osvaldo, tetapi akhirnya ia membuntuti lelaki tua itu. Meninggalkan Aaron tergeletak tak berdaya.

Aaron meringis menahan sakit di seluruh tubuh. Matanya mengawasi Osvaldo dan anak buahnya pergi. Aaron bersyukur karena kali ini ia masih bisa selamat. Tapi, apa yang membuat Osvaldo justru membiarkan Aaron tetap hidup padahal pemimpin mafia itu bisa dengan mudah menghabisi panglima terbaik Kelompok The Tiger?

Argh! Entahlah, Aaron tidak tahu alasan apa yang membuat kemarahan di mata Osvaldo dalam sekejap memudar begitu saja. Adakah satu alasan yang membuat Osvaldo urung membunuh musuhnya paling berbahaya?

***

“Kenapa musuhku membiarkanku tetap hidup? Lalu, sebuah keajaiban kembali terjadi, ketika bocah lelaki itu memintaku pulang bersamanya. Apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam hidupku?”

- Aaron Maxwell -

PART 43

"Pasien terkena luka tembak di bagian perut dan kaki."

"Kita akan melakukan operasi untuk mengeluarkan pelurunya."

Samar-samar, Aaron mendengar kalimat-kalimat itu berdengung tidak jelas di telinganya. Matanya terpejam, ia bahkan tidak tahu apakah saat ini ia masih hidup atau sudah mati. Beberapa saat lalu, ketika ia sudah pasrah karena terkapar di atas lantai dengan luka tembak di tubuhnya, ia merasakan seseorang mengangkat tubuhnya dan membawanya ke dalam mobil.

Aaron yang sudah kehilangan separuh kesadaran, tidak bisa mengenali lelaki itu. Ketika mesin mobil menderum pertanda mobil mulai melaju di jalanan, sepertinya Aaron sudah tidak kuat lagi. Tetapi, suara lelaki

yang memegangi tubuhnya, membuat Aaron semakin bertanya-tanya.

"Bertahanlah, Brengsek! Bagaimana jika saat dia besar nanti, dia bertanya tentangmu?"

Oh, Aaron sama sekali tidak bisa mencerna umpatan lelaki itu, tetapi entah kenapa kalimat itu seperti memiliki kekuatan magis tersendiri, di mana Aaron ingin bertahan hidup untuk seseorang yang suatu saat akan bertanya tentangnya.

Wait! Seseorang? Tapi siapa? Entahlah, Aaron sedang tidak bisa berpikir tentang hal itu. Hanya saja, mulai detik ini ia akan berusaha bertahan agar bisa menemui seorang yang diam-diam memberikan sebuah kedamaian tersendiri ketika Aaron memikirkannya. Dia. Seseorang yang belum pernah ia kenal, tetapi Aaron memiliki ikatan dengannya.

Baiklah, sepertinya obat bius yang disuntikkan suster membuat otak Aaron mulai berhalusinasi dan berkhayal tentang hal-hal random. Termasuk tentang dia, orang asing yang memiliki ikatan dengannya.

Aroma khas obat-obatan terasa menusuk hidung. Perlahan, detak jantung Aaron melemah. Mata Aaron terpejam rapat, dan di saat bersamaan ia merasakan tubuhnya terasa ringan. Hanya dalam hitungan detik ia merasa dirinya terlempar ke dalam sebuah lorong hitam.

Tubuhnya melayang-layang di antara kegelapan, meluncur menuju sebuah cahaya terang di ujung lorong. Melesat begitu cepat hingga terbebas dari lorong gelap. Aaron terdampar di sebuah padang rumput yang begitu luas.

Semilir angin yang sejuk menerbangkan anak rambut di dahi Aaron. Mata hitam itu menatap sekeliling. Padang rumput hijau yang menyegarkan mata. Suasana itu semakin indah dengan bunga-bunga liar yang sedang bermekaran.

Aaron tersenyum. Ia menarik napas dalam-dalam, mengisi pasokan oksigen untuk paru-parunya. Tempat asing ini membuatnya damai. Sangat berbeda jauh dengan tempat tinggalnya selama ini, sebuah dunia hitam yang mengharuskan pertumpahan darah hanya karena perebutan kekuasaan.

Berapa butiran peluru yang pernah Aaron tembakkan tepat ke jantung musuh? Seberapa banyak darah yang pernah menetes membasahi bumi ketika Aaron menyabetkan pedang ke tubuh lawan? Dan berapa banyak anak-anak yang harus menangis karena kehilangan sang ayah saat Aaron membunuhnya?

Kau tidak punya hati, Aaron! Brengsek!

Aaron terus mengumpati dirinya sendiri. Baiklah, setidaknya saat ini ia bisa terbebas dari dunia hitam. Padang rumput tempat kakinya berpijak nampak menjanjikan sebuah kedamaian.

Lelaki bertubuh tinggi tegap itu terus melangkah ke depan, dan berhenti ketika menemukan sesuatu yang nampak seperti dinding kaca transparan, memanjang dan luas tanpa batas. Seperti sebuah pembatas antara padang rumput hijau yang satu dengan padang lain di seberang.

Tangan Aaron bergerak ke depan, ternyata sentuhannya bisa menembus pembatas itu. Sejenak Aaron ragu, haruskah ia melangkah melewati dinding pembatas itu dan sampai di seberang? Mungkin di sana ia akan

semakin mendapatkan kedamaian, tidak perlu lagi mendengar desingan peluru yang memekakkan telinga.

Aaron hampir saja melangkah menembus dinding pembatas itu, tetapi urung ketika suara tawa seorang anak lelaki menarik perhatiannya. Aaron menoleh ke belakang, menemukan seorang anak lelaki berambut kecokelatan berlarian dengan gulungan benang layang-layang di tangannya. Usianya sekitar 5 tahun.

"Higher! Higher! More!" teriak bocah itu sembari mengulur benang di tangannya hingga layang-layang bermotif ikan itu terbang semakin tinggi.

Sangat menggemaskan! Aaron pun membalikkan tubuh dan berlari menghampiri bocah itu. *"Hello, Boy!* Sedang apa di sini?"

"Bermain layang-layang," sahut bocah itu tanpa menoleh, sibuk mengawasi layang-layang di atas sana.

"Sendirian?"

"Yeah!"

"Di mana ayah dan ibumu?"

"Sedang sibuk."

"Boleh aku ikut bergabung denganmu?"

Bocah itu mendongak, mata abu-abunya bersinar mendengar permintaan Aaron. "Kau suka bermain layang-layang, Tuan?"

"Tentu. Sewaktu kecil aku selalu membuat layang-layang dan menerbangkannya bersama ayahku."

"Wow! Kalau begitu kita memiliki hobi yang sama." Bibir tipis itu menyunggingkan sebuah senyuman. "Nah, pegang ini. Aku akan mengambil yang lain."

Aaron menerima gulungan benang yang disodorkan ke arahnya, kemudian bocah lelaki itu mengambil layang-layang bermotif burung yang ia letakkan di dekat rumpun mawar. Dengan lincah, tubuh mungilnya berlari berlawanan dengan arah angin, sehingga layang-layang di tangannya terbang membubung tinggi.

"Akhirnya aku punya teman bermain. Sejak tadi aku bosan bermain sendirian," celotehnya.

"Siapa namamu?" Aaron tidak henti-hentinya mengagumi hidung mancung milik bocah lelaki di sampingnya.

"Junior."

"Senang bertemu denganmu, Junior."

"Hehem ... Apa yang sedang kau lakukan di tempat ini?"

"Sebenarnya ini bukan tempat tujuanku. Kau lihat dinding pembatas di sana? Aku ingin melewatinya untuk sampai ke padang rumput di seberang."

"Sungguh? Kau ingin ke sana?" Junior mendongak, menatap Aaron tidak percaya.

"Ya, memangnya kenapa?"

"Jangan pergi ke tempat itu. Kata kakekku, sekali melewati dinding pembatas itu, kau tidak akan bisa kembali lagi. Selamanya kau akan terjebak di sana."

"Oh ya?" Aaron mengulur benang layang-layang. Tatapannya tertuju pada dua benda yang terbang di atas sana. Seketika Aaron merasakan sebuah *de javu*, sewaktu kecil ia sering melakukan ini dengan ayahnya.

"Ya, jangan sekali-kali kau melangkah melewati pembatas itu."

"Tapi aku tidak punya tujuan lain selain padang rumput di seberang yang terlihat mendamaikan."

"Hem ... daripada kau ke tempat itu, lebih baik kau ikut pulang ke rumahku."

"Ke rumahmu?" dahi Aaron berkerut.

"Yup ... aku tinggal bersama ibu dan kakekku. Mereka pasti senang jika kau mau pulang bersamaku."

Aaron tertawa renyah. "Kedengarannya menyenangkan, Junior. Tapi sayang waktuku sudah hampir habis."

"Dan kau akan benar-benar pergi melewati dinding pembatas itu?"

"Tentu saja."

"Yaaaaaah ... padahal aku senang bermain denganmu." Junior mendesah kecewa.

Aaron menancapkan kayu penggulung benang ke dalam tanah, kemudian membaringkan tubuhnya di atas rerumputan. Junior melakukan hal yang sama, berbaring di samping Aaron. Bersama-sama mengawasi layang-layang mereka yang terbang tinggi.

"Kau sangat menggemaskan, Junior. Kedua orang tuamu pasti orang-orang yang hebat."

Junior tertawa renyah. "*Mommy* sangat baik, dan juga sangat cantik. Tapi dia sering marah-marah kalau aku tidak mau makan."

"Oh ya? Bagaimana dengan ayahmu?"

"Kata kakek, ayah seorang ksatria yang hebat. Dia pandai bertarung dan selalu memenangkan pertarungan. Dia juga selalu melindungi *Mommy* dan tidak membiarkan siapapun menyakiti *Mommy*. Dia akan menembak siapa saja yang berani mengganggu *Mommy*. Dooor! Dooor! Dooor! Pelurunya selalu tepat sasaran." Junior menautkan jari-jarinya, telunjuk dan ibu jarinya mengacung ke depan memperagakan seseorang yang sedang menembak dengan pistol.

Aaron tertawa, ia mengacak puncak rambut Junior dengan gemas. Bocah ini sangat menyenangkan. Lihatlah, dalam beberapa tahun ke depan pasti dia akan tumbuh menjadi sosok yang semakin pintar, dan ketika dewasa dia akan tumbuh hebat seperti ayahnya.

"Junior!" Suara teriakan seorang wanita di kejauhan membuat Junior bangun dari rerumputan.

"*Mommy* memanggilku, aku harus segera pulang. Ayolah, kau juga ikut pulang bersamaku!" Junior mengerjap, menatap penuh harap pada Aaron.

Aaron berlutut, menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan bocah lelaki di hadapannya. "Tidak bisa. Tujuan kita berbeda."

"Kau akan tetap pergi ke seberang sana meski kata kakekku tidak ada siapa pun yang bisa kembali setelah melewati dinding pembatas itu?"

"Ya."

"Ayolah, ikut pulang ke rumahku saja!" Junior menghentak-hentakkan kaki. "*Mommy* pasti akan senang dengan kedatanganmu!"

"Tidak bisa, Junior. Perjumpaan kita cukup sampai di sini. Aku harus pergi. Senang bermain denganmu." Aaron merunduk dan mengecup kedua pipi Junior. Bocah itu mengerucutkan bibirnya.

"Junior!!!" seruan wanita itu terdengar semakin keras karena putranya tidak kunjung pulang.

"Ya, *Mommy!*" Junior berlari sembari melambaikan tangan pada Aaron.

Aaron balas melambaikan tangan, mengawasi Junior berlari cepat menuju ke arah seorang wanita di kejauhan sana.

Aaron menghela napas. Yang dikatakan Junior benar, ibunya seorang wanita yang sangat cantik. Di kejauhan, wajah wanita itu terlihat samar. Tubuhnya tinggi semampai, dengan rambut panjang tergerai di punggungnya.

Ketika Junior sampai di dekat ibunya, Aaron berniat pergi ke tempat tujuan semula. Padang rumput di seberang sana. Tangan Aaron terjulur menyentuh dinding tidak kasat mata, sekali lagi keraguan mendatanginya. Kata Junior, sekali ia melewati pembatas itu, ia tidak akan pernah kembali lagi. Dan keraguan itu semakin memberatkan hatinya. Di belakang sana, Junior berteriak dengan kencang.

"Daddy! Daddy!"

Daddy? Aaron mengernyitkan dahi, kemudian menoleh ke belakang. Ia melihat Junior melambaikan tangan di kejauhan.

"Kembalilah, *Daddy!* Jangan pergi! Pulanglah ke rumahku!"

Kenapa Junior memanggilnya dengan sebutan *Daddy?*

"Daddy! Daddy!"

Tanpa sadar, Aaron berlari menghampiri bocah lelaki itu. Namun, tubuhnya bagai tersedot sebuah pusaran arus yang begitu kencang. Tubuh Junior dan wanita yang berdiri di sampingnya perlahan memudar, lantas pusaran itu menggulung tubuh Aaron dan melempar lelaki itu kembali ke lorong gelap. Terus melewati kegelapan hingga Aaron kembali menemukan secercah cahaya di kejauhan.

***

"Kau sudah sadar?"

Aaron mengerjap, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya lampu yang menyilaukan. Ia berusaha menggerakkan badan, tetapi rasa nyeri di seluruh tubuhnya membuat ia meringis. Ketika matanya sudah beradaptasi dengan cahaya dan langit-langit ruangan yang berwarna putih, Aaron menatap lelaki yang berdiri di samping ranjang. Louis Hilton.

"Di mana Junior?" tanya Aaron.

"Junior?" Louis mengerutkan dahi. "Junior siapa?"

"Bocah lelaki yang tadi bermain layang-layang denganku."

Mendengar jawaban Aaron, Louis tergelak. "Tidak ada Junior di sini. Kau mengigau."

"Tapi aku benar-benar bermain bersama Junior, dia bahkan mengajakku pulang ke rumahnya."

"Kau di rumah sakit, Aaron. Dokter baru saja mengambil peluru yang bersarang di kaki dan perutmu."

Aaron menghela napas kasar. Jadi Junior hanyalah bocah yang hadir di dalam mimpinya? Oke, ini mimpi paling indah sepanjang sejarah hidupnya. Kalau saja ia bisa tertidur lebih lama dan bermain lagi bersama Junior.

"Bagaimana pertempuran semalam?"

"Kita menang. Osvaldo menarik mundur pasukannya. Dan baru saja Mr. George meneleponku, katanya Osvaldo menyerah dan bersedia memberikan sebagian besar wilayah kekuasaannya pada kita. Dengan syarat kita tidak akan mengganggu mereka lagi."

"Semudah itu dia menyerah?"

"Mungkin dia lebih memilih kehilangan sebagian kekuasaannya daripada harus kehilangan semuanya."

"Artinya kita tidak akan berperang lagi dengan keluarga Smith?"

"Tentu saja tidak *sesimple* itu. Kita baru mendapatkan sebagian, sedangkan Mr. George menginginkan keseluruhan. Untuk sementara kita menyetujui perjanjian itu. Tapi kita juga akan menyiapkan strategi baru agar bisa kembali menyerang dan menumbangkan Osvaldo. Terlebih lagi, obsesiku untuk memiliki Arabella belum kesampaian."

"Anda masih akan mengejar cinta Nona Arabella?"

Louis tertawa lantang. "Cinta omong kosong. Kau pikir aku akan mengikuti saranmu lagi untuk mendekati Arabella dengan cara lembut? Aku pikir, cinta tidak lagi penting. Kali ini aku menginginkan tubuhnya. Kalau perlu aku akan menjadikannya sebagai budakku."

Aaron menggertakkan gigi, ingin rasanya ia meninju wajah Louis karena berani merendahkan Arabella. Argh! Tapi Aaron bisa apa? Ia berhutang nyawa pada Louis, dan hanya dengan mengabdikan diri pada tuannya, Aaron membalas jasa.

"Sudahlah, beristirahatlah agar kau cepat pulih. Aku akan menemui Mr. George dan membicarakan ini lebih

lanjut." Louis menepuk pundak Aaron, lalu pergi setelah dokter dan suster datang untuk memeriksa kondisi Aaron.

Argh! Sekarang bagaimana cara Aaron melindungi Arabella lagi?

***

“Suara pistol dan pedang hampir membuatku mati ketakutan. Tapi aku sadar, aku harus tetap bertahan dan berharap akan ada sebuah keajaiban.”

- Arabella Smith -

PART 44

EMPAT BULAN KEMUDIAN

Mr. George sialan! Aaron mengumpat dalam hati, dengan malas memperhatikan lelaki tua di depan sana melakukan presentasi.

Setelah apa yang Mr. George dapat dari Osvaldo Smith, bajingan itu masih saja tidak merasa puas. Ingin merebut seluruh harta dan wilayah kekuasaan milik lawan. Lihatlah bagaimana pemimpin kelompok The Tiger itu meminta anak buahnya untuk menyerang markas The Lion King malam ini juga.

"Aaron Maxwell, aku mempercayakan penyerangan kali ini di bawah kepemimpinanmu." Mr. George menunjuk Aaron.

Aaron terdiam sesaat. Kalau saja ia bisa melemparkan vas bunga di atas meja itu ke muka Mr.

George. Tetapi sayang, saat ini Aaron tidak memiliki pilihan lain kecuali berkata, "Baik, Mr. George."

"Siapkan pasukan terbaik, dan rencanakan strategi penyerangan secara matang. Aku tidak ingin gagal malam ini. Jika kau berhasil membawa kelompok kita dalam kemenangan, aku akan memberikan hadiah besar untukmu. Sebuah *penthouse* mahal di kota New York, dan sebagian saham perusahaan milikku."

"Terima kasih, Mr. George." Aaron mengangguk hormat. Hadiah yang dijanjikan Mr. George sama sekali tidak menarik di mata Aaron.

"Sejauh ini aku lihat kerjamu sangat bagus. Pasukan yang kau pimpin sering mendapatkan kemenangan. Tetapi Louis belum memberikan bonus yang sesuai untukmu. Tenang saja, kali ini aku akan memberikan penghargaan yang setimpal atas kerja kerasmu."

"Sekali lagi terima kasih. Saya akan segera menyiapkan pasukan dan memikirkan strategi penyerangan. Untuk memudahkan kita, kita bisa membagi pasukan dalam beberapa kelompok yang akan menyerang mansion keluarga Smith dari berbagai sisi. Sisi kanan, sisi

kiri, dan sisi belakang. Saya akan menyerang dari sisi depan, mengingat di sana penjagaan paling ketat dan sulit ditembus."

"Bagus, lakukan yang terbaik, aku mempercayaimu."

Mr. George mengakhiri presentasi. Peserta *meeting* meninggalkan ruangan satu per satu. Aaron dan Louis berjalan berdampingan.

Louis menepuk pundak Aaron dengan bangga. "Selamat, akhirnya Mr. George menghargai kerja kerasmu. Kau tahu? Sekalipun nanti kau meminta *private jet* padanya, kau pasti akan mendapatkannya."

"Saya tidak tertarik pada harta yang terlalu berlebihan."

"Kau ini!" Louis berdecak. "Terserah kau saja. Yang jelas, kemenangan ini akan memberikan keuntungan pada kita semua. Mr. George mendapatkan wilayah kekuasaan, kau mendapatkan harta, dan aku mendapatkan Arabella."

Arabella! Kedua tangan Aaron mengepal erat. Cukup, Aaron! Cukup! Jangan pikirkan wanita itu lagi! Abaikan perasaan cinta itu. Aaron memang tidak rela jika Louis mendapatkan Arabella. Mungkin akan lebih baik jika Aaron

nanti membunuh Arabella daripada wanita itu harus menjadi budak milik Louis Hilton.

Yeah, bukankah selama ini sudah tidak terhitung lagi nyawa yang pernah dilenyapkan Aaron? Jadi, membunuh Arabella demi harga diri wanita itu rasanya bukanlah hal yang sulit. Aaron hanya perlu menembakkan satu peluru ke dada kiri Arabella, lalu semuanya selesai.

***

Tepat pukul 12 malam, pasukan yang dipimpin oleh Aaron melakukan penyerangan. Kelompok The Lion King yang tidak melakukan persiapan sebelumnya, kocar kacir menghadapi pasukan The Tiger.

Letupan pistol saling bersahutan, dentingan pedang menghiasi malam yang semula sunyi. Korban mulai berjatuhan. Cairan merah bertebaran di mana-mana, aroma anyir darah mulai menusuk hidung. Malam yang sangat mengerikan.

Hanya dalam hitungan menit, pasukan Aaron berhasil menguasai medan pertempuran. Louis bahkan berhasil menembakkan peluru ke dada Osvaldo hingga lelaki tua itu terkapar di lantai. Kemenangan bagi Aaron

sudah di depan mata. Artinya, Louis akan mendapatkan Arabella, bukan?

Tidak bisa, Aaron tidak akan membiarkan itu terjadi. Wanita itu pasti lebih memilih mati bersama ayahnya daripada harus menjadi budak milik Louis. Baiklah, kali ini Aaron tidak boleh ragu untuk membunuh Arabella.

Aaron menaiki tangga menuju ke lantai dua. Ia masih ingat jelas di mana kamar Arabella berada. Aaron meraih *handle* pintu dan berusaha membukanya, tetapi sialnya pintu dalam keadaan terkunci. Dengan sekuat tenaga, ia pun membobol dan mendobraknya.

Aaron melangkah masuk sembari mengacungkan pistol ke arah depan. Arabella pandai bertarung, mungkin saja saat ini dia sudah bersiaga dengan senjata di tangannya. Namun, ternyata tidak ada siapa pun di kamar ini. Tidak mungkin, bukankah pintu terkunci menandakan jika penghuni masih ada di sekitar sini?

Arabella pasti sedang bersembunyi dan bersiap menyerang Aaron. Tatapan Aaron tertuju pada ranjang di tengah ruangan. Selimut di atas ranjang terlihat

berantakan, dan sebuah boneka beruang kecil terjatuh di lantai.

Baiklah, Aaron tidak akan terkecoh. Lelaki itu melangkah menuju kamar mandi. Kali ini Aaron yakin Arabella berada di sana dan membuat serangkaian jebakan untuk melawannya. Dengan sekali hentak, Aaron membuka pintu kamar mandi dan melepaskan sebuah tembakan ke langit-langit kamar sebagai peringatan agar Arabella tidak main-main dengannya.

Aaron pikir, detik itu akan ada peluru balasan yang mengarah ke tubuhnya, tetapi ternyata ia salah. Sama sekali tidak ada serangan balik. Jebakan apa yang sedang disiapkan gadis itu? Dengan hati-hati, Aaron berjalan melewati pintu dengan pistol teracung ke depan.

Dan Aaron terhenyak. Tubuhnya serasa membeku ketika netranya menangkap sesosok wanita yang terduduk di sudut kamar mandi. Tubuh wanita itu gemetar, kedua tangannya memegangi perutnya yang membesar. Butiran-butiran bening meluncur deras dari kedua matanya.

Tujuh bulan yang lalu, dan Aaron masih mengingat dengan jelas percakapannya dengan wanita yang kini meringkuk ketakutan di depan sana.

"Biarkan tetap seperti ini, Nona. Mungkin saja ini untuk terakhir kalinya saya bisa menenggelamkan diri di dalam tubuh Anda."

"Perlu aku beritahu sesuatu? Kau satu-satunya lelaki yang pernah berada di dalam diriku, Aaron."

Argh! Kenapa selama ini Arabella tidak pernah mencarinya dan mengatakan bahwa ia sedang mengandung bayi Aaron? Dan itukah alasan kenapa malam itu Osvaldo urung membunuh Aaron? Karena Osvaldo takut suatu saat anak itu akan mempertanyakan keberadaan ayahnya?

Refleks, Aaron berlari menghambur ke arah Arabella dan memeluk wanita itu erat-erat. "Kenapa tidak pernah mengatakan pada saya, Nona?"

"Apa ... sekarang kau juga akan ... membunuhku?" Arabella bertanya dengan napas tersengal.

Aaron menangkup kedua pipi Arabella, lalu mengecupinya dengan lembut, menghapus air mata yang

membasahi wajah cantik itu. "Sekalipun saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak mungkin membunuh bayi saya dan ibunya."

Arabella terisak, dan Aaron kembali mendekapnya erat-erat. "Suara pistol dan pedang di luar sana membuatku ketakutan ...."

"Tidak perlu takut, saya akan melindungi Anda dan bayi kita." Aaron meraih Arabella ke dalam gendongannya. "Saya akan membawa Anda ke tempat yang aman."

Aaron membawa Arabella menuju ruang bawah tanah. Ya, Aaron hanya membutuhkan waktu satu detik untuk berubah pikiran. Bayi di dalam rahim wanita itulah yang membuat Aaron akhirnya memutuskan untuk berpaling dari Louis dan berbalik memihak lawan.

Persetan dengan harta yang ditawarkan Mr. George, Aaron hanya membutuhkan wanita yang dicintai dan bayinya. Kali ini, ia berjanji akan memperjuangkan cintanya. Dan ia tidak akan mengizinkan siapa pun mengusik orang-orang yang dicintainya.

Peduli apa dengan Louis meski dia pernah menyelamatkan nyawa Aaron? Berhutang nyawa? Anggap

saja hutang nyawa itu sudah lunas karena selama hampir empat tahun belakangan ini Aaron sudah mengabdi dan banyak memberikan kemenangan untuk Louis. Dan berapa kali pula Aaron berhasil menyelamatkan Louis dari musuh yang menyerangnya?

Baiklah, lunas. Dan kali ini saatnya Aaron melindungi seseorang yang sudah sepatutnya ia lindungi. Arabella. Wanita yang tengah mengandung darah dagingnya.

"Christoper!" seru Aaron ketika berpapasan dengan lelaki itu. "Beritahu pada anak buahmu, aku berada di pihak kalian!"

Christoper nampak kebingungan mendengar ucapan Aaron. Tetapi ketika melihat Aaron berlari dengan cemas sembari menggendong seorang wanita hamil, Christoper mengerti dan ia bisa mempercayai Aaron. Kali ini, Aaron ingin berjuang untuk wanita yang dicintainya.

"Tunggu di sini, tidak perlu takut." Aaron mendudukkan Arabella di salah satu ruangan bawah tanah.

"Aku takut Louis datang ke sini."

"Tidak akan. *Trust me,* saya akan melindungi kalian." Aaron mengusap perut Arabella dan mengecupnya dengan lembut.

"Berjanjilah, kau akan kembali kepadaku."

"Pegang janji saya, Nona. Kali ini saya akan memperjuangkan cinta kita."

"Aku mencintaimu."

Sekali lagi, Aaron mengusap perut membuncit Arabella. Wanita itu meringis ketika merasakan tendangan halus di perutnya.

"Dia ... menendang?" Aaron menatap perut Arabella dengan takjub. Ada sebuah kehidupan di dalam sana.

"Dia sedang menyapa ayahnya."

Mata Aaron berkaca-kaca, sebuah tendangan lembut kembali ia dapatkan. "Tunggu *Daddy* kembali, Junior. Dan kita akan pulang ke rumah bersama-sama."

Aaron dan Arabella saling bertatapan. Air mata lagi-lagi mengalir deras di wajah wanita itu. Air mata bahagia karena akhirnya ia memiliki harapan untuk menyatukan cinta dengan ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Hati-hati, Aaron. Kau harus tetap hidup demi kami."

"Trust me, Princess."

Aaron pun keluar dari ruangan dan mengunci pintunya, lalu meminta beberapa orang pengawal untuk berjaga di sana. Lelaki itu memeriksa pistol dan mengisinya dengan peluru. Lantas dengan penuh percaya diri berlari ke medan pertempuran dan melibas siapa pun yang menghalanginya. Ia bahkan berhasil mengajak beberapa orang anak buahnya untuk membelot.

Keadaan pun berbalik seratus delapan puluh derajat. The Tiger tanpa panglima terbaiknya tidaklah berarti apa-apa. Aaron dan Christoper hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk menghabisi musuh.

Dan Louis Hilton, hanya perlu menunggu waktu. Aaron harus membunuhnya, tidak peduli sekalipun dialah seseorang yang pernah menyelamatkan nyawanya. Aaron hanya ingin membela wanita yang dicintainya dan bayi di kandungan wanita itu.

***

EPILOG

"Pengkhianat!" Louis berteriak sembari melepaskan tembakan ke arah Aaron.

Aaron berkelit dan peluru yang ditembakkan ke arahnya menembus guci antik di belakang. Benda itu pun pecah berkeping-keping. Sebagai gantinya, Aaron menembak lengan kanan Louis. Tepat sasaran, Louis kehilangan kekuatan di tangan kanannya.

Aaron melangkah cepat dan menodongkan pistol di kepala bosnya. "Kalau saja Anda tidak berniat menyakiti Nona Arabella, hal ini tidak perlu terjadi."

Louis mendongak dan menatap mata Aaron penuh kebencian. "Seharusnya sejak awal aku sadar, kau memiliki hubungan khusus dengan putri Osvaldo. Seharusnya hari itu aku tidak perlu menyelamatkanmu. Membiarkanmu mati lebih baik daripada menjadikanmu musuh dalam selimut."

"Terlambat, Tuan. Saya lebih memilih mengkhianati Anda daripada harus melihat wanita yang saya cintai terluka."

"Brengsek!"

"Maaf, Tuan. Saya tidak mungkin membiarkan orang licik dan berbahaya seperti Anda tetap hidup dan mengusik Nona Arabella." Tanpa keraguan, Aaron menarik pelatuk pistol dan timah panas itupun menembus melubangi kepala Louis.

Cairan merah memercik ke *T-shirt* hitam yang dikenakan Aaron. Tubuh Louis ambruk dengan darah yang mengucur dari kepalanya.

Aaron menghela napas lega. Tidak perlu merasa bersalah atas pengkhianatan ini. Ia telah mengambil keputusan yang tepat, menyelamatkan dua nyawa yang sudah sepatutnya ia lindungi. Arabella dan bayinya.

***

"Bertahanlah, *Dad!*" Arabella terisak, duduk di lantai sembari memegangi tangan Osvaldo yang terkapar di lantai. Kemeja yang dikenakan lelaki tua itu sudah penuh oleh darah. Peluru menembus dada kiri dan perutnya. "Christoper! Ayo kita bawa *Dad* ke rumah sakit!"

Osvaldo tersenyum dan menggeleng lemah. Tangannya terulur membelai pipi putrinya. "Tidak usah, waktuku sudah tidak lama lagi," ucapnya lirih.

"*Dad* tidak boleh pergi begitu saja. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Aku mohon, bertahanlah."

"Kau tidak akan sendirian lagi, *Princess*." Osvaldo menatap Aaron yang berdiri di belakang Arabella, ia melambai memberi isyarat agar Aaron mendekat ke arahnya.

Ketika Aaron berlutut di sisi Arabella, Osvaldo meraih tangan lelaki muda itu dan meletakkannya di atas punggung tangan sang putri.

"Seharusnya sejak dulu aku sadar, kau adalah ksatria tangguh yang akan selalu melindungi putriku." Napas Osvaldo tersengal, tetapi ia tetap berusaha melanjutkan kalimatnya, "Berjanjilah padaku, Aaron. Mulai detik ini kau akan selalu menjaga putriku dan juga cucuku. Jangan pernah tinggalkan mereka, apa pun alasannya."

Aaron mengangguk mantap, jemari kokohnya menggenggam tangan Arabella erat-erat. "Saya berjanji akan selalu melindungi Nona Arabella dengan segenap jiwa raga saya."

"Bolehkah aku meminta satu hal padamu?"

"Tentu saja, Tuan."

"Mulailah hidup baru. Tinggalkan dunia hitam ini. Jangan lagi membawa orang-orang yang kau cintai berada dalam bahaya. Aku tidak ingin ... Arabella bernasib sama seperti ibunya. Menjauhlah dari kegelapan ini, Aaron."

"Saya akan memenuhi permintaan Anda."

"Terima kasih ...." Osvaldo tersenyum, tatapannya beralih pada wajah Arabella yang berurai air mata. "Sekarang aku bisa pergi dengan tenang, *Princess*. Kau mencintai ksatria yang tepat."

"Tidak, *Dad*. Kau harus tetap hidup bersama kami. Kau bilang ingin melihat cucumu lahir, 'kan? Kau akan melatihnya berkuda, menembak, bela diri. Kau akan menjadikannya sebagai seorang anak lelaki tangguh seperti kakeknya."

Sekali lagi, Osvaldo menyentuh wajah Arabella dengan lembut. "Aaron yang akan melakukannya, *Princess*. Dia ayah dari cucuku."

"Bertahanlah, *Dad*. Bayi ini juga ingin belajar menembak dengan kakeknya." Arabella menggenggam tangan Osvaldo erat-erat. "Christoper! Kenapa kau hanya diam? Cepat bawa *Dad* ke rumah sakit!"

"Aku ... menyayangimu ... *Princess* ...." Tangan Osvaldo terkulai lemah. Napasnya tersengal, kemudian matanya terpejam rapat.

Christoper menyentuh urat nadi di leher Osvaldo. Seketika wajahnya berubah murung dan ia menatap Arabella dengan iba. "Tuan Osvaldo sudah meninggal."

"Daaaaad!" Teriakan Arabella membahana ke seluruh mansion, menangis sejadi-jadinya. Wanita itu memeluk tubuh tidak bernyawa milik sang ayah.

Arabella telah kehilangan orang yang selama ini selalu menjaganya. Satu-satunya orang tuanya yang tersisa setelah *Mommy* meninggalkan Arabella sewaktu kecil. Sungguh, ini merupakan pukulan terberat dalam hidupnya.

"Tenangkan diri Anda, Nona." Dengan hati-hati Aaron menarik pundak wanita itu agar menjauh dari tubuh ayahnya.

"*Dad* tidak mungkin meninggalkanku ...."

Aaron mendekap Arabella ke dalam pelukannya, mengusap punggung wanita itu dengan lembut. "Anda masih memiliki saya," bisik Aaron di telinga Arabella.

Setidaknya, kalimat itu mampu menenangkan Arabella. Ya, ia masih memiliki Aaron. Meski kehadiran seorang ayah dan seorang lelaki lain yang mencintainya sangatlah berbeda. Tapi Arabella harus paham, tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mengubah takdir kematian. Jika memang ini jalan yang harus Arabella lalui, ia harus merelakan ayahnya pergi.

Aaron melepaskan pelukannya, membiarkan Arabella berdiri di hadapan jasad ayahnya. Wanita itu mengusap perutnya yang membukit, kandungannya sudah memasuki bulan ke tujuh. "Suatu saat akan kuceritakan pada anak-anakku, bahwa mereka memiliki seorang kakek yang tangguh dan tidak terkalahkan, seperti singa penguasa rimba. Selamat jalan, *Dad*."

"Kembali ke kamar, Nona. Beristirahatlah, jangan terlalu lelah demi kesehatan kandungan Anda. Kami akan mengurus jasad Tuan Osvaldo."

Aaron mengangkat tubuh Arabella ke dalam gendongannya, kemudian meminta Christoper memanggil salah satu *maid* untuk menemani Arabella di kamar.

Arabella menyandarkan kepala di dada Aaron. Kakinya berayun seiring langkah Aaron yang menaiki anak tangga. Tubuh wanita itu terasa lemah, terlebih dalam kondisi hamil seperti sekarang. Tapi, kali ini Arabella beruntung, ia kembali mendapatkan tempat bersandarnya yang paling nyaman. Lelaki yang dicintainya.

Aaron membaringkan tubuh Arabella di atas ranjang. Jemari kokohnya mengusap sisa-sisa air mata di wajah wanita itu. "Anda harus kuat, Nona. Ingat, bayi di dalam kandungan Anda akan merasakan apa yang dirasakan ibunya."

"Kau akan selalu bersamaku, 'kan?"

"Saya tidak mungkin mengingkari janji saya pada Tuan Osvaldo. Setelah Anda merasa tenang, kita akan membicarakan banyak hal untuk masa depan kita dan anak kita. Sekarang tidurlah."

"Aku tidak ingin tidur. Aku takut ini hanyalah mimpi dan saat terbangun esok pagi, aku tidak menemukanmu di sini."

"Anda tidak sedang bermimpi, Nona. Saya nyata berada di depan Anda." Aaron mengecup dahi Arabella, lama. Meyakinkan Arabella.

"Terima kasih, Aaron." Arabella menyentuh pipi lelaki yang dicintainya. Berusaha tenang. Ia menarik napas panjang. Menghirup aroma *musk* khas Aaron, bercampur keringat dan sedikit bau anyir darah. Ya, ini benar Aaron-nya. Dan ini bukanlah mimpi.

Aaron mengambil boneka beruang yang tergeletak di lantai dan meletakkannya di dekapan Arabella. *"Trust me*, esok hari semuanya akan membaik."

"Tuan, saya membawakan air putih untuk Nona." Seorang *maid* datang membawa sebuah nampan berisi sebotol air mineral dan gelas kaca.

"Oke, terima kasih." Aaron menuang air mineral ke dalam gelas, lalu membantu Arabella duduk dan mengarahkan gelas itu ke mulutnya. "Minumlah dan Anda akan merasa tenang."

Arabella menurut, meneguk minuman yang disodorkan Aaron. Benar saja, wanita itu merasa lega ketika cairan bening itu membasahi tenggorokannya.

Aaron menoleh pada *maid*, "Bantu Arabella mengganti pakaian kotornya. Setelah itu biarkan dia beristirahat. Jaga dia, dan jangan pernah tinggalkan dia sendirian. Jika melihat sesuatu yang mencurigakan, segera beritahu pengawal yang aku tugaskan berjaga di depan kamar."

"Baik, Tuan."

"Saya pergi sebentar, Nona." Sekali lagi, Aaron mengecup dahi Arabella.

"Cepat kembali, Aaron. Aku takut sendirian."

"Selamat beristirahat."

Arabella mengawasi punggung Aaron hingga lelaki itu berhenti di ambang pintu. Lelaki itu menoleh dan tersenyum, berusaha meyakinkan Arabella bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Ya, dan senyum Aaron semakin membangkitkan semangat Arabella. Terlebih, ketika sebuah tendangan halus dari dalam perutnya, berkali-kali menyapanya. Seolah bayi laki-laki itu ingin berkata pada ibunya, "Jangan bersedih, *Mommy*. Kau masih mempunyai aku dan *Daddy*."

Arabella mengusap perutnya, mengajak putranya berbicara. "Terima kasih, Nak. Kehadiranmu adalah anugerah terindah dalam hidup *Mommy*. *Mommy* sangat menyayangimu."

Malam ini adalah malam terburuk dalam hidup Arabella. Tetapi ia percaya, ketika esok hari ia membuka mata, kehidupan baru sudah menantinya. Seperti mentari yang menyambut pagi, Arabella yakin bahwa Aaron akan memberikan kehangatan dalam setiap detiknya. Dan seperti pelangi yang tercipta setelah hujan. Akan ada keindahan seusai badai yang menerjang kehidupannya.

Pelangi itu akan segera muncul di kaki langit, tepat di pelabuhan cinta tempat Arabella menambatkan hatinya. Aaron, lelaki pertamanya. Cinta pertamanya. Lelaki yang menitipkan sebuah kehidupan di dalam rahimnya. Putra mereka. Sebuah bukti cinta yang begitu nyata.

- THE END -

EKSTRA PART 1

Siang itu, awan putih berarak di langit kota New York. Mentari enggan menampakkan diri, seolah enggan mengintip sekumpulan manusia yang sedang berduka di muka bumi. Di sebuah taman pemakaman.

Puluhan orang yang baru saja menghadiri upacara pemakaman Osvaldo Smith, satu per satu berlalu pergi. Menyisakan Arabella yang sejak tadi berdiri terisak di depan pusara ayahnya. Aaron setia mendampingi, merangkul pundak wanita hamil itu dan berkali-kali mengecup puncak kepalanya, memastikan semuanya akan segera membaik.

Sementara itu, Jason berdiri radius lima meter dari pasangan kekasih itu. Mengawasi situasi sekitar dan memastikan tidak ada musuh yang tiba-tiba menyelinap ataupun berniat menyerang Arabella dari kejauhan. Begitu pula dengan Christoper yang menyebar anak buahnya agar tetap berpatroli di area pemakaman.

Ah ya, tentang Jason. Jason sudah bisa menerima keadaan bahwa Arabella tidak pernah mencintainya. Ia mengalah, karena ia tahu sejak dulu hanya Aaron yang bisa menaklukkan Arabella. Dan Jason yakin Aaron adalah lelaki

yang tepat. Ksatria tangguh yang selama ini diidamkan oleh Osvaldo.

Arabella akan jauh lebih aman berada dalam perlindungan Aaron ketimbang dengan Jason. Aaron, satu-satunya lelaki yang mampu membuat Arabella tersenyum bahagia. Terlebih dengan kehadiran bayi di dalam kandungan Arabella. Bukankah bayi itulah yang pada akhirnya menjadi jalan bersatunya cinta kedua orang tuanya, setelah sebelumnya terlalu banyak yang menentang hubungan mereka?

Jason kecewa, tentu saja. Tetapi ia tidak memaksakan kehendak. Benar kata orang, cinta tidak harus memiliki. Cukup menatap senyumnya dari kejauhan. Ketika mengikhlaskan wanita yang kau cintai hidup bahagia dengan lelaki pilihannya, di situlah kau akan merasakan kebahagiaan tersendiri, meski luka itu pasti ada. Tapi percayalah, suatu saat akan hadir wanita lain yang akan datang membalut luka itu.

Jason yakin Aaron mencintai Arabella sepenuh hati. Sudah tidak terhitung berapa kali Aaron melindungi dan menyelamatkan Arabella dari serangan musuh. Bertaruh

antara hidup dan mati demi wanita yang dicintainya. Lalu, lihatlah bagaimana kali ini Aaron dengan setia mendampingi wanita itu. Merangkulnya penuh kasih sayang, dan sedetik pun Aaron tidak pernah beranjak dari sisi Arabella.

Siapa pun yang melihat interaksi antara Aaron dan Arabella, hanya butuh satu detik untuk bisa membaca ketulusan cinta yang terpancar dari mata keduanya. Lihat pula bagaimana cara Aaron mengecup puncak kepala Arabella untuk menenangkannya. Di medan perang, Aaron laksana seekor singa tangguh yang siap menyerang musuh dengan kekuatannya. Namun, di hadapan wanitanya, ia bisa dengan penuh kasih sayang mengusap air mata yang menetes di pipi lembut itu, dan dengan telaten membenarkan posisi selendang hitam di kepala Arabella.

Jason tertunduk. Ah, sudahlah. Terlalu lama menatap kemesraan Aaron dan Arabella, akan semakin mencungkil rasa sakit di hatinya. Jason sudah memutuskan untuk ikhlas. Jadi, ia harus bahagia ketika Arabella berada di tangan lelaki yang tepat.

Jason mengambil sebotol air mineral berukuran kecil dari balik saku jasnya. Kemudian, ia menghampiri Aaron dan menepuk pundak lelaki itu.

"Untuk Arabella." Jason menyodorkan air mineral pada Aaron, kemudian kembali mundur setelah Aaron menerimanya.

Aaron membuka tutup botol dan membantu Arabella meminumnya. Isak tangis wanita itu mulai mereda. Untuk kesekian kali, Aaron mengusap air mata di pipi Arabella dengan sehelai sapu tangan.

"Jangan terlalu lama menampakkan kesedihan di depan pusara ayahmu. Biarkan beliau pergi dengan tenang. Beliau pasti ingin melihat putrinya tersenyum bahagia," bisik Aaron di telinga Arabella.

Arabella menarik napas panjang, berusaha menenangkan perasaannya. Matanya sembab, hidungnya memerah. Ia sudah terlalu banyak menangis. Ya, ini merupakan pukulan terberat dalam hidup Arabella. Ayahnya, cinta pertamanya. Lelaki pertama yang mengenalkannya pada ketulusan cinta. Seorang ayah yang

merangkap sebagai figur seorang ibu. Melindungi, sekaligus menyayangi dan mengasihi.

Seorang singa penguasa rimba, tetapi begitu lembut terhadap putri tercintanya. Seorang yang tangguh, tetapi ia menjadi lelaki pertama yang menangis terharu ketika Arabella menyampaikan berita kehamilannya.

Ah, Arabella tidak akan pernah melupakan hari itu. Saat di mana Arabella begitu takut dan gelisah melihat dua garis merah pada *test pack* di tangannya. Dia hamil. Tanpa seorang suami. Dan ayah dari bayi itu, hanya menganggap hubungan mereka sebatas hubungan satu malam. Yang menyakitkan, status mereka saat ini adalah lawan. Lelaki yang sangat dibenci oleh Osvaldo.

Saat itu, Arabella hampir kehilangan akal dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia pikir, ketika ia menyampaikan kabar buruk itu pada Osvaldo, ayahnya akan marah besar dan akan memukuli Arabella tanpa ampun. Atau parahnya, Osvaldo akan menyeret Arabella ke rumah sakit dan menggugurkan kandungannya. Yah, Arabella pikir itu *alternative* terbaik ketimbang bayi itu harus terlahir tanpa ayah dan akan menjadi aib bagi keluarga.

Namun, tahukah apa yang terjadi ketika Arabella menunjukkan dua garis merah pada benda di tangannya? Osvaldo hanya tertegun sesaat, dan Arabella sudah siap jika ayahnya akan murka saat itu juga. Tapi, ternyata Arabella salah. Singa yang selama ini terlihat garang dalam pertempuran, kali ini ia merangkul pundak putrinya dan mengusap punggungnya dengan lembut.

"Aku akan menjadi seorang kakek," ucapnya dengan suara serak. Tak terasa, beberapa butiran bening terjatuh dari mata tua lelaki itu.

"Tapi, *Dad*. Kau tahu siapa ayah bayi ini?"

Osvaldo melepaskan pelukannya, kedua tangannya menangkup wajah putrinya. "Tidak penting siapa ayahnya, yang terpenting dia adalah bayi yang akan terlahir dari rahimmu."

Butiran-butiran bening mengalir deras dari mata Arabella. Osvaldo bukannya tidak tahu siapa ayah biologis dari bayi di kandungan Arabella. Tentu saja, Christoper sudah tentu menceritakan perpisahan antara Aaron dan Arabella di *airport* yang mengharubiru disertai ciuman

perpisahan. Sudah cukup membuktikan bahwa ada kisah cinta terlarang yang terjalin di antara keduanya.

"Bagaimana jika ... bayi ini akan menjadi aib bagi keluaraga kita?"

"Jangan menyebutnya sebagai aib. Bayi itu tidak bersalah, yang salah adalah perbuatan terlarang yang kedua orang tuanya lakukan." Osvaldo tersenyum sembari mengusap perut Arabella dengan lembut. "Bayi ini adalah anugerah terindah dalam hidup kita."

"Terima kasih, *Dad."*

Osvaldo mengacak puncak rambut Arabella. Ah, Arabella jelas melihat mata tua lelaki di hadapannya berbinar seolah baru saja memenangkan lotre. Lalu, lelaki itu mencari keberadaan Christoper dan berteriak dengan lantang, "Christoper! Siapkan pesta untuk malam ini! Aku harus merayakan hari terhebat dalam hidupku! Aku akan menjadi seorang kakek!"

Terdengar riuh tepuk tangan dan sorak sorai anak buah Osvaldo. Arabella tersenyum, tertunduk menatap perutnya. Kelahiran bayinya akan disambut bahagia oleh banyak orang, meski tanpa kehadiran ayah biologisnya.

Baiklah, tidak apa. Jika Osvaldo bisa membesarkan Arabella dengan baik tanpa istrinya, nanti Arabella pasti bisa menjadi seorang ibu sekaligus figur seorang ayah bagi anaknya.

Lagipula, Osvaldo akan selalu mendampingi Arabella dalam membesarkan bayi tak berdosa itu. Terbukti, Osvaldo sering menemani Arabella memeriksakan kandungan ke dokter. Dan dengan bangga Osvaldo akan bercerita pada pasien lain yang sedang menunggu antrean bersamanya.

"Putriku mengandung bayi laki-laki. Suaminya seorang tentara yang sedang bertugas ke luar kota. Suatu saat bayi laki-laki itu pasti akan tumbuh menjadi ksatria hebat seperti ayahnya. Aku sudah tidak sabar menunggunya terlahir dan dia akan memanggilku *Grandpa."*

Sebahagia itu perasaan seorang kakek menyambut kelahiran cucunya. Hampir setiap hari, Osvaldo selalu berteriak pada pelayan untuk tidak lupa menyiapkan susu ibu hamil, vitamin, dan makanan bergizi untuk Arabella. Meski sebenarnya tanpa berteriak pun para *maid* sudah

mengerti. Tetapi, Osvaldo merasa kurang puas jika tidak mengontrol sendiri ke dapur.

Ada satu kali di mana Osvaldo merasa sangat bahagia lagi, yaitu ketika ia pertama kali mendapat tendangan lembut dari cucunya. Lelaki itu tertawa sampai meneteskan air mata.

"Halo, *Ksatria!* Kau menyapa *Grandpa? C'mon!* Sehat-sehat di dalam perut ibumu. Suatu saat kalau kau sudah terlahir, aku sendiri yang akan mengajarimu menembak, berkuda, dan bertarung. Kau akan menjadi ksatria hebat yang tidak tertandingi! Dan kau yang suatu saat menggantikan *Grandpa* menjadi pelindung ibumu."

Ah, semua itu tinggal kenangan. Kini Arabella hanya bisa menatap gundukan tanah merah dengan taburan bunga mawar di atasnya. Menyisakan aroma harum yang mendamaikan hati. Tugas Osvaldo menjaga dan melindungi putrinya, sudah selesai.

"Kita pulang sekarang, Nona. Situasi belum terlalu aman untuk berada di tempat terbuka seperti ini."

Arabella tidak menanggapi ucapan Aaron. Ia hanya menurut ketika Aaron membimbingnya meninggalkan

pusara ayahnya. Aaron baru saja akan menggendong tubuh lemah Arabella, tetapi wanita itu menggeleng dan mengatakan ia masih kuat berjalan.

Angin semakin berembus kencang. Awan hitam mulai beriringan di atas sana, bersiap mencurahkan air untuk membasahi bumi. Benar saja, hanya dalam hitungan detik, rintik-rintik gerimis kecil mulai berjatuhan.

Aaron tidak punya pilihan lain, mengangkat tubuh Arabella dan setengah berlari membawa wanita itu menuju mobil. Tepat ketika mereka masuk ke mobil dan pintu baru saja tertutup, hujan deras mengguyur tanah ibukota.

Aaron melepaskan jas hitam yang dikenakan dan menyelimutkannya ke tubuh Arabella. Lantas, ia mendekap tubuh lemah itu dan memastikan wanita hamil itu tidak akan kedinginan. Ya, Aaron sesayang itu terhadap Arabella.

***

EKSTRA PART 2

Suara petir menggelegar membelah bumi. Arabella berjengit, Aaron yang berbaring di belakangnya refleks mendekap wanita itu semakin erat. Memastikan Arabella tetap nyaman dalam situasi yang mengagetkan beberapa detik lalu.

"Tidak apa-apa, aku bersamamu," ucap Aaron menenangkan sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Heeemmm." Arabella bergumam.

Sepulang dari pemakaman, mereka tidak kembali ke mansion. Menurut Aaron, saat ini mansion bukan lagi tempat yang aman untuk Arabella, karena sewaktu-waktu musuh bisa kembali menyerang. Terlebih, dalang di balik penyerangan itu masih hidup. Mr. George.

Atas pertimbangan keselamatan Arabella, Aaron membawa wanita itu ke hotel. Mereka akan tinggal di sana untuk beberapa waktu.

"Sampai kapan kita akan tinggal di sini?" tanya Arabella lirih.

Aaron membelai perut Arabella dengan lembut. "Tidak akan lama. Setelah kita menikah, aku akan membawamu pergi sejauh mungkin dari kota New York."

"Me-menikah?" Arabella tergagap, ia menoleh pada Aaron. Lelaki itu mengangguk mengiyakan.

"Ya. Kau tidak salah dengar. Aku tidak mungkin membiarkanmu melahirkan bayi tanpa sebuah ikatan. Sudah sepatutnya kita menjalin sebuah komitmen." Aaron mengusap perut Arabella dengan lembut.

Untuk pertama kali setelah ayahnya pergi, Arabella tersenyum. Menikah. Sesederhana itu cara Aaron mengajak Arabella menjalani sebuah ikatan. Meski bukan sebuah lamaran dalam sebuah ruangan dengan *candle light dinner*, tetapi itu cukup membuat Arabella bahagia. Ah, Aaron memang tidak seromantis itu. Atau memang situasi yang sedang tidak mendukung sehingga Aaron terpaksa melamarnya di tempat ini.

"Kalau saja *Dad* masih hidup, dia pasti bahagia melihat putri tunggalnya menikah." Suara Arabella tercekat, dadanya terasa sesak.

"Ssst ... jangan menangis lagi. *Dad* pasti tersenyum menyaksikan pernikahan kita dari atas sana." Dengan hati-hati, Aaron menarik pundak Arabella agar wanita itu berbaring menghadapnya. "Aku tahu ini sulit untukmu. Tapi percayalah, seiring berjalannya waktu, semuanya akan membaik."

"Terima kasih, Aaron." Arabella beringsut semakin mendekat pada Aaron.

Aaron dengan sigap menjulurkan lengan, membiarkan Arabella tertidur di lengan kirinya. Sebuah kecupan mendarat di dahi wanita itu. "Aku akan membawamu menjauh dari kekacauan ini. Kau tidak akan pernah lagi dihantui letupan pistol, dentingan pedang, dan bau anyir darah yang memuakkan. Kita akan meninggalkan semuanya, dan bersiap memulai hidup baru di Indonesia."

"Indonesia?"

"Ya. Aku memiliki seorang teman di sana. Namanya Alsen. Kami pernah belajar menembak pada guru yang sama. Dulu dia seorang pembunuh bayaran, tetapi dia jatuh cinta pada targetnya. Akhirnya mereka menikah, dan

Alsen memutuskan untuk meninggalkan dunia hitamnya demi keluarga."

"Kisah cinta yang menarik."

"Aku sudah menelepon Alsen dan dia mengatakan bersedia membantu kita."

"Kau yakin kita bisa bertahan hidup di sana? Maksudku, kita benar-benar memulai semuanya dari nol."

"Meragukanku, Arabella?" Aaron menyentuh dagu Arabella dengan tatapan menggoda.

"Hem ... aku percaya pada kemampuanmu."

"Aku memiliki tabungan yang cukup untuk modal. Kita bisa mencoba membuka restoran khas Amerika di sana. Tenang saja, Alsen dan istrinya orang baik. Mereka pasti tidak keberatan membantu kita membuka usaha."

"Aku akan selalu mendukung setiap keputusanmu."

"Jadi, sekarang kau tidak perlu mencemaskan apa pun. Kau harus selalu bahagia agar Junior di perutmu tumbuh sehat."

"Mau menemaniku ke dokter kandungan? Kau pasti ingin melihat wajah anak kita. Hidungnya mancung seperti milikmu."

Aaron tertawa lebar. *"Really?* Oh ya, aku tidak sabar ingin melihatnya. Besok kita ke dokter, sekalian bertanya apakah kandunganmu cukup aman untuk melakukan penerbangan ke Indonesia."

"Aaron ...."

"Hem?"

"Setelah kematian Louis, semua sudah selesai, 'kan? Maksudku kau tidak perlu bertarung dengan siapa pun lagi?"

Aaron menghela napas kasar. "Sebenarnya masih ada satu orang yang harus aku selesaikan. Dalang di balik penyerangan mansion. Pemimpin Kelompok The Tiger."

"Aaron, kau tidak bermaksud bertarung melawannya, 'kan?"

"Aku harus melakukannya. Karena selama dia masih hidup, dia masih akan terus mengusik hidup kita."

"Aku tidak ingin kau pergi." Arabella merajuk. "Kita suruh Christoper dan Jason saja, oke?"

"Tidak bisa. Hanya aku yang bisa melakukannya."

"Aaron ...," Arabella mendongak. Matanya mulai berkaca-kaca. "Aku mencemaskanmu. Jika terjadi sesuatu denganmu, bagaimana nasibku dan bayi kita?"

Mata hitam Aaron mengerjap, berusaha meyakinkan Arabella. Aaron mengerti benar, kecemasan Arabella beralasan. Wanita itu baru saja kehilangan ayahnya, sudah tentu ia juga takut kehilangan Aaron. Satu-satunya lelaki yang saat ini menjadi tempatnya bersandar.

"Trust me, Princess." Aaron membelai wajah Arabella dengan lembut. Mengusap setitik cairan bening yang meluncur di pipi lembut itu.

"Aku tahu aku tidak mungkin menghentikanmu." Arabella menyandarkan wajahnya pada dada bidang Aaron. "Berjanjilah kau akan kembali."

"Aku berjanji pasti akan kembali demi putraku dan ibunya."

"Jika kau mengingkari janji, aku tidak akan pernah memaafkanmu."

"Seorang lelaki sejati tidak akan pernah mengingkari janjinya. Kau bisa pegang kata-kataku."

Aaron mendekap tubuh Arabella erat-erat. Wanita itu terisak lagi. Teringat akan ayahnya, dan terlalu takut melepas Aaron pergi menghabisi musuh terkuatnya. Sepandai apa pun Aaron meyakinkannya, rasa cemas itu tidak kunjung pergi. Ah, perasaan itu terlalu bercampur aduk tidak karuan.

"Tidurlah. Semua akan baik-baik saja."

***

Aaron berdiri di salah satu balkon gedung pencakar langit, tepatnya di lantai 10. Ia sudah bersiaga sembari dengan senjata *Accuracy International L115A3*. Senjata dengan amunisis *338 Lapua Magnum LockBase B408 bullets* itu mampu menembak dari kejauhan. Jangan ragukan lagi kemampuan Aaron, ia berkali-kali berhasil melakukan misi pembunuhan menggunakan senjata sejenis.

Kali ini, targetnya adalah Mr. George. Aaron bekerja sama dengan anak buahnya yang diam-diam menjadi mata-mata di Kelompok The Tiger. Menurut anak buahnya, malam ini Mr. George mengadakan *meeting* darurat di sebuah hotel.

Dari tempatnya berdiri, Aaron mampu mengawasi pintu masuk hotel melalui teleskop. Di sana pula ia akan mengunci target dan menembakkan amunisi. Tidak mudah mengingat penjagaan yang dilakukan begitu ketat, tetapi Aaron akan berusaha melakukan misinya dengan baik. Demi keselamatan orang-orang yang dicintainya, Arabella dan putranya.

"Target sudah meninggalkan ruangan meeting. Bersiaplah." Terdengar mata-mata yang dikirimkan Aaron mulai memberikan laporan melalui *earpiece* yang terpasang di telinga lelaki itu.

"Siap. Target akan segera terkunci pada arah jam sepuluh," sahut Aaron sembari bergegas menyiapkan diri mengawasi target dari celah teleskop.

Seorang *sniper* memiliki kemampuan luar biasa. Menembak, memperkirakan, berkamuflase, pengamatan, memilih target, serta pernapasan yang terlatih. Dan Aaron memiliki semua kemampuan tersebut.

Sekitar tiga menit sejak mata-mata memberikan instruksi, Aaron bersiap mengunci target. Mr. George berdiri dikawal oleh tiga orang *bodyguard* terpilih,

menunggu mobil miliknya. Aaron mengatur napas dan mengumpulkan titik fokus. Memastikan pelurunya akan tepat mengenai kepala Mr. George.

"Target terkunci. Bersiap alihkan perhatian." Usai mengucapkan kalimatnya, Aaron menarik pelatuk senjata, peluru melesat dengan kecepatan tinggi.

Dan hanya dalam hitungan detik, kekacauan di pintu masuk hotel pun terjadi. Tubuh Mr. George roboh dengan peluru melubangi kepalanya.

Aaron bergegas membereskan senjatanya. Beruntung ia memiliki mata-mata dan kaki tangan yang akan mengalihkan perhatian para pengawal Mr. George. Aaron memiliki waktu untuk kabur selagi anak buahnya memberikan informasi palsu tentang arah datangnya peluru. Aaron akan melompati gedung yang berlawanan arah dengan arah yang ditunjuk anak buahnya.

Meski demikian, ia harus tetap berhati-hati. Salah sedikit saja, nyawa yang akan menjadi taruhannya. Aaron harus pandai-pandai menajamkan indra pendengar dan penglihatannya. Terlebih, ia harus berjalan dalam kegelapan.

Sekali lagi, ia harus bertaruh antara hidup dan mati.

***

Arabella terbangun dari tidurnya, refleks ia meraba-raba sisi sebelah kanan ranjang. Kosong, ia tidak menemukan Aaron di sana.

"Aaron!" seru Arabella cemas. Ia hampir saja meloncat dari tempat tidur dan mencari keberadaan lelaki itu.

"Aaron sedang tidak ada di sini, *Princess*."

Arabella menoleh. Itu bukan suara Aaron, melainkan ... Jason! "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Hei, santai! Aaron yang menugaskanku untuk menjagamu di sini."

"Di mana Aaron?"

"Melakukan tugasnya, tentu saja."

Arabella menatap jam digital di atas nakas. Pukul 01.00, dan Aaron belum juga kembali. "Kenapa belum pulang?" Wanita itu menyibak selimut dan setengah berlari menuju ke pintu balkon.

"Jauhi jendela dan balkon, Ara! Itu *spot* yang berbahaya."

"Aku harus memeriksa kondisi di luar sana. Aku mencemaskan Aaron!" Usahanya membuka pintu balkon gagal karena dalam keadaan terkunci.

"Oh ... sungguh aku cemburu dengan caramu mencemaskan Aaron." Jason tertawa miris. "Tunggulah sebentar. Jika dalam waktu 60 menit Aaron belum juga kembali, artinya dia memang tidak akan pernah kembali."

"Brengsek, kau! Jason!" Arabella melempar bantal sofa ke wajah Jason.

Jason memperlihatkan cengiran tidak bersalahnya. "Hei, Aaron sendiri yang mengatakannya padaku. Katanya, seandainya dia tidak pernah kembali maka akulah yang harus menjagamu. Selamanya."

"Aaron pasti selamat. Dia tidak mungkin meninggalkan putranya begitu saja." Arabella mengusap perutnya, kemudian duduk di sofa seberang Jason. Sebisa mungkin meyakinkan diri sendiri bahwa lelaki yang dicintainya baik-baik saja.

Aaron tidak mungkin meninggalkannya. Bukankah beberapa jam lalu Aaron baru saja mengucapkan janji

setianya pada Arabella? Aaron pasti tidak akan mengingkarinya.

Sembari terkantuk-kantuk di sofa, Arabella menunggu kepulangan Aaron. Ia tidak peduli meski Jason sudah berkali-kali menyuruhnya kembali ke tempat tidur. Arabella keukeuh ingin tetap duduk bersandar di sofa.

Hingga akhirnya Arabella menghela napas lega ketika pintu hotel terbuka, disusul kemunculan tubuh tinggi tegap Aaron.

"Aaron, kau baik-baik saja?" Arabella menghambur ke arah Aaron, lantas menyentuh wajah dan tubuh lelaki itu, memastikan tidak ada luka sedikit pun di tubuh lelaki itu.

"Kenapa belum tidur? Jason mengganggumu?"

"Hei, jangan asal tuduh!" gerutu Jason. "Aku sudah menyuruhnya tidur tapi wanita hamil itu keras kepala ingin menunggu ksatrianya datang."

"Benar begitu?" Aaron tersenyum, mengacak rambut di puncak kepala Arabella. "Apa bayi kita bandel lagi? Tidak mau berhenti menendang?"

"Dia tidak mau tidur sebelum ayahnya pulang?" Arabella berpura-pura merajuk.

Jason beranjak dari sofa. "Sepertinya aku harus segera pulang. Aku seperti butiran debu yang tidak terlihat kedua pasangan romantis ini."

"Terima kasih sudah membantuku menjaga Arabella, Jason."

"You are welcome." Jason menepuk pundak Aaron. "Selamat, karena kau berhasil menjadi satu-satunya lelaki yang berhasil menaklukkan hati Arabella. Oh ya, misimu malam ini berhasil?"

"Ya, Mr. George sudah mati."

"Bagaimana jika anak buah Mr. George mencarimu karena kematiannya?"

"Mr. George memiliki banyak musuh. Akan ada banyak orang yang diuntungkan oleh kematiannya. Kematiannya membuat The Tiger lemah dan situasi ini akan dimanfaatkan oleh musuh-musuh lain untuk menghancurkan The Tiger sampai ke akar-akarnya."

"Bagus." Tatapan Jason beralih pada Arabella. "Kebahagiaan sudah di depan mata, Arabella. Selamat."

"Selamat juga untukmu, Jason. Aku yakin kau pasti akan mendapatkan wanita yang lebih baik dariku."

"Thanks. Bye, Princess!" Jason melambaikan tangan, lantas pergi meninggalkan kamar.

Aaron mengunci pintu dan mengangkat tubuh Arabella ke dalam gendongannya. "Saatnya kembali tidur, *Princess*. Kau butuh istirahat."

Aaron membaringkan Arabella di atas tempat tidur, kemudian ia menyusul di samping wanita itu. Tidak lupa mengecupi wajah serta perut Arabella sebelum akhirnya merengkuh tubuh berisinya. Tidak terlalu erat, mengingat perut Arabella yang semakin membuncit.

Tidak perlu membutuhkan waktu lama, napas wanita itu sudah menderu teratur. Terlelap dalam mimpi. Ah, setidaknya kali ini Aaron sudah bisa bernapas lega. Musuh utama Kelompok The Lion King sudah berhasil dimusnahkan. Meski demikian, ia masih harus tetap waspada dan tidak akan pernah lengah dalam melindungi Arabella.

***

EKSTRA PART 3

JAKARTA, INDONESIA

Sehari setelah Aaron dan Arabella menikah, Aaron membawa istrinya terbang ke Jakarta. Mereka sudah menyelesaikan urusan di kota New York. Kepemimpinan Kelompok The Lion King sudah dialihkan kepada Christoper. Begitu pula perusahaan legal yang semula atas nama Osvaldo Smith, semua diserahkan kepada Christoper, meski awalnya lelaki itu dengan tegas menolak. Ia menyarankan agar perusahaan diatasnamakan Arabella, karena dialah satu-satunya pewaris yang berhak atas *asset* keluarga Smith.

Namun, Arabella menolaknya. Ia sudah memutuskan ingin memulainya dari nol bersama sang suami. Akhirnya, Christoper mengambil jalan tengah. Christoper akan tetap menjadi pemilik perusahaan, tetapi sebagai ucapan terima kasih, setiap bulan dia akan selalu membagi profit perusahaan untuk Arabella.

Setelah tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak, Arabella bisa meninggalkan kota New York dengan tenang. Dokter kandungan pun sudah memastikan bahwa

kondisi kandungan Arabella dalam keadaan sehat dan aman melakukan perjalanan jauh menggunakan pesawat.

"Kau lelah?" Aaron berkali-kali menanyakan hal yang sama, mencemaskan kondisi istrinya.

"Tidak, Aaron. Aku baik-baik saja," sahut Arabella.

Aaron meletakkan koper besar yang ditentengnya. Fokusnya terpecah antara memperhatikan Arabella, dan ia juga sibuk mencari-cari keberadaan Alsen, temannya.

"Aaron!" Dari kejauhan, seorang lelaki berjas hitam nampak melambaikan tangan, kemudian berlari-lari menghampiri Aaron. *"Welcome to Jakarta,"* ucap lelaki berperawakan tinggi tegap tersebut.

"Thanks, Dude. Perkenalkan, ini istriku, Arabella." Aaron menunjuk Arabella.

Arabella mengulurkan tangan, menjabat tangan teman suaminya. "Arabella."

"Alsen. Wow, berapa usia kandunganmu?"

"Tujuh bulan."

"Dua bulan lagi. Ayolah, si kembar pasti nanti akan senang bermain dengan anak kalian."

"Si kembar?"

"*Quadruplet*. 4 anak laki-lakiku."

"Wow!" Mata Arabella berbinar. "Pasti rumahmu selalu ramai."

"Bukan hanya ramai. Keempat-empatnya pengacau semua." Alsen tertawa. "Nah, ayolah. Istriku sudah menunggu di rumah. Aaron, sepertinya istrimu sefrekuensi dengan istriku. Mereka nanti pasti akan menjadi teman baik."

"Oh ya? Berita bagus." Aaron menyambut kalimat Alsen dengan tawa. "Setidaknya aku tidak perlu repot-repot mencarikannya teman."

"Nah, ayo. Biar kubawakan kopermu. Kau jaga istrimu saja." Alsen mengambil koper besar milik Aaron dan menentengnya menuju mobil.

***

Rumah bergaya Eropa itu terlihat sangat besar. Pilar-pilarnya berdiri kokoh, dan bangunannya tidak kalah megah dengan mansion milik Arabella di New York. Tidak heran, mengingat pemilik rumah merupakan seorang pengusaha sukses.

Seorang wanita muda menyambut kedatangan Arabella dan Aaron. Wanita berambut panjang itu sangat ramah, meski ini kali pertama mereka bertemu, tetapi wanita bernama Flora tersebut bersikap seolah mereka sudah sering berjumpa.

"Silakan masuk. Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri," ucap Flora. "Jadi ini yang namanya Aaron. Alsen sering bercerita tentangmu. Katanya kau sangat hebat. Petarung yang tangguh, dan kau menjadi salah satu murid terbaik ketika kalian belajar menembak bersama."

"Alsen terlalu melebih-lebihkan, Nyonya. Aku tidak sehebat itu."

"Jangan memanggilku Nyonya. Panggil saja Flora. Ah ya, ini istrimu? Cantik sekali." Flora memeluk Arabella dan saling bercipika-cipiki. "Wah, berapa usia kehamilanmu? Sepertinya sekitar tujuh bulan. Aaron, kau harus sering-sering menemani istrimu senam hamil. Tidak usah khawatir, aku akan merekomendasikan tempat senam ibu hamil yang aman dan terpercaya."

"Terima kasih, Flora. Senang bisa memiliki teman seperti kalian."

"Bukan hanya teman. Kami menganggap kalian saudara. Jika butuh bantuan apa pun, jangan sungkan untuk mengatakannya. Kami senang menyambut kedatangan saudara dari New York. Ayo duduk. Sebentar, aku panggilkan anak-anak. Mereka pasti senang bertemu dengan kalian."

Sementara Alsen menemani tamunya duduk, Flora beranjak menuju dapur. Meminta *maid* menyiapkan minuman hangat. Kemudian berteriak lantang memanggil keempat putra kembarnya.

"Daffa, Daffi, Danish, Danial! Kemarilah! Beri salam untuk *Uncle* Aaron dan *Aunty* Arabella!"

Hanya dalam hitungan detik, empat orang bocah lelaki berusia sekitar tiga tahun berlari-lari menghampiri Aaron dan Arabella. Bergantian, mereka mencium punggung tangan tamu orang tuanya.

"Wow, apa di dalam perutmu ada adik bayi, *Aunty?* Boleh Daffa pegang sebentar?" tanya salah satu bocah bernama Daffa."

"Tentu saja boleh, Daffa."

"Daffi juga mau pegang!"

"Danish juga!"

"Danial ikut!"

Akhirnya, keempat bocah menggemaskan itu bersama-sama membelai perut Arabella. Wajah-wajah polos itu terlihat takjub, terlebih saat bayi di dalam sana memberikan tendangan halus.

"Dia menendangku!" Daffi berseru.

"Adik bayi ingin bermain bersama kalian," timpal Flora. "Tunggulah sampai dia lahir, dan kalian bisa berkejar-kejaran bersama."

"Oh ya? Kalau begitu Daffa mau ambil kue untuk adik bayi biar dia cepat lahir!"

Daffa berlari-lari ke ruangan lain diikuti ketiga saudaranya. Beberapa saat kemudian mereka kembali dengan berbagai macam jenis makanan di tangan mereka. Biskuit, apel, jeruk, dan anggur.

"Anak-anak, *Aunty* Arabella masih lelah, biarkan dia beristirahat dulu, oke?" Flora tampak kewalahan mengatur si kembar yang mengerubuti Arabella.

Arabella tertawa. "Tidak apa-apa. Aku menyukai anak-anak."

"Bagaimana jika *Uncle* membantu kalian memberikan makanan untuk adik bayi?" Aaron menawarkan.

"Oke, *Uncle!* Berikan pada adik bayi. Katakan padanya, itu dari Daffa, Daffi, Danish, dan Danial."

"Siap, anak-anak pintar. Kemarikan makanan di tangan kalian." Dengan patuh, keempat bocah itu memberikan makanan di tangan mereka untuk Aaron. Lantas, Aaron menyuapkan biskuit dari Daffa ke mulut istrinya.

Ah, keluarga Alsen dan Flora memberikan kebahagiaan tersendiri bagi Arabella. Ia baru saja kehilangan ayahnya, tetapi datang ke rumah ini membuat Arabella kembali menemukan sebuah keluarga. Terlebih, anak-anak kembar itu sangat menggemaskan dan sangat menghibur. Arabella yakin, cepat atau lambat ia mampu beradaptasi di negeri asing ini.

***

Malam itu, Arabella dan Aaron menginap di rumah Alsen. Rencananya, besok pagi mereka akan melakukan *survey* beberapa lokasi rumah yang sekiranya cocok untuk

tempat tinggal mereka. Aaron pun sudah berbicara dengan Alsen mengenai rencana bisnis membuka restoran khas Amerika. Dan Alsen dengan senang hati akan membantu Aaron mewujudkan keinginannya.

"Selamat malam, Junior." Aaron mengecup perut Arabella dengan lembut. "Hari yang melelahkan. Doakan agar besok cepat menemukan rumah untuk kalian. *Daddy* ingin memberikan yang terbaik untuk kalian."

"Hanya mengucapkan selamat malam pada Junior? Ibunya tidak diberi ucapan?" Arabella berpura-pura merajuk.

Aaron tertawa. "Sebenarnya ingin mengucapkan selamat malam untuk ibunya juga. Tapi takut ibunya masih kelelahan dan sedang tidak ingin diganggu."

Arabella menyandarkan punggung ke kepala ranjang, lengannya mengalung ke leher suaminya dengan manja. "Tidak ingin menjenguk Junior di dalam sana?"

"Ini sebuah tawaran, atau permintaan?" Aaron mencubit hidung Arabella dengan gemas. Tawaran yang diajukan Arabella sangat menggiurkan, tentunya. Kapan terakhir kali mereka memadu cinta? Tujuh bulan lalu, di

tengah hutan. Ketika Aaron dengan lancang menyemaikan benih di dalam rahim Arabella, hingga akhirnya tumbuhlah Junior.

Sejak pertemuan mereka beberapa hari yang lalu, mereka sama sekali tidak pernah memadu cinta. Terlalu banyak urusan yang harus mereka selesaikan, sampai-sampai mereka tidak memikirkan kebutuhan biologis mereka. Lagipula, Aaron tidak tega jika harus menyentuh Arabella ketika wanita itu masih dalam masa berkabung karena kehilangan sang ayah.

"Junior ingin mengenal ayahnya lebih dekat."

"Junior, atau ibunya?"

"Dua-duanya."

"Okay, I'm coming, Baby!" Aaron meraih tengkuk Arabella dan menyergap bibir sensual yang serasa candu. Mencecap manisnya hingga hanya membutuhkan hitungan detik untuk membangunkan bukti gairah di bawah sana.

Sama halnya dengan Aaron yang sudah tidak sabar melampiaskan hasratnya, ciuman Aaron nyatanya selalu berhasil memantikkan api birahi yang menyala dengan begitu hebatnya. Wanita di hadapannya mengerang. Jari-

jari lentik wanita itu dengan cekatan membuka gesper dan *ritsleting* celana milik suaminya, lantas dengan nakal menyelinap ke balik kain *boxer* dan memainkan sesuatu di dalam sana. Argh! Wanita hamil dan libidonya yang begitu tinggi!

Aaron membelai pipi Arabella dan berucap lembut, "Aku tahu kau merindukanku. Tapi aku takut lupa kalau kau sedang hamil hingga aku bermain terlalu kasar."

"Kalau begitu biar kali ini aku yang memegang kendali permainan."

"Arabella, kau—"

Dan Aaron sudah tidak sempat lagi melanjutkan ucapannya karena Arabella sudah terlebih dulu bergerak dan siap memadu cinta. Bersiap memberikan kesempatan pada Aaron untuk menjenguk bayinya di dalam sana. Percintaan yang didasari oleh cinta, bukan hanya sekadar hubungan satu malam seperti dulu.

***

EKSTRA PART 4

Sudah hampir tiga minggu Arabella dan Aaron menempati sebuah rumah minimalis di pusat ibukota. Rumah bergaya modern dengan konsep *blue and white* tersebut memiliki taman kecil di bagian depan, dan sebuah kolam renang di sisi belakang.

Setiap pagi, dua orang *maid* akan datang untuk membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan menyetrika. Lalu mereka akan pulang ketika selesai menyiapkan makan malam.

Oh ya, tentang restoran Amerika yang dirintis Aaron, sukses besar. Berkat promosi yang dilakukan Alsen dan Flora, di hari pertama *Grand Opening* ratusan pengunjung berdatangan. Begitu pula di hari-hari selanjutnya, restoran selalu ramai. Uniknya, semua pegawai restoran adalah laki-laki. Hal itu disebabkan karena ibu hamil yang dilanda cemburu ketika terlalu banyak wanita melirik Aaron.

"Aku tidak mau tahu. Semua pegawai harus laki-laki. Aku tidak ingin mengambil resiko ketika aku sedang berada di rumah dan kau diam-diam menjalin hubungan dengan salah satu dari mereka."

"Oke, tidak masalah." Aaron menanggapi kecemburuan istrinya dengan cara mendekap wanita itu dan mengecupi wajahnya.

Kecemburuan yang tidak masuk akal. Mungkin Arabella lupa jika selama beberapa tahun belakangan ini, Aaron hanya mencintainya. Tidak peduli sekalipun Aaron memiliki Carrolyn, Aaron justru mengkhianati kekasihnya dan diam-diam menjalin hubungan satu malam dengan Arabella. Bukankah itu sudah membuktikan kalau Aaron begitu tergila-gila dengan sosok Arabella?

Namun, Aaron bisa memahami. Alsen sudah memberikan banyak wejangan padanya tentang wanita hamil yang seringkali bersikap aneh dan sulit diterima oleh nalar. Tentang bagaimana wanita hamil marah-marah tidak jelas, *mood* yang sering mudah berubah, dan sikap manja yang terlalu berlebihan. Dan Alsen pun meminta Aaron agar ia selalu bersiaga kalau-kalau saat tengah malam tiba-tiba Arabella meminta makanan yang sulit ditemukan. Mengidam, katanya.

Dan Aaron baru mempercayai ucapan Alsen ketika pukul 01.00 tiba-tiba Arabella membangunkannya dan

mengatakan ia ingin makan permen kapas di toko seberang jalan dekat restoran Amerika milik mereka.

"Bisa kita tunggu besok pagi?" tanya Aaron sembari menahan kantuk. "Sekarang tokonya masih tutup."

"Aku ingin makan sekarang, bukan besok!" Arabella memasang wajah masam. "Kau tahu sejak tadi Junior tidak mau berhenti menendang karena ingin makan permen kapas."

"Tapi bagaimana, tokonya tutup." Aaron mengusap perut Arabella, dan benar saja. Junior aktif bergerak di dalam sana.

"Aku tidak mau tahu. Kau cari cara bagaimana agar kau bisa mendapatkan permen kapas malam ini juga. Telepon atau datangi saja rumah pemiliknya. Restoran kita kan bertetangga dengan tokonya. Kau pasti mengenalnya."

"Aku tidak tahu nomor teleponnya, dan tidak tahu di mana tempat tinggalnya."

"Ayolah, Aaron! Aku tidak akan bisa tidur sebelum mendapatkan permen kapas itu!"

Aaron menyibak selimut dan turun dari ranjang. Berganti pakaian lalu bersiap-siap mencari permen kapas

seperti permintaan istrinya. Sebelum pergi, ia menyempatkan diri mengecup wajah Arabella.

"Aku pergi sekarang. Kalau ada apa-apa telepon aku atau Alsen. Jangan buka pintu jika ada tamu yang datang. Ingat, harus selalu waspada. Jaga diri baik-baik."

"Okay, Daddy!" Arabella mengecup bibir Aaron. "Junior tunggu permen kapasnya."

Arabella memperhatikan Aaron yang berpakaian serba hitam, melangkah meninggalkan kamar. Ah, apa ia terlalu jahat karena meminta Aaron mencari sesuatu yang tidak ada? Tapi mau bagaimana lagi, keinginan makan permen kapas itu begitu besar sampai-sampai ia merasa tidak nyaman.

Sebenarnya, Arabella akan mengalah jika Aaron sekali lagi menolak permintaannya. Ia akan sabar menunggu sampai besok pagi meski konsekuensinya malam ini dia tidak akan bisa tidur. Tapi ternyata Aaron malah mengabulkan permintaannya. Ah, sesayang itu Aaron pada dirinya.

Sekarang, Arabella hanya perlu menunggu permen kapasnya datang. Meski Arabella tidak yakin Aaron akan mendapatkannya.

Namun, alangkah bahagianya Arabella ketika satu jam kemudian suaminya datang dengan permen kapas berwarna *pink* dan berbentuk simbol hati. Mungkinkah Aaron berhasil menemukan rumah pemilik toko dan meminta lelaki tua itu membuka tokonya?

"Wow, terima kasih, *My Hero!"* Arabella menjerit kegirangan. Oke, jangan heran jika Arabella belakangan ini bertingkah manja seperti anak kecil.

"Kau senang?" tanya Aaron sembari memberikan plastik berisi permen kapas. "Aku membuatnya sendiri. Ini mahakarya terbaik yang pernah aku buat, *special* untuk bayi kesayanganku."

"Amazing! Pemilik toko mengajarimu cara membuatnya?" Arabella membuka plastik permen kapas. Sebelah tangannya memegang gagang kecil tempat permen kapas itu terbentuk.

Aaron membuka seluruh pakaiannya, menyisakan celana *boxer* dan ia bergegas naik ke atas ranjang. Duduk

di samping Arabella. "Tidak ada pemilik toko. Aku membuatnya sendiri."

"Oh, jadi kau hanya datang ke rumahnya, lalu meminjam kunci toko agar kau bisa masuk dan membuat permen kapas ini?"

"Tidak juga. Aku tidak tahu di mana pemilik toko tinggal."

Dahi Arabella berkerut, ia menatap Aaron tidak mengerti. "Jadi, bagaimana kau bisa membuat permen kapas ini?"

"Aku membobol tokonya."

"What?" Arabella hampir tersedak mendengar pengakuan suaminya.

"Tidak usah khawatir. Aku sudah meninggalkan sejumlah uang sebagai ganti rugi."

"Kau serius melakukan itu? Tanpa ketahuan?"

"Kau lupa siapa aku, *Princess?*"

Arabella tertawa. "Ah ya. Tapi lain kali jangan lakukan itu lagi, Aaron. Aku tidak ingin kau ketahuan dan dihajar *massa*. Dan kau memberi makan anakmu dengan hasil curian."

"Tentu saja tidak, *Princess*. Aku meninggalkan uang lebih dari cukup. Jadi, anggaplah aku membelinya, bukan mencurinya."

"Hem ... apa pun alasanmu. Jangan lakukan lagi. Terlalu beresiko." Arabella menggigit permen kapas, lalu dengan nakal ia mendekatkan bibirnya pada Aaron dan memindahkan permen kapas ke mulut lelaki itu.

Aaron dengan senang hati menyambutnya, mencecap rasa manis di mulut Arabella. Saling menautkan lidah, membagi kenikmatan satu sama lain. Ah, indahnya cinta.

***

Hari yang sangat dinanti oleh Aaron dan Arabella, akhirnya tiba. Kelahiran putra pertama mereka. Persalinan dilakukan secara normal, dan Aaron selalu mendampingi istrinya. Menyaksikan perjuangan Arabella melahirkan, bertaruh antara hidup dan mati, membuat Aaron semakin menyayangi wanita itu.

Dan ketika ia mendengar tangis putranya untuk pertama kali, tanpa terasa matanya basah. Berkali-kali ia mengecupi wajah Arabella dan mengucapkan terima kasih

karena telah berjuang mempertaruhkan nyawa demi putra mereka.

Mereka jatuh cinta pada bayi mungil berhidung mancung serta berambut kecokelatan. Matanya masih terpejam, tetapi Arabella yakin mata bayi itu akan berbinar indah ketika nanti terbuka dan menatap dunia untuk pertama kalinya.

Dengan hati-hati, Aaron menggendong bayinya setelah Arabella selesai memberikan ASI. Ah, betapa tampannya makhluk mungil di dalam dekapannya. Awalnya, Aaron takut lengan kekarnya akan menyakiti putranya. Tetapi, Arabella membimbingnya hingga lelaki itu mampu memberikan kenyamanan bagi putranya yang sedang tertidur lelap.

Leandro Junior Maxwell. Begitu Arabella dan Aaron memberikan nama untuk putra pertama mereka. Leandro, dalam bahasa Yunani berarti singa yang kuat dan berani. Arabella ingin agar kelak Junior menjadi lelaki pemberani seperti kakek dan ayahnya. Tentunya, dalam hal kebaikan.

"Hidungnya sepertiku, dan rambutnya seperti milikmu," ucap Aaron, tak henti-hentinya mengagumi putranya.

"Dia akan tumbuh menjadi lelaki tampan sepertimu. Akan ada banyak gadis yang mengejar-ngejarnya. Tetapi ingat, berani mendekati Junior, maka harus berhadapan dengan ibunya dulu."

"Hei, jangan bilang kau akan menjadi ibu yang *possessive* pada Junior." Aaron tertawa, kemudian menowel hidung bayi itu. "Tenang, ada *Daddy* yang akan selalu membelamu."

"Tidak akan kubiarkan Junior menjadi *playboy* sepertimu."

"Kata siapa aku *playboy?* Aku hanya setia pada satu wanita."

"Jangan kira aku tidak tahu diam-diam banyak netizen dan gadis-gadis yang terpincut oleh *owner* restoran Amerika. Katakan pada Alsen, lain kali yang dipromosikan restorannya saja, tidak perlu orangnya."

"Ayolah, *Princess*. Kau masih saja cemburu. Meski banyak gadis yang mengincarku, tetapi tidak usah

khawatir. Ibunya Junior tetap yang menjadi satu-satunya di hatiku."

Arabella mengerucutkan bibir. Rona merah menjalar di kedua pipinya. Ah, siapa yang tidak tersipu ketika lelaki yang dicintainya memproklamirkan dialah satu-satunya wanita di hatinya?

"Coba saja kalau kau berani macam-macam. Aku sudah punya *bodyguard* baru sekarang."

"Bodyguard baru?"

"Junior, memangnya siapa lagi?"

"Oh, baiklah. Junior berada di pihakmu. Sepertinya sekarang kita membutuhkan anak perempuan yang akan berada di pihakku."

"Aaron! Junior baru saja terlahir dan kau sudah membicarakan anak yang lain?"

Aaron tertawa lagi. "Aku teringat sesuatu. Tentang perpisahan kita dulu, dan kau menjanjikan sebuah hadiah untukku."

"Ya, aku ingat. Saat itu aku belum memikirkan hadiah apa yang cocok untukmu. Awalnya aku ingin memberikan

pistol, tapi setelah itu kita tidak pernah bertemu lagi dan aku pun melupakan hadiah itu."

"Tanpa sadar kau sudah memberikannya."

"Eh? Apa?"

"Junior adalah hadiah terindah untukku."

"Kau menyukainya?"

"Sangat. Terima kasih sudah menjadi hadiah terindah untuk *Daddy*, Leandro Junior Maxwell!" Aaron mengecup pipi Junior lembut.

Bayi mungil yang sedang tertidur itu merasa terusik. Menangis kencang dan Arabella bergegas mengambil-alih putranya. Wanita itu kembali menyusui putranya, sembari tidak henti-hentinya bersyukur atas kelahiran Junior.

Ah, kalau saja *Daddy* masih hidup, Junior pasti akan menjadi cucu kesayangannya.

***

EKSTRA PART 5

DUA TAHUN KEMUDIAN

"Junior sudah berusia dua tahun dan kau sama sekali belum pernah *honeymoon* bersama istrimu?" Alsen berdecak.

Aaron menggeleng. "Kau tahu kami tidak bisa pergi tanpa Junior."

"Dan kau juga tidak pernah memberikan kejutan romantis untuk wanita yang kau cintai?"

"Kau juga tahu aku bukan pria romantis."

Sekali lagi Alsen berdecak. Ia menggigit *hot dog* miliknya dan menatap temannya dengan kesal. "Aku tahu, kita sama-sama pria kaku. Tapi bukan berarti kita hanya bisa memainkan senjata. Sekali-kali bolehlah kau manjakan istrimu. Berikan kejutan manis. Apalagi ini *anniversary* pernikahan kalian yang kedua. Ciptakan sesuatu yang *special* agar istrimu merasa dihargai."

"Bagaimana caranya?"

"Kau bisa mengajak istrimu *dinner*. Berikan hadiah perhiasan dan kencan kalian akan berakhir di hotel."

"Bersama Junior juga?"

Alsen menepuk pundak Aaron. "Tentu saja tidak, Bodoh!"

"Aku harus meninggalkan Junior sendiri di rumah?"

"Junior biar aku yang urus. Suruh istrimu mengantarkannya ke rumahku nanti sore. Nikmati malammu bersama Arabella. Junior akan tidur bersama kami."

"Lalu?"

"Kau terlalu banyak bertanya. Ikuti saja rencanaku." Alsen mengambil ponselnya dan menelepon Arabella. "Pertama-tama, aku harus menelepon istrimu. Ingat, ini kejutan jadi jangan membocorkan rencana ini."

"Halo, Alsen?" Arabella menyapa di seberang sana.

"Halo, Arabella. Apa kau sedang sibuk?"

"Tidak, aku baru saja menidurkan Junior. Ada apa?"

"Nanti sore bisa kau antarkan Junior ke rumahku? Si kembar punya sedikit acara dan ingin mengundang Junior."

"Oh, oke. Nanti sore aku akan datang bersama Junior."

"Thanks, Arabella. Sampai jumpa nanti sore."

Alsen menaikkan kedua alisnya, seolah ingin menunjukkan pada Aaron, *'mudah, bukan?'*

"Lalu apa lagi?" Aaron kembali bertanya.

Alsen bergegas menghabiskan *hot dog* miliknya, kemudian beranjak dari kursi. "Kita cari hadiah istimewa untuk istrimu."

***

Arabella melangkah di lobi hotel dengan hati-hati. Ia masih tidak mengerti. Satu jam yang lalu ia mengantarkan Junior ke rumah si kembar. Namun, yang membuat bingung, Flora justru menarik Arabella ke kamarnya, sementara Junior dibiarkan bermain bersama Daffa dan Daffi.

Lantas, Flora meminta Arabella memakai sebuah gaun. Flora pun mendandaninya seolah Arabella akan menghadiri sebuah pesta. Dengan *make up* tipis tetapi tidak mengurangi kecantikan Arabella, serasi dengan gaun warna hitam yang kini melekat di tubuhnya.

"Aaron sedang sibuk, karena itu kau harus menggantikannya menemui klien restoran." Begitu kata Flora beberapa saat lalu.

Arabella tidak bisa menolak, terlebih karena mendadak ponsel Aaron tidak bisa dihubungi. Astaga, bisa dibayangkan bagaimana paniknya Arabella saat itu. Menemui klien? Arabella sama sekali tidak tahu apa-apa tentang bisnis restoran yang dijalankan Aaron.

"Percayalah, kau pasti bisa." Flora meyakinkan Arabella.

Begitulah, hanya dengan berbekal semangat dari Flora, kini Arabella melangkah menyusuri lobi hotel bintang lima. Seorang pelayan berseragam hitam dan putih menghampirinya.

"Nyonya Arabella. Anda bisa melewati lorong sebelah sini, lalu ikuti saja petunjuk arah yang sudah kami siapkan."

"Terima kasih." Arabella mengangguk dan melanjutkan langkah menuju lorong yang ditunjuk pelayan.

Arabella mengerutkan dahi. Klien mana yang mengadakan *meeting* dengan memasang *candle light* sepanjang lorong? Belum lagi kelopak mawar yang bertaburan di antara deretan *candle light*. Mungkin kebetulan ada seorang lelaki yang sedang melamar

kekasihnya, dan kebetulan arah ruangannya sama dengan ruangan yang akan didatangi Arabella.

Suara ketukan *heels* yang dikenakan Arabella terdengar berirama. *Dress* selutut warna hitam itu melambai dengan begitu anggun seiring langkah wanita itu. Potongan *off shoulder* yang menampakkan bahu mulus Arabella, semakin serasi dengan rambut kecokelatan yang tergerai lembut.

Lorong itu berakhir di sebuah pintu yang sudah dihias sedemikian rupa oleh kuntum-kuntum mawar. Arabella tidak salah langkah, bukan? Pintu itu satu-satunya penghubung lorong dengan ruangan selanjutnya. Tetapi kenapa terlihat begitu romantis?

Arabella tidak memiliki pilihan lain. Ia menghampiri pintu, dan alangkah terkejutnya ketika ia mendengar biola yang mengalun merdu menyambut kedatangannya. Arabella hampir saja berpikir ia salah masuk ruangan jika saja ia tidak melihat Aaron berdiri di samping meja.

Yeah, Aaron! Lelaki itu mengenakan setelan *tuxedo* putih berlapis jas hitam. Rambutnya ditata sedemikian rupa hingga terlihat begitu rapi dan menawan. Jangan

lupakan kumis dan janggut yang tercukur rapi, membuat ketampanan lelaki itu bertambah dua kali lipat. Astaga, Arabella sedang berhadapan dengan pangeran kerajaan mana?

"Aaron, kata Alsen dan Flora aku harus menemui klien. Emmm ... di mana aku harus menemuinya?" Arabella masih belum menyadari apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Bahkan setelah keromantisan yang menyambutnya, ia masih berpikir tentang klien.

"Bukan saat yang tepat untuk memikirkan klien, Sayang." Aaron menghampiri istrinya yang kebingungan, kemudian mengulurkan tangannya pada wanita itu. "Mau berdansa denganku, Nona?"

Arabella mengerutkan dahi, tetapi toh ia menerima uluran tangan Aaron dan membiarkan lelaki itu membawanya menari. Arabella meletakkan sebelah tangannya di pundak Aaron, sementara tangan yang lain saling bergenggaman erat. Kaki-kaki mereka melangkah seirama mengikuti alunan biola.

"Happy anniversary pernikahan kita, *My Queen*," bisik Aaron sembari menarik pinggang Arabella agar semakin mendekat padanya.

Masih dengan gerakan dansa, Arabella mendongak dengan wajah berseri-seri. "Kau ... yang menyiapkan semua kejutan romantis ini untuk *anniversary* pernikahan kita?"

Aaron mengangguk. "Kau menyukainya?"

"Tentu saja, ini kejutan termanis dalam hidupku. Terima kasih."

"Kejutan lain menunggu, *My Queen*." Aaron menangkup wajah Arabella dan seketika rona merah menjalar di kedua pipi lembut itu. Lantas, Aaron merunduk dan memberikan kecupan singkat di bibir wanita itu.

Mereka mengakhiri gerakan dansa, dan Aaron membimbing Arabella untuk duduk di kursi. Arabella mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang dipenuhi *candle light* serta buket mawar. Salah satunya, sebuah balon besar berwarna merah, berbentuk *love* dan bertuliskan *Happy Anniversary*. Ah, manis sekali.

Empat orang pemain biola berjajar rapi memainkan irama merdu yang semakin membuat suasana romantis. Namun, Aaron memberi isyarat pada mereka untuk mengakhiri permainan. Mereka pun berhenti memainkan alat musik mereka, kemudian mengangguk dan pergi meninggalkan ruangan.

"Kita membutuhkan privasi," ucap Aaron sembari menuang anggur merah ke gelas di hadapan Arabella.

Beberapa macam makanan sudah terhidang di atas meja. *Rainbow roll* sebagai makanan pembuka, *grilled chicken* sebagai makanan utama, dan beberapa jenis makanan khas Amerika yang lain.

"Jadi, ide siapa ini? Aku tidak yakin kau bisa menyiapkan sesuatu yang sangat romantis ini," tanya Arabella sembari menyantap *rainbow roll*.

Rainbow roll adalah jenis *uramaki* atau *sushi* di mana nasi berada di bagian luar, melilit rumput laut nori yang menyimpan bahan-bahan lain di bagian dalam. Setelah *uramaki* telah disusun, irisan ikan dan alpukat disusun dengan hati-hati di bagian atas gulungan, yang kemudian diiris menjadi potongan-potongan kecil.

"Alsen membantuku, tentu saja. Aku banyak belajar hal-hal romantis darinya."

"Hem? Jadi selain pandai memainkan senjata, Alsen juga lelaki romantis?"

"Sebenarnya tidak juga. Dia juga banyak belajar dari istrinya. Kau tahu sendiri Flora orang yang seperti apa."

Arabella tertawa sembari menunjuk dirinya sendiri. "Ya! Kau lihat aku? Ini ulah Flora. Aku tidak tahu apa-apa kemudian dia menyeretku ke *walk in closet* dan menyuruhku memakai gaun ini. Dia juga memaksaku memakai *make up* tipis, katanya agar klien tidak merasa bosan bertemu denganku."

"Kau cantik dalam balutan gaun hitam, Arabella," ucap Aaron mantap.

Arabella menggigit bibir bawahnya, kemudian menunduk tersipu. Aaron sudah sering memuji kecantikannya, tetapi pujian lelaki itu di antara puluhan *candle light dinner* nyatanya mampu menciptakan debaran jantung yang berakhir pada rona merah di kedua pipi.

"Kau juga tampan dengan *tuxedo* putih dan jas hitam itu."

Aaron tertawa. "Apa hanya aku yang merasakan bahwa *dinner* kali ini terasa seperti kencan pertama? Mendebarkan dan ... menegangkan?"

"Aku merasakannya."

Kedua insan itu saling bertatapan. Hanya sesaat, karena detik selanjutnya mereka sama-sama menunduk menyembunyikan wajahnya yang memanas. Oh, astaga! Kenapa jantung mereka semakin berdetak kencang? Mereka layaknya remaja yang sedang jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Akhirnya, mereka pun berpura-pura sibuk menikmati hidangan pembuka. Sesekali, mereka saling melirik melalui sudut mata. Ini konyol, tetapi sungguh tiba-tiba Arabella merasa mereka seperti orang asing yang dipertemukan oleh cinta untuk pertama kalinya.

"Setelah makan malam, aku akan mengajakmu ke kamar hotel."

Ucapan Aaron membuat Arabella hampir tersedak. "Eh ... ini sudah malam. Junior pasti menunggu kita pulang."

"Ini malam kita tanpa Junior."

"Maksudnya?"

"Junior akan tidur di rumah Alsen. Mereka akan menjaga Junior malam ini. Dan kita—"

"Junior tidak akan bisa tidur tanpa kita."

"Alsen baru saja mengirimkan foto Junior. Dia sedang tidur bersama Daffa." Aaron menyodorkan ponsel pada Arabella.

Arabella menatap foto yang terpampang di layar ponsel. Aaron benar, di sana terlihat Junior tertidur di kamar Daffa, saling berpelukan satu sama lain. Ah ya, selama ini Junior memang paling terlihat akrab dengan Daffa dibanding dengan si kembar yang lain. Tidak ada tanda-tanda Junior menangis atau mencari keberadaan orang tuanya.

"Aku tidak punya pilihan untuk menolak permintaanmu, 'kan? Kalian menjebakku, Aaron." Arabella berpura-pura mendengus kesal.

"Tapi kau menyukainya, 'kan?" Aaron mengedipkan sebelah mata. "Masih ingat bagaimana dulu kau selalu memaksaku agar menemanimu makan?"

"Ya, dan kau selalu saja menolaknya."

"Kali ini aku berada di hadapanmu, sebagai seorang lelaki yang sedang jatuh cinta dan mendambakan wanita cantik bernama Arabella Maxwell."

"Berhenti menggodaku, Aaron! Oh, astaga!" Arabella mengusap wajahnya yang semakin memanas.

Aaron tertawa, puas bisa membuat wajah Arabella merona. Sungguh, malam ini wanita itu terlihat berbeda. Dengan *make up* tipis, bibir sensual itu selalu saja terlihat mengundang. Lihatlah bagaimana sisa saus *grilled chicken* membekas di bibir itu. Ah, rasanya Aaron ingin membersihkan sisa-sisa saus itu menggunakan lidahnya. Menjilatinya hingga tidak tersisa. Oh, astaga! Imajinasimu mulai kacau, Aaron!

***

EKSTRA PART 6

Selain *dinner*, kejutan masih berlanjut. Setelah memastikan Junior tertidur lelap melalui *video call*, Aaron mengajak istrinya ke kamar hotel. Lagi, Arabella dibuat terpana oleh kamar yang sudah dihiasi ratusan bunga mawar, entah itu kelopaknya yang bertaburan di lantai dan tempat tidur, maupun yang berbentuk buket.

Untuk menambah kesan romantis, penerangan masih menggunakan *candle light* beraroma terapi. Bercahaya redup, dan cukup bagi Aaron untuk melihat kecantikan istrinya.

Arabella baru saja mengganti pakaiannya dengan gaun sutera tipis yang sudah disiapkan Aaron. Gaun itu berwarna *pink*, sangat serasi dengan kulit tubuh Arabella yang putih mulus. Terlihat menantang dengan lekukan-lekukan tubuh yang terbentuk sempurna. Sejak melahirkan, Arabella memang tidaklah selangsing dulu, tetapi percayalah, Aaron tidak pernah berhenti mengagumi aura kecantikan alami yang terpancar dari tubuh itu.

"Apa ... aku terlihat membosankan di matamu?" tanya Arabella ragu ketika dilihatnya Aaron hanya termenung menatapnya.

Manyadari pertanyaan istrinya, Aaron tertawa. Ia membenarkan ikatan piyama kimono selutut warna hitam yang dikenakannya, kemudian berjalan menghampiri wanita itu dan mengusap wajah yang dikaguminya.

"Kau terlihat dua kali lebih cantik setelah melahirkan Junior," ucap Aaron tulus.

"Itu rayuan yang kau pelajari dari temanmu, hem?"

"Aku serius, Nona. Kau cantik sebagai seorang wanita, dan sebagai seorang ibu. Malaikat tidak bersayap. Bidadari yang selalu membuatku jatuh cinta setiap detiknya."

Arabella menunduk, lagi-lagi pujian Aaron membuat rona merah menjalar di kedua pipinya. "Jatuh cinta setiap detiknya? Sejak kapan?"

"Sejak pertama kali kita bertemu, dan kau mengatakan lelaki dewasa sepertiku bukanlah *type*-mu."

"Dulu kau sama sekali tidak pernah mengucapkannya. Kau selalu menyangkal perasaanmu.

Membuatku terpuruk karena aku berpikir cintaku bertepuk sebelah tangan."

"Aku sering mengatakannya, hanya saja kau tidak menyadarinya." Sentuhan jemari Aaron berpindah ke leher Arabella.

Sentuhan seringan bulu itu membuat Arabella menahan napas. Terasa menggelitik, dan menyalurkan arus listrik ke dalam pembuluh darahnya. Sama seperti ketika Aaron pertama kali menyentuhnya untuk mengambil keperawanannya di malam itu. "Kapan?" tanya Arabella dengan suara tercekat.

"Setiap kali kita usai bercinta dan kau tertidur dalam dekapanku. Ketika kita berpisah dan kau hampir kehilangan kesadaran karena aku menusukkan pisau ke perutmu. Ketika kau mabuk dan menciumku malam itu. Ketika kau berjuang melahirkan Junior, dan masih banyak detik lain yang tidak pernah kau tahu."

Arabella mendongak, mata abu-abunya menghunjam jauh ke dalam mata elang Aaron. "Ada banyak hal yang sejak dulu ingin aku tanyakan padamu. Kenapa malam itu kau menusukkan pisau ke perutku? Kenapa dulu kau

menyanderaku hanya karena tidak ingin membantah perintah Louis? Kenapa kau melukaiku jika memang kau mencintaiku?"

Sentuhan Aaron semakin merambat turun, melewati bahu Arabella yang terbuka. Kulit putih mulus yang terlihat menantang. Lelaki itu pun merunduk dan berbisik di telinga Arabella, "Aku melakukan semua itu karena mencintaimu."

"Mencintai tetapi melukai? Cinta macam apa itu?"

"Jika melukai adalah jalan satu-satunya untuk menyelamatkanmu, kenapa tidak?"

"Maksudmu?"

"Malam itu kau membuat ayahmu murka karena kau berusaha menyelamatkanku dan kau juga ingin kabur denganku. Aku menusukkan pisau ke perutmu sehingga ayahmu akan kembali berpikir bahwa kau tetap berpihak padanya. Dan tentang penyanderaan atas perintah Tuan Louis, percayalah bahwa aku tidak ingin menyakitimu. Aku hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyelamatkanmu."

Arabella menghela napas, jemari lentiknya bergerak membelai bulu-bulu halus yang tercukur rapi di rahang tegas Aaron. "Sekarang aku mengerti. Kau mencintaiku dengan caramu."

"Jangan pernah meragukanku, Nona." Aaron menarik tubuh Arabella agar semakin merapat padanya. "Ingin kutunjukkan satu kejutan lagi?"

Arabella mengangguk. "Tentu saja, Tuan Maxwell. Malam ini kau memperlakukanku seperti seorang ratu. Aku menyukai caramu mencintaiku. Tidak banyak bicara, tetapi kau tunjukkan dengan pembuktian."

"Karena cinta tidak selayaknya ditunjukkan dengan kata-kata, Nona. Cinta itu sebuah ketulusan dengan sejuta makna." Aaron mengecup bibir Arabella, kemudian menuntun wanita itu menuju ke meja rias. "Duduklah, lalu pejamkan matamu."

Arabella menatap wajah Aaron dari dalam cermin. "Kejutan lagi? Oke."

Wanita itupun memejamkan mata. Beberapa detik kemudian, ia merasakan sebuah benda melingkar di

lehernya. Yah, ia bisa menebak kejutan apa yang sedang diberikan suaminya.

"Buka matamu, lalu tataplah wanita cantik di hadapanmu," bisik Aaron tepat di telinga Arabella.

Arabella mengikuti instruksi Aaron. Ia menatap bayangan dirinya sendiri di dalam cermin. Sebuah kalung *full diamond* melingkar di leher mulusnya. Berlian itu disusun asimetris menyerupai daun anggur. Liontin berbentuk hati di bagian ujungnya nampak berkilau oleh cahaya lilin.

"Aku tidak pandai memilih perhiasan, tapi aku harap kau menyukainya," ucap Aaron.

"Ini sangat cantik. Terima kasih, aku sangat menyukainya." Arabella tersenyum. Ia beranjak dari kursi dan berdiri di hadapan Aaron. Kedua lengannya bergelayut manja di leher suaminya. "Jadi, sekarang apa yang akan kita lakukan?"

"Kau mau apa? Menonton TV sampai pagi? Atau mengobrol sampai bosan?"

"Terserah kau saja. Lakukan apa pun yang kau inginkan."

"Aku menginginkanmu, *Princess*." Aaron meraih pinggul Arabella, menariknya dengan kasar hingga tubuh mereka bertabrakan dan Arabella merasakan sesuatu milik Aaron yang mengeras di bawah sana.

"Aaron ...." Wanita itu mengerang.

"Yes, Princess."

"Kau ... membuatku gemetar," lirih Arabella. Aneh, bukan? Tidak terhitung berapa kali mereka bercinta, tetapi detik ini Arabella merasakan sesuatu yang berbeda. Sensasi yang lain dari biasanya. Debaran jantungnya, serta sentuhan Aaron yang serupa menyalurkan arus listrik tegangan tinggi. Sensasi dua kali lipat lebih berkesan dari biasanya.

Aaron tertawa. "Aku pun merasakan hal yang sama, Nona. Kau bisa mendengar jantungku yang berdetak cepat?"

"Aku teringat waktu pertama kali kau menyentuhku. Kali ini kau membawaku ke masa itu."

"Jadi, bagaimana jika kita mengulanginya dari awal, Nona? Jika dulu menyentuhmu adalah sebuah dosa, maka

saat ini memadu cinta denganmu adalah surga dunia. *Wanna fly with me, Princess?"*

Arabella mengangguk cepat. Tanpa menunggu lebih lama, Aaron menyeret Arabella ke tengah ruangan. Lelaki itu duduk di sofa, dan Arabella duduk di pangkuannya, saling berhadapan.

Napas mereka terengah-engah, saling bersahutan. Sesaat, keduanya saling bertatapan, menyelami kedalaman mata satu sama lain. Di sana, mereka menemukan cinta, sebuah ketulusan yang terpancar jujur apa adanya.

Aaron menelan salivanya. Wanita yang duduk di pangkuannya sangatlah menggairahkan. Balutan gaun *pink* tipis itu memperlihatkan kulit putih mulus dengan lekukan dan celah yang menggoda. Tidak sia-sia Arabella mengikuti kelas yoga, tubuhnya masih seindah dulu meski ada beberapa sedikit perbedaan. Pinggulnya yang sedikit melebar, dan dada yang semakin berisi. Ah, itu justru yang membuat Arabella semakin terlihat seksi.

Arabella membenarkan posisi duduknya, dan sialnya gerakannya justru menciptakan gesekan dengan benda

keras di bawahnya. Aaron mengumpat dan mengerang merasakan sensasi nikmat di pusat tubuhnya.

"Damn! You are so sexy!" geram Aaron dengan suara parau sembari menarik wajah Arabella dan mencumbunya dengan penuh gairah. Mengecupi wajah yang terlihat pasrah oleh serangan yang diberikan Aaron.

Bibir Aaron turun ke leher Arabella, mencecap kulit putih mulus yang menguarkan aroma harum dan semakin membangkitkan gairah lelaki itu. Oh, bidadari tanpa sayap, Aaron sangat beruntung memilikinya.

Lagi-lagi Arabella hanya bisa pasrah ketika Aaron menyentak tali *spaghetti* pada gaun di pundaknya, membiarkan gaun itu meluncur hingga ke perutnya. Lantas, seperti singa yang sedang kelaparan, Aaron menyerbu benda kenyal di kedua dada istrinya. Menyentuhnya dengan gerakan lembut, dan mencecapnya hingga Arabella mengerang sembari meremas rambut Aaron.

Shit! Gairah Aaron semakin melambung tinggi, tetapi ia tidak ingin terburu-buru berlanjut ke permainan inti. Ia masih ingin menikmati kulit manis istrinya, dan masih

banyak bagian-bagian lain yang belum terjamah oleh bibirnya. *C'mon!* Aaron ingin meninggalkan jejak basah dan panas di kulit mulus itu, menciptakan tanda kepemilikan bahwa Aaron lah satu-satunya pemilik tubuh indah ini.

Dengan hati-hati Aaron membanting tubuh Arabella ke samping, membiarkan wanita itu tergeletak tak berdaya dengan setengah bagian tubuhnya yang sudah ter-*ekspose*. Sesaat, Aaron menghentikan gerakannya dan matanya nakal menyusuri kulit tubuh seindah batu pualam, mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Yang dilihat hanya mampu memalingkan wajah, menyembunyikan rona merah yang menjalar di kedua pipinya. *Oh, shit!* Wajah tersipu itu justru membuat Aaron ingin cepat-cepat menenggelamkan miliknya yang perkasa ke dalam sana.

Puas menelanjangi Arabella dengan tatapannya, Aaron kembali menciumi wajah Arabella. Mereka berciuman, sampai rasanya Arabella lupa caranya bernapas. Bibir Aaron seperti candu yang memabukkan.

Ciuman Aaron turun ke leher, menyusuri dada, meninggalkan jejak kemerahan di puncak yang menggairahkan, berpindah ke perut, dan akhirnya ia

bersiap menuju sebuah celah yang memabukkan. Aaron menyingkap gaun sedikit ke atas, lantas merobek *G-string* warna senada yang melekat dan menjadi satu-satunya penutup sebuah celah di antara kedua selangkangan istrinya.

Yeah! Tempat favorit Aaron! Jemari Aaron mengusapnya perlahan, memainkan titik *sensitive* yang membuat Arabella mengerang dan wajahnya semakin memerah. Wow! Melihat wanita itu memejamkan mata karena diserang oleh kenikmatan, membuat Aaron tidak sabar. Tapi tidak, Aaron ingin bermain sebentar lagi.

Aaron mengakhiri permainan jarinya. Ia menenggelamkan wajah di celah favoritnya. Mencecap rasa yang memabukkan, menghisap satu titik yang membuat Arabella menggelinjang sembari mencengkeram rambut Aaron erat-erat dan menekan kepala lelaki itu dengan kuat. Dan Aaron tidak ingin menghentikannya, semakin banyak memberikan serangan di pusat tubuh Arabella.

Arabella mulai meracau dan berteriak agar Aaron menghentikan serangannya, tetapi Aaron tahu wanita itu

menginginkan yang sebaliknya. Arabella menyukai permainan ini, Arabella menikmati setiap gerakan Aaron tanpa terlewat sedikit pun. Kenikmatan itu terekam jelas dalam *memory*-nya. Terbukti dari inti tubuhnya yang semakin basah, dan di satu waktu tubuh wanita itu menegang hingga berkeringat dan akhirnya melemas.

Aaron menyeringai, mengusap bibir basahnya dengan punggung tangannya. "Kau menyukainya," desis Aaron senang.

"Kau ...." Arabella tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia mengatur napas setelah beberapa saat lalu ia diberondong oleh kenikmatan yang diberikan Aaron.

"Belum saatnya beristirahat, *Baby!*" Aaron mengerling sembari menarik tali kimono miliknya, kemudian membuka satu-satunya pakaian yang melekat di tubuh dengan pahatan otot sempurna laksana Dewa Yunani.

"Aaron, aku belum sempat bernapas," protes Arabella.

"Bernapaslah sepuasmu, biar aku yang kelelahan bermain."

Omong kosong! Pernahkah Aaron lelah bermain bersama Arabella? Entah dari mana lelaki itu mendapatkan tenaganya. Ia laksana singa lapar yang menemukan jatah makan siangnya. Menyerang Arabella habis-habisan hingga wanita itu akan berteriak dan meracau tidak jelas, menikmati tubuhnya dihunjam dengan senjata gagah milik Aaron.

Lihatlah bagaimana benda itu memperlihatkan diri, otot-ototnya cukup menjelaskan bagaimana rasanya dihunjam dalam-dalam dengan benda itu. Oh, astaga! Hanya membayangkannya saja, inti tubuh Arabella sudah berdenyut mendambakan sentuhan. Jangan tanya lagi ketika Aaron sudah menyapa celah pintu yang lembab dan panas itu, tubuh Arabella akan terasa bagai tersengat arus listrik ribuan volt.

Seperti kali ini. Ketika Aaron menaikkan sebelah kaki Arabella ke pundak lelaki itu, kemudian benda berotot itu menerobos masuk tanpa permisi. *Damn it!* Oh, Arabella serasa melayang! Di mana bumi tempat berpijak? Oh! Hunjaman itu terasa nikmat sampai-sampai Arabella tidak bisa mendefinisikan seperti apa kenikmatan yang ia dapat.

Begitu juga dengan Aaron yang semakin bersemangat menggerakkan pinggul, menyatukan tubuh mereka dengan gairah penuh. Balutan sutera panas terasa melingkupi miliknya, mencengkeramnya dengan begitu erat hingga rasanya ia ingin meledak karena saking tidak kuatnya. Tapi, tidak untuk sekarang. Ia masih bisa mengontrol ledakannya. Belum saatnya, setidaknya sampai Arabella mendapatkan puncak kenikmatannya.

Dan lagi-lagi wanita itu berteriak tidak karuan. Menyebut nama Aaron, dan sesekali meminta lelaki itu bergerak lebih cepat, ia hampir mendapatkannya.

Aaron menggeram. Argh! Sensasi percintaan kali ini sangatlah berbeda. Ini memang bukan pertama kalinya mereka memadu cinta, tetapi suasana romantis yang penuh cinta, menghadirkan sensasi lain. Sebuah sensasi yang mana Arabella merasa begitu dihargai sebagai seorang wanita, begitu pula Aaron yang merasa berhasil menjadi seorang lelaki sejati di mata istrinya.

Lenguhan Arabella semakin kencang, kedua tangannya mencengkeram sofa erat-erat. Menyadari Arabella menggapai puncak kenikmatannya, Aaron

semakin cepat memajumundurkan miliknya, merasakan pusat tubuhnya bagai disedot oleh sebuah pusaran arus yang berputar begitu cepat.

Balutan sutera panas di dalam sana mencengkeram milik Aaron dengan begitu erat, hingga Aaron kehilangan kendali dan ia pun mengerang merasakan kenikmatan yang begitu hebat. Mereka berdua terlempar ke dalam gelombang birahi. Tubuh Aaron ambruk di atas tubuh Arabella, menghunjamkan miliknya dalam-dalam, meledak dan cairan panas itu pun menyembur dengan begitu hebatnya. Menghangatkan rahim Arabella.

Kedua insan itu berpandangan dan saling melempar senyum. Mengisyaratkan bahwa mereka puas oleh permainan ronde pertama malam ini.

Tubuh berbalur keringat Aaron mendekap Arabella erat-erat, kemudian ia berbisik di telinga wanitanya, "Aku bersumpah tidak akan membiarkanmu tertidur malam ini, *Princess*."

Arabella terkekeh, mengusap punggung berkeringat milik Aaron. "Terdengar mengerikan ...." Arabella menjeda kalimatnya, kemudian mendekatkan mulutnya ke telinga

Aaron, "... tapi aku menyukainya. Akan kulihat seberapa kuat tenagamu, Tuan Maxwell."

"Menantangku, Nona Arabella?" Aaron mengusap keringat yang menetes di dahi wanita itu. "Kau merasakan sesuatu yang terbangun di dalam tubuhmu saat ini?"

Arabella mendelik. "Secepat ini?"

"Tantanganmu membangunkan singa tidur, Nona." Aaron menyeringai sembari menggerakkan pinggulnya.

"Oh, damn it!" Arabella menahan napas ketika inti tubuhnya kembali terasa penuh sesak. Benda berotot itu kembali menggodanya.

"Kita mulai lagi?"

"Jeda lima menit, oke? Aku ingin bernapas."

"Kau tidak bisa menghentikanku, Nona Arabella Maxwell!" Dan Aaron pun kembali memacu senjatanya. Arabella tidak bisa melakukan apa pun kecuali pasrah akan serangan lelakinya. Yeah, Arabella hanya bisa berteriak merasakan kenikmatan yang memberondong sel-sel tubuhnya. Ah, lelakinya yang perkasa!

***

CLOSING

"Yeeeaaaayyy!!! *Mommy Daddy* datang!" Seorang bocah berusia dua tahun berlari-lari menyambut kehadiran kedua orang tuanya, Aaron dan Arabella.

"Halo, *Ksatria Mommy* yang hebat, apa tidurmu nyenyak?" Arabella meraih tubuh Junior ke dalam gendongannya.

"Yeah, *Mommy!* Uniol bobo sama Kak Daffa." Bocah berhidung mancung itu tertawa senang. "*Mommy* dan *Daddy* kenapa tidak ikut bobo di sini."

"*Mommy* sibuk, Sayang."

"Hem ... Padahal seluuu! Sebelum bobo kita main lobot-lobotan."

"Really? Lain kali *Mommy* ikut bermain kalau begitu."

Junior bertepuk tangan, ia merosot dari gendongan Arabella dan menghampiri Aaron. "Hai, *Daddy!"*

"Hai, *My Hero!"* Aaron menyodorkan tangan untuk ber-*high five* bersama putranya. "Pamitan dulu dengan Kak Daffa dan yang lainnya. Kita pulang."

"Okay, Daddy!" Bocah bermata hitam itu pun berlari kembali ke halaman samping, menghampiri si kembar yang sedang berlatih karate.

Alsen menyambut kedatangan Aaron dan Arabella dengan senyum menggoda. "Kalian yakin hanya akan menitipkan Junior satu malam? Tidak kurang?"

Seketika wajah Arabella bersemu merah. "Satu malam saja sudah cukup, Alsen. Kami tidak ingin merepotkanmu lagi," ucap Arabella sembari menyusul Junior. Ah, tidak. Ia hanya ingin menghindari Alsen yang pastinya akan terus menggodanya tentang semalam.

"Kami tidak merasa direpotkan, Arabella," seru Alsen bersemangat. "Kami siap dititipi Junior kapan pun kalian butuh *quality time!*"

"Terima kasih, Alsen. Satu hari saja sudah cukup," teriak Arabella dari kejauhan.

Alsen tertawa, menyikut rusuk Aaron perlahan. "Sukses, hem?"

"Berkat bantuan kalian juga."

"Berapa ronde?"

"Hampir tidak tidur semalaman." Aaron tertawa, mengedipkan sebelah mata.

"Wow!" Alsen menaikkan kedua alis. "Pantas saja aku melihatmu bersemangat pagi ini. Rupanya sudah di-*charge* semalaman."

Kedua sahabat itu tertawa, bersama-sama melangkah menuju ke halaman samping. Di sana, nampak Arabella mengejar Junior di antara si kembar yang sedang berlatih karate. Tawa renyah bocah itu memecah kesunyian pagi.

"Kau beruntung mendapatkan Arabella. Dia wanita yang istimewa, 'kan?" tanya Alsen.

Aaron mengangguk. "Sangat istimewa. Dia satu-satunya wanita yang mampu membuatku terjatuh pada pesonanya. Satu-satunya wanita yang mampu membuatku membuat satu keputusan besar untuk meninggalkan dunia hitamku, dan akhirnya aku memilih untuk bersama-sama terjatuh ke dalam cinta. Dia segalanya bagiku. Hidupku, napasku, dan duniaku."

"Kalau saja aku tidak mengenalmu sebelumnya, aku tidak percaya jika kata-kata manis itu baru saja meluncur dari mulut seorang panglima perang yang hebat."

"Wanita itu sudah merubah duniaku, *Dude!"* Aaron menepuk pundak Alsen, kemudian berlari ke tengah halaman. "Siapa mau ikut *Daddy?* Nanti dia akan mendapatkan es krim coklat dengan taburan kacang *almond!"*

"Uniol ikut *Daddy!"* Junior berlari-lari ke dalam pelukan Aaron, tergiur oleh es krim yang ditawarkan ayahnya.

"Okay, let's go! Kita beli es krim sekarang. Ucapkan sampai jumpa pada Kak Daffa dan yang lainnya."

"Bye, Kak Daffa! Kak Daffi, Kak Danish, Kak Danial!" Junior melambaikan tangan.

"Bye, Junior! Kapan-kapan tidur di sini lagi, ya!"

"Okay! Bye bye!"

Aaron menggendong tubuh mungil Junior, sementara sebelah tangannya menggenggam jemari Arabella. Melangkah bersama meninggalkan rumah Alsen.

Hidup, sesuatu yang tidak pernah terduga, bukan? Seolah baru kemarin Aaron menebas kepala musuh dengan pedang. Kali ini, tangannya tidak lagi menarik

pelatuk pistol. Ada jemari orang-orang yang dicintainya yang harus ia genggam.

Aaron menghentikan langkah, menyempatkan diri berbisik di telinga Arabella. "Salah satu takdir terbaik yang aku miliki adalah jatuh cinta denganmu, *My Wife."*

"Begitu pula denganku. Salah satu anugerah terindah yang pernah aku dapatkan dalam hidupku, adalah kehadiranmu dan putra kita. Tetaplah menggenggam tanganku. Karena aku tidak pernah tahu kapan aku berubah rapuh, dan kau satu-satunya tempatku bersandar."

"Trust me, Princess. Semuanya akan baik-baik saja selama aku berada di sampingmu."

"I trust you, My Hero. Tetaplah menjadi seekor singa penguasa rimba, yang akan selalu bersiaga untuk anak dan istrimu."

Mereka berpandangan, tersenyum penuh arti. Mencintai dan dicintai orang yang tepat adalah hal terindah di dunia, bukan?

***